Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 11

TERNYATA BUKAN SAJA Tunggul Ametung, yang menjadi gelisah. Beberapa orang perwira menjadi gelisah pula. Namun sebagian dari mereka sama sekali tidak memikirkan nasib gadis Panawijen itu apabila Witantra dikalahkan, sebab mereka hampir tidak tahu menahu persoalan itu. Yang mereka cemaskan, seandainya Witantra dapat dikalahkan oleh Kuda Sempana, maka sebagai prajurit-prajurit Tumapel, mereka akan menjadi malu. Harga diri mereka akan tersinggung karenanya. Mereka menjadi cemas benar-benar karena nama mereka sendiri. Karena kepentingan mereka masing-masing. Meskipun di dalam hati mereka tersimpan juga perasaan heran akan kelincahan Kuda Sempana. Sebagai pelayan dalam yang mempunyai kedudukan setengah prajurit itu, Kuda Sempana benar-benar dapat dibanggakan.

Berbeda dengan beberapa pelayan dalam yang hadir di tepi arena itu, Seperti juga para prajurit, mereka tidak menghiraukan persoalan yang tengah mereka perjuangkan. Mereka kini hanya dapat melihat suatu kebanggaan di dalam lingkungannya. Kuda Sempana ternyata tidak kalah tangkas dan lincahnya, meskipun ia sedang bertempur melawan seorang perwira prajurit pengawal istana. Salah seorang dari mereka tidak dapat mengendalikan perasaannya. Sehingga dengan penuh gelora kebanggaan ia berbisik kepada seorang pelayan dalam lain yang duduk di sampingnya, “Lihat, bukankah di lingkungan kita, ada juga seorang yang tidak kalah tangkasnya dari mereka yang telah disebut prajurit sepenuhnya?”

“Gila kau!” sahut kawannya itu, “Itu bukan suatu keistimewaan. Sedang seorang petani, anak pedesaan mampu mengalahkan Kuda Sempana itu. Bahkan membunuhnya pun ia mampu.”

“Ah. Petani yang mana?”

Kawannya itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku mendengar dari seorang perempuan tua, keluarga petani itu. Kuda Sempana pernah diampuninya, meskipun seandainya ia mau, maka ia akan dapat memenggal leher Kuda Sempana itu dengan mudahnya.”

Pelayan dalam yang sedang berbangga itu mengerutkan keningnya. Apakah yang dikatakan kawannya itu sebenarnya telah terjadi atau hanya kawannya itu menjadi iri hati atas keterampilan Kuda Sempana.

Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah kau berkata sebenarnya, atau perempuan tua itu membuat?"

"Sebenarnya. Kuda Sempana belum apa-apa. Lihat, kalau Witantra telah dapat menindas keragu-raguannya maka Kuda Sempana akan segera dapat dilemparkan dari arena."

"Gila! Apakah kau tidak berbangga atas kemenangan kawan kita itu?"

"Tidak! Terkutuklah Kuda Sempana itu."

"Kau iri hati."

"Tidak. Aku berani melawannya. Aku pernah bertempur dengan anak pedesaan yang mampu mengalahkan Kuda Sempana itu. Dan anak muda itu belum mampu mengalahkan aku."

Pelayan dalam itu berpaling. Ia terkejut ketika dilihat wajah kawannya yang merah membara. Kawannya itu ternyata adalah Ken Arok.

Pelayan dalam, kawan Ken Arok yang tidak banyak mengetahui persoalannya itu menjadi sangat heran. Kenapa Ken Arok seolah-olah menjadi marah melihat perkelahian itu, sehingga tanpa sesadarnya ia bertanya, "Kenapa kau Ken Arok?"

Ken Arok tidak menjawab. Matanya yang bulat masih saja memandang perkelahian itu hampir tanpa berkedip.

"Ken Arok," berkata kawannya, "bukankah dengan demikian maka orang tidak akan dapat menganggap kami orang-orang banci yang tidak berarti di halaman istana ini, selain menjadi pesuruh. Mengantarkan perintah Akuwu untuk melihat gedung-gedung perbendaharaan, memelihara pusaka-pusaka dan pekerjaan-pekerjaan yang semacamnya. Bukankah dengan demikian mata

seluruh penduduk Tumapel akan terbuka, bahwa kami pun prajurit-prajurit yang mampu mengerahkan tenaga dan bertempur seperti selayaknya prajurit.

“Tidak perlu!” sahut Ken Arok pendek.

Kawan itu menjadi semakin heran. Dengan dahi berkerut-kerut ia bertanya pula, “Kenapa? Apakah kita tidak memiliki kebanggaan atas kesatuan kita?”

“Kali ini yang penting bukan kesatuan. Bukan seorang pelayan dalam dan seorang prajurit. Kalau kau berpikir demikian, dan para prajurit itu juga berpikir seperti kamu, maka akan segera timbul pertengkaran antara kita.”

“Bukan begitu Ken Arok. Bukan begitu.”

“Sudahlah. Lihat, sekarang Witantra sudah agak maju. Ia sudah hampir berhasil menindas kebimbangannya. Ia terlalu jujur dan baik hati.”

Kawannya masih tetap tidak dapat mengerti, kenapa Ken Arok tidak berpihak kepada Kuda Sempana. Sehingga sekali lagi ia bertanya, “Kenapa kau berpihak pada perwira itu, apakah sebentar lagi akan berpindah ke kesatuannya?”

“Tidak. Tetapi aku melihat persoalannya. Bukan siapakah yang sedang melakukan. Aku tidak peduli apakah Kuda Sempana itu dari kesatuanku, apakah ia Adikku atau ayahku sekalipun. Ia berada di pihak yang salah.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Sekali ia menarik nafas. Kenapa Kuda Sempana bersalah. Kalau ia bersalah, maka Akuwu pasti akan menangkap dan menghukumnya. Pasti ada sesuatu sebab, kenapa Akuwu memberinya kesempatan. Tetapi ketika ia hampir membuka mulutnya, terdengar Ken Arok berdesis tajam, “Jangan bicara lagi. Aku tidak senang mendengarnya. Sebab kau berpihak tanpa mengetahui persoalannya. Sedang aku berpihak pada kebenaran. Nanti kita akan bertengkar sendiri. Besok kalau

kau sudah mendengar cerita yang sebenarnya kau akan sependapat dengan aku.”

Orang itu mengurungkan niatnya. Ketika ia memperhatikan perkelahian di arena, maka kembali keningnya berkerut. Perkelahian itu telah berubah sama sekali. Ia tidak melihat lagi Kuda Sempana mendesak Witantra terus menerus. Kini yang dilihatnya perkelahian itu menjadi agak seimbang. Hanya sekali-kali Kuda Sempana berhasil mendorong Witantra surut dan mencoba memburunya. Namun sesaat kemudian Witantra telah menemukan keseimbangannya kembali, sehingga dengan cepatnya ia mendahului menyerang dan segera ia mendapatkan tempatnya kembali.

Pelayan dalam kawan Ken Arok, mengerutkan keningnya. Ia mulai ragu-ragu dengan penglihatannya. Apakah benar Witantra akan dapat mengalahkan Kuda Sempana? Namun kemungkinan itu masih jauh. Sekali-kali ia masih melihat Kuda Sempana menguasai arena. Karena itu ia menarik nafas dalam-dalam.

Bahkan kembali ia bergumam, “Kedudukan Kuda Sempana masih cukup baik.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia menggigit bibirnya untuk menahan kejengkelannya. Namun kawannya itu agaknya sama sekali tidak puas dengan pendirian Ken Arok, sehingga ia berkata, “Huh, aku sangka, Witantra itu tidak akan bertahan lebih lama. Ia hanya sekedar orang yang berlagak sakti. Lihat itu Adik-adik seperguruannya yang nakalnya bukan main. Kebo Ijo. Untung ia tidak jadi kawin dengan Adikku. Sekarang bakal istrinya hampir-hampir tak pernah diperhatikannya lagi. Ia sudah akan kawin meskipun masih terlalu muda karena kebengalannya. Masih terpandanglah Adiknya yang lain, Mahendra.”

Ken Arok menjadi semakin jemu mendengar kata-kata itu. Kalau tidak di lingkungan orang banyak maka mulut orang itu pasti sudah disumbatnya. Namun kini ia hanya dapat menggeser untuk beberapa jengkal.

Tetapi orang itu benar-benar menjengkelkan. Ia bergeser pula mengikutinya sambil berkata, “He, Ken Arok. Apakah kau ingin supaya kau yang mengganti Kuda Sempana bertempur melawan Witantra supaya kau mendapat hadiah itu?”

Ken Arok menggeram. Akhirnya ia menjawab, “Aku ingin menggantikan Witantra dan mencekik leher Kuda Sempana.”

Kawannya tertawa perlahan. Desisnya, “Kau benar-benar iri. Kalau tidak kau tidak akan berbuat begitu.”

Ken Arok hampir tak dapat menguasai dirinya. Sesaat ia bingung bagaimana caranya membungkam mulut kawannya itu. Tiba-tiba itu, tangannya yang kuat itu perlahan-lahan menyobek tikar tempat duduknya, dan dari bawah tikar itu diambilnya sebuah batu.

Ketika kawan di sampingnya masih berkata pula, Ken Arok memotongnya, “Kau mau diam atau tidak?”

Orang itu bahkan tertawa meskipun perlahan-lahan. Kemudian jawabnya, “Itu adalah urusanku. Apakah aku mau berkata terus, atau aku mau diam.”

“Tetapi kau mengganggu aku.”

“Salahmu. Kalau kau terasa terganggu.”

“Jangan tunggu sampai aku membungkam mulutmu.”

Orang itu membelalakkan matanya dengan marahnya. Bahkan ia berkata, “Jangan sombong orang baru. Aku bunuh kau nanti!”

Kini Ken Arok benar tidak dapat menahan dirinya. Sehingga dengan geramnya ia menunjukkan sebuah batu di tangannya itu sambil berkata, “Lihat, inilah mulutmu itu.”

“Mau apa kau?” tantang kawannya.

Ken Arok tidak menjawab, tetapi tiba-tiba kedua tangannya meremas batu di tangannya sehingga pecah menjadi tiga.

Ternyata karena luapan kemarahannya, Ken Arok telah menghimpun kekuatannya di dalam tangannya itu, sehingga dengan

satu gerakan yang luar biasa dahsyatnya, tangannya berhasil memecahkan batu itu tanpa berkisar dari tempat duduknya.

Kawannya, pelayan dalam yang duduk di samping, yang dengan bicaranya telah membakar kemarahan Ken Arok itu terkejut bukan alang kepalang. Seperti melihat hantu di bawah terik matahari, ia membelalakkan matanya.

“Batu itu pecah,” gumamnya di dalam hati, “ya, pecah.”

Dan sepasang mata ini telah melihat.

Tiba-tiba tubuhnya menggigil menahan perasaannya yang bergolak itu. Hampir tidak mungkin terjadi, dan ia tidak akan percaya seandainya orang lain yang mengatakan kepadanya, bahwa sambil duduk tepekur Ken Arok mampu memecahkan batu-batu dengan jari-jarinya. Tetapi itu telah terjadi.

Mulut orang itu bergetar, namun ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ketika Ken Arok meletakkan pecahan batu itu di pangkuannya, orang itu sama sekali tidak mampu untuk menerima dengan tangannya. Apalagi ketika ia mendengar Ken Arok berdesis, “Nah. Lihat batu itu. Kalau kau berkata sepatah kata lagi, apalagi memuji Kuda Sempana atau mengancam membunuh aku, maka mulutmulah yang akan aku remas seperti batu itu. Aku yakin bahwa mulutmu pasti lebih lunak daripada batu. Bagaimana?”

Seperti dikuasai oleh kekuatan yang tak dimengerti maka orang itu menganggukkan kepalanya berkali-kali, seakan-akan ia ingin meyakinkan, bahwa ia benar-benar tidak akan berkata sepatah kata pun lagi.

“Lihat arena itu!” geram Ken Arok.

Orang itu mengangkat wajahnya, dan dilihatnya apa yang terjadi di arena.

Kembali ia terkejut. Keseimbangan perkelahian itu benar-benar telah berubah. Ternyata, Witantra yang mendapat tekanan terus menerus tanpa terkendali, akhirnya sedikit demi sedikit kesabarannya berguguran seperti batu padas di pinggir lautan.

Sedikit demi sedikit gelombang menggamitnya, siang dan malam. Sehingga akhirnya, selapis demi selapis, betapapun tipisnya, batu padas itu pun akan rontok.

Demikianlah Witantra kemudian telah hampir kehilangan kesabarannya. Dengan sekuat tenaga ia telah berhasil menindas keragu-raguannya. Namun meskipun demikian, ia sama sekali tidak kehilangan ketenangan dan kesadarannya, bahwa apa yang dilakukan bukanlah suatu nyala dendam di dalam hati, bukan suatu keharusan untuk memusnahkan, tetapi sekedar untuk menundukkan hati Kuda Sempana yang keras sekeras batu hitam.

Demikianlah kemudian ternyata, bahwa prajurit perwira pengawal istana itu dapat menguasai keadaan sebaik-baiknya. Betapapun dahsyatnya tenaga dan kemampuan Kuda Sempana, namun ilmu yang tersimpan di dalam diri Witantra mampu mengimbanginya. Witantra adalah seorang yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang sangat luas. Perang tanding, gelar-gelar perang dan bahkan dalam perang-perang berubuh yang kacau. Itulah sebabnya, maka ia mempunyai banyak cara untuk menundukkan musuh-musuhnya.

Kali ini Witantra menempuh cara yang sangat sederhana. Dibiarkannya lawannya bekerja mati-matian. Dilayaninya lawan itu secukupnya, asal dirinya sendiri tidak terjatuhkan karenanya. Dan kemudian dibiarkannya lawan itu menjadi sedemikian bernafsu. Akhirnya lawannya akan berhenti kelelahan.

Demikianlah maka setiap kali Witantra hanya memancing nafsu Kuda Sempana yang sedang meluap-luap. Sekali ia menyerang, menyentuhnya apabila mungkin, atau menekannya seketat-ketatnya. Apabila Kuda Sempana kemudian melepaskan semua kekuatan, kemampuan dan tenaganya, maka dibiarkannya Kuda Sempana menghabiskan nafasnya sendiri. Witantra melawannya sekedar untuk membebaskan dirinya dari serangan yang berbahaya.

Beberapa orang melihat cara yang ditempuh Kuda Sempana itu. Akuwu Tumapel pun melihat pula. Dalam kebingungannya Akuwu Tumapel tidak dapat menilai, apakah cara itu adalah cara yang

sebaik-baiknya. Sekali-kali ia berpaling, dicarinya orang-orang yang akan dapat diajaknya berbicara untuk mengurangi ketegangan yang menghimpit perasaannya. Tetapi orang-orang yang duduk di belakangnya adalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu menahu persoalan itu dengan baik, sehingga akuwu takut, seandainya ada kata-katanya yang terloncat tanpa disadarinya.

Tetapi agak jauh di belakang, tiba-tiba dilihatnya Ken Arok dengan wajah yang tidak kalah tegangnya dengan wajah Tunggul Ametung sendiri. Karena itu dengan serta-merta, Tunggul Ametung melambaikan tangannya, memanggil Ken Arok untuk maju dan duduk di sampingnya.

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali-sekali ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Ia mengerutkan keningnya ketika dirasanya semua mata sejenak melepaskan perkelahian di arena dan memandang kepadanya.

Sekali lagi Tunggul Ametung melambaikan tangannya. Dan Ken Arok tidak dapat menolaknya. Apabila ia tidak segera datang, maka Tunggul Ametung itu pasti akan berteriak-teriak membentaknya. Karena itu, sambil berjongkok ia beringsut maju. Melampaui beberapa pemimpin pelayan dalam dan kemudian beberapa perwira dari berbagai kesatuan. Akhirnya ia duduk di belakang Tunggul Ametung. Namun terasa Tunggul Ametung itu menyambar tangannya dan menariknya dekat di sampingnya.

Alangkah kuatnya tangan itu. Ketika jari-jari Tunggul Ametung menyentuhnya, serasa sebuah himpitan besi melingkari tangannya. Sehingga sebelum ia menyadari keadaannya, ia sudah terpaksa beringsut maju.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena ia duduk di samping akuwu, di muka para perwira dan pimpinan pemerintahan, namun demikian, diketahuinya, betapa kuatnya tangan Akuwu Tunggul Ametung. Betapa tenaga yang tersirat dan di dalam tubuhnya.

Baru Sejenak kemudian, tubuh Ken Arok telah dibasahi oleh keringat dinginnya. Sebagai seorang pelayan dalam dari tingkat yang paling rendah, maka tiba-tiba ia harus duduk di samping Akuwu Tunggul Ametung, di muka para perwira dan pimpinan pemerintahan. Betapapun juga hati Ken Arok bergetar semakin cepat. Mungkin akuwu lebih mengenalnya dari kawan-kawannya, dan itu hanya karena seorang pendeta langsung menyerahkannya untuk menghamba kepada Tunggul Ametung sendiri. Tetapi untuk kemudian langsung duduk di sampingnya dalam keadaan yang resmi itu benar-benar mendebarkan.

Ternyata beberapa orang pun menjadi heran, kenapa Akuwu memanggil seorang pelayan dalam yang belum lama menghambakan diri di Tumapel. Namun segera mereka kehilangan perhatian atas persoalan itu, sebab mereka semuanya telah mengenal tabiat dari Akuwu Tunggul Ametung.

Di samping kegelisahannya tentang dirinya, Ken Arok tak habis pikirnya, kekuatan apakah yang menyebabkan tangan Akuwu itu serasa sekeras besi. Seorang pelayan dalam, kawannya, hampir mati beku melihat jari-jarinya mampu memecahkan sebutir batu. Apalagi kalau dirasakannya betapa keras dan kuatnya tangan Tunggul Ametung dalam keadaan yang wajar itu. Bagaimanakah kira-kira kekuatan tangan itu apabila dilambari oleh pemusatan kekuatan lahir dan batinnya. Mustahil seorang akuwu tidak menyimpan ilmu yang kuat di dalam dirinya.

“Kalau Akuwu Tunggul Ametung sendiri yang tampil di arena, maka aku kira Kuda Sempana akan menjadi lumat,” pikir Ken Arok.

Sementara perkelahian masih berlangsung terus. Witantra masih membiarkan lawannya menyerangnya dengan sepenuh nafsu kemarahannya. Witantra masih melayaninya dengan cara yang sama, membiarkan lawannya berhenti kelelahan.

Akuwu Tunggul Ametung menggeram perlahan dan demikian katanya kepada Ken Arok perlahan-lahan, “Apa yang kau lihat dalam perkelahian itu?”

Ken Arok menjadi bingung. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Apakah sebenarnya yang dilihatnya? Kuda Sempana bertempur mati-matian dan Witantra berjuang untuk mempertahankan dirinya?

Sekali lagi Tunggul Ametung mendesaknya, “He apa yang kau lihat? Apakah kau tidur?”

Ken Arok tidak dapat menjawab lain daripada yang dilihatnya. Karena itu dengan terburu-buru ia berkata, “Hamba melihat Kakang Witantra mencoba mengalahkan lawannya dengan memberinya kesempatan berbuat sebanyak-banyaknya sehingga kemudian ia akan menjadi sangat lelah.

“Ya. Kedua-duanya tolol!” geram Tunggul Ametung, “Alangkah bodohnya Kuda Sempana. Ia dapat berbuat lain daripada menghabiskan nafasnya. Dan alangkah bodohnya Witantra. Ia dapat mempersingkat perkelahian itu dan ia akan cepat selesai pula.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Pendapat Akuwu Tunggul Ametung itu tepat benar menurut penilaian Ken Arok. Sekali ia berpaling memandangi wajah akuwu yang tegang, namun kemudian kembali matanya terlempar ke arena, kepada Witantra dan Kuda Sempana yang lagi memeras tenaganya.

Tetapi, Witantra dan Kuda Sempana sendiri ternyata berada dalam keadaan yang berbeda. Meskipun di dalam dada Witantra kadang-kadang timbul pula keinginannya untuk segera mengakhiri perkelahian, namun untuk menundukkan Kuda Sempana bukanlah pekerjaan yang terlalu mudah baginya. Sekali-kali ia telah mencoba pula, menyerang seperti badai menghantam gunung meskipun ia masih selalu diganggu oleh kesadarannya bahwa ia tidak harus mencederai lawannya, namun Kuda Sempana mampu saja menyelamatkan dirinya, dan masih saja berhasil bertahan dan menyerangnya. Meskipun demikian terasa oleh Witantra bahwa agaknya Kuda Sempana tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga geraknya seakan-akan mengerahkan segenap kemarahan dan sakit hatinya. Kecerobohan yang kemudian dipergunakan oleh Witantra.

Dalam pada itu Kuda Sempana yang sedang berkelahi mati-matian itu, benar-benar kehilangan pengamatan. Bagi mereka yang duduk di luar arena, segera dapat melihat, bahwa Witantra menunggunya sampai tenaganya terperas habis. Tetapi bagi Kuda Sempana sendiri yang berada di arena, yang melihat perkelahian itu tanpa jarak, tidaklah segera ia dapat merasakan siasat Witantra itu. Apalagi Witantra melakukan dengan baik dan cermat. Sekali-kali Witantra ia memancingnya dalam pemerasan tenaga dan nafas, namun kemudian dibiarkannya Kuda Sempana menyerangnya bertubi-tubi.

Ia hanya berusaha menghindari serangan-serangan itu dan mencoba membiarkan Kuda Sempana menjadi semakin garang.

Namun perkelahian itu semakin lama menjadi semakin cepat pula. Kuda Sempana benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuan dan kecakapannya. Sehingga beberapa orang yang berada di luar arena menjadi semakin tegang. Apakah Witantra akan tetap pada pendiriannya? Membiarkan Kuda Sempana berhenti dengan sendirinya?

Tetapi keadaan ternyata segera berubah. Witantra semakin lama semakin kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri. Serangan-serangan Kuda Sempana mengalir seperti banjir bandang. Dilandanya semua yang menghalang-halanginya. Semakin lama semakin dahsyat, dan semakin lama derunya semakin cepat. Sehingga kemudian Witantra pun selalu terdesak.

Akhirnya Witantra tidak dapat bertahan dengan caranya. Meskipun ia akan dapat lebih lama bertahan, namun apabila pada suatu ketika serangan Kuda Sempana benar-benar berhasil mengenainya di tempat-tempat yang berbahaya, maka ia pasti akan kehilangan semua kesempatan. Karena itu, maka tiba-tiba ia mengubah caranya. Meskipun ia tidak ingin mencelakakan Kuda Sempana, tetapi melawan seseorang yang bertempur di antara hidup dan mati, maka adalah bukan salahnya apabila ia terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada pula.

Itulah sebabnya kemudian Witantra menggeram dan dengan dahsyatnya ia mulai membalas setiap serangan dengan serangan.

Perubahan pada tata gerak Witantra benar-benar menarik perhatian mereka yang berada di luar arena. Mereka melihat bahwa Witantra berusaha untuk menemukan keseimbangan dalam perkelahian itu. Namun dengan demikian, maka dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali tidak dikehendaki. Dalam perkelahian yang sama-sama keras dan tegang, maka perkelahian itu akan benar-benar menjadi perang tanding dalam tingkat yang tertinggi. Sampai mati.

Witantra semula sama sekali tidak menghendakinya. Namun ia tidak mau menjadi korban karenanya. Ia menghindari pembunuhan, tetapi ia juga tidak mau terbunuh dalam arena itu.

Serangan-serangan Witantra yang kemudian menjadi semakin dahsyat, terasa pula oleh Kuda Sempana. Anak muda yang semula merasa bahwa ia akan berhasil mengusai lawannya, tiba-tiba menjadi cemas dan ragu-ragu. Kenapa tiba-tiba saja Witantra mampu melawan semua serangan-serangannya dan bahkan dengan dahsyatnya segera menyerang kembali?

Dalam kecemasan itu, Witantra mendesaknya terus. Bahkan kemudian terdengar Witantra berdesis, ”Sampai kapan perkelahian itu akan berlangsung Adi?”

Kuda Sempana menggeram. Ia tidak peduli apa saja yang akan terjadi atas dirinya. dan diri lawannya sehingga karena itu ia menjawab, “Sampai setiap orang tahu bahwa memang akulah yang berhak atas gadis itu.”

“Jangan keras kepala!” sahut Witantra, “Aku akan memperketat serangan seterusnya, apabila kau tidak segera mengakui, bahwa kau akan melepaskan niatmu memiliki Ken Dedes itu.”

“Setan!” hampir saja Kuda Sempana berteriak, namun untunglah bahwa suaranya seolah-olah tersangkut di kerongkongan. Namun dengan demikian kemarahannya menanjak sampai ke puncak ubun-

ubunnya. Sehingga tanpa sesadarnya, Kuda Sempana telah benar-benar memeras segenap tenaga yang ada di dalam dirinya.

Tetapi ternyata Kuda Sempana benar-benar tidak mampu melampaui ketangguhan tenaga Witantra yang mempunyai pengalaman yang sangat luas itu. Apalagi ketika Witantra tidak lagi sekedar menunggu Kuda Sempana kelelahan, setelah ia menentukan tekad, bahwa apabila terjadi sesuatu di dalam arena itu, ia sama sekali tidak menghendakinya. Namun adalah mungkin sekali bahwa bermain air akan dapat menjadi basah.

Meskipun demikian, Witantra masih saja menyadari keadaan. Ia benar-benar tidak ingin mencelakakan lawannya, apalagi membunuhnya. Ia hanya ingin menjatuhkannya, dan apabila terpaksa melukainya, maka luka itu akan segera dapat disembuhkan.

Tetapi tidak demikian dengan Kuda Sempana. Ia telah kehilangan segala macam ketenangan berpikir. Kini ia merasa bahwa tenaganya semakin lama menjadi semakin surut sebelum ada tanda-tanda bahwa ia akan segera mampu mengalahkan Witantra, bahkan Witantra itu nampaknya semakin lama menjadi semakin garang. Karena itu, setelah ia kehabisan segenap pertimbangannya, setelah ia kehilangan setiap kesempatan untuk memenangkan pertandingan itu, maka sampailah ia pada kesimpulan yang berbahaya. Ia kini sedang melakukan perang tanding, sehingga apapun yang dilakukan, yang bersumber pada dirinya, baginya sama sekali tidak menyalahi ketentuan dan kejantanan. Karena setiap kemampuan yang ada pada dirinya adalah bagian dari dirinya itu, dirinya yang sedang melangsungkan perang tanding di arena.

Maka dengan demikian, Kuda Sempana sampai pada kesimpulan bahwa suatu ketika akan dipergunakannya kemampuannya yang tertinggi.

Tunggul Ametung yang menyaksikan perubahan-perubahan di dalam tata gerak Witantra, mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya kini tidak lagi setegang beberapa saat sebelumnya,

seakan-akan ia telah menemukan keyakinan, bahwa Witantra akan dapat menguasai keadaan betapapun lambatnya.

Semula Tunggul Ametung benar-benar tidak telaten melihat cara Witantra bertempur. Menunggu, membiarkan lawannya berbuat terlampau banyak. Itu membuang waktu dan waktu baginya adalah sangat penting pada saat-saat itu. Karena tiba-tiba saja ia ingin melihat, apakah gadis yang sedang sakit itu telah menjadi berkurang, atau bahkan menjadi semakin keras.

"Mudah-mudahan dukun tua itu mampu mengurangi penderitaannya," gumamnya di dalam hati.

Namun dengan demikian, nafsunya untuk segera melihat perkelahian itu berakhir menjadi semakin besar. Ia ingin segera meninggalkan tempat itu dan pergi ke sentong tengen melihat gadis Panawijen yang telah menggemparkan Istana Tumapel itu.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung itu berpaling, dilihatnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ken Arok itu pun segera menemukan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkelahian itu. Karena itu, maka ia pun menjadi berlega hati.

"Apa?" desis Tunggul Ametung.

Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga tanpa sesadarnya ia menyembah, "Ampun Tuanku. Hamba tidak apa-apa."

"Ada sesuatu yang kau lihat?"

"Hamba Tuanku."

"Witantra mau mati?"

"Tidak Tuanku. Kakang Witantra mengubah tata geraknya."

"Anak yang bodoh itu masih saja membuang-buang waktu. Ia takut Kuda Sempana lecet kulitnya. Apa pedulinya kalau Kuda Sempana sendiri bertempur dengan sepenuh tenaganya, bahkan dengan kasar dan keras."

Ken Arok tidak menjawab. Ia hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun tiba-tiba mata Ken Arok itu pun terbelalak. Bukan saja Ken Arok tetapi hampir semua orang yang berada di tepi arena itu. Apalagi Tunggul Ametung sendiri. Sesaat ia terdiam seperti patung, namun kemudian mulutnya berdesis, “Gila, Kuda Sempana itu!”

Tetapi Kuda Sempana berbuat terus. Ia sudah bertekad untuk membunuh atau dibunuh, sehingga karena itulah maka tidak ada pilihan lain daripada melepaskan puncak kesaktiannya, aji Kala Bama.

Apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana benar-benar mengejutkan para perwira dan kesatria yang berada di luar arena. Segera mereka memaklumi apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana. Sebagian dari mereka menjadi cemas, heran dan sebagian lagi merasa aneh bahwa Kuda Sempana memiliki kekuatan yang akan disalurkan lewat sebuah ilmu yang pasti dahsyat sekali. Namun mereka masih harus menilai, sampai sejauh mana kekuatan itu dapat menembus kekuatan lawannya.

Bahkan ada di antara mereka yang terpaksa menahan nafasnya. Mereka yang merasa dalam dirinya tidak memiliki rangkapan apapun selain kekuatan-kekuatan tenaganya serta keterampilan geraknya menjadi ngeri. Apakah Witantra akan mampu melawan Kuda Sempana dalam puncak kekuatannya. Mereka hanya mengharap keterampilan dan kelincahan Witantra, sehingga ia mampu menghindari setiap sentuhan dari kekuatan yang akan dipancarkan oleh lawannya.

Ketika Kuda Sempana merentangkan tangannya dan kemudian sekali meloncat ke udara sambil menggeram mengerikan, maka semua orang menjadi tegang. Bahkan demikian tegangnya Akuwu Tunggul Ametung, sehingga tanpa sesadarnya, akuwu itu bangkit berdiri dengan serta-merta dan gigi gemeretak. Lamat-lamat terdengar suaranya yang seolah-olah ditelannya kembali, “Kala Bama.”

Sebenarnya Tunggul Ametung adalah seorang sakti yang luas pengetahuan serta pengalamannya, sehingga dengan gerak-gerak pemusatan tenaga, segera ia mengenal bahwa Kuda Sempana telah menyiapkan sebuah ilmu yang mengerikan, Kala Bama.

Dengan cemasnya Tunggul Ametung memandangi Witantra yang betapa terkejutnya melihat lawannya memusatkan segenap kekuatan lahir batinnya dalam sebuah aji yang dahsyat. Sekilas Witantra melihat Akuwu Tunggul Ametung berdiri dan Ken Arok menegakkan kepalanya dengan mata yang terbelalak. Disadarinya apa yang sedang dihadapinya. Ternyata Kuda Sempana benar-benar telah menempatkan dirinya dalam pertempuran antara hidup dan mati.

"Alangkah mahalnya nilai gadis itu bagi Kuda Sempana," desis Witantra di dalam hatinya. Namun ia tidak dapat membiarkan dirinya binasa. Tidak dapat membiarkan dirinya lumat digilas oleh nafsu Kuda Sempana yang menyala-nyala. Nafsu untuk menguasai apa saja yang dikehendakinya tanpa mempertimbangkan keperluan, hak dan kepentingan orang lain.

Witantra adalah seorang prajurit yang pilih tanding, Seorang yang hampir seluruh hidupnya diserahkan dalam satu perjuangan dalam lingkungan keprajuritan. Karena itu, maka adalah sudah diketahuinya, sudah diduganya, bahwa suatu ketika ia akan berhadapan dengan bahaya yang mengancam jiwanya. Karena itulah maka Witantra pun telah menyiapkan dirinya menghadapi bahaya-bahaya yang demikian.

Demikianlah, ketika ia melihat Kuda Sempana menyiapkan dirinya dalam puncak ilmunya, maka Witantra pun segera merendahkan dirinya pada kedua lututnya. Digenggamnya kedua tangannya dan disilangkannya kedua lengannya di muka dadanya. Sesaat Witantra terpaku di tempatnya, seolah-olah kedua kakinya menghunjam ke dasar bumi. Wajahnya menegang, dan tubuhnya seperti menjadi kejang. Namun sesaat kemudian terpancarlah dari wajahnya, seakan-akan ungkapan dari kekuatan yang terhimpun di dalam dirinya.

Ketika Tunggul Ametung melihat sikap dan kemudian wajah Witantra yang tegang itu, tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam. Kengerian yang membayang di matanya kini telah berkurang. Dengan demikian, maka Witantra pun memiliki bekal untuk melawan aji Kala Bama, dan bahkan Tunggul Ametung itu pun berdesis meskipun seolah-olah hanya di dalam mulutnya, “Ayolah Witantra, apapun kekuatanmu itu, lawanlah Kala Bama dengan sekuat tenaga. Bukankah kau tengah menyiapkan aji Bajra Pati.”

Namun waktu seakan-akan berjalan cepat sekali. Yang mereka lihat, kemudian adalah Kuda Sempana menggeram dahsyat dan dengan sebuah loncatan yang cepat, secepat petir meloncat di langit, tangannya menyambar dada Witantra.

Witantra masih tegak seperti tonggak. Ia sama sekali tidak berkisar dari tempatnya. Namun ketika ia melihat Kuda Sempana seperti terbang memekik dari udara menerkam dirinya, maka kembali tubuhnya seakan-akan menjadi kejang. Kedua tangannya yang bersilang itu digerakkannya beberapa jari ke depan menyongsong tangan Kuda Sempana yang menyambarnya dengan dahsyatnya.

Sesaat kemudian terjadilah benturan antara keduanya. Kala Bama melawan kekuatan yang terpancar dari tubuh Witantra dalam lambaran aji yang diterima dari gurunya, Bajra Pati.

Benturan itu benar-benar menggeletarkan setiap hati mereka yang menyaksikannya. Benturan antara dua kekuatan yang dahsyat, dua kekuatan yang sukar dicari tandingannya. Dan di arena itu, di belakang istana, kedua kekuatan itu telah berbenturan.

Kuda Sempana yang telah menjadi mata gelap dan melontarkan kekuatannya yang terakhir, mengharap bahwa dengan demikian ia akan segera dapat mengakhiri perkelahian yang menjemukan itu. Ia mengharap, meskipun ia terpaksa membunuh Witantra, namun Ken Dedes akan tetap menjadi miliknya. Seandainya akuwu kemudian mengingkari janjinya dan bahkan menangkapnya, maka namanya akan menjadi buah bibir dan semua orang akan mengaguminya sebagai seorang pahlawan dalam bercinta. Ia telah membuktikan

bahwa seorang wanita bagi kesatria sama harganya dengan pusaka dan nyawanya.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba ia melihat sikap Witantra yang meyakinkan. Namun ia masih tidak percaya bahwa ada orang lain kecuali anak Panawijen yang gila, Mahisa Agni, yang mampu melawan aji Kala Bama.

Tetapi ternyata, demikian tangannya menyentuh tangan Witantra, terasa seakan-akan tangannya itu membentur benteng baja. Demikian hatinya berdesir tajam, demikian ia menyadari, bahwa kekuatan Witantra ternyata mampu mengimbanginya, seperti kekuatan Mahisa Agni seakan-akan telah melumpuhkannya beberapa hari yang lampau. Sesaat matanya menjadi gelap kunang-kunang. Meskipun demikian ia masih melihat Witantra terdorong dan terhuyung-huyung ke belakang.

Tetapi Kuda Sempana tidak melihat apa yang terjadi dengan Witantra seterusnya. Tiba-tiba saja dadanya serasa menjadi sesak, dan nafasnya seakan-akan tersumbat.

Kuda Sempana memejamkan matanya ketika langit seolah-olah runtuh menimpa kepalanya. Sekali ia merasa dirinya berputar, kemudian terbanting di atas tanah. Ketika ia berusaha untuk bangkit kembali, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berhasil menggerakkan tubuhnya yang menjadi sangat lemah. Seakan-akan segala otot-ototnya telah terlepas dari kulit dagingnya. Meskipun demikian ia berusaha sekuat tenaganya, untuk mempertahankan kesadarannya.

Kuda Sempana masih mendengar suara bergemeremang di sekitar arena. Suara yang bersahut-sahutan namun tidak jelas baginya. Ia masih juga merasakan langkah-langkah kaki mendekatinya. Namun ia masih tetap berdiam diri, mengatur semua kekuatan yang tersisa di dalam tubuhnya. Memusatkan segenap pikiran dan perasaan supaya ia tidak menjadi pingsan.

Perlahan-lahan, karena hembusan angin yang lemah, maka terasa tubuh Kuda Sempana menjadi semakin segar, perlahan-lahan

terasa darahnya yang seolah-olah membeku mengalir kembali menelusuri urat nadinya. Sedikit demi sedikit kekuatannya terasa timbul kembali.

Ketika terasa beberapa pasang tangan menyentuhnya dan mencoba mengangkatnya, Kuda Sempana telah dapat menggerakkan tangannya. Didorongnya tangan yang akan membantunya atau mengangkatnya menepi. Dengan sepenuh sisa tenaganya, Kuda Sempana membuka matanya dan berdesis, “Aku tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa.”

Tangan-tangan yang telah menyentuhnya dan mencoba mengangkatnya itu pun kemudian serentak melepaskannya. Beberapa orang yang berdiri di sekitarnya surut selangkah, dan membiarkan Kuda Sempana mencoba bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya.

“Aku tidak apa-apa,” desisnya. Meskipun demikian nafasnya masih mengalir tidak teratur dan matanya serasa masih berkunang-kunang. Namun ia mengharap bahwa keadaannya masih lebih baik dari Witantra.

Tetapi ketika memandang orang-orang yang berdiri di sekitarnya, dadanya bergetar serasa akan pecah. Kembali matanya menjadi gelap dan hatinya berguncangan sedahsyat ombak didorong prahara di tengah lautan.

Kuda Sempana menggeram. Di hadapannya berdiri Witantra tegak di atas kedua kakinya.

“Setan!” geramnya, “Kau tidak mampus Witantra?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju, namun ketika ia berjongkok di hadapan Kuda Sempana untuk menjawab pertanyaannya itu tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka, Kuda Sempana menendangnya dengan sekuat tenaga yang masih ada padanya. Aneh. Aneh. Kuda Sempana yang lemah itu tiba-tiba dapat melepaskan kekuatan yang cukup besar, sehingga tiba-tiba Witantra terlempar selangkah dan jatuh menimpa beberapa orang yang berdiri di belakangnya.

Sebenarnya tubuh Witantra masih belum cukup kuat setelah ia menerima hantaman yang dahsyat dari kekuatan aji Kala Bama. Meskipun itu tidak pingsan, dan meskipun ia segera dapat bangkit kembali setelah jatuh terduduk, namun daya tahannya telah menjadi jauh berkurang, seakan-akan terperas habis untuk melawan aji Kala Bama. Itulah sebabnya, maka ketika tanpa disangka-sangkanya, dadanya terhantam oleh kaki Kuda Sempana betapapun kekuatan Kuda Sempana sendiri tidak lagi sepenuh kekuatan wajarnya, namun karena Witantra sama sekali tidak bersedia, maka serasa dadanya menjadi hancur karenanya. Hantaman itu benar-benar mengguncangkan kesadarannya. Meskipun ia dapat menerima pukulan aji Kala Bama, namun pada saat ia sudah siap untuk menerimanya, dalam lambaran ajinya pula. Tetapi kini tiba-tiba saja serangan itu menghantam dadanya. Meskipun demikian, meskipun mata Witantra menjadi berkunang-kunang namun Witantra tidak menjadi pingsan. Ia merasa beberapa orang berusaha menyangga tubuhnya dan perlahan-lahan meletakkannya di atas tanah.

Witantra sendiri segera berusaha melawan guncangan-guncangan yang terjadi pada dirinya. Perlahan-lahan namun pasti, bahwa ia akan segera dapat berhasil.

Mereka yang melihat perbuatan Kuda Sempana itu tiba-tiba merasa, alangkah liciknya anak muda itu. Betapapun kemarahan menguasai kepalanya, namun seharusnya ia tidak berbuat demikian. Akuwu Tunggul Ametung yang melihat perbuatan itu menjadi marah bukan buatan. Namun ia tertegun, ketika ia melihat seorang anak muda meloncat seperti tatit ke tengah-tengah arena, menyelusup di antara beberapa orang yang berdiri mengitari Kuda Sempana. Orang itu adalah Ken Arok yang kehilangan kesabaran. Tetapi segera ia diam mematung ketika dilihatnya, setelah melepaskan segenap kekuatan terakhirnya, justru Kuda Sempana menjadi pingsan.

“Hem,” geram Ken Arok, “untunglah anak itu menjadi pingsan.”

“Kenapa?” bertanya seorang perwira yang berdiri di sampingnya.

Ketika Ken Arok berpaling dan dilihatnya perwira itu bertolak pinggang, segera Ken Arok membungkukkan dadanya sambil berkata, “Tidak apa-apa, Tuan.”

Namun di dalam hatinya ia berkata, “Kalau saja Kuda Sempana tidak pingsan, mungkin aku sudah membunuhnya. Hem, alangkah jahatnya hati ini. Kenapa aku masih saja mudah menjadi kehilangan penguasaan diri?”

Ternyata apa yang terjadi itu telah menyudutkan Kuda Sempana sendiri dalam keadaan yang sulit. Beberapa orang yang berdiri di sekitar arena, dan yang kemudian mencoba menolong mereka yang seakan-akan hampir pingsan kedua-duanya itu, menjadi tidak senang melihat sikap Kuda Sempana. Mereka mendapat kesan yang sangat buruk terhadap sifat anak muda yang sebenarnya memiliki beberapa kelebihan dari kawan-kawannya, bahkan dari beberapa orang prajurit.

Karena itu, ketika tiba-tiba terdengar Akuwu bertanya kepada mereka siapakah yang menang dalam perang tanding itu, maka jawab mereka mbata rubuh, “Witantra! Witantra telah menang!”

Suara itu bergema terus menerus beberapa lama. Hampir setiap orang mengulang-ulang kalimat itu, “Witantralah yang menang! Witantralah yang menang!”

Suara yang bergemuruh itu seakan-akan telah membangunkan Kuda Sempana dari pingsannya. Lamat-lamat ia mendengar suara itu, yang semula disangkanya suara Gunung Kawi yang runtuh menimpanya. Namun ketika kesadarannya telah hampir pulih kembali maka semakin jelaslah apa yang didengarnya itu. Bahkan akhirnya dapat didengarnya dengan pasti kalimat-kalimat yang telah diulang-ulang diucapkan oleh beberapa orang meskipun tinggal satu dua kali, “Witantralah yang menang!”

Bunyi dan makna kata-kata itu ternyata bagi Kuda Sempana jauh lebih dahsyat daripada seandainya Gunung Kawi runtuh menimpanya. Karena itu, maka tiba-tiba terasa darahnya mengalir semakin cepat dan semakin panas, sehingga seakan-akan

terhimpunlah kembali segenap kekuatan di dalam tubuhnya. Dengan serta-merta ia bangkit berdiri sambil berteriak lantang, “Tidak! Witantra belum menang! Kuda Sempana masih hidup!”

Namun kembali ia dihinggapi oleh keadaannya yang wajar. Lemah dan hampir-hampir tak berdaya. Seperti orang yang kehilangan segenap tulang belulangnya, Kuda Sempana terhuyung-huyung. Untunglah beberapa orang lain cepat menangkapnya sehingga Kuda Sempana tidak lagi terbanting jatuh.

Ketika mata Kuda Sempana yang menjadi liar itu menatap berkeliling maka dilihatnya Witantra dengan lemahnya duduk di tanah sambil meraba-raba dadanya. Dan apa yang dilihatnya itu telah membangkitkan kembali harapannya, sehingga Kuda Sempana itu berteriak pula dengan suara gemetar, “Lihat! Lihat Witantra hampir mati. Mungkin dadanya pecah, atau bagian dalam dadanya remuk berkeping-keping.”

Namun kembali mata Kuda Sempana menjadi gelap ketika ia mendengar akuwu mengulangi pertanyaannya kepada orang-orang yang berdiri di sekitar dan di dalam arena. “Siapakah yang menang?”

Tetapi kali ini tidak semua orang menyahut seperti pertanyaan itu diucapkan untuk yang pertama kali. Hanya beberapa orang yang yakin akan dirinya menjawab, “Witantralah yang menang.”

Dan di antara suara mereka terdengar suara Ken Arok paling keras, “Witantralah yang menang!”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya mereka yang kini menundukkan kepalanya tanpa berani menyebut nama Witantra, apalagi menjawab pertanyaannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu pasti, apakah dirinya dapat menyamai kesaktian Kuda Sempana. Mereka tidak mau menjawab ketika diketahuinya Kuda Sempana telah sadar akan dirinya dan sadar tentang apa yang dihadapinya. Mereka tidak mau mendapatkan dendam dari anak muda itu. Tetapi mereka heran tidak habis-habisnya, bahwa seorang pelayan dalam yang baru,

dengan beraninya menyatakan kemenangan Witantra di hadapan Kuda Sempana. Apakah ia tidak takut seandainya Kuda Sempana mendendamnya. Namun mereka tidak tahu bahwa Ken Arok sama sekali tidak takut kepada Kuda Sempana. Ken Arok sama sekali tidak heran, melihat Kala Bama, dan bahkan sama sekali tidak tercengang melihat tandang Kuda Sempana.

Beberapa orang yang belum mengenal Ken Arok merasa kasihan kepadanya, bahwa apa yang telah dilakukan itu akan dapat membuat Kuda Sempana marah kepadanya.

"Mungkin anak itu tidak tahu akan bahaya yang setiap saat dapat menerkamnya," gumam mereka di dalam hati, "atau mungkin ia sedang berusaha mendapatkan nama di hadapan Akuwu Tunggul Ametung. Dan bukankah anak itu pula yang tadi telah dipanggil untuk duduk di samping Akuwu."

Dalam pada itu terdengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Nah, Kuda Sempana semua orang menjadi saksi. Witantra telah memenangkan perang tanding ini."

Terdengar gigi Kuda Sempana gemeretak. Dengan terbata-bata ia menjawab, "Tidak adil! Siapakah yang telah mengambil keputusan itu? Bukankah Tuanku lihat, alangkah lemahnya Kakang Witantra kini? Hamba telah mampu untuk berdiri tegak sendiri tanpa bersandar kepada orang lain namun apakah Kakang Witantra mampu berbuat demikian."

"Tetapi kau berbuat curang atasnya," bantah Tunggul Ametung, "ketika Witantra mencoba mendekatimu, pada saat kau terbanting karena kekuatan Aji Kala Bama itu sendiri, kau telah menyerangnya tanpa disangka-sangka."

"Itu adalah salahnya sendiri," sahut Kuda Sempana, "hamba belum dinyatakan kalah. Sehingga perkelahian itu belum berhenti. Apapun yang hamba lakukan masih dapat dianggap syah."

"Tidak!" potong Akuwu Tunggul Ametung, "Semua orang melihat itu sebagai suatu kecurangan."

“Siapa? Ayo siapa yang berani menjadi saksi bahwa aku telah berbuat curang,” teriak Kuda Sempana tiba-tiba. Matanya dengan nanar memandangi setiap orang yang berdiri di sekitarnya. Kini ia telah tidak lagi memerlukan bantuan orang lain. Ia telah dapat berdiri sendiri betapapun lemahnya.

“Ayo siapa? Siapa yang berani menyatakan dirinya menjadi saksi?”

Tak seorang pun yang segera menjawab. Beberapa orang perwira prajurit sekalipun yang menjadi ngeri melihat Aji Kala Bama menjadi ragu-ragu. Namun ada pula di antaranya yang sudah siap untuk menerima akibat apapun dalam menyatakan kesaksiannya dengan jujur. Namun yang mula-mula menjawab adalah Ken Arok, “Aku! Aku adalah salah seorang saksi yang melihat kecuranganmu, Kakang Kuda Sempana. Kau menyerang bukan pada saatnya. Nah, apa katamu?”

Bukan main marahnya Kuda Sempana mendengar jawaban itu, sehingga tanpa sesadarnya ia melangkah maju. Meskipun langkahnya masih belum tegak benar, namun ia berkata, “Berkatalah sekali lagi Ken Arok. Mungkin aku masih mampu menyobek mulutmu itu.”

Beberapa orang tergetar hatinya melihat kemarahan Kuda Sempana kepada Ken Arok. Beberapa orang menyesalkan anak muda yang lancang mulut itu. Sebaiknya ia berdiam diri saja. Biarlah orang lain yang menjawab pertanyaan Akuwu Tumapel. Sebab dengan demikian, maka jawaban itu akan membahayakan dirinya. Dan kini ternyata Kuda Sempana itu menjadi sangat marahnya kepada Ken Arok. Mungkin saat ini Kuda Sempana yang lemah itu tidak akan mampu berbuat apa-apa, tetapi nanti atau besok atau lusa, maka dendam yang tersimpan di dalam dadanya akan dapat meledak setiap saat.

Dengan cemas mereka melihat Kuda Sempana melangkah tertatih-tatih mendekati Ken Arok yang tidak bergerak dari tempatnya. Tetapi ada beberapa orang di antara mereka yang sama sekali tidak menjadi cemas melihat peristiwa itu. Akuwu Tunggul

Ametung sendiri, Witantra dan kawan Ken Arok yang melihat anak muda itu memecahkan batu dengan jarinya.

"Ken Arok!" desis Kuda Sempana dengan marahnya, "Jangan membuat persoalan dengan Kuda Sempana. Apa kau sudah jemu hidup?"

Ken Arok masih tegak di tempatnya. Ketika Kuda Sempana menjadi semakin dekat, maka orang-orang yang melihatnya menjadi semakin cemas.

Di antara para perwira terdengar salah seorang berkata, "Kuda Sempana. Anak muda itu berkata sebenarnya. Witantralah yang menang. Apakah kau tidak mengakui kemenangannya?"

Kuda Sempana berpaling ke arah suara itu. Seorang perwira yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang. Ia mencoba menarik perhatian Kuda Sempana kepadanya, sebab ia sendiri merasa bahwa betapa saktinya Kuda Sempana, namun ia akan dapat mengimbanginya seandainya Kuda Sempana kelak mendendamnya.

Tetapi terdengar Kuda Sempana berdesis, "Bagus! Ada dua orang yang harus aku ingat di dalam arena ini. Pertama Ken Arok, dan kedua adalah seorang perwira yang perkasa itu."

Namun semua orang tiba-tiba terkejut mendengar Ken Arok tertawa. Sangat menyakitkan hati. Katanya, "Jangan ribut Kuda Sempana! Kalau kau ingin membuat soal-soal baru, aku tidak akan ingkar. Namun kali ini kau dikalahkan oleh Kakang Witantra."

"Diam!" teriak Kuda Sempana, "Diam, atau wajahmu aku hancurkan!"

"Kakang Kuda Sempana," sahut Ken Arok, "keadaanmu sekarang lemah sekali. Apakah yang dapat kau lakukan dalam keadaan itu. Nah. Biarlah tubuhmu menjadi kuat kembali. Marahlah kepada Ken Arok. Besok atau lusa. Tetapi sekarang sadarilah keadaanmu."

Tubuh Kuda Sempana bergetar karena kemarahan yang memuncak. Tetapi ia tidak dapat mengingkari keadaannya. Dikenangnya pada saat Ken Arok memukul mati seorang prajurit di

perjalanan kembali dari Panawijen dengan satu kali pukulan. Dikenangnya apa yang dapat dilakukan anak muda itu ketika ia bertempur melawan Mahisa Agni. Karena itu, maka Kuda Sempana hanya dapat menggeretakkan giginya. Namun ia tidak berbuat apa-apa atas anak muda itu.

Meskipun demikian banyak di antara mereka yang semakin menyesalkan sikap Ken Arok itu, di samping mereka menjadi semakin muak melihat kesombongan Kuda Sempana. Namun di antara mereka tumbuh juga di dalam hatinya pertanyaan, “Apakah yang dapat dilakukan oleh Ken Arok itu sehingga ia berani menentang Kuda Sempana yang sudah dilihatnya memiliki ilmu yang sedahsyat itu?”

Demikianlah maka ketegangan itu dipecahkan oleh suara Akuwu Tunggul Ametung, “Kuda Sempana. Jangan mengingkari kenyataan. Witantra telah memenangkan perkelahian ini. Apakah kau tidak mengakuinya?”

Alangkah Kuda Sempana mendengar keputusan itu. ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya segenap mata memandang kepadanya dengan penuh tekanan, seakan-akan mereka itu telah bersekutu untuk menyatakan kekalahannya. Ketika sinar matanya sampai pada Witantra, maka dilihatnya orang itu telah berdiri tegak dan memandanginya pula dengan tajamnya.

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Di antara sekian banyak orang, ia merasa seorang diri. Semua orang seolah-olah telah memihak kepada Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan beberapa orang kawan-kawannya pelayan dalam pun sama sekali tidak menunjukkan kesetiakawanan mereka. Apalagi pelayan dalam yang bernama Ken Arok itu. Karena itu maka hatinya serasa terbakar oleh kemarahan yang meluap-luap. Marah kepada Witantra, kepada Akuwu Tunggul Ametung, kepada semua orang yang berada di sekitarnya. Tetapi ia tidak segera dapat berbuat apa-apa.

Tiba-tiba otak Kuda Sempana yang licik itu mulai berputar. Ia kini mulai berpikir, apakah sebaiknya yang dilakukan. Disadarinya bahwa dalam keadaan yang demikian, ia tidak akan dapat menuruti

perasaannya saja. Lambat laun disadarinya, bahwa para perwira yang berdiri di sekitarnya itu pun bukanlah anak-anak yang dapat ditakut-takutinya. Karena itu, maka tiba-tiba Kuda Sempana menganggukkan kepalanya sambil berkata lirih, “Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, hamba mengakui kekalahan hamba kali ini.”

Beberapa orang menjadi lega mendengar pengakuan itu. Namun Witantra dan Ken Arok mengerutkan keningnya tinggi-tinggi seakan-akan, tersirat di dalam hati mereka bahwa Kuda Sempana tidak berkata sejujur hatinya. Dan ternyata mereka kemudian mendengar Akuwu Tunggul Ametung bertanya, “Kenapa kali ini? Apakah pada saat yang lain kau merasa bahwa kekalahan ini tidak wajar?”

Kuda Sempana menarik dahinya tinggi-tinggi. Sekali lagi ia mengangguk hormat sambil menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba merasa kekalahan hamba.”

Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu merasakan pula sesuatu yang tidak wajar pada Kuda Sempana, yang hanya dimiliki oleh akuwu itu sendiri. Jauh lebih tajam dari yang dirasakan oleh Witantra dan Ken Arok. Sehingga karena itu maka Akuwu itu berkata, “Kuda Sempana, kalau suatu ketika kau merasa bahwa kekalahanmu kali ini tidak adil maka biarlah kau mencoba untuk lain kali. Aku sendirilah yang akan turun ke arena.”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Namun dari kedua matanya memacar sinar yang aneh. Sudah tentu ia tidak akan dapat berkata apapun di hadapan Tunggul Ametung saat ini. Tetapi amat banyaklah kata-kata yang tersimpan di hatinya. Amat banyaklah janji yang diucapkan di dalam hati itu. Janji untuk menuntut dendam.

“Biarlah kali ini aku melepaskan keinginanku untuk sesaat,” geramnya di dalam hati, “bagiku hanya ada dua kemungkinan. Memiliki bunga dari lereng Gunung Kawi itu meskipun aku harus melenyapkan akuwu, atau memusnahkannya.”

Tetapi Tunggul Ametung ternyata berprasangka pula atas sinar mata Kuda Sempana itu, sehingga sekali lagi ia berkata, “Kuda

Sempana, dendammu kau simpan di dalam hati. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku akan memusnahkanmu dengan kekuasaanku. Tidak. Dalam persoalan ini kita berhadapan sebagai laki-laki. Bukan sebagai orang yang berkuasa dan bawahannya. Yakinkanlah ini. Karena itu aku, Tunggul Ametung akan siap menghadapi setiap persoalan yang akan timbul karenanya.”

Kuda Sempana menundukkan kepalanya. Tetapi terdengar giginya gemeretak. Sedang beberapa orang lain menjadi bingung. Bagaimana mungkin orang dapat memisahkan dirinya sendiri apabila akan dihadapinya kesulitan. Bagaimana mungkin Tunggul Ametung melepaskan hak dan kekuasaannya untuk mempertahankan keinginannya. Dan bagaimana mungkin Kuda Sempana sebagai seorang pelayan dalam masih harus keras kepala bersaing dengan Akuwunya.

“Gila!” desah beberapa orang di antara mereka, “Kenapa di istana ini timbul persoalan yang sedemikian anehnya, sehingga membuat beberapa orang pemimpin terpenting di Tumapel menjadi seakan-akan gila. Mereka telah melupakan adat dan tata cara. Mungkin mereka masing-masing ingin mempertahankan harga diri mereka sebagai seorang laki-laki. Atau gadis itu benar-benar memiliki daya yang dapat membuat orang-orang menjadi gila?”

Dalam pada itu Akuwu Tunggul Ametung pun segera bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Sesaat ia memandang berkeliling kemudian katanya, “Sayembara tanding ini telah selesai. Witantra memenangkan pertandingan sehingga ia mempunyai wewenang atas kemenangannya.”

Kemudian kepada Witantra ia berkata, “Kau boleh beristirahat dahulu Witantra, nanti malam datanglah ke istana bersama Ken Arok. Sekarang biarlah Ken Arok mengantarmu pulang.”

Sekali lagi para perwira dan para pemimpin pelayan dalam yang lain, kecuali Kuda Sempana terkejut. Ken Arok sekali lagi mendapat kehormatan untuk menghadap akuwu. Sehingga mau tidak mau mereka terpaksa mengaitkan anak muda itu dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat-saat terakhir. Mungkin karena Ken

Arok pada saat itu ikut serta dalam rombongan akuwu ke Panawijen sehingga anak muda itu dianggap banyak mengetahui persoalan-persoalan yang telah timbul. Mungkin akuwu melihat beberapa kelebihan pada anak muda itu. Namun ada juga yang sedang berpikir, “Mungkin Akuwu sedang menyuap Ken Arok, supaya ia tidak mengatakan apa yang diketahuinya tentang gadis Panawijen itu.”

Tetapi orang-orang itu kemudian melepaskan semua kesibukan angan-angan serta pikirannya. Sambil menggelengkan kepala, seakan-akan mengusir persoalan-persoalan yang tak mereka ketahui dengan pasti itu, mereka pergi meninggalkan halaman belakang istana setelah akuwu pun kemudian berjalan kembali ke istana diantar oleh beberapa orang pelayan dalam dan beberapa orang.

Beberapa orang masih bercakap-cakap mempercakapkan apa yang telah mereka lihat. Namun beberapa orang lagi menganggap persoalan itu telah selesai. Berkata di antara mereka, “Ah, biarlah persoalan itu berlaku. Aku tidak berkepentingan sama sekali. Bukankah dengan perang tanding ini semuanya telah selesai?”

Kawannya yang berjalan-jalan di samping tersenyum sambil menjawab, “Barangkali kau tidak mau dipusingkan oleh soal-soal yang tak berarti. Tetapi kami lupa bahwa Kuda Sempana masih menyimpan dendam di dalam hatinya. Nah, bukankah itu bagaikan api disimpan dalam sekam.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, “He, apakah kau telah melihat gadis itu?”

Kawannya menggeleng lemah.

“Kalau sudah, mungkin kau akan turut serta dalam sayembara tanding itu,” berkata kawan itu lagi.

Orang yang berjalan di samping tertawa. Ketika disadarinya beberapa orang berpaling kepadanya, maka dengan serta-merta suara tertawanya terputus. “Jangan main-main,” gumamnya, “kalau istriku mendengarnya, maka ia akan berontak.”

Kedua orang itu tersenyum, tetapi mereka tidak berkata-kata lagi. Mereka melihat kemudian Kuda Sempana berjalan tergesa-gesa melampaui mereka, meskipun masih nampak betapa ia sangat lemah. Beberapa orang menarik nafas dalam melihat anak muda yang keras kepala itu. Namun yang lain memalingkan wajahnya.

Sesaat kemudian arena itu telah menjadi sunyi kembali. Semua orang telah pergi. Yang tinggal hanyalah Witantra dan Ken Arok. Mereka berdiri saja mengawasi punggung-punggung yang membelakangi mereka, semakin lama semakin jauh.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Kuda Sempana tidak akan tinggal diam untuk seterusnya. Namun Ken Arok pun mengetahui pula, bahwa Kuda Sempana mendendamnya.

“Anak yang keras kepala,” gumam Witantra.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Sungguh-sungguh keras kepala.”

Sesaat mereka terdiam. Di regol halaman belakang masih dilihat oleh mereka, punggung-punggung yang terakhir meninggalkan halaman itu.

“Marilah Adi, kita pulang.”

“Aku mendapat perintah untuk mengantar Kakang.”

Witantra tersenyum. Namun ia menjawab, “Marilah antarkan aku.”

Ketika keduanya mulai melangkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba langkah mereka terhenti. Lamat-lamat mereka mendengar suara Daksina.

“Hem,” gumam Ken Arok, “anak itu sama sekali tidak memedulikan apa saja.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Suara Daksina memang baik, seperti desir angin yang kadang-kadang lembut, namun kadang-kadang deras menyentak, bahkan kadang-kadang bagaikan prahara yang melanda pepohonan dan menghentak

gelombang di lautan. Namun kemudian kembali terdengar suaranya yang lembut, selembut gemeresik angin pagi mengusap ujung dedaunan.

“Smaradahana,” gumam Witantra.

Ken Arok hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah banyak pula belajar tentang banyak hal mengenai kitab-kitab dan pengetahuan dari seorang pendeta yang memungutnya dari padang rumput Karautan, tetapi pengetahuan itu masih jauh dari cukup. Meskipun demikian, ternyata jiwanya mampu pula menerima sentuhan yang halus dari suara Daksina.

“Apakah kau pernah membaca kakawin itu?” bertanya Witantra.

Ken Arok menggeleng, “Belum.”

“Cerita tentang Dewa Cinta, Kama dan istrinya Ratih.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali belum pernah membaca cerita itu, meskipun sedikit ia pernah juga mendengar tentang Dewa Kama yang terbakar oleh sinar mata Siwa yang sedang tiwikrama menjadi Rudra.

“Cerita yang amat menarik,” Witantra meneruskan, “terutama bagi anak-anak muda. Sindiran terhadap Baginda Kameswara dari Kediri beberapa puluh tahun hampir seabad yang lampau.”

Kembali Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Daksina memilih cerita itu,” Witantra melanjutkan, “karena ia tahu, bahwa di arena ini menyala persoalan yang langsung menjangkiti cinta anak-anak muda. Meskipun aku yang harus maju ke arena, namun aku hampir tidak berkepentingan selain aku ingin melihat kesewenang-wenangan Kuda Sempana dibatasi.”

Ken Arok masih belum menjawab selain mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia senang pula mendengar suara Daksina yang bening bersih.

“Sebaiknya anak itu berhenti membaca,” tiba-tiba Witantra bergumam.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Apabila Akuwu mendengar, maka ia marah. Ia merasa bahwa anak itu menyindir.”

“Tidak. Bukankah Akuwu bersungguh-sungguh dengan alasannya itu. Bukankah kemudian gadis itu akan dikembalikan ke Panawijen?”

Witantra tersenyum, jawabnya, “Kalau gadis itu bersedia, maka apakah halangannya seandainya Akuwu pun benar-benar menghendakinya, bukankah dengan demikian Ken Dedes akan merasa sedikit terhibur karenanya?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Tidak baik. Sebaiknya Akuwu menyerahkannya kembali kepada ayahnya.”

“Kecuali kalau gadis itu menolak Akuwu. Seharusnya Akuwu menyerahkannya kembali kepada ayahnya. Tetapi kalau gadis itu bersedia, apakah salahnya?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab, tetapi hatinya berkata, “Tidak. Seharusnya Akuwu benar-benar bersih dari segenap pamrih mengenai gadis itu. Kalau Akuwu bersedia mengembalikan Ken Dedes kepada ayahnya, maka Akuwu benar seorang yang berhati jantan. Seorang yang bersedia mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Meskipun Wiraprana tak akan mungkin dihidupkan lagi, tetapi setidak-tidaknya di dalam lingkungan keluarganya Ken Dedes akan mendapatkan hiburan.”

Tetapi tiba-tiba terdengar suara yang lain di dalam lubuk hatinya, “Bagaimanakah kalau Ken Dedes merasa terhibur, apabila ia menjadi permaisuri akuwu.”

Tiba-tiba wajah Ken Arok menjadi tegang, ia tidak tahu apakah sebabnya ia menjadi risau mengenai nasib gadis itu seterusnya. “Persetan!” geramnya di dalam hati.

Ken Arok itu kemudian terkejut ketika Witantra berkata, “Marilah Adi, apakah kau akan mengantarkan aku pulang?”

“Oh,” sahut Ken Arok tergagap, “Ya, aku akan mengantarkan Kakang pulang. Sebaiknya aku tidak kembali ke barak. Kalau Kuda Sempana datang ke bilikku, dan aku kehilangan kesabaran, maka kami pasti akan bertengkar.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Tinggallah sehari ini di rumahku. Mudah-mudahan besok atau lusa Kuda Sempana telah dapat berpikir bening, sehingga ia akan dapat melupakan segala peristiwa yang telah terjadi atasnya.”

“Mudah-mudahan,” desis Ken Arok. Namun kemudian ia berkata, “Sebentar, aku akan menyuruh Daksina berhenti membaca.”

Witantra tersenyum. Dibiarkannya Ken Arok melangkah ke gubuk di sudut dibalik dinding halaman belakang istana. Sesaat setelah Ken Arok itu menghilang dibalik dinding, maka suara Daksina pun berhenti.

Keduanya itu pun kemudian pergi meninggalkan halaman belakang istana itu pergi ke rumah Witantra. Kuda-kuda mereka masih tertambat di tempatnya. Dan sejenak kemudian terdengarlah kaki-kaki sepasang kuda berlari meninggalkan istana Tumapel.

Dalam pada itu, Akuwu Tunggul Ametung berjalan tergesa-gesa kembali ke istana. Tetapi ia sama sekali tidak langsung menuju ke biliknya. Dengan tergesa-gesa seakan-akan ia akan kehilangan kesempatan, akuwu itu berjalan masuk ke ruang dalam, dan langsung menuju ke sentong tengen.

Sejenak Tunggul Ametung berdiri diam di muka bilik itu. Ia tidak mendengar sesuatu kecuali nafas yang memburu. Namun sesaat kemudian terdengar langkah seorang keluar dari bilik itu.

Demikian melampaui warana, emban yang ikut merawat Ken Dedes terkejut melihat Akuwu Tunggul Ametung berdiri tegak di muka pintu, sehingga dengan tergesa-gesa ia bersimpuh sambil menyembah, “Ampun Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeleng lemah, jawabnya, “Tidak apa-apa. Aku ingin menengok gadis itu.”

Emban itu masih bersimpuh sambil menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata, “Gadis itu masih belum tenang benar, Tuanku.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Apakah sekarang gadis itu tertidur?”

Emban itu menggeleng, “Tidak Tuanku.”

“Apakah aku boleh masuk?” bertanya akuwu itu.

Emban itu heran mendengar pertanyaan Tunggul Ametung. Tunggul Ametung adalah Akuwu Tumapel. Tunggul Ametung adalah pemilik istana ini, dan semua orang akan tunduk pada perintahnya. Tetapi tiba-tiba akuwu itu bertanya kepadanya, apakah ia boleh masuk ke dalam bilik ini. Karena itu, maka emban itu pun menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

“Bagaimana, apakah boleh masuk?” desak Tunggul Ametung.

“Ya. Ya.” emban itu tergagap, “sekehendak Tuankulah.”

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Terima kasih. Aku akan masuk ke sentong tengen.”

Emban itu menjadi semakin tidak mengerti. Kenapa Akuwu berterima kasih kepadanya. Namun Akuwu itu tidak berkata apa-apa lagi. Perlahan-lahan ia melangkah maju. Melampaui tlundak pintu, kemudian melingkari warana memasuki ruang tidur Ken Dedes yang masih saja ditunggui oleh Nyai Puroni.

Tetapi demikian Tunggul Ametung masuk, akuwu itu terkejut bukan buatan. Tiba-tiba saja, ketika Ken Dedes melihatnya, dengan serta-merta gadis itu bangkit dan menunjuk wajahnya. Sambil berkata lantang, “Nah, kaulah Tunggul Ametung. Kaulah sumber dari bencana yang menimpa keluargaku. Ayo kembalikan aku ke Panawijen, atau bunuh aku sama sekali.”

Sesaat akuwu berdiri mematung. Ia adalah akuwu yang memegang seluruh kekuasaan Tumapel di tangannya. Ia adalah

orang yang paling berkuasa di dalam dan di luar istana. Juga di Panawijen. Tiba-tiba gadis itu menudingnya sambil membentaknya tanpa takut.

Yang terdengar kemudian adalah suara Nyai Puroni cemas, “Nini, tenanglah Ngger. Tenanglah. Tidurlah, biarlah nanti aku memberitahukan kepadamu, apa yang telah terjadi, Jangan risau anakku dan jangan menjadi bingung. Tuanku Tunggul Ametung adalah Akuwu Tumapel.”

“Apa peduliku, apakah Tunggul Ametung menjadi Akuwu, apakah ia menjadi Maharaja sekalipun, namun ia tidak lebih dari seorang perampok yang keji. Ayo, Tunggul Ametung. Bunuhlah aku.”

Tunggul Ametung adalah seorang yang aneh. Seorang yang mudah tersinggung, dan seorang yang mudah pula menjadi sangat cemas apabila tiba-tiba akuwu itu kehilangan kesabaran. Ia tidak tahu, apakah yang telah terjadi, namun mengumpati Tunggul Ametung adalah berbahaya sekali bagi keselamatannya.

Tetapi Nyai Puroni itu benar-benar menjadi heran. Ia melihat akuwu yang garang itu, berdiri kaku di tempatnya. Kepalanya terkulai tunduk dalam-dalam. Sepatah kata pun ia tidak menyahut dan bahkan akuwu itu sama sekali tidak berani menatap wajah gadis yang sedang marah itu.

Sekali-kali Tunggul Ametung mencoba mengangkat wajahnya, namun kembali ia tertunduk. Bahkan kemudian tubuhnya menjadi gemetar dan terasa seakan-akan dadanya bergetaran.

“Apakah aku benar-benar sudah gila,” desahnya di dalam hati. Karena ketika ia mencoba memandang gadis itu, ia dikejutkan oleh cahaya yang berkilat cerah. Namun setiap kali ia berusaha memandang cahaya itu tak dapat tertangkap oleh wadagnya.

Sementara itu masih terdengar suara Ken Dedes lantang, “Ayo Tunggul Ametung. Kenapa kau berdiri saja seperti patung? Bukankah kau mempunyai seribu pusaka di istanamu. Ayo, ayo, bukankah di lambungmu itu tergantung senjata sipat kandel Tumapel? Kenapa kau diam saja seperti patung?”

Desir di dada Tunggul Ametung menjadi semakin tajam. Baru kini disadarinya, bahwa pusakanya masih tergantung pada ikat pinggangnya. Pusaka yang tidak setiap orang pernah melihatnya.

Nyai Puroni menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Usahanya untuk meluluhkan hati Ken Dedes selalu sia-sia.

Tetapi kembali Nyai Puroni terkejut ketika mendengar sendiri mulut Akuwu Tunggul Ametung itu berdesis, “Maafkan aku Ken Dedes. Aku sama sekali tidak sengaja membuat kau mengalami nasib yang sedemikian jeleknya.”

Mata Ken Dedes itu pun menjadi semakin menyala karenanya. Dan terdengar suaranya lantang, “Jangan bersembunyi Tunggul Ametung! Kau datang membawa bencana di padepokan ayahku. Kau telah membawa bencana bagi keluargaku, bagi hidupku. Kenapa kau tidak saja membunuh aku? Kenapa kau lindungi Kuda Sempana yang biadab itu? Kenapa?”

Akuwu masih menundukkan kepalanya. Suatu hal yang hampir tidak pernah dilakukan. Di hadapan setiap utusan maharaja di Kediri sekalipun Tunggul Ametung selalu menengadahkan wajahnya. Namun kini, di hadapan seorang gadis pedesaan Tunggul Ametung itu tunduk tumungkul seperti seorang tawanan.

Dan terdengar kemudian Tunggul Ametung itu menjawab perlahan-lahan, “Ken Dedes. Aku telah mencoba memperbaiki kesalahanku. Kuda Sempana tidak akan dapat mengganggumu lagi.”

Ken Dedes itu terhenyak sejenak. Tampaklah kerut-kerut di wajahnya yang pucat.

“Apa katamu?” terdengar ia bertanya untuk meyakinkan.

“Kuda Sempana tidak akan dapat mengganggumu lagi,” sahut Akuwu.

“Kenapa?”

Seperti anak-anak yang mendapat pertanyaan-pertanyaan dari ibunya yang sedang marah, Tunggul Ametung menjawab dengan jujur. “Kuda Sempana telah dikalahkan dalam perang tanding, dengan perjanjian, untuk seterusnya ia harus melepaskan tuntutannya atas dirimu.”

Ken Dedes tidak segera mengerti keterangan Akuwu Tunggul Ametung itu. Apakah yang dimaksud dengan perang tanding yang dapat melepaskan tuntutan Kuda Sempana atas dirinya? Karena itu maka untuk sejenak Ken Dedes terdiam. Tanpa mengenal takut, ditatapnya wajah Tunggul Ametung, yang tunduk. Tetapi Akuwu itu tidak meneruskan kata-katanya sebagai penjelasan.

Karena itu, maka terdengarlah suara Ken Dedes, “Apakah maksudmu Tunggul Ametung?”

Alangkah janggalnya panggilan itu di telinga Nyai Puroni serta emban yang duduk di pintu. Ken Dedes langsung menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebutan apapun.

Kalau Akuwu itu kemudian menyadarinya, maka ia pasti akan sangat marah. Bahkan seandainya dirinya sendiri, atau emban yang duduk di pintu itu, bahkan seorang senapati pun, apabila berani mengucapkan nama akuwu itu tanpa sebutan apapun maka adalah suatu pertanda bahwa hidupnya akan mendapat kesulitan.

Tetapi sekarang, gadis pedesaan itu dengan beraninya bahkan dengan menuding wajah akuwu itu. Aneh. Apakah yang sebenarnya telah terjadi?

Tunggul Ametung sendiri tidak segera menjawab pertanyaan Ken Dedes itu. Sekali ia mengangkat wajahnya namun ketika dilihatnya mata gadis itu, kembali ia menunduk. Mata yang memancarkan tuntutan atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Mata yang memancarkan jeritan hatinya yang duka. Dan mata yang memancar itu adalah mata seorang gadis yang aneh. Seorang gadis yang seakan-akan memiliki cahaya yang bersinar dari tubuhnya. Cahaya yang membuat Akuwu Tunggul Ametung itu merasa dirinya hampir

menjadi gila. “Gadis itu bukan gadis kebanyakan,” desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya.

Karena Tunggul Ametung tidak segera menjawab, maka terdengar Ken Dedes mengulangi pertanyaannya, “He Tunggul Ametung, apakah yang kau maksud dengan perang tanding? Dan apakah hubungannya dengan Kuda Sempana?”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia ingin mencoba menyampaikan beberapa penjelasan mengenai perang tanding itu. Mencoba mengatakan kepada Ken Dedes bahwa dengan kekalahan Kuda Sempana dalam perang tanding itu, maka tuntutannya atas Ken Dedes telah digugurkan. Ia mengambil gadis itu dengan kekerasan, maka dengan kekerasan pula usaha itu telah digagalkan.

“Gila!” teriak Ken Dedes. Napasnya tiba-tiba menjadi sesak dan dengan terbata-bata ia berkata, “Kenapa aku, kau perlakukan seperti itu Tunggul Ametung. Kenapa aku kalian perlakukan seperti barang yang dapat kalian perebutkan dengan berkelahi dan saling membunuh sekalipun. Tunggul Ametung, Akuwu yang memiliki kekuasaan tertinggi di Tumapel, kenapa kau berbuat demikian? Kenapa kau menganggap bahwa aku tidak lebih daripada barang yang seandainya paling berharga sekalipun, sehingga dipertaruhkan dengan nyawa? Tidak. Aku mempunyai pendirianku sendiri. Aku mempunyai kehendak, akal dan penilaian atas persoalanku. Bukan kalian yang akan menentukan jalan hidupku. Tetapi aku. Aku sendiri.”

Peristiwa itu adalah peristiwa yang benar-benar aneh bagi Nyai Puroni. Aneh, karena semang gadis pedesaan dengan beraninya menentang Akuwu, membaluti kata-katanya kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. Tak pernah dijumpai sepanjang umurnya seorang gadis yang sedemikian beraninya. Setiap perempuan di Tumapel, setiap gadis, pada umumnya selalu menundukkan kepalanya, menerima nasib yang diletakkan oleh orang Tuanya, oleh suaminya apalagi seorang akuwu atasnya. Tetapi gadis ini tidak berbuat demikian.

Namun, Akuwu Tunggul Ametung adalah orang yang benar-benar aneh. Semakin banyak Ken Dedes berbicara, semakin tajam Ken Dedes mengumpat-umpatinya, hatinya menjadi semakin tertarik kepada gadis itu. Gadis itu baginya menjadi seakan-akan sebuah mutiara yang bercahaya dengan sinarnya. yang tajam menusuk langsung ke ulu hatinya.

Gadis yang berani itu pasti memiliki kekhususannya dari gadis-gadis yang lain. bahkan gadis kota sekalipun. Meskipun gadis itu gadis pedesaan, namun tanda-tanda yang dirasakan oleh Akuwu Tunggul Ametung menjadikannya semakin yakin, bahwa gadis itu adalah gadis yang memiliki kelebihan-kelebihan.

Karena itulah maka sekali lagi Akuwu ingin menjelaskan persoalan yang dikehendakinya dengan perang tanding itu. Katanya, “Ken Dedes. Karena aku mempunyai penilaian yang demikian atasmu, bahwa kau memiliki pendirian, penilaian dan lebih-lebih lagi adalah hak atas dirimu sendiri dan jalan hidupmu, maka aku telah melepaskan kau dari Kuda Sempana.”

“Apakah artinya itu?” bertanya Ken Dedes.

“Kau kini dapat menentukan hidupmu sendiri. Tidak ada keharusan bagimu untuk tunduk pada setiap kehendak orang lain kecuali atas kerelaan hatimu.”

“Tetapi apa artinya kedatangan kalian ke Panawijen. Kau tidak mencegah perbuatan Kuda Sempana, dan bahkan kau melindunginya.”

“Aku terdorong dalam kekhilafan, Ken Dedes. Kuda Sempana telah menipuku.”

“Kau dapat menghukumnya, bahkan menghukum mati sekalipun.”

“Ya. Tetapi aku sendiri telah melakukan kesalahan pula. Karena itu aku tidak dapat menghukumnya karena alasan itu, sebab ia berbuat dalam perlindunganku. Satu-satunya cara untuk menebus

kesalahanku itu adalah membebaskan kau dari tangannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya atas keluargamu.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia merasakan di dalam hatinya bahwa Akuwu Tunggul Ametung itu berkata dengan jujur. Ia merasakan sesuatu yang aneh di dalam dadanya, seakan-akan semua kemarahan dan luapan perasaannya perlahan-lahan menjadi tenang.

Meskipun demikian, hati Ken Dedes itu masih juga gelap. Apakah yang akan terjadi atas dirinya selanjutnya. Apabila seseorang telah berhasil melepaskannya dari Kuda Sempana, lalu apakah hak orang itu atas dirinya? Apakah dengan demikian ia hanya akan berpindah tangan kepada orang yang bahkan sama-sama sekali tak dikenalnya? Bagaimana kalau ada orang lain yang berbuat demikian pula atas orang yang kedua itu?

Tiba-tiba teringatlah Ken Dedes itu kepada Mahisa Agni. Kenapa kakaknya itu membiarkannya dilarikan oleh Kuda Sempana? Apakah Mahisa Agni tidak tahu apa yang terjadi atasnya? Kalau saja Mahisa mengetahui, bahwa dengan perang tanding dirinya akan dapat dibebaskan, ia mengharap, bahwa pada waktu ketika Mahisa Agni datang ke Tumapel dan melepaskannya. Tetapi kapan? Sehari, seminggu atau sebulan. Atau sesudah ia kehilangan harapan untuk dapat kembali ke padepokan?

Dalam pada itu, maka kembali terdengar Ken Dedes bertanya, “Akuwu Tunggul Ametung. Setelah perang tanding ini berlangsung, dan menurut katamu, setelah aku dapat dibebaskan dari Kuda Sempana, lalu apakah aku akan dapat segera pulang?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Tunggul Ametung. Tiba-tiba ia dihadapkan pula suatu masalah yang sangat berat baginya. Seharusnya, menurut rencananya semula, ia hanya ingin membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana sebagai tebusan atas kesalahannya. Tetapi tiba-tiba alangkah beratnya untuk melepaskan gadis itu pulang kembali ke Panawijen. Alangkah sulitnya untuk memenuhi rencananya. Setelah ia melihat Ken Dedes dari dekat, setelah ia mendengar Ken Dedes menangis, dan setelah

ia sendiri melihat Ken Dedes dengan beraninya mempertahankan kebebasannya untuk menentukan jalan hidupnya, serta setelah ia melihat gadis itu dengan tabahnya mengumpat-umpatinya, maka tiba-tiba Tunggul Ametung benar-benar telah terpesona. Ken Dedes telah benar-benar menarik hatinya. Karena itu, ketika ia mendengar pertanyaan Ken Dedes itu, hatinya seolah-olah membeku. Tak ada jawaban yang dapat diberikannya.

"Akuwu," Ken Dedes mengulang," bagaimana?"

Tunggul Ametung tergagap. Ia harus menjawab. Tetapi ia tidak segera mendapatkan jawaban itu. Sehingga kembali terdengar Ken Dedes mendesaknya, "Akuwu Tunggul Ametung, apakah aku segera dapat kembali pulang?"

Tiba-tiba dalam kebingungan Tunggul Ametung bertanya, "Ken Dedes. Kalau kau ingin segera pulang, apakah yang menarik bagimu di Panawijen?"

Ken Dedes merasa aneh mendengar pertanyaan itu sehingga sahutnya, "Panawijen adalah tempat kelahiranku. Panawijen adalah padepokan ayahku. Panawijen adalah tempat aku bermain bersama kakakku Mahisa Agni, dan Panawijen adalah tempat aku menyongsong masa depanku."

Tunggul Ametung menjadi semakin bingung. Dan dalam kebingungan itu ia menjawab, "Ya. Ken Dedes. Sebenarnya kau akan segera dapat pulang ke kampung halaman, tetapi aku takut, apabila dengan demikian luka di hatimu akan menjadi semakin parah,"

Mendengar jawaban itu, maka kegelisahan di hati Ken Dedes menjadi menyala kembali. Dengan penuh ketegangan ia memandang Akuwu Tunggul Ametung.

Terdengarlah kemudian suaranya gemetar, "Kenapa Akuwu?"

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi ragu-ragu sesaat. Tetapi ia telah terdorong menyatakan tentang luka di hati gadis itu. Karena itu ia menjawab, "Ken Dedes, Terserahlah

kepadamu seandainya kelak kau ingin kembali ke Panawijen. Tetapi jangan segera.”

“Kenapa? Ya, kenapa?”

Tunggul Ametung terdiam sesaat. Dicobanya menatap wajah gadis itu. Namun kembali ia menundukkan kepalanya. Di dalam mata Ken Dedes itu seakan-akan tercermin segenap kesalahan, kekhilafan dan ketergesa-gesaan yang pernah dilakukannya. Seakan-akan dilihatnya kembali bagaimana Kuda Sempana datang kepadanya, dan mengusulkan untuk pergi berburu ke arah lain daripada arah Panawijen. Diingatnya bagaimana Kuda Sempana merajuknya, mengatakan kepadanya bahwa ia ditolak karena seorang pelayan dalam Akuwu Tumapel.

“Gila!” geramnya di dalam hati. Ia menyesal bahwa ia terlalu cepat mengambil keputusan. Namun itu adalah sifat-sifatnya yang dibawanya sejak ia dilahirkan. Tergesa-gesa, lekas marah dan kadang-kadang kurang pertimbangan.

Sekarang ia mengalami keguncangan akibat sifat-sifatnya itu. Sifat-sifatnya yang kurang menguntungkannya. Baik sebagai seorang akuwu, maupun sebagai manusia yang bergaul di antara sesama.

Dan sekarang ia harus menjawab pertanyaan Ken Dedes yang mendesak itu, ”Kenapa?”

“Ken Dedes,” jawab Tunggul Ametung, “tinggallah di sini beberapa saat. Kemudian kau akan dapat mengambil keputusan menurut kehendakmu. Tetapi jangan tergesa-gesa kembali. Biarlah kelak aku sendiri akan mengantarkanmu.”

“Tetapi aku ingin tahu, kenapa luka hatiku akan menjadi semakin parah?”

Ketika Akuwu tidak segera menjawab, maka angan-angan Ken Dedes sendiri telah beredar, mencoba mencari jawabnya. Tiba-tiba dikenangnya, bahwa pada saat Kuda Sempana mengambilnya, Wiraprana telah dijatuhkannya. Apakah yang terjadi atas anak muda

itu seterusnya? Dalam kegelisahan, kebingungan dan ketakutan pada saat itu ia melihat Wiraprana terbanting jatuh. Ia masih dapat mengingat kembali, ketika tiba-tiba ia menjatuhkan dirinya. pada anak muda itu. Dikenangnya betapa pucat wajah Wiraprana saat itu. Dan apakah saat itu Wiraprana masih bernafas? Tiba-tiba Ken Dedes yang duduk dengan tegangnya itu memekik kecil. Ditutupinya wajahnya dengan kedua tangannya seakan-akan ingin menghilangkan bayangan-bayangan yang hilir mudik di dalam rongga mata hatinya.

"Wiraprana," desisnya, "bagaimana dengan Wiraprana?"

Tunggul Ametung terkejut mendengar Ken Dedes memekik dan kemudian menyebut nama anak muda yang ternyata telah terbunuh itu.

Sentong tengen itu sesaat dicengkam oleh kesepian yang tegang. Ken Dedes mencoba menunggu apakah Akuwu Tunggul Ametung dapat memberinya keterangan tentang Wiraprana. Namun Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi terpaku diam, keragu-raguan dan kecemasan merayap-rayap di dalam dadanya. Apakah akibatnya seandainya diberitahukannya tentang nasib Wiraprana itu?

Tetapi Ken Dedes itu kemudian mendesaknya, "Akuwu, bagaimanakah dengan Wiraprana itu?"

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dicobanya mengingkari, katanya, "Aku tidak tahu apa yang terjadi kemudian Ken Dedes. Aku pergi bersama Kuda Sempana meninggalkan Panawijen. Aku melihat Wiraprana terjatuh, tetapi aku tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Bukankah kau juga melihatnya."

"Ya. Aku melihat. Tetapi aku segera menjadi tak sadar lagi. Nah, apakah yang telah terjadi?"

"Aku tidak tahu."

"Bohong!"

Sekali lagi Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia kini benar-benar menjadi bingung. Nyai Puroni yang melihat percakapan itu dengan penuh keheranan, melihat, seakan-akan yang berdiri dengan gelisah dan cemas itu bukan Akuwu Tunggul Ametung yang dikenalnya sehari-hari. Bukan seorang yang keras hati, yang membentak-bentak dan berteriak-teriak. Bukan seorang yang aneh seperti yang sering dilakonkannya atas hamba-hambanya. Sekali waktu dipukulnya seorang pelayan dalam, namun tiba-tiba orang itu dipanggilnya, dan diberinya ia hadiah sepotong kain panjang. Atau pernah seorang emban disiramnya dengan air jahe yang terlalu pedas, tetapi ketika ia melihat emban itu menangis, maka segera diberinya emban itu uang.

Sekarang Tunggul Ametung benar-benar seperti seorang anak yang merasa dirinya berdosa terhadap orang Tuanya. Seperti seorang anak yang menghadapi ibunya yang sangat diseganinya. Tunduk dan gelisah.

Yang terdengar kemudian adalah suara Ken Dedes serak, "Akuwu, bagaimanakah nasib Wiraprana itu?"

Tiba-tiba pecahlah ketahanan Tunggul Ametung mendengar pertanyaan itu. Seperti orang yang berbuat tidak atas kehendaknya sediri ia berkata, "Wiraprana terbunuh."

Alangkah dahsyatnya suara itu terdengar di telinga Ken Dedes, seperti petir yang langsung menyambar dinding-dinding hatinya. Meledak dan seakan-akan memecahkan jantungnya. Sesaat Ken Dedes terpaku seperti patung. Namun tiba-tiba gadis itu menjatuhkan dirinya di pembaringan sambil menelungkupkan wajahnya. Sekali ia memekik, menyebut nama Wiraprana, kemudian ia tenggelam dalam tangisnya yang sedih.

"Hem," Akuwu Tunggul Ametung berdesah. Ditatapnya gadis yang malang itu. Ketika terdengar olehnya tangis itu semakin keras, maka kembali penyesalan menghentak-hentak dada Akuwu Tunggul Ametung. Dan sejalan dengan itu, maka keinginannya untuk menebus kesalahannya pun menjadi semakin besar.

Tiba-tiba terdengarlah suara Tunggul Ametung itu dalam nada yang rendah, “Maafkan aku, Ken Dedes.”

Ken Dedes masih menangis terus, seakan-akan ia tidak mendengar kata-kata itu. Tetapi akuwu itu kemudian melangkah maju, benar-benar seperti tidak atas kehendak sendiri. Dua langkah dari pembaringan Ken Dedes, Tunggul Ametung berhenti. Dari antara bibirnya itu kemudian terloncat kata-kata, “Ken Dedes. aku minta maaf kepadamu. Aku telah berusaha berbuat apa saja untuk mengurangi kesalahanku. Kalau apa yang sudah aku lakukan itu masih belum cukup bagimu Ken Dedes, maka apa saja yang kau ingini seterusnya pasti akan aku penuhi. Aku adalah Akuwu Tumapel. Kekuasaanku atas tanah ini berada di tanganku.”

“Tuanku,” potong Nyai Puroni yang menyangka bahwa Tunggul Ametung benar-benar telah kehilangan segala pengamatan diri. Ia ingin memperingatkan kepadanya, supaya setiap kata dan perbuatannya benar-benar dipertimbangkan sebaik-baiknya. Tetapi sebelum ia berkata lebih lanjut, Akuwu Tunggul Ametung telah berkata, “Ken Dedes. Berkatalah. Apakah yang kau kehendaki dariku untuk menebus kesalahan itu. Aku serahkan semua yang ada padaku kepadamu. Aku sendiri, tanah ini dan segenap kekuasaan atas Tumapel.”

“Tuanku,” sekali lagi Nyai Puroni memotong.

Namun Tunggul Ametung seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan Akuwu itu berkata, “Ken Dedes. Tak ada yang lebih berharga yang ada padaku daripada itu. Sehingga dengan sejujur-jujurnya aku berkata, bahwa apa yang ada padaku telah aku sediakan untuk menebus kesalahanku. Karena itu Ken Dedes, jangan kau sedihkan yang telah terlanjur terjadi. Akulah orang yang paling menyesal atas peristiwa yang menyedihkan itu. Tinggallah untuk sementara di sini. Tenangkan hatimu, dan barulah kau berpikir apakah yang akan kau lakukan kemudian. Namun ada harapanku yang akan dapat kau pertimbangkan. Menyerahkan istana ini kepadamu dengan segenap isinya.”

Ken Dedes mendengar kata-kata itu dengan jelas. Kalimat demi kalimat. Namun ia tidak memperhatikannya. Kepalanya yang tertelungkup itu masih saja tersentak-sentak oleh isaknya. Sehingga karena itu, ia sama sekali tidak menjawab, apalagi mengangkat wajahnya. Dibiarkannya Akuwu Tunggul Ametung berdiri mematung di samping pembaringannya.

Tunggul Ametung itu terkejut ketika ia merasa Nyai Puroni menggamit ujung kakinya. Ketika ia berpaling dilihatnya wajah Nyai Puroni yang tegang.

Tunggul Ametung segera menyadari apa yang terkandung di dalam hati orang tua itu. Tetapi seakan-akan ia telah terbenam dalam tekad yang bulat. Menebus kesalahannya dengan apa saja yang ada padanya. Tetapi dalam penilaian Nyai Puroni, Tunggul Ametung itu tidak saja menyesal atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan yang tidak diketahui oleh perempuan tua itu, namun Tunggul Ametung itu benar-benar sedang jatuh cinta. Cinta bagi seorang yang masih semuda Tunggul Ametung adalah bagaikan kekuatan yang tersimpan di dalam perut Gunung Semeru. Setiap saat akan meledak dengan dahsyat, sedahsyat ledakan yang terjadi saat ini. Menyerahkan apa saja yang ada padanya kepada gadis Panawijen itu.

Tetapi Nyai Puroni itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sudah tidak mungkin lagi mencegah perbuatan Akuwu Tunggul Ametung itu, atau setidak-tidaknya memberinya peringatan. Semuanya sudah dikatakan oleh akuwu dan perkataan seorang akuwu adalah janji yang sulit untuk dicabut kembali tanpa alasan-alasan yang terlalu kuat.

Namun di samping itu, dukun tua itu benar-benar merasa kecewa, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah benar-benar tenggelam dalam arus perasaannya. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Ken Dedes akan dapat menjadi permaisurinya dan langsung dapat mencampuri tata pemerintahan. Bukankah dengan demikian maka gadis pedesaan itu dapat membuat putih hitam atas tanah Tumapel?

Nyai Puroni, yang telah mengabdikan diri sejak bertahun-tahun itu menjadi sangat menyesalkan keadaan itu. Kenapa Akuwu tidak dapat mengendalikan perasaannya?

Tetapi bukan saja ia menyesalkan sikap Tunggul Ametung, namun tiba-tiba ia menjadi sangat kecewa pula kepada Ken Dedes. Gadis itu seakan-akan telah melanggar segala adat dan kebiasaan istana Tumapel. Gadis itu sama sekali tidak tunduk pada setiap peraturan yang berlaku bahkan ia telah berani menyebut nama Tunggul Ametung begitu saja. Betapapun juga kemarahan seseorang, namun kepada akuwu ia tidak akan dapat berbuat demikian. Tetapi Ken Dedes itu telah melakukannya. Namun dukun tua itu menyimpan kekecewaan itu di dalam dadanya. Ia tidak berani mengatakannya di muka Tunggul Ametung yang sedang jatuh cinta itu.

Sesaat kemudian bilik itu menjadi sepi, yang terdengar adalah suara isak Ken Dedes yang pedih. Nyai Puroni yang telah menjadi kecewa itu, sama sekali tidak bernafsu lagi untuk menghiburnya. Bahkan ia menjadi jemu menunggui gadis itu di sentong tengen. Telah hampir satu hari satu malam ia berada dalam bilik itu, dan hanya keluar sesaat apabila ia pergi ke belakang dan makan, berganti-gantian dengan emban yang sekarang duduk di luar. Namun ternyata bahwa ia menemui kekecewaan. Ketika Akuwu Tunggul Ametung kemarin mengucapkan janjinya, Nyai Puroni telah merasa aneh dan heran. Tetapi ia mengharap bahwa Akuwu akan berubah pendirian selagi janji itu belum didengar oleh orang lain, apalagi Ken Dedes sendiri. Tetapi kini janji itu langsung telah diberikan kepada gadis Panawijen itu. Gadis pedesaan yang terlalu kecil dibandingkan dengan kebesaran Akuwu Tumapel.

Tetapi Tunggul Ametung sendiri memandang Ken Dedes tidak terlampau kecil. Bahkan akuwu itu melihat kebesaran yang memancar dari diri gadis itu. Dari sikapnya dan dari balik kewadagannya.

Sejenak kemudian, ketika Ken Dedes masih juga menangis, berkatalah Tunggul Ametung, “Ken Dedes, aku tidak ingin kau

mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Pikirkanlah semua kata-kataku. Aku sama sekali tidak bermaksud buruk. Semuanya aku katakan dengan jujur. Seperti aku dengan jujur mengakui segenap kesalahanku. Sekarang cobalah tenangkan hatimu. Apa yang sudah terjadi tak akan dapat diulang kembali. Namun pertimbangan apa yang aku katakan, menjelang hari depanmu yang masih panjang."

Kali ini pun Ken Dedes seolah-olah tidak mendengar kata-kata Akuwu Tunggul Ametung. Ia masih saja terbenam dalam isak tangisnya, kekecewaan dan penyesalan yang tiada taranya.

"Baiklah aku pergi dulu Ken Dedes," berkata Tunggul Ametung itu. Namun kata-kata lenyap tiada jawaban. Sambil menganggukanggukkan kepalanya Tunggul Ametung melangkah surut, kemudian kepada Nyai Puroni ia berkata, "Nyai, rawatlah gadis ini baik-baik."

Nyai Puroni menganggukkan kepalanya, tetapi betapa hambar perasaannya. Jawabnya, "Hamba Tuanku."

Tunggul Ametung kemudian tidak berkata apapun lagi. Segera ia melangkah meninggalkan ruang itu. Di muka pintu dilihatnya seorang emban duduk bersimpuh dan menyembahnya ketika ia lewat.

"Layani gadis itu seperti kau melayani aku," perintah Tunggul Ametung.

Emban itu menjadi heran. Dipandanginya wajah Akuwu sesaat, namun kemudian jawabnya, "Hamba Tuanku."

Tunggul Ametung itu pun kemudian pergi ke biliknya, kepada seorang pelayan diperintahkannya memanggil Daksina.

"Hamba Tuanku," sahut pelayan itu.

"Cepat. Ia harus datang sekarang membawa kitab yang paling baik yang dikenalnya."

"Hamba Tuanku," sahut pelayan itu yang kemudian berlari-lari pergi ke rumah Daksina di halaman belakang istana.

Sejenak kemudian Daksina datang sambil membawa Kidung yang lagi dibacanya di rumahnya, Smaradahana.

"Ya, bacalah!" perintah Akuwu.

Dengan suaranya yang lembut Daksina kemudian membaca lontar kidung Smaradahana.

Akuwu yang sedang dilanda oleh berbagai perasaan itu merasa betapa hatinya menjadi penat. Suara Daksina itu seolah-olah langsung menyentuh membelai seisi dadanya. perlahan-lahan akuwu dapat mengendapkan kesibukan perasaannya, sehingga sesaat kemudian Tunggul Ametung itu tertidur.

Ken Dedes yang kemudian ditinggalkan oleh Akuwu Tunggul Ametung, masih saja meratapi nasibnya yang pahit. Ia tidak dapat mengerti kenapa hal itu harus menimpa pada dirinya. Namun sekejap-sekejap terngiang juga kata-kata Akuwu Tunggul Ametung di telinganya. Terasa bahwa Tunggul Ametung telah mencoba berkata setulus hatinya. Terasa bahwa Akuwu itu benar-benar telah menumpahkan segenap perasaan yang tersimpan di dalam dadanya. Bahkan kadang-kadang di telinga Ken Dedes itu masih juga terulang-ulang kata-kata Tunggul Ametung, "Ken Dedes, berkatalah. Apakah yang kau kehendaki dariku untuk menebus kesalahan itu. Aku serahkan semua yang ada padaku kepadamu. Aku sendiri, tanah ini dan segenap kekuasaan atas Tumapel."

Kemudian Tunggul Ametung itu berkata pula, "Ken Dedes, tak ada yang lebih berharga yang ada padaku daripada itu. Sehingga dengan sejujur-jujurnya aku berkata, bahwa yang ada padaku telah aku sediakan untuk menebus kesalahanku."

Ketika Ken Dedes kemudian mengangkat wajahnya, dilihatnya Nyai Puroni duduk tepekur di sisi pembaringannya. Karena tidak ada orang lain, maka kepada Nyai Puroni itulah Ken Dedes ingin menceritakan dan menumpahkan segenap tekanan yang menghimpit dadanya selama ini. Ketika dilihatnya Nyai Puroni masih saja menundukkan wajahnya, maka perlahan-lahan terdengar Ken Dedes itu memanggil, "Nyai."

Nyai Puroni mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu sudah tidak sebening ketika ia pertama-tama memasuki ruangan itu.

"Apa Ngger?" sahutnya.

"Apakah Nyai mengetahui maksud Akuwu Tunggu Ametung dengan segenap kata-katanya itu?"

Nyai Puroni mengangkat keningnya. Kemudian sambil mencibirkan bibirnya ia berkata, "Perkataan seorang laki-laki biasa."

"Kenapa Nyai?" bertanya Ken Dedes.

Nyai Puroni tidak segera menjawab. Sekali dipandangnya wajah gadis pedesaan itu.

"Memang cantik," gumamnya di dalam hati. Tetapi tiba-tiba pula merayap pada dinding jantungnya, perasaan iri hati atas nasib Ken Dedes yang sangat baik itu. Telah berapa tahun ia mengabdikan diri pada Akuwu Tunggul Ametung, namun tidak pernah ia menerima limpahan kebaikan hati sepersepuluh dari yang diterima oleh Ken Dedes. Sebagai seorang dukun, ia masih saja harus melakukan pekerjaannya dengan keadaan yang sama seperti dua tiga tahun yang lampau.

Kemenakannya, seorang gadis yang cantiknya menyamai bidadari dan diabdikannya pula di istana ini, sejak ia menginjak gerbang istana dua tahun yang lampau sampai saat ini masih saja tidak lebih dari seorang emban juru makanan. Sekali-kali Akuwu Tunggul Ametung memuji kepandaiannya memasak. Namun besok Akuwu telah melupakannya pula. Sekarang tiba-tiba di istana itu hadir seorang gadis desa, berkain lurik kasar, berkulit kehitam-hitaman dibakar oleh terik matahari, namun langsung di tempatkan oleh Akuwu di sentong tengen. Dan bahkan telinganya sendiri mendengar betapa Tunggul Ametung telah mengucapkan suatu janji yang tak ternilai.

Ketika dukun tua itu tidak segera menjawab, maka kembali Ken Dedes bertanya, "Kenapa Nyai? Kenapa dengan seorang laki-laki biasa?"

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Kau masih terlalu muda Ngger. Kau belum tahu apa yang dikatakan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Bukankah kau mendengar bahwa Tunggul Ametung itu akan menyerahkan apa saja yang ada padanya kepadamu? Nah, itulah suatu pertanda bahwa Akuwu Tunggul Ametung itu sedang mencoba merayumu. Tetapi jangan kau harap bahwa kau akan dapat menjadi seorang permaisuri yang benar-benar memiliki kekuasaan di Tumapel melampaui kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Dedes memandang Nyai Puroni dengan heran. Ia mendengar Akuwu berkata demikian kepadanya. Tetapi ia melihat perubahan sikap, nada dan tekanan kata-kata Nyai Puroni.

Dan sebelum Ken Dedes berkata apapun, maka kembali Nyai Puroni itu berkata, “Nah, karena itu jangan terlalu berbangga dengan dirimu Ngger. Kau kini berani menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebutan apapun. Mungkin kini Akuwu masih dapat menahan kemarahannya karena keinginannya untuk mendapat kesediaanmu. Tetapi nanti, apabila ibarat bunga, madumu telah habis dihisapnya, maka kau akan dilemparkan ke dalam parit.”

“Nyai,” potong Ken Dedes.

Nyai Puroni, dukun tua yang berwajah bening dan lembut itu tiba-tiba tertawa. Suaranya bernada tinggi meskipun perlahan-lahan. Katanya, “Jangan takut. Itu adalah akibat biasa bagi seorang gadis yang diingini oleh Tunggul Ametung. Pembaringan ini dapat menjadi saksi. Berapa banyak gadis seperti Angger ini, yang mula-mula berbaring di sentong tengen akhirnya berkeliaran di sepanjang jalan Tumapel. Ada di antara mereka yang menjadi gila dan ada pula yang membunuh dirinya sendiri.”

“Nyai terlalu mengerikan.”

“Ya. Aku berkata sebenarnya.”

“Tetapi, aku sama sekali tidak berkeinginan untuk menjadi apapun di sini, apalagi seorang permaisuri.”

Nyai Puroni tersenyum. Senyumnya menjadi semakin menakutkan. Wajahnya kini sama sekali berubah. Sinar matanya yang lembut tiba-tiba kini seakan-akan membakar jantung Ken Dedes. Katanya, “Oh, oh. Jangan mengelabui orang tua Ngger. Adakah di dunia ini seseorang yang menolak kebahagiaan itu tanpa mengetahui akibatnya?”

“Nyai,” bantah Ken Dedes, “bukankah Nyai melihat keadaanku pada saat aku datang? Kalau aku benar-benar berkeinginan seperti yang Nyai katakan, maka aku sekarang akan terbakar oleh kegirangan tiada bandingnya.”

“Aku orang tua Ngger. Aku memang pernah melihat, seorang gadis tanpa diminta pendapatnya, langsung dibawa oleh Akuwu. Gadis itu menjadi ketakutan seperti Angger ini. Tetapi ketika diketahuinya bahwa yang akan didapatnya adalah istana dan kekuasaan atas Tumapel, maka dengan serta-merta ia menerimanya. Tetapi akibatnya?”

“Oh,” Ken Dedes menutup wajahnya. Tetapi bagaimanapun juga Ken Dedes bukan seorang yang sangat bodoh. Ia melihat pada saat-saat Akuwu Tunggul Ametung datang bersama Kuda Sempana. Ia melihat, bahwa Akuwu belum mengenal dirinya. Dan ia mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Kuda Sempana atasnya. Karena itu ia menjadi bimbang atas keterangan Nyai Puroni itu. Mungkin Akuwu pernah berbuat demikian, namun kehadiran dirinya di Tumapel bukan atas kehendak Tunggul Ametung, tetapi atas kehendak Kuda Sempana. Meskipun demikian, Ken Dedes tidak membantah lagi. Dibiarkannya Nyai Puroni berkata terus.

“ Nah Ngger. Terserah kepada Angger. Apakah Angger akan menerima nasib seperti itu? Seperti gadis-gadis yang kemudian membunuh diri atau berkeliaran sepanjang jalan karena terganggu ingatannya.”

Ken Dedes menutupi wajahnya semakin rapat. Suara itu benar-benar seperti suara hantu di tengah-tengah tanah perkuburan.

Nyai Puroni yang melihat Ken Dedes ketakutan, menjadi gembira. Ia mengharap gadis itu menolak. Dengan demikian ia tidak harus menyembah seorang gadis desa apabila ia benar diangkat menjadi seorang permaisuri. Mungkin Nyai Puroni dapat mencari gadis-gadis terhormat atau bahkan seorang gadis dari istana Kediri untuk permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Bukan hanya seorang gadis dari Panawijen.

Sebelum Akuwu berhasil mendapatkan seorang permaisuri, dapat saja Tunggul Ametung mengambil satu atau dua orang selir. Kalau berkenan di hati Akuwu, maka kemenakannya yang kini menjadi juru makanan dapat juga diambilnya. Tetapi jangan gadis desa ini. Gadis yang menjadi seorang selir pun kurang pantas meskipun cantik.

Ketika kemudian Nyai Puroni masih saja menakut-nakuti, maka akhirnya hati Ken Dedes menjadi tidak tahan lagi. Sahutnya, “Nyai, bukankah Nyai telah mendengarnya sendiri, bahwa yang membawa aku kemari adalah Kuda Sempana. Sama sekali bukan Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi atas persetujuanku.”

Nyai Puroni terdiam sesaat, sejak semula memang ia telah menyangka bahwa semua itu adalah pokal Kuda Sempana. Bahkan semula menaruh belas yang dalam kepada gadis yang malang itu.

Tetapi tiba-tiba perataan iri dan dengki telah menyala di dalam hatinya, seolah-olah telah membakar hangus segala sifatnya. Sifat seorang dukun yang pengasih dan berhati lembut. Harga dirinya sebagai seorang perempuan istana menghadapi seorang gadis desa, mendorongnya untuk menolak kehadiran Ken Dedes di dalam istana Tumapel.

Setelah berdiam diri sejenak maka Nyai Puroni itu kemudian menjawab, “Apapun sebabnya Ngger, namun kau sekarang telah berada di sentong tengen ini. Kalau kau mau mendengar nasihatku, jangan kau penuhi permintaan Akuwu. Meskipun dikatakannya untuk menebus kesalahan dan apa saja. Kau harus dapat membedakan. Seorang laki-laki berkata sungguh-sungguh atau seorang laki-laki sedang merayu. Kalau benar Tunggul Ametung

akan menebus kesalahannya, dan segenap permintaanmu akan dipenuhi, cobalah, mintalah kau dikembalikan ke rumahmu. Mintalah tanah yang luas dan mintalah ternak dan iwen untuk bekal hidupmu kelak. Mudah-mudahan kau akan menemukan suami yang baik kelak dan kau akan dapat hidup dengan baik pula Ngger."

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Kata-kata Nyai Puroni mempunyai pengaruh yang sangat aneh di dalam dirinya. Ken Dedes, gadis desa yang manja, yang kurang sekali memiliki pengalaman itu, ternyata dapat membedakan nada dan tekanan kata-kata yang diucapkan oleh Tunggul Ametung dan Nyai Puroni. Ia melihat kejujuran membayang di wajah akuwu yang suram dan dalam. Tetapi di balik kata-kata Nyai Puroni terasa ada yang kurang wajar. Orang tua yang baik dan lembut itu tiba-tiba saja berubah menjadi seorang yang berlidah tajam. Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak segera dapat menarik kesimpulan dari semua pembicaraan yang didengarnya.

Tetapi karena itu, maka ia terpaksa berpikir. Dengan demikian maka ia tidak lagi tenggelam dalam arus perasaannya. Perasaan duka dan hampir putus asa. Justru karena itu, maka tiba-tiba ia mulai dengan pertimbangan-pertimbangan yang semakin lama menjadi semakin bening. Ia mulai berpikir dan mempertimbangkan semua peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atas dirinya, atas keluarganya dan atas Wiraprana yang malang.

Ketika kemudian tebersit di dalam hatinya. bahwa segala akhir dari peristiwa adalah terletak di tangan Yang Maha Agung, maka Ken Dedes benar-benar dapat mengendapkan hatinya. Adalah wewenang dari setiap orang untuk mempertimbangkan, merencanakan dan mengusahakan jalan dan arah hidupnya. Namun kadang-kadang yang Maha Agung berkehendak lain dari kehendak orang itu sendiri. Namun yang berlaku itulah keadilan yang sebenarnya yang dianugerahkan oleh Sumber Hidup manusia kepada manusia. Sedang Yang Maha Agung itu pun pasti akan mendengar setiap permohonan dari makhluk terkasihnya, sepanjang permohonannya itu wajar menurut penilaian tertinggi, bukan

penilaian manusia. Itulah sebabnya maka manusia diwajibkan berusaha, sebagai ungkapan kesungguhan atas permohonannya.

Beberapa saat kemudian Nyai Puroni masih saja memberikan beberapa pendapat kepada Ken Dedes. Berbagai-bagai hal dikemukakan dan diberikannya beberapa contoh yang dapat menambah kecemasan hati gadis Panawijen itu. Namun kini Ken Dedes sama sekali tidak menjawab. Satu patah kata pun tidak. Sehingga akhirnya Nyai Puroni itu berhenti dengan sendirinya.

Namun dukun tua itu, sama sekali tidak dapat menangkap kesan wajah Ken Dedes. Ia mengharap gadis itu ketakutan, dan nanti apabila Tunggul Ametung datang kembali, maka ia akan minta dikembalikan ke Panawijen, sesuai dengan janji akuwu, akan memberi apa saja yang dimintanya.

Karena Ken Dedes sama sekali tidak menjawab semua kata-katanya, dan tidak segera dapat memberinya kesan atas semua kata-katanya, maka Nyai Puroni itu menjadi kecewa. Meskipun demikian ia mengharap bahwa gadis desa itu akan menuruti kata-katanya. Untuk memberinya waktu, maka Nyai Puroni itu pun kemudian berkata, “Pikirkan nasihatku Ngger. Aku ingin Akuwu tidak membuat korban-korban baru. Aku akan pergi ke belakang sebentar. Biarlah emban di luar itu mengawasimu di sini. Tetapi ingat, jangan kau katakan nasihatku kepada siapa pun, supaya kau tidak terancam oleh kekerasan. Sebab Akuwu dapat merayumu dengan kata-kata, namun dapat juga memaksamu dengan senjata. Bukankah kau seorang gadis yang lemah? Nah, simpanlah nasihatku dan pertimbangkanlah seorang diri.”

Kali ini Ken Dedes mengangguk sambil berkata, “Baik Nyai.”

Nyai Puroni itu pun kemudian berdiri dan melangkah keluar. Di luar dijumpainya seorang emban duduk sambil mengantuk.

“He,” desis Nyai Puroni sambil menyentuh pundaknya.

Emban itu terkejut. “Ada apa Nyai,” sahutnya tergagap.

“Aku akan pergi sejenak. Tungguilah gadis itu. Jangan kau ganggu dengan cerita-cerita yang aneh-aneh. Ia masih saja mengigau. Mungkin ia masih dibayangi oleh ketakutan, sehingga pertanyaannya sangat aneh.”

Emban yang masih menguap sekali dua kali itu mengangguk sambil menjawab, “Baik Nyai. Dan sekarang Nyai akan pergi ke mana?”

“Aku akan ke belakang sebentar.”

“Bukankah Nyai tidak pergi terlalu lama? Aku takut menunggui gadis itu seorang diri. Kalau tiba-tiba ia pingsan kembali, maka aku akan menjadi pingsan pula.”

“Tidak, aku tidak terlalu lama. Tetapi ingat. Gadis itu masih dipengaruhi oleh ketakutan. Karena itu, jangan membantah pertanyaannya. Biarkan saja apa yang dikatakan. Kau dengar?”

Meskipun emban itu tidak mengerti maksud Nyai Puroni namun ia menganggukkan kepalanya, “Baik Nyai,” jawabnya.

“Pertanyaannya sangat aneh,” Nyai Puroni meneruskan, “tetapi ingat-ingat, jangan dibantah, sebab ia akan menjadi kecewa dan pingsan kembali. Ia mendendam Akuwu, sehingga ia menganggap Akuwu terlalu jahat. Tetapi ingat, jangan dibantah.”

“Ya, ya,” sahut emban itu.

Nyai Puroni itu pun kemudian melangkah pergi. Menuruni tangga di ruang dalam dan kemudian menyeberang serambi dan sampailah ia ke halaman belakang.

Sepeninggal Nyai Puroni, emban yang ditinggalkan di muka pintu pun segera melangkah masuk. Ditemuinya Ken Dedes berbaring di pembaringan sambil mengusapi air matanya, namun gadis itu sudah tidak menangis lagi.

Ketika dilihatnya seorang emban berjalan masuk ke bilik itu, Ken Dedes bangkit dan menganggukkan kepalanya.

“Silakan berbaring, putri ... eh ...”

"Jangan panggil aku demikian. Aku adalah seorang gadis desa, gadis Panawijen."

"Bagaimana aku harus memanggil?"

"Panggil namaku, Ken Dedes. Siapakah namamu?"

"Oh," emban itu menjadi gelisah. Katanya selanjutnya, "Namaku Madri."

"Madri," ulang Ken Dedes, "nama yang bagus."

Emban itu menjadi heran mendengar Ken Dedes memuji namanya. Kesan yang dikatakan oleh Nyai Puroni sama sekali tak ditemuinya pada wajah gadis Panawijen itu. Bahkan gadis itu sempat menanyakan namanya dan memuji nama itu. Meskipun demikian emban itu tidak berkata-kata untuk sejenak. Diletakkannya tubuhnya di samping pembaringan Ken Dedes.

"Duduklah di sini Madri," ajak Ken Dedes.

"Oh. Jangan. Jangan. Aku adalah seorang emban meskipun namaku bagus."

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Gadis emban ini menarik perhatiannya. Agaknya gadis ini, gadis yang cukup jujur.

"Apakah emban tidak boleh di pembaringan ini?" bertanya Ken Dedes.

"Tidak. Emban hanya boleh duduk di lantai."

Kembali Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah emban yang menunduk itu. Kemudian dipandanginya tubuhnya sendiri. Ternyata emban itu tampak lebih bersih daripadanya. Kulitnya, pakaiannya dan rambutnya. Tetapi kini Ken Dedes tidak mau lagi hanyut dalam arus perasaannya. Ia mencoba untuk menghadapi setiap persoalan dengan akal pikirannya.

Karena itu, meskipun ia melihat kekurangannya, namun ia tidak segera merasa betapa kecil dirinya.

Setelah mereka terdiam sesaat, maka timbullah keinginan Ken Dedes untuk mengetahui kebenaran kata-kata Nyai Puroni. Meskipun semula ia menjadi ragu-ragu, namun kemudian terdengar ia bertanya, “Emban, siapakah yang pernah berbaring di pembaringan ini?”

Emban itu mengangkat wajahnya. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Teringat pula olehnya pesan Nyai Puroni untuk tidak membantah setiap kata-kata gadis itu. Namun pertanyaan ini tidak berkesan apa-apa baginya, bukan pertanyaan seorang yang ketakutan dan akan jatuh pingsan. Karena itu maka dijawabnya. “Belum ada. Belum pernah ada seorang pun yang dibaringkan di pembaringan ini.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Pada pertanyaannya yang pertama ia telah semakin meragukan kebenaran keterangan Nyai Puroni. Karena itu, maka ia bertanya pula, “Madri, sentong apakah ini namanya. Begitu baiknya, penuh dengan ukiran dan perhiasan-perhiasan.”

“Sentong ini adalah sentong yang selama ini selalu kosong. Sentong ini disediakan untuk permaisuri.”

Dada Ken Dedes berdesir mendengar jawaban itu. Kalau demikian apakah maksud Tunggul Ametung sebenarnya? Kenapa ia di tempatkan di sentong ini sejak permulaan?

Kembali Ken Dedes bertanya kepada emban yang muda itu, “Kenapa bukan kau Madri? Kenapa bukan kau yang cantik itu dibaringkan di pembaringan ini?”

“Ah,” desah Madri sambil menggigit ujung kainnya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Jadi Akuwu Tunggul Ametung belum pernah bepermaisuri?”

“Belum. Belum,” jawab emban itu.

“Belum berselir?”

“Belum, belum.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia ingin mencoba bertanya. Kali ini Ken Dedes ingin mengetahui, kenapa Nyai Puroni tidak memberi gadis itu pesan, agar ia berbohong pula kepadanya. Katanya, “Tetapi Madri. Aku pernah mendengar bahwa Akuwu Tunggul Ametung pernah beberapa kali mengambil gadis-gadis dan kemudian segeralah tidak dipakainya lagi, maka gadis-gadis itu dibuangkannya ke tepi-tepi jalan? Begitu?”

Madri terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian teringatlah ia akan pesan Nyai Puroni supaya ia mengiakan semua pertanyaan gadis yang sedang mendendam itu, supaya gadis itu tidak gusar dan pingsan kembali. Tetapi sebenarnya Madri bukanlah gadis yang terlalu bodoh. Bahkan ia mempunyai otak yang cukup baik, apalagi emban itu adalah emban yang jujur. Meskipun demikian ia tidak berani menolak pesan Nyai Puroni. Seandainya terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada gadis itu, maka pasti dirinyalah yang akan dipersalahkan. Namun emban itu masih ingin bertanya kepada Ken Dedes katanya, “Dari manakah berita itu?”

Ken Dedes menggeleng, “Tidak dari seorang pun di sini.”

Emban itu mengerutkan keningnya. Sekali ditatapnya wajah Ken Dedes. Namun pada wajah itu sama sekali tidak dilihatnya kesan yang dikatakan oleh Nyai Puroni kepadanya, kesan bahwa gadis itu sedang dalam ketakutan dan mendendam.

“Bagaimana Madri?” bertanya Ken Dedes itu pula.

Madri menjadi ragu-ragu. Ia tidak dapat menduga maksud Nyai Puroni yang sebenarnya. Tetapi kembali ia merasa takut untuk melanggar pesan itu. Karena itu, meskipun sama sekali tidak memancar dari lubuk hatinya ia menjawab ragu-ragu, “Ya. ya Tuan ...”

“Panggil namaku, Ken Dedes,” sahut Ken Dedes.

“Ya, demikianlah.”

“Jadi pendengaranku itu benar?”

Emban itu mengangguk penuh kebimbangan, “Ya. Ya benar.”

Tetapi Ken Dedes menjadi semakin tidak yakin akan jawaban itu. Maka desaknya, “Jadi, adakah seandainya pembaringan ini dapat mendengar, maka ia akan mendengar banyak sekali keluhan gadis-gadis korban Akuwu Tunggul Ametung itu, dan seandainya ia dapat bercerita maka akan banyak sekali cerita sedih yang dapat diberikan kepada kita, Madri.”

Madri menjadi semakin bimbang. Namun kembali ia mengangguk, tetapi sama sekali tidak meyakinkan, “Ya. Demikianlah.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah menemukan keyakinan, bahwa Nyai Puroni tidak berkata sebenarnya, dan emban yang jujur itu pun telah mencoba untuk membohonginya.

Meskipun demikian Ken Dedes tidak menanyakan kepada Madri, manakah yang benar menurut kata-kata emban itu sendiri, bahwa pembaringan ini masih belum pernah dipergunakan, atau pembaringan ini telah menyimpan banyak sekali kisah pahit dari gadisi yang kemudian dilemparkan begitu saja di tepi-tepi jalan.

Namun emban itu agaknya telah merasa kejanggalan jawabnya sendiri. Berkali-kali ia menelan ludahnya. Ingin ia, memberikan beberapa penjelasan. Tetapi suaranya seakan-akan tersumbat di kerongkongan. Sehingga karena itu, maka tubuhnya menjadi basah oleh keringat dingin yang mengalir dari seluruh lubang-lubang kulitnya. Dadanya terasa seolah-olah bergelora, karena detik jantungnya yang semakin cepat, namun di dalam kepalanya sempat ia membuat perhitungan-perhitungan.

“Tak seorang pun pernah mengatakan seperti berita yang pernah didengar gadis itu,” desisnya di dalam hati, “sanak kadang ku yang tinggal di desa-desa dan yang tinggal di dalam kota ini sekalipun, tidak pernah ada yang menyebut-nyebut tentang cerita semacam itu. Dan tidak pernah pula mendengar dari seorang pun bahwa Akuwu pernah mengambil seorang gadis dan mengorbankan gadis itu dengan amat kejinya. Apalagi melihat. Tidak, Akuwu tidak pernah berbuat demikian, dan tak ada seorang pun yang pernah memfitnahkan demikian.”

Tetapi emban itu tiba-tiba mengerutkan lehernya. Serasa seluruh bulu-bulunya tegak berdiri, ketika ia sampai pada kesimpulan yang ditemui oleh gadis ini pertama-tama adalah Nyai Puroni. Apakah orang tua itulah yang telah membuat cerita yang mengerikan itu? Emban itu menggelengkan kepalanya, “Tidak. Bukan Nyai Puroni. Orang itu tidak mempunyai kepentingan apapun dengan Ken Dedes maupun Akuwu Tunggul Ametung,” desisnya di dalam hati, “tetapi siapa? Atau benar seperti yang dikatakan oleh Nyai Puroni, bahwa Ken Dedes selalu dikejar-kejar oleh perasaan takut dan dendam, sehingga dikarangnya sendiri cerita semacam itu atau dibayangkannya, bahwa sebelum dirinya sendiri, banyak gadis-gadis yang mengalami bencana semacam itu? Tetapi wajah gadis itu sedemikian tenangnya.”

Emban itu menjadi bingung sendiri. Tetapi kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, “Ah, apa peduliku? Dengan berpusing-pusing tentang gadis ini gajiku belum pasti akan mendapat kenaikan. Biarlah aku melakukan pekerjaanku seperti yang diperintahkan.”

Tetapi emban itu terkejut ketika Ken Dedes berkata, “Jadi cerita itu benar-benar telah terjadi, Madri?”

“Ya,” jawab emban itu singkat.

“Tetapi kenapa kau tidak takut menghambakan dirimu di istana ini? Kau terlalu cantik Madri. Jauh lebih cantik dari setiap gadis yang pernah aku jumpai. Apalagi kau masih muda dan sehat. Apakah senyummu itu tidak sangat berbahaya bagimu?”

Pertanyaan itu sama sekali tidak diduganya. Karena itu maka emban itu pun menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan. Ia menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu, namun ia menjadi malu atas pujian yang berlebih-lebihan. karena itu, maka Madri itu pun sama sekali tidak menjawab.

Ken Dedes pun tidak mendesaknya pula. Ia telah menemukan keyakinan. Dan karena ini ia menjadi senang. Gadis Panawijen itu ternyata menjadi heran sendiri atas ketenangan yang menyelimuti

jiwanya. Pasrah diri pada sumber hidupnya, dan agaknya peristiwa yang telah mengguncangkan jiwa dan raganya ini, benar-benar telah mengguncangkan segala macam sifat kekanak-kanakan dan kemanjaannya. Dalam beberapa hari, Ken Dedes telah benar-benar berubah menjadi seorang gadis dewasa. Kejutan atas perasaannya telah mempercepat dan mematangkan jiwanya. Sehingga karena itu pula, ia mampu kini berpikir dalam alam kedewasaannya.

Karena itulah, maka ia tidak ingin membuat emban itu bertambah bingung. Dikisarkannya pembicaraannya ke segi-segi yang sama sekali jauh menghindar dari persoalan-persoalan dirinya.

“Madri, emban yang manis,” berkata Ken Dedes, “sudah berapa lamakah kau berada di dalam istana ini?”

Mendengar pertanyaan itu dada Madri berdesir. Dijawabnya sambil menundukkan kepalanya, “Hampir dua tahun, Tuan.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sambungnya, “Jadi kau sudah melihat hampir segenap sudut istana bukan?”

Madri mengangguk.

“Kau pernah melihat, di mana seisi istana ini harus mandi?”

Madri kini mengangkat wajahnya, “Ya,” sahutnya.

“Madri, sudah dua hari aku tidak menyentuh air.”

Emban itu menarik keningnya. Dua hari terpisah dengan air bagi seorang perempuan adalah cukup lama. Seandainya Ken Dedes dalam dua hari itu tidak sedang dilanda oleh berbagai keguncangan maka yang dua hari itu pasti benar-benar memusingkan kepalanya untuk menyentuh air.

“Jadi apakah Tuan akan mandi?” bertanya emban itu.

“Panggil namaku, Ken Dedes.”

“Ya,” sahut Madri dengan kaku, “apakah Tuan akan mandi?”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya kehadirannya di ruangan ini sangat berpengaruh baginya sehingga emban itu tidak berani menyebut namanya. Tetapi Ken Dedes tidak ingin memperbincangkannya lebih banyak. Karena itu jawabnya, “Aku ingin mencuci muka dan tanganku.”

Madri dapat mengerti, bahwa Ken Dedes benar-benar memerlukan air. Tetapi apakah ia dapat mengantarkan gadis itu ke belakang? Apakah dengan demikian ia tidak bersalah, dan bagaimanakah seandainya gadis itu melarikan diri?

Madri benar-benar menjadi bingung, sehingga untuk sejenak ia tidak dapat menjawab.

“Bagaimana Madri?”

“Ya Tuan, tetapi apakah Tuan dapat menunggu Nyai Puroni?”

“Kenapa aku harus menunggu?”

Kembali emban itu menjadi bingung. Sekali-kali dijenguknya bilik pintu itu, dan sambil berdesis ia menunggu Nyai Puroni.

“Siapa yang kau tunggu?” bertanya Ken Dedes itu tiba-tiba.

“Nyai Puroni, Tuan,” sahut Madri.

“Aku tidak perlu menunggunya. Marilah antarkan aku ke belakang.”

“Ya, ya. Tetapi .... “ emban itu tidak meneruskan kata-katanya.

Ken Dedes melihat keragu-raguan itu. Akhirnya ia pun dapat memahami kesulitan Madri. Karena itu maka kemudian katanya, “Baiklah aku menunggu Nyai Puroni.”

Madri menganggukkan kepalanya. Tetapi ia menjadi gelisah. Demikian gelisahnya, sehingga ia berkata, “Aku akan keluar sebentar Tuan, menjenguk apakah Nyai Puroni ada di emper belakang.”

Ken Dedes mengangguk, “Pergilah. Cepat kembali, aku tidak tahan lagi.”

Emban itu berlari-lari keluar. Ketika ia menjenguk ke serambi belakang, alangkah terkejutnya. Yang mondar-mandir di serambi adalah Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu segera berjongkok sujud menyembah.

"Apa?" bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Pertanyaan itu benar-benar membingungkan. Sehingga emban itu menjadi tergagap karenanya.

"Mau ke mana?" bertanya Akuwu itu pula.

"Ampun Tuanku, hamba akan mencari Nyai Puroni."

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. "Ke mana Nyai Puroni."

"Ke belakang Tuanku."

"Kau tinggalkan gadis itu sendiri?"

"Ampun Tuanku, gadis itu akan pergi ke belakang. Hamba takut mengantarkannya sebelum hamba minta izin dahulu kepada Nyai Puroni."

"Kenapa minta izin Nyai Puroni?"

Kembali emban itu menjadi bingung. Ia tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan akuwu itu, sehingga emban itu pun menundukkan wajahnya yang pucat.

"Nah, antarkan gadis itu sekarang."

"Hamba Tuanku," sahut emban itu sambil menyembah. Kemudian sambil berjongkok ia beringsut kembali masuk ke dalam bilik kanan di ruang dalam.

Ken Dedes itu pun segera diberitahukannya, bahwa akuwu sendiri telah mengizinkannya untuk pergi.

"Apakah aku seorang tawanan Madri?" bertanya Ken Dedes.

Pertanyaan itu sama sekali tidak diduga-duga. Sekali lagi ia dibingungkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak dimengerti

jawabnya. Kali ini Madri itu menjawab dengan jujur, “Tuan, aku adalah seorang emban, sehingga tidak banyaklah yang aku ketahui tentang diri Tuan. Bahkan tentang diriku sendiri di dalam istana ini.”

Ken Dedes tersenyum. Ditepuknya bahu emban itu sambil berkata, “Kau jujur Madri.”

Ken Dedes itu pun kemudian mengikuti Madri berjalan lewat pintu samping, menyeberangi serambi jauh di ujung untuk menghindari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar tepuk tangan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat akuwu berjalan bergegas-gegas kepada mereka, sehingga dengan serta-merta emban itu pun menjatuhkan diri berjongkok sambil menyembah. Ken Dedes yang sudah menemukan ketenangannya pun segera berjongkok pula di belakang Madri.

Tetapi terdengar Tunggul Ametung berkata dari tempat yang masih agak jauh, “Berdirilah. Berdirilah.”

Madri menjadi bingung. Kenapa ia harus berdiri. Ketika ia mencoba memandang Akuwu, dilihatnya tangannya memberi isyarat untuk berdiri.

Dengan ketakutan Madri perlahan-lahan berdiri. Terasa kakinya menjadi gemetar. Tetapi kembali ia membanting dirinya ketika ia mendengar Akuwu berkata lantang, “Bukan kau emban yang bodoh! Bukan kau yang harus berdiri!”

Madri menjadi semakin gemetar. Terasa seolah-olah ubun-ubunnya telah terbuka. Karena itu, segera ia menyembah sambil berkata gemetar, “Ampun Tuanku. Ampun. Hamba menjadi sangat bingung.”

Ternyata Akuwu sama sekali tidak memedulikannya. Sekali lagi ia berkata kepada Ken Dedes, “Berdirilah.”

“Terima kasih Tuanku,” sembah Ken Dedes, “hamba tidak dapat melakukannya di hadapan Tuanku.”

“Hem,” Tunggul Ametung menggeram. Perubahan sikap Ken Dedes itu menjadikan kepalanya semakin pening, dan wajah Ken Dedes itu baginya semakin mempesona.

Karena itu, maka untuk sesaat Akuwu Tunggul Ametung terpaku diam seperti patung. Sedang Madri masih saja duduk dengan gemetar. Pandangan matanya menghunjam dalam-dalam ke ujung kaki Tunggul Ametung yang kemudian berdiri di mukanya.

Baru sejenak kemudian Akuwu itu berkata, “Nah, antarkanlah Ken Dedes ke pakiwan.”

“Hamba Tuanku,” sembah Madri.

Maka setelah menyembah keduanya pun lalu bergeser surut, dan kemudian menuruni tangga serambi istana menuju halaman belakang.

Tiba-tiba mereka terhenti ketika mereka mendengar Akuwu bertanya, “He, mau ke mana?”

Madri benar-benar tidak mengerti. Akuwu Tunggul Ametung itu kini benar-benar seperti orang yang tidak punya pekerjaan lain daripada mengawasi mereka. Apakah akuwu itu sekarang memang sudah kehilangan semua gairahnya untuk melakukan pekerjaannya yang lain daripada mengurusi pakiwan?

Namun Madri menyembah, “Hamba akan mengantarkan gadis ini ke pakiwan.”

“Kenapa ke sana?”

Madri benar-benar menjadi bingung. Hampir dua tahun ia menghambakan diri di istana. Tetapi ia belum pernah mengalami kebingungan seperti ini. Sehingga karena itu ia tidak mampu untuk menjawab.

“Emban,” teriak Tunggul Ametung keras-keras.

Tetapi emban itu sudah terlalu biasa mendengarnya. Meskipun ia masih juga gemetar tetapi ia tidak sedemikian terkejut seperti Ken Dedes.

"Hamba Tuanku," sahut emban itu.

"Apakah kau gila. Bukankah pakiwan dalam ada di ujung serambi ini. Kenapa kau bawa gadis itu ke halaman belakang?"

Sekali ini dada Madri berdesir kembali. Pakiwan dalam adalah bilik mandi khusus untuk Akuwu Tunggul Ametung. Sekarang ia mendapat perintah untuk membawa Ken Dedes ke bilik itu. Dengan demikian maka kepala emban itu seakan-akan benar-benar akan terlepas dari lehernya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain dari menurut perintah itu.

Setelah ia menyembah sambil membungkuk dalam-dalam, maka berbisiklah emban itu kepada Ken Dedes, "Marilah Tuan, Tuan diperkenankan mempergunakan bilik mandi di ujung serambi itu."

Ken Dedes tidak menjawab. Ia tidak tahu bedanya pakiwan yang manapun. Karena itu ia mengikuti Madri di belakangnya menyusur serambi belakang menuju ke pakiwan yang disebut pakiwan dalam. Sekali dua kali Madri ini berpaling ketika tidak dilihatnya lagi Akuwu Tunggul Ametung, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

"Kenapa Akuwu marah?" bertanya Ken Dedes.

"Tidak," sahut Madri, "Akuwu tidak marah. Adalah menjadi kebiasaannya untuk berteriak-teriak dan memaki."

Ken Dedes menarik nafas pula. Ia sejak saat itu harus membinasakan diri mendengar Akuwu Tunggul Ametung berteriak-teriak dan memaki-maki.

Mereka sekali lagi terhenti ketika mereka mendengar seseorang memanggil, "Madri! Madri!"

Serentak mereka berpaling, dan mereka melihat Nyai Puroni berjalan tergesa-gesa ke arah mereka.

"Akan ke manakah kalian?" bertanya Nyai Puroni itu.

"Aku akan mengantarnya ke pakiwan, Nyai."

"Kenapa ke sana?"

“Ke pakiwan dalam.”

“He?” Nyai Puroni terkejut sehingga wajahnya menjadi merah, “apakah kau sudah gila emban?”

Emban itu memandangi wajah Nyai Puroni yang kemerah-merahan. Sekali lagi ia dihadapkan pada persoalan yang dapat merontokkan rambutnya. Namun demikian emban itu menjawab, “Nyai, Akuwu sendiri memerintahkan aku mengantarkannya ke sana.”

“Bohong!” sahut Nyai Puroni, yang kemudian berkata kepada Ken Dedes, “Jangan berbuat hal-hal yang dapat merugikan dirimu sendiri Ngger. Seharusnya kau tidak berbuat demikian. Aku kasihan kepadamu. Betapa kau mengalami guncangan-guncangan yang dahsyat. Mungkin kau sedang ketakutan dan mendendam, atau mungkin kau ingin menunjukkan bahwa kau tidak mau dihinakan, namun jangan melampaui batas-batas kesopanan. Betapapun buruk perangainya, namun Akuwu Tunggul Ametung memiliki kekuasaan yang tiada taranya di Tumapel.”

Ken Dedes pun kemudian menjadi bingung. Ia belum pernah tinggal di dalam istana. Bahkan melihat bagian dalamnya pun baru kali ini. Alangkah sulitnya hidup di istana. Soal pakiwan saja telah membuatnya pening. Dalam kebingungannya Ken Dedes itu bertanya kepada Madri, “Madri, aku sama sekali tidak mengerti apa yang sebaiknya aku lakukan.”

Emban itu menggeleng lemah, “Jangankan Tuan. Aku pun rasa-rasanya benar-benar menjadi gila.”

“Kalau kau tidak berbuat aneh-aneh emban, maka kau tidak akan menjumpai persoalan-persoalan yang membuatmu menjadi bingung. Nah, antarkan Angger Ken Dedes ini ke belakang, ke halaman belakang.”

“Aku sudah akan membawanya ke sana, Nyai, tetapi Akuwu Tunggul Ametung membuat perintah lain. Aku harus membawanya kemari.”

Nyai Puroni tertawa. Katanya, “Kau benar-benar telah menjadi gila emban. Kau merasakan hal-hal yang tidak pernah dan tidak mungkin terjadi.”

“Ah,” desah Ken Dedes kemudian, “aku hanya ingin mendapatkan air. Ke manapun aku dibawa, bukan soal bagiku. Janganlah terlalu dirisaukan ke mana aku dibawa. Aku perlu air.”

Tetapi Ken Dedes itu pun terkejut ketika ia melihat Madri menangis. Betapa ia menahan diri, namun air matanya meleleh juga di pipinya. Desahnya, “Aku tidak tahu apa yang harus aku kerjakan. Aku tidak berani melawan perintah Akuwu. Kepalaku akan dipancungnya nanti.”

Nyai Puroni memandangi wajah Madri dengan kemarahan yang memancar dari kedua matanya. Ketika ia melihat Madri menangis maka katanya, “He, emban cengeng! Kenapa kau menangis?”

Madri tidak menjawab. Bahkan air matanya semakin banyak meleleh di pipinya.

Namun yang menjawab adalah Ken Dedes, “Nyai, aku pun mendengar pula perintah Akuwu itu. Aku diperintahkannya dibawa ke pakiwan dalam.”

“He?” Nyai Puroni menjadi semakin marah, “Ngger kau belum seorang permaisuri. Kau masih harus mengikuti adat dan peraturan yang berlaku di sini.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah hubungan antara permaisuri dan pakiwan itu?”

“Hem,” geram dukun tua itu. Namun di dalam hatinya ia mengumpat, “pantaslah gadis desa yang bodoh. Kau tidak tahu perbedaan penggunaan bangunan-bangunan di dalam istana ini.”

“Nini,” jawab Nyai Puroni itu kemudian, “pakiwan itu adalah pakiwan khusus untuk Akuwu dan sudah tentu permaisurinya kelak.”

“Oh,” Ken Dedes berdesah, “kalau demikian Madri, bawa aku ke belakang.”

“Akuwu akan murka kepadaku.”

“Biarlah aku menanggung kesalahan itu,” sahut Ken Dedes.

Madri tidak menjawab. Dengan ragu-ragu ia berjalan ke belakang. Ketika mereka berpaling dilihatnya Nyai Puroni berdiri mengawasi mereka sambil tertawa. Suara tertawanya sedemikian anehnya sehingga emban itu hampir-hampir tak mengenal bahwa suara itu adalah suara Nyai Puroni.

Ken Dedes berjalan sambil menundukkan kepalanya. Mudah-mudahan Akuwu tidak melihat mereka lagi. Sehingga Madri akan mengalami kesulitan pula.

Dan ternyata kemudian, bahwa Akuwu benar-benar tidak melihat mereka lagi di halaman belakang. Karena Akuwu kemudian masuk ke dalam biliknya.

Yang kemudian terpancang di dalam hati Ken Dedes, bukanlah tentang pakiwan itu lagi. Meskipun soalnya adalah soal pakiwan, namun gadis itu ternyata mampu mengurangi persoalannya lebih jauh. Apakah keberatan Nyai Puroni tentang kesempatan yang diberikan oleh Akuwu kepadanya? Ken Dedes yang telah didorong ke dalam suatu dunia yang lain dari dunianya, dunia kekanak-kanakan, kemanjaan dan lingkungan padepokan yang sepi ke dalam dunia yang penuh dengan keguncangan, dunia yang memerlukan akal dan pikirannya untuk mengimbangi perasaannya, maka mulailah ia mencoba menghubung-hubungkan. Semua keterangan-keterangan yang didengarnya dari Akuwu Tunggul Ametung dari Nyai Puroni dan dari Madri. perlahan-lahan ia mulai menemukan beberapa kesimpulan yang mantap. Dirasakannya nada penyesalan yang terungkapkan dalam setiap kata Akuwu Tumapel, perubahan sikap dan kekasaran Nyai Puroni dan kejujuran Madri yang selalu diliputi oleh kebingungan, ketakutan dan kecemasan.

Ketika Ken Dedes telah kembali ke biliknya, maka segera ia membaringkan dirinya di pembaringan sentong tengen, seakan-akan

pembaringan itu adalah pembaringan yang memang tersedia untuknya. Dengan tenang ia berkata kepada Madri dan Nyai Puroni, “Nyai, aku akan beristirahat.”

Nyai Puroni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya Ken Dedes berbaring dan dibiarkannya emban yang mengawaninya pergi keluar. Ia sendiri duduk bersimpuh di lantai bersandar dinding.

Dalam pada itu, Ken Dedes masih juga menganyam angan-angannya. Hilir mudik kembali ke dalam rongga kenangannya. Kuda Sempana, Wiraprana yang malang, Mahisa Agni, kemudian Tunggul Ametung, Nyai Puroni, Madri dan seorang emban tua yang merawatnya sejak ia masih kecil dan kini ditinggalkannya di Panawijen.

Tetapi Ken Dedes kini berada di dalam bilik itu seorang diri. Ia tidak dapat minta pertimbangan kepada siapa pun setelah ia menyadari, bahwa Nyai Puroni ternyata tidak jujur menghadapinya.

Namun terasa sesuatu merayapi dinding hatinya. Terasa seolah-olah Nyai Puroni telah menghinakannya. Ia hanya seorang gadis desa. Terngiang kembali bentakan orang tua itu dalam nada penghinaan, “Ngger, kau belum seorang permaisuri.”

Alangkah sakit hatinya. Ia sendiri tidak pernah bermimpi untuk menjadi permaisuri. Ia sudah puas apabila ia dapat hidup rukun dengan pemuda sedesanya, Wiraprana. Namun Wiraprana itu telah mati. Dan akalnya mengatakan kepadanya, bahwa yang mati itu tak akan hidup kembali.

“Alangkah pahit hidupku ini,” desahnya di dalam hati. Namun terasa sesuatu yang merayap di dinding hatinya itu datang kembali. Lamat-lamat, namun semakin lama semakin kuat. Ken Dedes menggeleng lemah. Ia mencoba membunuh perasaan itu. Tetapi setiap kali ia menyingkirkannya dari dinding hatinya, setiap kali perasaan itu datang kembali. Dan perasaan itu berkata kepadanya, ”Ken Dedes, apakah kau menerima hinaan itu? Tidakkah kau ingin membuktikan bahwa kau bukan seorang gadis yang hina-dina.

Bahwa kau benar-benar mampu menjadi seorang permaisuri. Ken Dedes, kau akan dapat melawan hinaan itu tanpa membantah kata-kata itu, dan kau dapat menunjukkan kepada Kuda Sempana, bahwa anak yang kasar itu tidak cukup bernilai bagimu."

Ken Dedes memejamkan matanya. Ia ngeri mendengar suara perasaannya sendiri. Kembali ia mencoba memutar nalarnya. Apakah hal itu dapat dilakukannya. Namun ternyata nalarnya memperkuat perasaan itu. Harga diri dan kemarahannya yang tiada taranya kepada Kuda Sempana, sehingga tanpa disadarinya, tumbuhlah dendam di dalam hatinya. Dan dendamnya itu pun merupakan salah satu unsur yang mendorongnya untuk mengambil sikap untuk menempatkan dirinya, tidak lagi sebagai seorang gadis yang malang, yang mengeluh akan nasibnya, yang selalu disaput oleh kepedihan. Ken Dedes itu kemudian menelungkupkan wajahnya ketika ia mendengar lagi hatinya berkata, "Wiraprana telah mati. Karena itu maka aku tidak mengkhianatinya. Sebab yang mati tidak akan hidup kembali."

Beberapa lama Ken Dedes bergulat dengan perasaan sendiri. Berbagai pertimbangan datang dan pergi. Berbagai masalah hilir mudik di dalam rongga dadanya.

Dada Ken Dedes itu pun seakan-akan hampir meledak karenanya. Ia tidak dapat melupakan Wiraprana. Cintanya kepada pemuda itu adalah cinta yang kudus. Namun ia tahu pasti bahwa Wiraprana itu sudah tidak ada lagi.

Nyai Puroni yang duduk bersandar dinding, memandangi Ken Dedes dengan senyum di bibirnya. Terasa bahwa ia akan berhasil mengurungkan niat Akuwu Tunggul Ametung dengan menakut-nakuti gadis ini. Karena itu maka dibiarkannya Ken Dedes bergulat dengan angan-angannya sendiri. Tetapi sama sekali tidak disangka-sangka bahwa Ken Dedes sama sekali tidak berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang pedih bagi dirinya. Ia sudah menemukan keyakinan, bahwa cerita Nyai Puroni, sama sekali tidak dapat dipercaya. Dan karena itu maka cerita itu tidak perlu dipikirkannya. Yang menjadi persoalan di dalam diri Ken Dedes kini

adalah, bagaimana ia dapat membebaskan dirinya dari himpitan perasaan yang selalu mengejarnya. Sebenarnyalah bahwa hilangnya Wiraprana benar-benar telah mengguncangkan perasaannya. Bahwa cintanya yang tumbuh telah direnggut patah dari dahannya.

Tanpa mereka sadari, maka waktu pun berjalan terus. Lambat-lambat namun pasti, merayap dari saat ke saat. Di langit matahari mengapung dengan lambatnya, seperti seorang perantau yang lesu menghadapi hari-hari mendatang yang kelam. Namun ia berjalan terus. Beredar menurut garis edarnya. Seperti saat-saat yang pernah dilampauinya. Dari timur ke barat, dan bergeser dari utara ke selatan dan dari selatan ke utara dalam lintasan tahun ke tahun.

Ketika ruangan sentong tengen itu kemudian berangsur menjadi gelap, maka seorang emban telah memasang lampu minyak dan menggantungkannya pada sebuah gantungan yang indah. Nyalanya yang kemerah-merahan memancar menerangi seluruh ruangan.

Ketika emban itu pergi, maka Nyai Puroni berkata kepada Ken Dedes yang masih terbaring di pembaringan itu dengan kepala yang semakin pening.

“Nini, baiklah aku pergi ke belakang. Tinggallah bersama emban yang bernama Madri itu sebentar. Kalau kau ingin membersihkan dirimu pula Nini, pergilah ke pakiwan belakang. Jangan terlalu bangga bahwa kau telah dibaringkan di sentong ini.”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Sesaat ia memandangi wajah orang tua. Wajah yang telah berubah tidak lagi seperti saat ia pertama-tama melihatnya. Senyumnya kini tidak lagi sesejuk senyumnya kemarin. Tetapi senyumnya kini terasa menusuk sampai ke pusat jantung. Alangkah pedihnya. Meskipun demikian Ken Dedes menjawab, “Baik Nyai. Aku tidak ingin pergi ke pakiwan.”

Nyai Puroni tidak menjawab. Tetapi ia tertawa dengan nada yang tinggi. Perlahan-lahan ia berjalan keluar dan sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Madri duduk terkantuk-kantuk di muka pintu.

“Madri,” tegurnya, “tak ada yang pernah kau lakukan selain menguap dan mengantuk.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

--oo0dw0oo--

Jilid 12

EMBAN ITU TERKEJUT. Tersentak ia mengangkat wajahnya dan dilihatnya Nyai Puroni berdiri di sampingnya.

“Aku akan ke belakang sebentar emban,” berkata Nyai Puroni, “tunggulah kau di dalam, mengawani Angger Ken Dedes. Tetapi ingat semua pesan-pesanku.”

“Baik Nyai,” sahut Madri yang kemudian melangkah memasuki sentong tengen mengawani Ken Dedes.

Dalam pada itu, di ruang yang lain Akuwu Tunggul Ametung sudah siap menerima Witantra dan Ken Arok. Ketika kemudian seorang pelayan menyampaikan kepada Tunggul Ametung bahwa kedua orang itu telah berada di halaman belakang, maka segera mereka berdua dipanggilnya menghadap.

Setelah ditanyakan oleh Akuwu Tunggul Ametung berbagai hal mengenai keselamatan mereka sebagai adat kebiasaan, maka kemudian bertanyalah Tunggul Ametung kepada Witantra, “Witantra bagaimanakah keadaanmu? Apakah kau tidak mendapat cedera apapun mengalami benturan kekuatan aji Kuda Sempana?”

“Tidak Akuwu. Hamba tidak mengalami sesuatu, Meskipun hamba kemudian menjadi lemah. Apalagi ketika Adi Kuda Sempana menghantam dada hamba dengan sebuah tendangan yang keras, di mana hamba sama sekali tidak menyangka.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian sambil menganggguk-angguk ia berkata, “Aji Kala Bama adalah aji yang dahsyat. Tetapi kau berhasil memunahkannya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Ternyata aji yang dipergunakan oleh Kuda Sempana itulah aji Kala Bama yang pernah didengar namanya. Untunglah bahwa ia telah memiliki perisai untuk melawannya. Aji Bajra Pati.

Yang terdengar kemudian Akuwu Tunggul Ametung meneruskan, “Aku sangat berterima kasih kepadamu Witantra. Kau tentu akan menerima hadiah yang pantas untuk segenap jasa-jasa itu.”

Witantra menundukkan wajahnya, jawabnya perlahan, “Tuanku. Adalah jauh dari pamrih tentang hadiah atau kesempatan apapun yang akan Tuanku limpahkan kepada hamba. Tetapi hamba hanya sekedar melakukan tugas hamba.”

“Kau telah berbuat melampaui tugas keprajuritanmu Witantra.”

“Mungkin Tuanku, tetapi belum memadai tugas kemanusiaanku.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia menjadi bertambah kagumnya kepada perwiranya yang satu ini. Dan kepada orang yang demikianlah kemudian Tunggul Ametung telah melimpahkan kepercayaan untuk memperbincangkan masalah-masalah yang akan menentukan jalan hidupnya kemudian.

Maka berkata Akuwu Tunggul Ametung itu, “Witantra, aku telah melihat kesetiaanmu yang tiada taranya. Kesetiaanmu kepadaku, namun lebih tinggi lagi adalah kesetiaanmu kepada kemanusiaan, sehingga kau berani menolak perintahku di Panawijen. Karena itu, maka biarlah kepadamu berdua aku ingin menyatakan perasaanku untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan.”

Witantra dan Ken Arok sama sekali tidak menjawab. Mereka menundukkan wajah mereka sambil menunggu, apakah yang akan diberitahukan oleh akuwu itu kepada mereka.

“Witantra dan Ken Arok. Dengarlah. Demikian mendalam kesan yang menusuk hatiku atas kesalahan yang telah aku lakukan itu, maka aku ingin menebus kesalahan itu dengan kemungkinan yang paling bernilai yang ada padaku. Witantra, bagaimanakah pertimbanganmu seandainya gadis itu tidak usah dikembalikan ke Panawijen?”

Witantra mengangkat wajahnya. Sedang Ken Arok tergeser beberapa jari. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menunggu akuwu memberi penjelasan lebih jauh.

Maka berkatalah Tunggul Ametung, “Aku ingin gadis itu tetap berada di istana seandainya itu dapat menyenangkannya. Tetapi sudah tentu bahwa apabila ia menolak, aku tidak akan memaksanya.”

Witantra menarik keningnya. Kemudian ia kembali menundukkan wajahnya. Namun membayang di antara bibirnya sebuah senyum tertahan.

Tetapi berbeda benar dengan perasaan Ken Arok pada saat itu. Kata-kata Akuwu Tunggul Ametung benar-benar memukul jantungnya. Sekali ia mengangkat wajahnya, memandang wajah akuwu yang tampak suram, namun bersungguh-sungguh. Tetapi kemudian wajah itu kembali terbanting di atas anyaman tikar pandan di muka lipatan kakinya. Ken Arok hampir tidak percaya mendengar kata-kata akuwu itu meskipun ia sudah menduga sebelumnya. Ia mengharap bahwa dugaannya salah sehingga ia masih tetap pada anggapannya atas Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi kini, tiba-tiba kebanggaannya terhadap Akuwu Tunggul Ametung langsung surut seribu kali. Meskipun beberapa saat yang lalu, ia merasa kecewa pula terhadap Tunggul Ametung, tetapi kekecewaannya kali ini terasa semakin memuncak.

Terdengar hatinya berteriak lantang, “O, jadi apa yang Tuanku katakan itu semata-mata hanya rangkaian kalimat penghias bibir. Ternyata Tuanku sendiri mempunyai pamrih atas gadis Panawijen itu. Kalau Kakang Witantra, Tuanku dorong terjun ke arena, bukan semata-mata sekedar untuk membebaskannya dari Kuda Sempana, namun sekaligus untuk membuka kesempatan kepada akuwu sendiri. Hem. Alangkah kisruhnya perasaanku sekarang ini.”

Namun demikian tak sepatah kata pun yang dapat diucapkannya di hadapan Akuwu Tunggul Ametung yang memiliki kekuasaan tertinggi di Tumapel.

“Witantra,” terdengar Akuwu Tunggul Ametung itu berkata lirih, “Bagaimana pertimbanganmu?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Hamba adalah seorang yang sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk memberikan pertimbangan tentang hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup Akuwu pribadi. Mungkin Tuanku dapat memanggil beberapa orang tua-tua untuk mendapat pertimbangan daripada mereka itu.”

Tunggul Ametung menggelengkan kepalanya. “Tidak,” katanya, “mereka tidak berkepentingan apa-apa bagi masa depanku.”

“Tetapi mereka memiliki pandangan yang luas, dan pengalaman serta pengetahuan yang cukup. Mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan dan nasihat-nasihat yang pasti akan sangat berguna bagi Tuanku. Mungkin Tuanku dapat memanggil beberapa orang pendeta, atau orang-orang tua yang lain.”

“Tidak perlu Witantra,” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “aku akan menemukan jalan hidupku sendiri.”

Witantra terdiam sejenak. Ia tidak dapat memberikan pertimbangan apapun karena keseganannya. Namun sekali ia berpaling kepada Ken Arok, tetapi dilihatnya Ken Arok itu duduk diam sambil menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Kau tidak memberikan pendapatmu Witantra," desak Akuwu Tunggul Ametung.

Witantra menjawab sambil membungkukkan badannya dalam-dalam, "Ampun Tuanku. Hamba sama sekali tidak cukup pengetahuan untuk menjawab pertanyaan Tuanku."

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya, perlahan-lahan ia berkata, "Tetapi kau tidak akan menolak bukan Witantra?"

"Apakah hakku untuk menolak Tuanku?"

"Aku tidak berbicara tentang apakah kau berhak atau tidak, tetapi aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu terhadap maksud ini. Perasaanmu. Berhak atau tidak berhak."

Witantra tidak dapat mengelak lagi. Sebenarnya sejak semula, ia tidak berkeberatan atas maksud akuwu itu untuk memberi tempat yang agak baik bagi Ken Dedes. Karena itu maka jawabnya, "Ampun Akuwu. Perasaan hamba sama sekali tidak menentang maksud Akuwu itu."

"Terima kasih Witantra. Kaulah sebenarnya yang telah membebaskan gadis itu. Menurut perjanjian, yang menang dapat berbuat atas dasar kemenangannya."

"Tetapi Tuanku," sela Witantra tambahnya, "bukanlah benda mati, sehingga yang berkepentinganlah yang paling berhak untuk menentukan sikapnya."

"Tentu, tentu Witantra. Aku tidak akan berbuat kesalahan untuk kedua kalinya."

Witantra pun kemudian berdiam diri untuk sejenak. Sekali-sekali ia berpaling kepada Ken Arok yang masih saja menundukkan wajahnya dalam-dalam. Terasa sesuatu yang kurang wajar pada anak muda itu. Dan Witantra telah dapat menduganya. Seperti yang dikatakannya siang tadi, anak muda kecewa atas maksud Tunggul Ametung itu. Namun apabila hal itu dikehendaki oleh yang berkepentingan, maka apakah salahnya?

Ternyata akuwu itu tidak juga membiarkan Ken Arok tanpa mendapat kesempatan menyalakan perasaannya. Karena itu, maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun bertanya pula kepadanya, "Ken Arok bagaimana pertimbanganmu? Jangan berkata bahwa kau tidak berhak menjawab pertanyaan ini. Tetapi bagaimanakah kata hatimu?"

Bukan main terkejut Ken Arok mendengar pertanyaan itu. Ia tidak menyangka bahwa ia akan mendapat pertanyaan pula. Ia menyangka bahwa ia hadir di tempat itu hanya sebagai pelengkap saja. Karena itu tiba-tiba terasa keringat dinginnya mengalir ke segenap kulit tubuhnya. Sejenak Ken Arok itu terbungkam. Dengan wajah yang tegang ia sekali-sekali berpaling memandangi wajah Witantra. Namun ia tidak mendapatkan kesan apa-apa pada wajah perwira pengawal itu.

"Bagaimana Ken Arok," desak Akuwu Tunggul Ametung.

Ken Arok benar-benar menjadi gelisah. Betapa hatinya meronta mendengar keputusan Tunggul Ametung untuk mencoba memiliki sendiri gadis itu. Tetapi apakah ia dapat mengatakannya di hadapan akuwu itu sendiri?

Setelah sejenak Ken Arok berjuang di dalam dirinya sendiri maka jawabnya sambil menyembah, "Ampun Tuanku. Hamba hanyalah seorang pelayan dalam."

"Jangan menjawab demikian. Sudah aku katakan. Siapa pun kau, namun kau mempunyai pertimbangan di dalam dirimu. Nah, jawablah dengan jujur."

Sekali lagi Ken Arok terdesak dalam kebimbangan yang dahsyat. Ia tidak dapat menutup perasaannya, namun apakah ia dapat pula membukanya?

Ketika ia sedang sibuk dalam pertentangan itu, maka sekali lagi ia mendengar Tunggul Ametung berkata, "Apa pertimbanganmu?"

Ken Arok harus segera menjawab. Namun Ia masih mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan yang paling baik. Ia tidak harus

menyembunyikan perasaannya, tetapi sejauh mungkin jangan menjadikan Tunggul Ametung marah. Karena itu maka akhirnya ia menjawab, “Tuanku. Menurut perasaan hamba, maka alangkah mulianya apabila Akuwu mengambil keputusan untuk mengembalikan gadis itu ke Panawijen. tetapi meskipun demikian, segala sesuatu adalah dalam kebijaksanaan Tuanku. Apalagi kalau gadis itu sendiri tidak berkeberatan untuk tinggal di dalam istana.”

Warna merah memancar sekilas pada wajah Tunggul Ametung. Terdengarlah giginya gemeretak. Namun kemudian Tunggul Ametung itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali, dan wajahnya yang merah itu pun berangsur tenang kembali.

Sedang Witantra pun terkejut mendengar jawaban Ken Arok itu. Ia tidak menyangka bahwa di hadapan Tunggul Ametung sendiri, Ken Arok akan berkata terus terang menurut kata hatinya.

Tetapi kembali Witantra terkejut, ketika terdengar suara Akuwu gemetar, “Kau jujur Ken Arok. Aku senang mendengar pertimbanganmu. Kau benar-benar telah mengatakan perasaanmu seperti Witantra mengatakan apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Adalah mungkin sekali bahwa pertimbanganmu dan pertimbangan Witantra berbeda.”

Sekali Ken Arok mengangkat wajahnya. Ia pun terkejut mendengar tanggapan akuwu atas pendapatannya. Sehingga karena itu maka terasalah dadanya bergetar.

Dalam pada itu terdengar Tunggul Ametung berkata, “Aku telah mendengar pertimbangan kalian berdua. Dengan demikian maka hatiku kini telah menjadi lapang. Apapun yang kau katakan kepadaku, adalah pertimbangan-pertimbangan yang bernilai bagiku. Aku melihat bahwa kalian telah berkata sejujur-jujurnya. Aku lebih senang mendengar pertimbangan dan pendapat kalian. Aku sama sekali tidak ingin mendengar pendapat penasihat-penasihatku yang tua-tua. Mereka adalah orang yang hanya ingin menyenangkan hatiku tanpa mempertimbangkan akibat dari pertimbangannya. Mereka ingin mendapat kesempatan yang sebaik-baiknya di dalam lingkunganku. Karena itu maka mereka adalah penjilat-penjilat yang

memuakkan. Mereka bukanlah orang-orang yang jujur menghadapi setiap persoalan seperti kalian. Bahkan Witantra dengan jujur, sesuai dengan panggilan kemanusiaannya telah berani menentang perintahku. Ken Arok pun di hadapan mataku telah berani membunuh seorang prajurit yang bertindak tidak Adil. Dan kini kau berani memberi pertimbangan yang jujur pula. Terima kasih. Kalian ternyata lebih bernilai bagiku daripada penjilat-penjilat itu. Daripada orang yang ingin mendapat hadiah-hadiah dan kedudukan-kedudukan dengan memuji-muji dan menyanjung aku."

Witantra menundukkan wajahnya semakin dalam. Ternyata Tunggul Ametung adalah seorang yang jujur pula menilai dirinya. Meskipun seakan-akan orang itu adalah orang yang selalu dihanyutkan oleh perasaannya yang meledak-ledak, marah, berteriak-teriak dan memaki-maki, namun dalam pertimbangan yang penting ia adalah seorang yang jujur. Mungkin sikapnya itu disebabkan karena guncangan yang dahsyat setelah ia berbuat suatu kesalahan yang sangat besar, karena hasutan Kuda Sempana. Namun bagaimanapun juga, kesadaran akan dirinya, akan orang-orang yang berada di sekitarnya itu telah melibatkan Akuwu Tunggul Ametung pada tempat yang semakin kuat.

Di samping Witantra, Ken Arok duduk dengan dada yang bergelora. Betapa kekecewaannya atas Akuwu Tunggul Ametung itu kian memuncak, namun tumbuh pula di sisinya kekaguman yang semakin memuncak pula. Tunggul Ametung itu bagi Ken Arok benar-benar merupakan seorang yang aneh. Seorang yang dikagumi atas segala sifat kejantanan, kejujuran dan tanggapannya atasi sikapnya, sikap Witantra dan sikap para penasihatnya yang berusaha menyenangkan akuwu itu untuk menerima hadiah dan kedudukan yang baik, namun akuwu telah mengecewakannya pula karena sikapnya terhadap gadis Panawijen. Pamrihnya atas gadis itu setelah ia menyingkirkan Kuda Sempana. Apakah itu sikap yang jujur seperti penilaian terhadap sikap para penasihatnya? Ken Arok menjadi semakin pening. Akuwu itu hatinya seperti dewa yang bersih dari nodai duniawi, namun jaga seperti iblis yang mengotori dirinya dengan segala macam pamrih dan nafsu.

Ruangan itu sejenak dicengkam oleh kesunyian. Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok, masing-masing telah terbenam di dalam angan-angan mereka sendiri. Berbagai persoalan yang berbeda-beda telah melanda hati masing-masing.

Baru sejenak kemudian terdengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Ternyata ada suatu kesimpulan yang bersamaan. Kalian berdua menyerahkan keputusan terakhir pada gadis itu. Baiklah. Aku hanya akan menawarkan keinginanku. Terserah kepadanya, apakah ia akan menerima atau ia akan menolaknya.”

Witantra mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Demikianlah Tuanku.”

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Baginya, kesediaan Ken Dedes atau seandainya gadis itu menolaknya sama sekali tidak penting. Tetapi hasrat yang sudah tumbuh di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar telah mengecewakannya. Apakah hasrat itu akan terpenuhi atau tidak.

Yang terdengar kembali adalah suara Akuwu Tunggul Ametung. “Kalau demikian, maka kehadiranmu kali ini sudah cukup. Besok aku akan mengadakan pertemuan dengan para penjabat pemerintahan dan para perwira, apabila aku sudah menemukan kepastian. Aku hanya ingin memberitahukan kepada mereka. Supaya mereka tidak terlalu banyak mencampuri urusan pribadiku. Hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Adalah hakku untuk menentukan pilihan, dan adalah hak gadis itu untuk menerima atau menolak.”

Witantra tidak menjawab. Akuwu Tunggul Ametung ternyata telah memilih jalan yang terdekat yang dapat ditempuhnya. Ia tidak ingin terlalu banyak orang mempersoalkan kepentingan pribadinya.

Namun Witantra masih juga menyampaikan kata-katanya kepada akuwu, “Tuanku, apakah hamba masih diperkenankan menyampaikan sesuatu kepada Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung mengernyitkan alisnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah itu?”

“Tuanku,” sambung Witantra, “di rumah hamba kini telah menunggu seorang tua pemomong gadis Panawijen itu. Ia ingin menemui momongannya, Ken Dedes. Apakah Tuanku memperkenankannya?”

Akuwu Tunggul Ametung terdiam sejenak. Tampaklah ia berpikir. Di dalam hatinya timbullah beberapa pertimbangan mengenai kehadiran orang baru itu di dalam istananya. Berbagai masalah menjadikannya bimbang. Sehingga akhirnya ia berkata, “Tentu Witantra. Aku pasti akan mengizinkannya. Tetapi tidak sekarang. Aku ingin mendengar pendapat gadis itu sendiri, sebelum ia mendapat pengaruh dan nasihat dari orang-orang lain. Aku ingin mendengar kata hatinya. Kalau ia menolak, sebenarnyalah ia menolak. Kalau ia menerima, sebenarnyalah ia menerima.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Ken Arok nampak mengerutkan keningnya. Pertimbangan itu dapat dimengertinya. Tetapi, apakah salahnya kalau emban tua itu menungguinya? Apakah emban itu mempunyai pengaruh yang kuat atas gadis Panawijen itu. Namun meskipun demikian, ia tidak mengemukakannya. Persoalan itu baginya bukanlah persoalan yang penting. Bahkan ia sependapat dengan Akuwu Tunggul Ametung, bahwa sebaiknya gadis itu menyatakan pendapatnya sendiri. Meskipun baginya pendapat itu hampir tidak berpengaruh atas rasa kecewanya terhadap Tunggul Ametung.

Witantra pun kemudian tidak lagi mempunyai persoalan apapun. Karena itu, maka sejenak kemudian mereka berdua, Witantra dan Ken Arok segera mohon diri meninggalkan ruangan itu.

Di halaman depan, setelah mereka mengambil kuda-kuda mereka dari tambatan, maka berkatalah Witantra, “Adi, apakah kau akan bermalam di rumahku lagi?”

Ken Arok menggeleng, jawabnya, “Tidak Kakang. Aku akan kembali ke barak. Persoalanku dengan Kakang Kuda Sempana sudah jelas. Sebenarnya aku sama sekali tidak bersangkut paut dengan usahanya yang gagal itu. Namun kalau ia akan membuat persoalan, maka kini aku tidak akan menghindar lagi.”

Witantra mengangguk, jawabnya, “Kau benar. Namun apabila mungkin jauhilah setiap hubungan yang tidak baik.”

“Mudah-mudahan Kakang. Aku tidak akan membuat persoalan. Kecuali kalau aku tersudut pada sebuah persoalan.”

Witantra tersenyum, katanya, “Sikapmu terpuji.”

Ken Arok pun tersenyum, jawabnya “ Jangan memuji Kakang. Seperti Akuwu pun tidak senang mendapat pujian yang berlebih-lebihan.”

“Tetapi aku tidak memujimu karena pamrih apapun,” sahut Witantra, “aku tidak ingin kau tingkatkan pangkatku atau aku tidak ingin mendapat hadiah apapun darimu.”

Ken Arok kini tertawa. Bukan saja karena kata-kata Witantra yang jenaka, namun ia tertawa untuk melepaskan berbagai perasaan yang menggelitik hatinya. Tetapi ia masih menjawab kata-kata Witantra untuk tidak menimbulkan kesan yang kurang baik, “Seandainya aku Akuwu Tumapel Kakang, maka hadiahku akan segera melimpah.”

Witantra pun tertawa pula. Tetapi sama sekali tidak disadarinya, bahwa di belakang dinding hati Ken Arok, telah tergores perasaan kecewa yang dalam atas akuwunya.

“Adi,” berkata Witantra pula, “kalau demikian kita berpisah di sini. Aku akan pulang dan Adi akan kembali ke barak. Mudah-mudahan kita tidak akan menemui persoalan-persoalan lagi.”

“Mudah-mudahan Kakang,” sahut Ken Arok.

Keduanya pun kemudian menuntun kuda-kuda mereka sampai di luar regol halaman, kemudian dengan satu loncatan mereka telah berada di punggung kuda masing-masing. Tetapi arah merekalah yang kemudian berbeda-beda.

Di sepanjang jalan kembali, Ken Arok masih saja dipengaruhi oleh perasaannya tentang Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi akhirnya ia mencoba untuk menenangkan hatinya, “Biarlah apa saja

yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. itu sama sekali tidak menyangkut persoalan pribadiku.”

Berbeda dengan Ken Arok, maka hati Witantra kini telah menjadi lapang. Ia seakan-akan telah terlepas dari sebuah himpitan dosa yang selalu mengganggunya. Ia merasa betapa rendah budinya pada saat ia membiarkan kelaliman berlaku di hadapan hidungnya hanya karena ia takut kehilangan kedudukan dan segala macam yang telah dimilikinya. Pangkat, berbagai macam kesenangan dan kekayaan. Tetapi kini seolah ia telah membetulkan kesalahan itu. Ia telah membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana, yang telah memerkosa masa depan gadis itu.

“Mudah-mudahan gadis itu dapat menyadari keadaannya. Mudah-mudahan ia dapat melihat, bahwa yang lampau itu tak akan datang kembali. Dengan demikian, maka aku akan terlepas sama sekali dari dosa itu,” gumamnya sepanjang jalan kembali.

Tetapi Witantra itu mengerutkan keningnya ketika dikenangnya kata-kata Akuwu Tunggul Ametung tentang perempuan tua yang berada di rumahnya. “Tetapi tidak sekarang. Aku ingin mendengar kata hatinya. Kalau ia menolak, sebenarnyalah ia menolak. Kalau ia menerima sebenarnyalah ia menerima.”

“Biarlah perempuan tua itu menunggu di rumahku,” desisnya kepada diri sendiri.

Dan sesaat kemudian tanpa disadarinya, tangannya telah menggerakkan kekang kudanya, mempercepat perjalanannya.

Di istana, Akuwu Tunggul Ametung, sepeninggal Witantra dan Ken Arok tidak langsung pergi ke biliknya. Sekali lagi ia pergi ke sentong tengen. Hatinya pun kini menjadi semakin mantap. Setelah ia mendengar pendapat Witantra, yang seolah-olah merupakan orang yang berhak ikut menentukan nasib Ken Dedes karena kemenangannya, maka hatinya menjadi semakin bulat.

Ketika ia memasuki sentong tengen, maka yang berada di dalamnya hanyalah Ken Dedes dan seorang emban, Madri. Apabila mereka berdua melihat kedatangan akuwu, maka segera mereka

menundukkan wajah-wajah mereka sambil menyembah. Ken Dedes pun segera turun dari pembaringan dan duduk di sisi Madri.

"Tetaplah di tempatmu Ken Dedes," berkata Tunggul Ametung.

Tetapi Ken Dedes segera menyahut, "Bukan sepantasnya hamba berbuat demikian Tuanku."

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ken Dedes seakan-akan menjadi semakin cantik di bawah cahaya lampu yang terbuai oleh angin malam yang lembut.

Selelah Tunggul Ametung itu sempat mengatur getar di dadanya, maka barulah ia dapat mengucapkan kata-kata. Namun kata-kata itu pun meloncat seperti berebut dahulu, sehingga maksudnya menjadi sukar dimengerti. Meskipun demikian, lambat laun, Ken Dedes dapat pula mendengar dan mengertinya dengan jelas. Seperti yang pernah didengarnya. Akuwu menyerahkan segala-galanya kepadanya.

Hati Madri pun melonjak-lonjak mendengar segala macam janji yang diucapkan oleh akuwunya. Janji yang disangkanya tak mungkin akan pernah terucapkan. Tetapi janji itu kini benar-benar telah didengarnya.

"Alangkah bahagianya gadis ini," pikirnya.

Tetapi ia terkejut bukan buatan ketika ia mendengar gadis yang seakan-akan tertimpa bulan itu menjawab, "Tuanku. Perkenankanlah hamba berpikir dahulu. Supaya jawab hamba tidak hanya sekedar ledakan perasaan hamba yang tidak berakar di hati hamba. Karena itu Tuanku, berilah hamba waktu."

Gelora hati Tunggul Ametung seakan-akan tidak dapat ditahannya lagi ketika ia melihat gadis itu berbicara dalam bahasa yang utuh sebagaimana ia harus berbicara kepada seorang akuwu. Gadis itu tidak lagi memanggilnya tanpa sebutan karena luapan kemarahan dan tidak menuding-nuding wajahnya lagi dengan mata yang menyala.

Namun Tunggul Ametung tidak dapat memaksanya untuk menjawab seketika. Dengan hati yang berat, maka akuwu itu berkata, “Baiklah Ken Dedes. Aku beri kau waktu, tetapi waktu itu jangan terlalu lama.”

Dengan takzimnya Ken Dedes menyembah, “Hamba Tuanku. Hamba sama sekali tidak mempertimbangkan, apakah hamba berwenang untuk menentukan sikap, namun hamba sedang menimbang-nimbang apakah sudah sepantasnya hamba menerima kemuliaan itu.”

Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku menunggu keputusanmu, Ken Dedes.”

“Hamba, Tuanku,” sahut gadis itu tenang. Dan ketenangan gadis itu telah merupakan persoalan tersendiri bagi Akuwu Tunggul Ametung.

Namun demikian Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan bilik itu, maka meledaklah tangis Ken Dedes tanpa dapat ditahannya. Berbagai perasaan telah melanda dinding hatinya. Berbagai kenangan tentang dirinya, tentang kampung halaman dan tentang masa depannya seakan-akan bercampur baur di dalam rongga matanya. Kacau dan membingungkannya.

Madri pun menjadi bingung pula. Ia tidak tahu, bagaimana ia akan menghibur hati Ken Dedes itu. Karena itu maka ia hanya dapat sekali-sekali menggamit lengan Ken Dedes, dan sekali-sekali berkata, “Jangan menangis Tuan. Jangan menangis.”

Tetapi Madri sendiri bahkan kemudian ikut menangis. Katanya di antara isaknya, “Kalau demikian, akan aku panggil Nyai Puroni.”

“Jangan!” tiba-tiba Ken Dedes menyahut, “Jangan kau panggil Nyai Puroni. Aku takut.”

“Tetapi Tuan menangis,” berkata Madri pula, tetapi ia menjadi heran kenapa Ken Dedes menjadi takut.

“Tidak. Aku sudah tidak menangis lagi,” potong Ken Dedes sambil berusaha untuk menahan air matanya yang mengalir dengan derasnya.

“Kalau Tuan tidak menangis, aku tidak akan memanggil Nyai Puroni,” berkata Madri.

“Baik Madri. Aku tidak menangis lagi. Aku lebih senang tinggal bersamamu di sini daripada Nyai Puroni.”

Madri mengerutkan keningnya. Meskipun air matanya sendiri masih membasahi matanya, namun perkataan Ken Dedes itu benar-benar telah mempengaruhi perasaannya.

Madri itu menjadi semakin heran. Kenapa Ken Dedes menjadi takut kepada Nyai Puroni? Menurut Nyai Puroni, seharusnya Ken Dedes menjadi takut dan mendendam kepada Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin karena gadis itu telah dilarikan oleh akuwu. Tetapi sama sekali tanda-tanda itu tak dilihatnya, bahkan kemudian ternyata bahwa Ken Dedes takut kepada Nyai Puroni.

Tetapi kini Ken Dedes itu benar-benar telah tidak menangis lagi. Ia telah dapat mencoba mempergunakan pikirannya kembali. Kini yang menyala di dalam hatinya adalah kemarahannya yang memuncak kepada Kuda Sempana, sumber dari segala malapetaka. Kekecewaan atas hinaan yang diterimanya dari Nyai Puroni. Seakan-akan derajatnya sedemikian rendahnya sehingga orang tua itu selalu menyindir-nyindirnya, bahwa ia bukan permaisuri.

Namun persoalan itulah yang sebenarnya telah mendorong Ken Dedes ke dalam suatu pilihan yang tak pernah diimpikan sebelumnya. Ia ingin membuktikan, baik kepada Kuda Sempana maupun kepada Nyai Puroni, bahwa ia bukan seorang gadis yang dikodratkan menjadi seorang gadis yang hina-dina. Apalagi setelah ia sempat mengurai maksud Nyai Puroni dengan cerita-ceritanya yang mengerikan tentang gadis-gadis yang pernah menjadi korban Akuwu Tunggul Ametung, maka prasangkanya tentang ketidakjujuran Nyai Puroni menjadi semakin dalam.

Karena itulah, maka dalam keheningan malam itu, perlahan-lahan Ken Dedes terdorong ke dalam satu pilihan yang sebenarnya hanya merupakan tindak keseimbangan dari kepedihan dan kepahitan yang menimpanya selama ini. Ia hanya ingin menyatakan kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, bahwa Ken Dedes bukanlah gadis yang semalang-malangnya di dunia.

Ketika malam kemudian menjadi semakin malam, maka Ken Dedes itu pun kemudian terlena ke dalam alam mimpi. Mimpi yang menggelisahkan namun kadang-kadang mengasyikkan. Simpang siur dan kusut. Tetapi menjelang fajar, mimpi Ken Dedes menjadi sangat mengesankannya, seolah-olah gadis itu duduk di atas punggung seekor gajah yang besar. Di mukanya berjalan dengan gagahnya Akuwu Tunggul Ametung, sedang di belakangnya berjalan tertatih-tatih Kuda Sempana dan Nyai Puroni. Namun tiba-tiba jauh di belakang sebuah gerumbul yang lebat ia melihat seorang anak muda. Anak muda yang ada di dalam rombongan Akuwu Tunggul Ametung pada saat mengambilnya, mengintai dengan sepasang matanya yang menyala. Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak takut melihat api yang menyala itu, bahkan wajahnya pun sama sekali tidak mengerikan.

Di hari-hari yang mendatang, maka Ken Dedes selalu dipengaruhi oleh mimpinya. Sehingga akan datang masanya, Tunggul Ametung datang kepadanya untuk menanyakan keputusannya.

Dalam pada itu di Panawijen, Mahisa Agni terbaring di dalam biliknya. Meskipun lukanya sudah berangsur-angsur sembuh, namun terasa bahwa hatinyalah kini yang seakan-akan menjadi bertambah pedih. Peristiwa-peristiwa yang datang beruntun, malapetaka dan bencana, seakan-akan benar-benar telah menghancurkan segenap kemungkinan dibasa depan. Hilangnya Ken Dedes, terbunuhnya Wiraprana, benar-benar menusuk jantungnya. Ia tidak tahu perasaan apakah yang telah mencengkamnya kini. Tetapi setiap saat ia merasa dadanya berdesir tajam. Kadang-kadang ia menjadi bingung, seakan-akan ada sesuatu yang belum terselesaikan.

Panawijen kini terasa menjadi kian hari kian bertambah sepi. Ibunya pun telah pergi pula ke Tumapel. Dan gurunya masih juga belum datang kembali.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar. Di halaman dilihatnya beberapa orang cantrik membersihkan halaman.

Dengan langkah yang lemah, Mahisa Agni datang kepada mereka. Namun kembali ia menemukan wajah-wajah yang suram sesuram wajahnya sendiri. Agaknya para cantrik itu pun menjadi pedih seperti hatinya. Karena itu maka Mahisa Agni sama sekali tidak menegurnya. Perlahan-lahan ia berjalan terus menyusuri jalan-jalan sempit di halaman, di antara kebun-kebun bunga yang menjadi pudar. Di teritisan Mahisa Agni menemukan serulingnya. Seruling yang terselip pada dinding rumahnya.

“Hem,” desahnya. Sudah lama seruling itu tak disentuhnya. Sejak malam itu. Sejak malam hatinya terbanting hancur. Sejak malam ia mendengar pengakuan Ken Dedes bahwa hatinya terikat pada seorang anak muda yang bernama Wiraprana. Tetapi semuanya itu benar-benar seperti mimpi. Mimpi yang mengerikan. Dan tiba-tiba Mahisa Agni itu benar-benar teringat pula pada mimpinya. Tentang biduk yang ditumpangi oleh Ken Dedes. Biduk yang kemudian hancur dilanda oleh ombak yang dahsyat.

“Hem,” sekali lagi Mahisa Agni berdesah. Perlahan-lahan dihentakkannya dirinya pada sebuah amben bambu di teritisan itu. Dilayangkannya pandangan matanya yang redup ke halaman, kebun dan dinding halaman rumah gurunya. Sepi. Sepi dan diam. Ia melihat juga seorang cantrik yang berjalan membawa air dengan sepotong bumbung. Tetapi cantrik itu pun berdiam diri.

“Kalau demikian,” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “mimpiku itu bukan sekedar mimpi karena aku terlampau banyak tidur.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Padepokan ini seakan-akan sama sekali tidak dapat mengikatnya lagi. Ken Dedes, Ibunya,

gurunya tak ada di padepokan ini. Seandainya pada saat itu Empu Purwa telah kembali, maka ia tidak perlu menunggunya dalam kesepian.

"Apakah aku harus mencari guru," gumamnya tiba-tiba.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Angannya itu seakan-akan telah mendorong untuk melakukan sesuatu. Tetapi kemudian wajahnya tertunduk kembali. "Ke mana, dan jangan-jangan nanti kita berselisih jalan. Aku pergi dan guru kembali. Apa katanya kalau ditemuinya padukuhan ini kosong. Kosong bagi hati guru yang tua itu?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat meninggalkan padepokan itu. Ia harus menunggu gurunya kembali. Memberitahukan apa yang telah terjadi, dan mengharap gurunya mempunyai jalan untuk mengambil anak satu-satunya itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian melangkahkan kakinya kembali. Ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Tetapi dibiarkannya kakinya melangkah. Dan Mahisa Agni itu menuju ke regol depan halaman rumahnya.

Di regol halaman Mahisa Agni berhenti. Ia melihat beberapa orang berjalan membawa cangkul dan seorang gadis lewat menjinjing bakul cucian. Agaknya gadis itu datang dari bendungan. Ketika gadis itu tersenyum kepadanya, Mahisa Agni sama sekali tidak mempunyai gairah untuk menegurnya. Karena itu ia pun tersenyum hambar sambil mengangguk.

Ketika gadis itu kemudian hilang di kelokan, timbullah keinginan Mahisa Agni untuk berjalan-jalan ke bendungan. Ia tidak tahu, apa yang telah menariknya ke sana, namun perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya, berjalan menyusuri tepi jalan padukuhan Panawijen.

Seorang laki-laki tua yang berpapasan dengan Agni, memandangnya dengan iba. Sambil membungkukkan badannya dalam-dalam ia menegurnya. "Ke mana Ngger?"

Dengan segan Mahisa Agni menjawab, “Ke sungai, Ki.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Agaknya air telah mulai naik Ngger. Mungkin telah jatuh hujan di udik, sehingga air sungai itu menjadi semakin deras.”

Mahisa Agni tertarik akan cerita itu, sehingga ia bertanya, “Tetapi bukankah bendungan itu tidak apa-apa?”

“Oh, tentu tidak Ngger. Bendungan itu adalah bendungan yang sangat kuat. Anyaman brujung dan batu-batu sebesar perut kerbau. Ah. Bendungan itu telah lebih tua dari umurmu Ngger. Setiap tahun sungai itu melimpah. Namun bendungan itu tetap di tempatnya. Hanya kerusakan-kerusakan kecil yang setiap kali harus kita perbaiki.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sejak ia datang ke padukuhan ini ia telah melihat bendungan itu.

“Bendungan itu adalah sumber hidup kami Ngger. Karena bendungan itulah maka sawah-sawah kami dapat kita airi.”

Mahisa Agni masih mengangguk-angguk.

Orang tua itu pun kemudian melangkah kembali sambil berkata, “Silakan Ngger. Silakan pergi ke bendungan.”

“Baik, Ki,” sahut Mahisa Agni. Dan Mahisa Agni pun kemudian berjalan pula perlahan-lahan. Diamatinya setiap pohon yang tumbuh di tepi-tepi jalan, seolah-olah baru kali ini dilihatnya atau seolah-olah diamatinya untuk yang terakhir kalinya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berhenti sejenak ketika dari kejauhan dilihatnya sebuah tanggul yang membujur, menyusuri jelujur sungai. Hatinya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Tanggul itu adalah tempatnya bermain dengan kawan-kawannya, tempatnya bergurau dan kadang-kadang beristirahat setelah mengairi sawah semalam suntuk di tanggul bendungan itu. Dan ternyata bendungan itu telah mengingatkannya kepada Wiraprana dan Ken Dedes.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Hampir ia tidak mampu meneruskan langkahnya. Namun tanpa dikehendakinya sendiri, ia telah memaksa dirinya untuk berjalan terus ke bendungan.

Bendungan itu tampaknya demikian sepinya. Tak seorang pun yang dilihatnya di sana. Tak ada anak-anak muda yang membersihkan alat-alat pertaniannya dan tak ada gadis-gadis yang sedang mencuci pakaiannya. Namun Mahisa Agni itu berjalan terus. Ketika ia telah berdiri dekat samping bendungan, maka dijatuhkannya dirinya di atas pasir yang kering.

Angin yang lembut mengalir membelai wajahnya yang muram. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya daun turi yang rimbun telah melindunginya dari sinar matahari. Betapa daun-daun yang kecil itu terayun disentuh angin. Sehelai demi sehelai daun yang kuning terlempar dari tangkainya dan terbang hinggap di atas pasir yang putih. Ada di antaranya yang terlempar jatuh ke dalam air yang memang sudah menjadi semakin tinggi.

"Benar juga kata orang tua itu," gumam Mahisa Agni, "air sudah semakin tinggi."

Ketika terasa angin yang silir menyapu tubuhnya, maka terasa alangkah sejuknya. Tiba-tiba Mahisa Agni merebahkan dirinya di atas pasir yang lembut. Ditatapnya mega putih yang berarak-arak di langit dari sela-sela rimbunnya daun turi. Sehelai demi sehelai hanyut ke utara, seperti iringan armada di laut biru, menyerbu ke pantai lawan.

Mahisa Agni mengangkat alisnya ketika lamat-lamat didengarnya suara seruling. Alangkah halus suaranya terselip di antara suara gemericik air gerojogan di bawah bendungan. Seolah-olah sengaja disusun dalam perpaduan yang serasi. Suara seruling yang menanjak tinggi seperti burung elang yang terbang di angkasa dalam hembusan angin yang semakin kencang. Tetapi suara gerojogan itu seperti hilang-hilang datang. Justru pada saat-saat suara seruling dari kejauhan itu melengking tinggi menggapai mega-mega di langit.

“Seruling anak-anak yang sedang menggembala kambing,” desah Mahisa Agni. Mahisa Agni sendiri senang meniup seruling, bahkan ia termasuk salah seorang yang pandai. Bahkan mungkin lebih pandai dari anak gembala yang kini sedang meniup serulingnya di kejauhan itu.

Tetapi perpaduan antara lagu, angin dan gemericik air, telah menyebabkan Mahisa Agni itu mengantuk. Hatinya yang lelah seakan-akan mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sehingga tanpa dikehendakinya sendiri, anak muda itu pun jatuh tertidur di bendungan, di atas pasir yang lembut, di bawah rimbunnya daun turi yang hijau.

Mahisa Agni itu kemudian sama sekali tidak menyadari, bahwa di kejauhan berjalan seorang tua dengan sebuah tongkat di tangannya menuju ke bendungan itu.

Orang tua berjubah putih itu mengusap keningnya. Keringatnya mengalir membasahi hampir seluruh tubuhnya. Sebuah bungkusan kecil di ujung tongkatnya, seakan-akan merupakan pertanda bahwa orang tua itu adalah seorang perantau.

Tetapi betapa wajah orang tua itu terbakar oleh terik matahari, namun ketika di kejauhan dilihatnya jelujur tanggul sungai, maka ia tersenyum. Desisnya, “Hem, aku telah cukup lama meninggalkan kampung halaman. Mudah-mudahan aku menjumpai keadaan yang jauh lebih baik daripada saat aku tinggalkan.”

Orang tua itu berjalan terus dengan langkah yang tetap. Semakin dekat ia dengan bendungan, hatinya menjadi semakin rindu kepada padepokannya dan kepada para penghuninya.

Meskipun sejak mudanya, orang tua itu adalah seorang pejalan dari satu tempat ke tempat yang lain, namun setelah ia menetap di Panawijen dan ditinggalkan di padepokan itu seorang putri dewasa, maka perjalanannya kali ini seakan-akan telah ditempuhnya bertahun-tahun. Ia selalu tergesa-gesa meninggalkan tempat-tempat yang harus dikunjunginya menurut rencana perjalanannya.

Saudara-saudaranya, kawan-kawannya yang telah lama tak dijumpainya.

Orang tua itu, Empu Purwa, menarik nafas dalam-dalam ketika kakinya menginjak tanggul sungai. Dilayangkannya pandangan matanya menyusuri getaran-getaran air, hinggap di tepian yang lain.

Empu Purwa mengerutkan keningnya ketika ia melihat di bawah sebatang pohon turi di seberang, sesosok tubuh terbaring diam. Alangkah nyamannya tidur di bawah daun yang hijau rimbun.

“Mahisa Agni,” desisnya. “hem, agaknya ia terlalu lelah.”

Ketika dilihatnya Agni tidur di tepian itu, maka hati Empu Purwa menjadi lapang. Seakan-akan Mahisa Agni itu sama sekali tidak sedang diganggu oleh kerisauan apapun juga. Namun sebagai seorang pendeta tua yang telah kenyang mengalami berbagai soal kehidupan, maka tiba-tiba hatinya berdesir. Tanpa setahunya, maka firasatnya mengatakan kepadanya, bahwa sesuatu telah terjadi di Panawijen.

Empu Purwa itu melayangkan pandangan matanya ke sekeliling bendungan. Sepi. Mahisa Agni itu beristirahat sendiri. Tidak dengan Wiraprana.

“Bukankah itu mungkin sekali terjadi?” desis orang tua itu kepada dirinya sendiri, “Apakah Mahisa Agni dan Wiraprana sama sekali tidak boleh terpisah?”

Empu Purwa tersenyum sendiri.

Perlahan-lahan orang tua itu melangkah maju. Mencelupkan kakinya ke dalam air yang tergenang semakin tinggi.

“Oh, alangkah segarnya. Setelah beberapa lama aku tidak menyentuh air di padepokanku sendiri.”

Orang tua itu pun kemudian berjalan melingkar, lewat di atas bendungan menyeberangi sungai. “Air telah mulai naik,” gumamnya.

Ketika Empu Purwa telah sampai di seberang, maka perlahan-lahan orang tua itu mendekati Mahisa Agni. Selangkah demi selangkah ia maju. Ia tidak mau mengejutkan anak muda yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Ketika Empu Purwa telah berdiri di sampingnya, maka orang tua itu tersenyum.

“Nyenyak sekali,” desisnya. Dan karena itulah maka Empu Purwa berkata di dalam hatinya, “Ah, biarlah ia tidur sepuas-puasnya. Biarlah aku pulang dahulu. Kalau Mahisa Agni nanti kembali, maka ia pasti akan terkejut melihat aku sudah berada di padepokan.”

Tiba-tiba orang tua itu ingin mengganggu Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia membungkukkan badannya sambil berkata pula di dalam hatinya, “Biarlah aku letakkan tongkatku ini pada tubuhnya. Kalau ia bangun ia pasti akan terkejut. Bukankah Agni merasa tidak membawa tongkat ini?”

Tetapi ketika Empu Purwa membungkuk semakin dalam, tiba-tiba dahinya yang sudah berkeriput itu semakin berkeriput. Dilihatnya pada tubuh anak muda itu lumuran obat luka, meskipun telah tidak demikian jelas.

“Luka,” desisnya, “Mahisa Agni terluka. Apakah yang terjadi atasnya?”

Sejenak Empu Purwa menjadi ragu-ragu. Tongkatnya tidak jadi diletakkannya. Bahkan kemudian ia tegak kembali sambil mengangguk-anggukkan kepalanya pasti ada sesuatu yang terjadi.

Tetapi Empu Purwa tidak segera dapat melihat luka Mahisa Agni. Karena itu maka orang tua itu kembali bergumam, “Luka itu mungkin berada di punggungnya. Kenapa?”

Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Ingin ia segera memiringkan tubuh Mahisa Agni untuk melihat luka yang sebenarnya di punggungnya. Apakah luka itu disebabkan karena kecelakaan atau karena apa? Tetapi Empu Purwa hampir pasti, bahwa Mahisa Agni

benar-benar telah terluka. Ia dapat mengenal dengan pasti, bekas-bekas obat yang masih tampak bekas-bekasnya di sisi lambungnya.

Dalam kebimbangan itu, Empu Purwa melihat Mahisa Agni bergerak-gerak perlahan-lahan. Bahkan kemudian anak muda itu menggeliat, namun kembali Mahisa Agni itu tertidur. Tetapi kali itu Mahisa Agni telah memiringkan tubuhnya sambil meletakkan kepalanya di atas tangannya.

Dengan hati-hati Empu Purwa berjongkok. Kini ia dapat melihat punggung Mahisa Agni. Sekali lagi dahi Empu Purwa berkerut. Ia melihat jelas, punggung anak muda itu masih bertapal obat lukanya. Meskipun punggung itu dikotori oleh pasir, namun Empu Purwa dapat melihatnya. Luka, ya punggung Mahisa Agni telah terluka, perlahan-lahan Empu Purwa membersihkan butiran-butiran pasir yang melekat di punggung itu. Perlahan-lahan pula Empu Purwa meraba-raba punggung Mahisa Agni. Namun ternyata, bahwa rabaan tangan Empu Purwa itu telah mengejutkan Mahisa Agni. Sekali anak muda itu berguling menjauh, dan dengan tangkasnya Mahisa Agni bangkit. Dengan segera ia mencoba menguasai kesadarannya untuk melihat siapakah orang yang telah mengganggunya itu.

Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang terlatih baik. Itulah sebabnya maka segera ia berhasil menguasai dirinya, menguasai kesadarannya. Segera ia mengenalnya, siapakah orang tua yang berjongkok di hadapannya.

Dada Mahisa Agni berdesir cepat sekali. Sesaat ia terpaku di tempatnya, seperti seonggok batu yang mati. Namun tiba-tiba ia meloncat maju, bersujud di hadapan gurunya sambil berdesis, “Guru!”

Empu Purwa menganggguk-anggukkan kepalanya. Dibelainya kepala muridnya seperti membelai anak sendiri. Memang Mahisa Agni bagi Empu Purwa bukanlah sekedar seorang murid yang akan meneruskan ciri-ciri dan cita-cita perguruannya, namun Mahisa Agni baginya adalah seorang anak laki-laki yang baik. Anak laki-laki yang dapat menjadi penggantinya di rumah apabila ia sedang pergi. Dan

bahkan kelak seandainya ia harus menghadap kembali kepada Yang Maha Agung.

Dada Mahisa Agni yang bergelora itu penuh dengan cerita yang seakan-akan saling berdesakan dahulu mendahului untuk meloncat keluar. Namun justru karena itu, tak sepatah kata pun yang dapat diucapkan.

Yang terdengar kemudian adalah suara gurunya lirih, “Agni. Apakah kalian selamat di padepokan?”

Pertanyaan itu benar-benar menghantam dada Mahisa Agni sehingga ia menjadi semakin terbungkam.

“Agni,” berkata Empu Purwa pula, “apakah tidak ada sesuatu yang terjadi? Aku harap demikian, dan bahkan aku harap semuanya menjadi semakin baik.”

Gelora di dada Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Perlahan ia mengangkat wajahnya, dan sekilas dilihatnya wajah gurunya.

Mahisa Agni terkejut melihat wajah itu. Terbayang pada sinar mata gurunya, bayangan kecemasan hati orang tua itu.

“Apakah Guru telah mendengar apa yang terjadi di padepokan ini?” keluh Mahisa Agni di dalam hatinya.

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi semakin cemas. Sekali lagi terasa ada firasat yang kurang baik berbisik di dalam dadanya. Apalagi setelah orang tua itu melihat wajah Mahisa Agni. Muram, dan di punggungnya terdapat sebuah luka.

Karena itu, muka orang tua itu berkata, “Agni, bagaimana dengan dirimu sendiri?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian ia mencoba menjawab pertanyaan gurunya. Perlahan-lahan hampir tak terdengar, “Aku selamat guru.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa hatinya semakin berdebar-debar.

“Bagaimana dengan yang lain?”

“Baik guru,” sahut Mahisa Agni. Tetapi suaranya sama sekali tidak meyakinkan.

Empu Purwa adalah orang tua yang memiliki banyak sekali pengalaman dan pengetahuan. Karena itu, kini terasa benar, bahwa sesuatu telah terjadi di padepokannya. Meskipun demikian ia tidak tergesa-gesa menanyakannya kepada Mahisa Agni.

Ia tidak ingin hatinya sendiri terbentur kepada kenyataan akan adanya peristiwa yang mungkin dapat mengecewakannya. Orang tua itu ingin mengetahui dengan perlahan-lahan, sehingga ia sempat mengatur perasaannya sendiri.

Karena itu maka yang mula-mula ditanyakannya adalah keadaan Mahisa Agni sendiri, katanya, “Agni, kenapa kau tertidur di bendungan.”

“Aku lelah sekali guru,” jawab Mahisa Agni.

Empu Purwa mengangguk-angguk. Ia ingin segera mengetahui, apakah sebabnya punggung Mahisa Agni terluka, namun yang terloncat dari mulutnya adalah, “Kenapa kau seorang diri? Apakah tidak ada kawan-kawanmu bersamamu di sini?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Pertanyaan itu mendekati persoalan yang selama ini menggetarkan dadanya. Namun jawabnya, “Ya guru. Aku sendiri.”

Empu Purwa mengangguk-angguk pula. Kemudian kembali ia mengajukan pertanyaan yang disangkanya tidak langsung menusuk ke persoalannya. Katanya, “Tidak dengan Wiraprana?”

Namun ternyata Empu Purwa salah sangka. Pertanyaan itu telah benar-benar menyebabkan Mahisa Agni tergetar. Hatinya yang terpecah seakan-akan menjadi semakin berkeping.

Sesaat ia terbungkam. Dari keningnya mengalir keringat dingin membasahi sisi wajahnya.

Empu Purwa melihat ketegangan wajah Mahisa Agni itu. Hatinya menjadi semakin berdebar pula. Apakah yang sebenarnya telah terjadi?

Tiba-tiba kecemasan di hati Empu Purwa itu memuncak. Mahisa Agni dan Wiraprana pada saat ditinggalkannya memiliki persoalan yang tajam. Meskipun pada saat itu tampaknya Mahisa Agni mampu mengendalikan dirinya, bahkan menguasai perasaan sepenuhnya, namun ia adalah seorang anak muda yang sedang tumbuh. Seorang anak muda yang sedang mengalami masa hiruk-pikuk di dalam dirinya. Suatu waktu mungkin Mahisa Agni benar-benar dapat mengendalikan perasaannya seperti yang pernah dilihatnya, bahkan Wiraprana pernah pula mendapat perlindungannya. Namun apabila hatinya sedang dibakar oleh masa remajanya, maka bahaya akan dapat meledak setiap saat. Apalagi kini Empu Purwa melihat luka di punggung Mahisa Agni. Apakah telah terjadi pula perselisihan antara mereka? Tetapi kenapa luka itu berada di punggung? Apakah seseorang telah menyerang Mahisa Agni dari belakang?

"Tidak mungkin Wiraprana," desis Empu Purwa di dalam hatinya, "betapapun juga, mereka bukan merupakan tanding yang seimbang. Meskipun seandainya Wiraprana menyerang dari belakang pun, Agni tidak akan dapat dilukainya. Karena itu, penyerangnya pasti orang yang memiliki kemampuan yang cukup, sehingga Mahisa Agni terlambat menghindarinya."

Justru karena itulah maka keinginan Empu Purwa untuk mengetahui keadaan padepokannya menjadi semakin mendesak. Ia kini tidak dapat lagi menahan pertanyaan yang telah berdesakan di dalam hatinya.

Karena itu maka wajah orang tua itu pun menjadi semakin berkerut-kerut. Ditatapnya Mahisa Agni semakin tajam dan tiba-tiba dari sela-sela bibirnya Empu Purwa bertanya, "Mahisa Agni. Apakah punggungmu terluka?"

Keringat Mahisa Agni semakin banyak mengalir. Sekali-sekali dilayangkan pandangan matanya berkeliling. Kalau-kalau dilihatnya seseorang yang akan dapat membantunya mengatakan apa yang

telah terjadi di padepokan orang tua itu. Tetapi bendungan itu terlalu sepi. Tak seorang pun yang tampak di sekitarnya. Bahkan suara seruling di kejauhan yang didengarnya sebelum Mahisa Agni tertidur, kini sudah tidak lagi menggetarkan udara.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin mendapatkan seorang teman untuk mengatakan kepada Empu Purwa apakah yang telah terjadi. Karena itu maka katanya, “Guru, marilah kita kembali ke padepokan. Di sana akan banyak peristiwa-peristiwa yang dapat aku ceritakan.”

Orang tua itu mengangkat alisnya. Keinginannya untuk mengetahui sebab luka di punggung Mahisa Agni itu semakin mendesak, sehingga jawabnya sambil tersenyum, meskipun senyumnya itu terasa hambar, “Bagiku sama saja Agni. Di padepokan atau di sini. Aku hanya ingin tahu, apakah sebabnya punggungmu terluka.”

Kembali Mahisa Agni tergagap. Kembali ia menebarkan pandangan matanya berkeliling. Namun kembali ia kecewa karena tak seorang pun yang dilihatnya.

Tetapi ia tidak dapat berdiam diri atas pertanyaan gurunya itu. Meskipun hatinya menjadi berdebar-debar namun ia terpaksa menjawab juga, katanya, “Guru, lukaku ini hampir tak berarti bagiku. Apalagi kini sudah hampir sembuh.”

Empu Purwa tersenyum kembali. Juga senyumnya kali ini terasa hambar, diulanginya pertanyaannya, “Agni. Aku ingin tahu kenapa punggungmu terluka? Apakah kau terjatuh dari bendungan, dan punggungmu tepat menimpa sebuah patok? Atau kebetulan kau tertidur di bawah bendungan dan sepotong batu karang menimpa punggungmu? Tetapi luka itu bukanlah sebuah luka karena sebab-sebab yang aku katakan. Luka itu terlalu kecil namun menilik bekasnya kau pernah menderita karena luka itu.”

Dada Mahisa Agni bergetar semakin cepat. Disadarinya, bahwa gurunya adalah seorang yang memiliki pengamatan yang baik atas segala jenis luka. Karena itu, apakah ia dapat berbohong? Akhirnya

Mahisa Agni tidak dapat berbuat lain. Meskipun hatinya terguncang-guncang, namun ia menjawab, “Ya. Guru. Luka di punggungku adalah luka karena senjata.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku sudah menduga,” katanya, “tetapi aku sedang berpikir, senjata apakah yang meninggalkan bekas luka seperti luka di punggungmu. Cis atau apa? Kalau kau bertempur dalam lingkaran pertempuran, maka mungkin sebuah anak panah mengenaimu. Tetapi aku meragukannya.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin riuh. Gurunya dapat meraba dengan tepat. Namun kemungkinan itu sebenarnya memang sangat kecil sehingga gurunya meragukan. Tetapi ternyata bahwa sebenarnya memang telah terjadi. Punggungnya terluka karena anak panah. Sehingga Mahisa Agni untuk seterusnya tidak berani lagi berkata lain daripada yang sebenarnya.

“Sebenarnyalah Guru, punggung terluka karena anak panah.”

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menyangka bahwa luka itu adalah luka karena anak panah. Tetapi bagaimana mungkin Mahisa Agni terkena anak panah? Apakah anak itu sama sekali tidak dapat mengelakkan dirinya? Penyerangnya pasti seorang yang mampu menyembunyikan diri dengan baiknya, sehingga geraknya sama sekali tak didengar oleh Mahisa Agni. Atau barangkali Mahisa Agni sedang tidur?

Tetapi Empu Purwa tidak mau berteka-teki lebih jauh. Segera ia bertanya, “Anak panah siapa, Agni?”

Sambil menundukkan kepalanya Mahisa Agni menjawab, “Seorang prajurit Tumapel, Guru.”

Jawaban ini benar-benar mengejutkan. Segera Empu Purwa menghubungkan peristiwa ini dengan Kuda Sempana, sehingga terloncat dari mulutnya, “Kuda Sempana?”

“Bukan Kuda Sempana sendiri,” sahut Mahisa Agni.

“Tentu. Tentu bukan Kuda Sempana sendiri. Tetapi bagaimana peristiwa itu terjadi?”

Kembali dada Mahisa Agni bergetaran. Ia masih tetap dalam keinginannya mendapat seorang kawan untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Karena itu sekali lagi ia mencoba berkata, “Marilah kita kembali ke padepokan guru.”

“Tidak!” jawab Empu Purwa tegas-tegas, “Aku ingin segera mendengarnya.”

Kini Mahisa Agni tidak dapat mengelak lagi. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, dan kemudian terbata-bata ia berkata, “Cerita itu panjang, Guru.”

“Sampai seminggu aku akan mendengarkannya.”

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Dicobanya untuk menatap wajah gurunya. Dan wajah itu pun tampaknya tegang sekali.

“Seseorang telah melukai muridku di punggungnya. Itu bukan perbuatan jantan,” desis Empu Purwa.

“Oh,” keluh Agni di dalam hatinya, “bukan saja muridnya terluka. Tetapi gadis satu-satunya telah hilang dari Panawijen. Hem. Bagaimana aku akan mengatakannya?”

Tetapi Agni itu terkejut ketika Empu Purwa berkata, “Ceritakanlah Agni. Seandainya kau terbunuh sekalipun, namun secara jantan aku akan menangisimu. Tetapi aku tidak mendendam. Mungkin aku akan menuntut balas hanya dalam batas-batas kebenaranmu. Tetapi luka di punggung adalah hasil perbuatan yang licik, kecuali kalau kau sengaja bertempur sambil membelakangi musuhmu.”

Mahisa Agni kini tidak melihat jalan lain untuk menghindarkan dirinya. Karena itu, maka dengan suara tertahan-tahan dan nafas yang terengah-engah, diceritakannya apa yang telah terjadi di padepokan Panawijen. Hati-hati, namun berurutan, lengkap semuanya yang diketahuinya dan dialaminya.

Gurunya, Empu Purwa mendengarkan setiap kata Mahisa Agni dengan seksama. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya, namun kemudian wajah itu menjadi tegang.

“Kau berhasil mengusir Kuda Sempana?” bertanya gurunya.

“Ya Guru, di hari pertama.”

“Kenapa di hari pertama?”

“Aku mencoba mengejarnya ke Tumapel. Mungkin aku akan mendapat penyelesaian yang baik. Mungkin akan dapat minta pertolongan Witantra.”

“Witantra kakak seperguruan Mahendra?”

“Ya, Guru.”

Orang tua itu menganggukkan kepalanya. Gumamnya, “Aku sangka orang-orang itu menyadari keadaannya. Mahendra masih mengganggumu di Tumapel dan Kuda Sempana masih juga berusaha mengambil gadisku.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin bergelora, ia ingin berhenti sampai sekian dan melanjutkan di padepokan. Namun gurunya tiba-tiba bertanya, “Tapi kau belum mengatakan apakah sebabnya punggungmu terluka?”

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak. Jawabannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan gurunya. “Tetapi Mahendra telah menyadari keadaannya. Ia banyak memberi aku pertolongan bersama kakak seperguruannya Witantra.”

Empu Purwa mengangguk-angguk pula. Tetapi ia mendesak, “Syukurlah. Tetapi siapakah yang melukai punggungmu?”

Mahisa Agni menjadi semakin terdesak ke sudut. Sehingga dengan penuh keragu-raguan ia menjawab, “Luka ini terjadi di hari berikutnya guru.”

“Hari berikutnya? Apa yang terjadi di hari itu?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia terpaksa berkata, “Kuda Sempana mengulangi niatnya.”

“Oh. Kasihan anak itu,” keluh Empu Purwa, “apakah anak muda itu membawa kawan-kawannya?”

“Ya, Guru.”

“Hem, lalu bagaimana?”

Kembali Mahisa Agni terpaksa menceritakan kelanjutan peristiwa yang menyakitkan hati itu. Meskipun ia tidak melihat sendiri apa yang terjadi di Panawijen, saat Kuda Sempana mengambil Ken Dedes, namun ia telah mendengarnya dari para cantrik, sehingga karena itu, maka Mahisa Agni pun dapat mengulangnya dengan baik. Meskipun ia mencoba mengatakannya sangat berhati-hati. Namun betapapun juga ia merasa bahwa tampak perubahan yang nyata pada wajah gurunya.

“Akuwu Tunggul Ametung sendiri datang?”

“Ya, Guru.”

“Dan merela memasuki padepokan kita?”

“Ya, Guru.”

“Apa yang mereka lakukan?”

Mulut Mahisa Agni benar-benar seakan-akan tersumbat. Dengan dada yang gemetar ia menatap wajah gurunya yang tegang.

“Apa yang mereka lakukan Agni?”

“Ampun guru,” desah Mahisa Agni. Namun ia terdiam kembali.

Empu Purwa segera dapat menangkap peristiwa itu. Ia dapat membayangkan bahwa sesuatu yang pahit telah terjadi. Karena itu maka katanya, “Mereka mengambil anakku itu?”

“Ampun Guru. Peristiwa itu terjadi di luar pengamatanku. Aku pada saat itu masih berada di Tumapel.”

“Benarkah seperti apa yang aku katakan? Mereka membawa anakku?”

“Ya, Guru,” suara Mahisa Agni hampir tidak terdengar. Namun meskipun demikian, suara yang lirih itu cukup menggemparkan dada Empu Purwa. Dada itu serasa meledak. Anak itu adalah anak satu-satunya. Anak yang dikasihinya melampaui seluruh isi dunia ini. Dan anak itu ternyata telah hilang.

Empu Purwa yang tua itu, tiba-tiba menegangkan tubuhnya. Hampir ia kehilangan penguasaan diri. Meskipun ia seorang pendeta yang tekun. Namun ia adalah seorang manusia pula. Manusia yang terdiri dari kulit daging. Manusia yang wadagnya masih memerlukan air untuk minum dan nasi untuk makan. Manusia yang berjiwa kerdil betapapun ia melampaui yang lain. Manusia yang lemah dan berakal sempit, betapapun ia menguasai segala macam ilmu.

Dengan suara yang gemetar Empu Purwa bertanya pula kepada Mahisa Agni, “Agni. Apakah di padepokan itu tidak ada seorang manusia pun pada saat itu?”

“Ada garu.”

Empu Purwa menggeram. Dari sepasang matanya memencar api kemarahan tiada berhingga. Belum pernah Mahisa Agni melihat mata gurunya menyala sedemikian dahsyatnya, seakan-akan seluruh bumi ini akan dibakarnya.

Mahisa Agni kemudian menundukkan wajahnya. Ia tidak berani lagi menatap gurunya itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut ketika gurunya bertanya kepadanya.

“Agni kau tahu, kapan bendungan itu dibuat?”

Agni tidak tahu maksud pertanyaan gurunya. Sekali lagi ia mengangkat wajahnya, namun kembali wajahnya tertunduk. Meskipun demikian ia merasa aneh akan gurunya itu. Wajahnya merah menyala, tetapi pertanyaannya itu diucapkannya perlahan-lahan. Namun dibalik ucapannya yang tampaknya tenang itu, terasa

bahwa di bawahnya tergenang air yang berputar sedahsyat pusaran.

“Agni,” terasa suaranya menjadi semakin keras. Dan Agni terkejut pula karenanya.

“Ya, Guru,” jawabnya.

“Kau tahu, kapan bendungan itu dibuat?”

“Tidak, Guru,” jawab Agni tergagap,

“Bendungan itu umurnya lebih dari umurmu. Akulah yang membuat bendungan itu pada masa aku masih berguru. Sekali aku dibawa oleh guruku merantau, dan sampailah aku ke daerah ini. Oh, alangkah keringnya daerah ini dahulu,” desis orang tua itu.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak tahu ke mana arah pembicaraan gurunya. Tetapi kembali dadanya berdesir ketika ia mendengar gigi gurunya itu gemeretak.

“Alangkah marahnya Empu Purwa,” desah Mahisa Agni di dalam hatinya. Tetapi ia tidak berani memandang wajah gurunya itu.

Kembali Mahisa Agni terkejut ketika terasa gurunya menarik lengannya. Oh, alangkah dahsyat tenaga itu. Hampir ia jatuh terjerembab. Dan dirasanya tangan gurunya gemetar.

“Agni,” berkata gurunya. Suaranya bergetar. Kini Mahisa Agni tahu, bahwa gurunya mencoba menahan perasaannya.

“Ketika kami, aku dan guruku, melihat daerah ini sedemikian keringnya, padahal dataran ini merupakan dataran yang baik sekali untuk tanah-tanah persawahan, maka guruku memerintahkan kepadaku, katanya, ‘Kalau kau benar-benar setia pada perguruanmu, jadikanlah bendungan di sungai yang membelah dataran ini. Dengan demikian kau tidak saja berjasa dalam perjuangan melawan kekerasan dan kejahatan dengan ilmu tata berkelahi dan bela diri, namun kau pun akan berjasa bagi kemanusiaan dengan memberi lapangan hidup yang baru. Memberi tanah pertanian yang subur’.”

“Demikianlah aku mulai dengan pekerjaanku. Bersama beberapa orang cantrik dan seorang saudara seperguruanku. Nah, akhirnya aku dapat memenuhi perintah guruku itu.”

“Dua tahun, aku ulangi Agni, dua tahun kami mengumpulkan bahan-bahan untuk bendungan ini, dan hampir satu tahun kami meletakkannya dan menyusunnya menjadi sebuah bendungan sehingga dapat menaikkan air ke sawah-sawah. Bendungan itu pada dasarnya tidak pernah rusak. Hanya perbaikan-perbaikan kecil memang harus selalu dilakukan.”

“Sesudah itu Agni. Sesudah bendungan itu berhasil menaikkan air, maka mulailah daerah ini menjadi daerah yang semakin lama semakin ramai. Banyak orang mulai membuka tanah pertanian di sini.”

“Oh, Agni. Aku tidak akan memperagakan jasa-jasa itu kepadamu. Setiap orang-orang tua di Panawijen tahu, akulah yang membuat bendungan itu.” Empu Purwa berhenti sejenak. Namun nafasnya menjadi semakin deras mengalir, dan terdengar giginya masih saja gemeretak. Dan tiba-tiba suara orang itu mengeras, “Agni. Bukankah anakku itu hilang?”

Mahisa Agni benar-benar terkejut dan berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Sesaat ia terbungkam, sehingga Empu Purwa mengulanginya dengan nyala kemarahan yang memancar dari sepasang matanya, “Agni. Bukankah begitu?”

“Ya, Guru,” sahut Agni ketakutan.

“Dan lukamu itu?”

“Aku berpapasan dengan Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung. Aku mencoba mencegah mereka. Dan sekali lagi aku harus bertempur dengan Ken Arok.”

“He? Siapa? Hantu Karautan itu yang kau maksud?”

“Ya, Guru.”

“Lalu kau dilukainya dari belakang?”

“Tidak, Guru. Bukan hantu Karautan itu yang melukaiku. Tetapi seorang Prajurit Tumapel memanahku pada saat aku sedang bertempur dengan Ken Arok.”

“Dan anakku dibawanya ke Tumapel?”

Mahisa Agni mengangguk penuh kebimbangan.

“Oh, kasihan Ken Dedes itu. Kasihan anakku itu.” suaranya Empu Purwa merendah. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Anak itu adalah anak satu-satunya. Dibayangkannya bagaimana gadisnya itu menjadi ketakutan. Dibayangkannya betapa kasar Kuda Sempana itu menarik tangan anaknya, kemudian dengan nafsu yang menyala-nyala membawa anaknya itu ke Tumapel dalam perlindungan Akuwu Tunggul Ametung.

Tiba-tiba orang tua itu kehilangan keseimbangan nalarnya. Betapapun mumpuninya Empu Purwa dalam olah ilmu lahir dan batin, namun ia adalah seorang manusia biasa. Sehingga karena itulah maka apabila kelemahannya sebagai manusia telah menguasai perasaannya, hilanglah segala macam ilmu dan kelebihannya dari manusia lain. Empu Purwa itu pun kemudian kehilangan segala macam kelebihan-kelebihannya, kesabaran, kelapangan dada dan kelunakan hati.

Sehingga tiba-tiba terdengarlah dari sela bibir orang tua itu kata-kata yang nyaring membelah kesepian. “Agni, semoga suaraku ini didengar oleh Yang Maha Agung. Semoga suaraku ini akan terjadi kelak. Terkutuklah! Terkutuklah mereka itu yang telah bersepakat untuk melarikan anakku! Hai, orang yang melarikan anakku, semoga tidak langsung mengenyam kenikmatan, matilah ia dibunuh dengan keris.”

“Guru!” teriak Mahisa Agni memotong kata-kata gurunya. Anak muda itu dapat merasakan getar suara gurunya yang benar-benar telah menjatuhkan kutuk yang dahsyat. Namun Empu Purwa sama sekali tidak mendengarkannya. Bahkan kemudian orang tua itu berpaling memandangi bendungan yang selama ini merupakan sumber kesuburan Panawijen. Sekali lagi Mahisa Agni mendengar

gurunya itu berkata dengan suara gemetar terbakar oleh kemarahan yang meluap-luap, “Bendungan itu menjadi saksi apa yang telah aku lakukan untuk Panawijen. Tetapi orang-orang Panawijen sama sekali tidak mengimbanginya. Dibiarkannya anakku dilarikan orang tanpa perlindungan. Apakah orang sepadukuhan ini sama sekali tidak berdaya untuk mencegahnya. Oh, semoga terjadi pula kata-kataku ini atas Panawijen. Semoga keringlah tempat mereka mengambil air, semoga keringlah semua kolam-kolamnya, karena mereka berdosa membiarkan anakku dilarikan orang dengan paksa.”

“Guru!” sekali lagi terdengar suara Mahisa Agni melengking. Namun sekali lagi Empu Purwa tidak mendengar suara Mahisa Agni itu. Bahkan dengan serta-merta orang itu meloncat dengan cepatnya. Seakan-akan lebih cepat dari kilat yang menyambar di udara. Mahisa Agni tidak mampu berbuat apa-apa. Ia hanya mampu berdiri tegak sambil ternganga melihat gurunya dengan kecepatan yang mengagumkan berlari ke arah bendungan.

Mahisa Agni sama sekali tidak dapat meraba maksud gurunya itu. Karena itu maka ia sama sekali tidak mencoba untuk berbuat sesuatu.

Namun dada Mahisa Agni itu kemudian berdesir tajam ketika ia melihat Empu Purwa meloncat dan meluncur ke bawah bendungan itu, sehingga orang tua itu hilang dari pengamatannya.

Mahisa Agni yang ingin mengetahui, apakah yang akan dilakukan oleh gurunya, tanpa dikehendakinya sendiri, ia pun melompat berlari meloncati tanggul di sisi bendungan itu. dari sana ia melihat gurunya yang berdiri tegak di bawah air yang melontar dari atas bendungan.

Semula Mahisa Agni tidak segera dapat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh gurunya. Namun tiba-tiba terasa sesuatu menampar dadanya. Terasa seakan-akan darahnya membeku dan tubuhnya menjadi lemas. Dengan mata terbelalak ia melihat gurunya itu berdiri tegak seperti tertanam jauh ke pusat bumi. Namun tiba-tiba ia melihat gurunya menarik satu kakinya ke belakang dan menyilangkan kedua tangannya di muka dadanya.

Apa yang dilihat oleh Mahisa Agni itu benar-benar telah menghantam jantungnya, seakan-akan jantung di dalam dadanya itu akan pecah. Dalam puncak kecemasan anak muda itu berteriak nyaring, “Jangan Guru! Jangan!”

Tetapi suara Mahisa Agni itu seperti desau angin yang meluncur tanpa bekas. Empu Purwa itu benar-benar telah memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinnya.

Tiba-tiba sekali lagi Mahisa Agni berteriak. Tinggi dan melengking, memancarkan kekhawatiran, namun juga keputusasaan, “Guru, Guru, Jangan!”

Tetapi Mahisa Agni itu sama sekali tidak dapat mempengaruhi perasaan gurunya yang sedang gelap pepat. Perasaan seorang ayah yang kehilangan gadis satu-satunya.

Mahisa Agni itu kemudian menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Namun ia ingin juga melihat apa yang terjadi, sehingga tanpa dikehendakinya anak muda itu telah mengintip dari sela-sela jari tangannya sendiri.

Mahisa Agni itu melihat Empu Purwa meloncat tinggi seolah-olah melenting seperti seekor belalang. Sedemikian kuat daya loncatnya sehingga orang tua itu hampir-hampir dapat mencapai bibir bendungan itu. Tetapi apa yang dilakukan adalah mengerikan sekali. Dengan penuh luapan kemarahan, Empu Purwa telah melepaskan kekuatannya, lewat ajinya yang dahsyat, Gundala Sasra, menghantam bibir bendungan itu.

Mahisa Agni mendengar suara gemuruh pada bendungan itu. Dilihatnya permukaan air berguncang. Berguncang seperti guncangan-guncangan di dalam dada Mahisa Agni sendiri.

Apalagi ketika ia melihat gurunya itu sekali lagi melenting, sekali lagi mengayunkan ke bibir bendungan itu.

Seakan-akan dadanya sendirilah yang terhantam oleh kekuatan yang dahsyat. Kekuatan aji Gundala Sasra.

Mahisa Agni sekali lagi mendengar suara gemuruh di bendungan itu. Sekali lagi ia melihat dari sela-sela jari-jarinya air terguncang dengan kerasnya. Namun kali ini ia melihat juga batu yang meloncat berhamburan. Bibir bendungan itu kini benar-benar telah pecah. Pecah berserakan. Berunjung-berunjung batu berguguran seperti dihantam oleh ledakan gunung Semeru.

Mahisa Agni benar-benar menjadi ngeri. Terdengar ia menjerit tinggi. Melengking di antara suara reruntuhan batu-batu dan kemudian disusul oleh luapan air yang meluncur dengan cepatnya, lewat celah-celah bendungan yang runtuh itu.

Sekejap Mahisa Agni masih melihat gurunya meloncat menghindari air yang meluap. Dan sekejap Mahisa Agni melihat betapa air yang meluap itu telah menambah luka bendungan itu menjadi semakin parah. Batu demi batu hanyut meluncur di antara air yang mengalir sangat derasnya. Sejengkal demi sejengkal luka bendungan itu menjadi semakin lebar. Sehingga kemudian Mahisa Agni tidak tahan lagi melihatnya.

Sekali lagi terdengar ia berteriak, “Hancur! Bendungan itu hancur!”

Mahisa Agni itu pun kemudian memutar tubuhnya membelakangi bendungan yang semakin lama semakin parah. Di tutupnya kedua lubang telinganya. Ia tidak mau mendengar suara yang gemuruh itu. Suara yang ditimbulkan oleh guguran-guguran batu bendungan yang semakin lama semakin keras. Seperti guguran-guguran di hatinya. Terbayang sudah apa yang akan terjadi atas padukuhan ini. Panawijen benar-benar akan menjadi kering. Akan keringlah tempat mengambil air dan akan kering pulalah seluruh kolam-kolamnya. Sawah-sawah akan tidak lagi dapat diairi, sebab selokan-selokan pun akan menjadi kering pula karenanya.

Terbayang kini, apa yang selama ini pernah dilakukannya di Panawijen. Hampir separuh dari waktunya sehari-hari dihabiskannya di sawah-sawah dan di bendungan ini. Bendungan yang menjadi lambang kesuburan padukuhan Panawijen dan padepokan gurunya. Bendungan yang dapat menjadi tempat yang menenangkan bagi

anak-anak muda. Pasir yang putih dan air yang tergenang. Wajah air yang tenang, di mana kawan-kawannya dan dirinya sendiri sering bermain-main di dalamnya. Berenang, berkejaran di dalam air dan bahkan beradu ketangkasan.

Tetapi kini bendungan itu runtuh. Runtuh dan runtuhnya bendungan ini akan menjadi pertanda pula keruntuhan padukuhan Panawijen.

Mahisa Agni menjadi semakin ngeri. Tangannya masih saja menyumbat kedua telinganya. Ia masih tidak mau mendengar dan melihat gemuruhnya bendungan itu hancur.

Namun dengan demikian, ia sama sekali tidak merasa bahwa tanah yang dipijaknya itu pun sedikit demi sedikit menjadi goyah. Air yang deras itu telah menggugurkan tebing sungai itu pula, sehingga sisi tanggul itu pun sedikit demi sedikit runtuh pula dibawa arus.

Mahisa Agni baru menyadari keadaannya ketika ia merasa dirinya terguncang. Betapa ia terkejut, ketika tanah yang dipijaknya seolah-olah meluncur turun. Mula-mula perlahan-lahan sekali, namun semakin lama semakin cepat.

Mahisa Agni segera dapat menduga apa yang telah terjadi. Dengan gerak naluriah ia meloncat, untuk menghindarkan diri dari bencana yang menyeretnya. Tetapi, tanah yang meluncur itu sama sekali tidak dapat dipakainya sebagai tempat berjejak.

Dalam kesibukannya berusaha untuk menyelamatkan diri, tiba-tiba Mahisa Agni merasa, sepasang tangan menyambar lengannya, kemudian dengan satu kekuatan yang besar, ia terlempar ke samping dan kemudian jatuh berguling di atas pasir. tetapi ia tidak ikut runtuh bersama tanggul sungai itu. Dalam keadaannya itu Mahisa Agni masih sempat melihat, seseorang yang menariknya itu meloncat dan jatuh pula di sampingnya.

Cepat-cepat Mahisa Agni bangkit. Dilihatnya orang yang menolongnya itu bangkit pula. Ternyata bahwa orang itu adalah gurunya, Empu Purwa.

Sebuah getaran yang dahsyat telah melanda dada anak muda itu. Sedemikian dahsyatnya sehingga ia tidak mampu lagi untuk menahannya. Karena itu maka dengan serta-merta Mahisa Ani meloncat berjongkok di hadapan gurunya. Bahkan kemudian sambil memeluk kaki orang tua itu Mahisa Agni berdesis, “Guru, Guru, kenapa semua ini harus terjadi? Panawijen sedang berkabung. Dan kini Panawijen menjadi semakin hancur.”

Sejenak orang tua itu berdiam diri. Matanya kini tidak lagi menyalakan kemarahan hatinya yang meluap-luap. Bahkan mata itu kini menjadi redup, bagaikan pelita yang kehabisan minyak.

“Agni,” berkata Empu Purwa perlahan-lahan, “aku tidak dapat menahan perasaanku. Kenapa orang-orang Panawijen sama sekali tidak memiliki rasa kesetiakawanan. Kenapa dibiarkan anakku satu-satunya itu dibawa orang.”

“Tidak Empu,” bantah Agni, “Panawijen tidak berdiam diri. Dan Panawijen bahkan telah mengorbankan seorang anak mudanya.”

“Agni,” Empu Purwa terkejut mendengar keterangan itu, “apakah yang kau maksudkan?”

“Guru. Dalam mempertahankan Ken Dedes, Wiraprana terbunuh.”

“He,” sebuah bentakan telah mengguncangkan dada Empu Purwa. Baru kini ia mendengar bahwa telah terjadi perjuangan untuk mempertahankan anaknya. Bahkan anak Buyut Panawijen itu terbunuh.

Kembali Empu Purwa terdiam. Terasa hatinya terpecah-pecah. Ketika ia berpaling, dan dilihatnya air yang cokelat bergulung-gulung mengalir menurut jalur-jalur sungai, Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Guru. Akuwu Tunggul Ametung datang dengan para prajuritnya. Mereka membawa tombak, panah dan perlengkapan perang yang cukup. Lalu apakah yang dapat dilakukan oleh penduduk Panawijen itu. Apakah mereka dapat menghadapi ujung tombak, pedang dan bedor-bedor panah?”

Kepala Empu Purwa tertunduk mendengarkan kata-kata Mahisa Agni itu. Tumbuhlah penyesalan di dalam dirinya. Penyesalan atas kelemahannya, kelemahan jiwanya.

Namun Ken Dedes itu adalah satu-satunya. Tempat ia meletakkan harapan untuk memperpanjang namanya. Kalau anak itu menemui kesulitan, maka hari yang akan datang bagi orang tua itu, adalah hari yang gelap. Lenyaplah urutan saluran darahnya.

Tetapi ternyata, kecintaannya kepada satu-satunya anaknya itu telah menggelapkan hatinya. Menggelapkan perasaannya, sehingga ia tidak menyadari apakah yang telah dilakukannya.

Dan benarlah kata-kata Mahisa Agni. Panawijen sedang berkabung, dan kini Panawijen menjadi hancur.

Empu Purwa itu pun kemudian duduk di samping Mahisa Agni. Disuruhnya muridnya duduk pula. Dengan mata yang sayu keduanya memandangi air yang masih saja meluap-luap menghanyutkan batu-batu bendungan. Dan luka pada bendungan itu pun menjadi semakin lama selebar.

"Agni," desis gurunya, "ternyata aku telah khilaf."

Agni menundukkan kepalanya. Sebenarnyalah bahwa bendungan itu telah hancur.

"Agni," berkata orang tua itu pula, "tak ada kata-kata yang dapat aku pakai untuk menjelaskan, apa sebabnya aku telah menjadi mata gelap. Tetapi aku mengharap kau dapat merasakannya."

Mahisa Agni mengangguk. Perasan seseorang memang kadang-kadang serupa dengan seekor kuda. Betapa kuda itu dapat dijinakkan, namun suatu ketika, dalam keadaan yang tidak dapat dimengerti kuda itu dapat menjadi liar dan tanpa dapat dikuasainya. Seperti yang pernah terjadi pada dirinya sendiri. Apabila pada saat itu Wiraprana dapat ditemukan, pada saat ia merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Ken Dedes, mungkin ia sendirilah yang telah membunuh anak muda itu.

Tetapi Empu Purwa adalah seorang pendeta. Bukan lagi seorang anak muda yang binal seperti dirinya sendiri. Empu Purwa selama ini selalu berbuat baik. Sabar dan seolah-olah tidak lagi mempunyai kepentingan dengan masalah-masalah duniawi. Banyak nasihat-nasihatnya yang dapat mengendapkan perasaannya. Namun tiba-tiba orang tua itu sendiri telah berbuat sesuatu yang tanpa pengendalian diri. Tetapi Mahisa Agni tidak berani bertanya. Ia hanya dapat memandangi wajah orang tua itu. Wajah yang sayu suram. Dan dengan tiba-tiba Empu Purwa itu telah menjadi jauh semakin tua.

"Agni," berkata orang tua itu, "jadikanlah peristiwa ini peringatan bagimu. Mungkin kau menganggap aku seorang guru yang baik. Seorang guru yang tanpa cacat tanpa cela. Tetapi kau kini menyaksikan sendiri, bahwa aku adalah manusia biasa. Manusia yang bagaimanapun juga, adalah manusia yang dikuasai oleh segala macam masalah duniawi. Dan aku telah tergelincir pula ke dalamnya. Masalah yang sangat mementingkan diriku sendiri. Agni. Jadikanlah peristiwa ini suatu peringatan. Bahwa manusia itu selalu dilumuri oleh kekerdilan jiwa, nafsu dan kepentingan diri sendiri."

Ketika Mahisa Agni mencoba memandang wajah orang tua itu, hati Mahisa Agni pun berdesir. Dilihatnya sepasang mata orang tua itu menjadi semakin muram. Dan dilihatnya pula selapis air yang tergenang.

"Agni," katanya lirih, "aku menyesal. menyesal sekali. Tetapi semuanya telah terlanjur. Aku tidak menyangka sama sekali bahwa Wiraprana telah terbunuh. Dan kini aku menjadikan Panawijen semakin berkabung."

Kata-kata itu terhenti, seakan-akan sesuatu menyumbat kerongkongan Empu Purwa. Sekali orang tua itu berpaling. Tetapi ketika dilihatnya bendungan itu semakin hancur dilanda air, maka segera ia melemparkan pandangan matanya ke kejauhan. Ke puncak Gunung Kawi yang megah.

Angin yang lembut masih saja mengalir mengusap tubuh mereka yang duduk lemah di atas pasir tepian. Awan yang hanyut ke utara.

Di ujung barat, awan berarak-arak menggamit tubuh Gunung Kawi yang seolah-olah acuh tak acuh saja.

"Mahisa Agni," kembali terdengar gurunya berkata, "betapa besar kesalahan yang telah aku lakukan, namun aku ingin kau muridku, jangan membuat kesalahan yang sama berhati-hatilah anakku. Namun jangan pernah merasa dirimu lepas dari segala kemungkinan yang jahat. Karena itu, apabila kau melihat kesalahan, jangan kau maki yang melakukan kesalahan itu. Jangan kau hinakan, dan jangan kau campakkan dari pergaulanmu. Tetapi ingatlah bahwa kau pun akan dapat jatuh ke dalam kesalahan. Kepada mereka, usahakanlah, luruskan jalannya, supaya kesalahanmu diluruskan pula. Adalah keluhuran bagimu di hadapan Yang Maha Agung, apabila kau dapat meluruskan yang bengkok menyadarkan yang bersalah, daripada membinasakannya. Sebab bagi Yang Maha Agung, setiap kesalahan yang disesali sepenuh hati, pastilah akan dimaafkannya. Yang Maha Agung pasti akan memaafkan kesalahanmu pula Agni, apabila kau memaafkan kesalahan orang lain. Tetapi aku tidak tahu, apakah orang-orang Panawijen akan memaafkan aku."

Mahisa Agni menunduk dalam-dalam. Dalam keadaan yang sepahit-pahitnya gurunya masih sempat mengambil contoh yang terdekat, contoh dari dirinya sendiri. Namun apa yang dikatakannya itu, langsung menghunjam ke dalam hatinya.

Tetapi Mahisa Agni itu kemudian terkejut ketika gurunya berkata, "Agni. Meskipun orang-orang Panawijen akan memaafkan kesalahanku, tetapi aku tidak akan dapat hidup lagi di padepokanku itu. Padepokan itu akan selalu mengingatkan aku kepada anakku yang tunggal itu. Karena itu Agni, aku akan pergi. Aku akan menghabiskan sisa umurku ini untuk melakukan pendekatan diri. Pendekatan diri untuk menghadap Yang Maha Agung, supaya aku dibebaskan dari kemungkinan mengalami sengsara pada masa yang langgeng.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia berdesah, “Guru, apakah guru akan meninggalkan Panawijen?”

“Ya.”

“Ke mana?”

“Aku tidak tahu Agni. Aku akan pergi menurut langkah kakiku. Tetapi hatiku akan menuntunku untuk mendekatkan diri pada Sumber Hidupku.”

“Jangan guru,” Mahisa Agni mencoba mencegahnya, “biarlah guru tetap di Panawijen. Aku akan berbuat untuk kepentingan guru. Akulah yang akan mempertanggung jawabkan apabila orang-orang Panawijen menjadi marah karena bendungan pecah. Bukankah aku akan dapat juga mencoba memperbaikinya?”

“Apa yang akan kau lakukan terhadap orang-orang Panawijen?”

“Aku akan memintakan maaf kepada mereka.”

“Kalau mereka tidak memaafkan?”

“Mustahil.”

“Bukan mustahil Agni. Mereka pun sedang diamuk oleh gelora perasaannya seperti aku.”

Mahisa Agni diam sejenak. Tiba-tiba ia berkata lantang, “Guru. Aku adalah seseorang yang pernah mendapatkan limpahan kemurahan Empu. Apakah aku tidak dapat berbuat sesuatu untuk Empu di sini? Seandainya orang-orang Panawijen itu marah dan tidak mendengarkan permintaanku. Baiklah, apakah yang akan mereka kehendaki. Kasar, halus, aku tidak akan gentar.”

Wajah Empu Purwa itu pun menjadi semakin muram. Ditepuknya punggung Mahisa Agni sambil berkata, “Terima kasih Agni. Aku mengucapkan terima kasih akan kesetiaanmu itu. Tetapi apakah kau sudah berbuat dengan tepat, apabila benar-benar terjadi demikian? Mungkin aku dapat juga berbuat seperti apa yang akan kau lakukan itu Agni, namun akibatnya adalah benturan-benturan perasaan yang

meluap-luap tanpa terkendali. Korban akan berjatuhan, dan akan terkutuk pulalah namaku dan namamu di hadapan orang-orang Panawijen. Bukan sekadar di hadapan orang-orang Panawijen Agni, namun akan terkutuklah namaku dan namamu di hadapan Yang Maha Agung. Karena aku dan kau telah memperlihatkan kemenangan-kemenangan jasmaniah untuk melindungi kesalahan yang telah aku lakukan."

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban gurunya itu. ia pun kemudian menundukkan kepalanya. Wajahnya menjadi merah karena malu. Ternyata bahwa perasaannya benar-benar seperti kuda liar yang tidak tunduk pada kendalinya.

"Alangkah bodohnya aku," gumamnya di dalam hati, "seandainya demikian apakah aku lebih sakti daripada guruku itu? Seandainya harus bertahan dengan kekerasan. Oh, alangkah bodohnya aku."

Namun terdengar gurunya berkata, "Sudahlah Agni. Kembalilah ke Panawijen. Mintalah maaf kepada orang-orang Panawijen atas namaku. Aku akan pergi sebelum aku menyentuh halaman padepokanku dengan ujung kakiku."

"Tentang bendungan ini Agni, ingat-ingatlah. Jangan kau bangun kembali di bekasnya yang hancur itu. Kau tidak akan berhasil. Di sekitar tempat ini kau tidak mendapat cukup bahan untuk membangunkannya. Batu-batu yang tidak begitu banyak telah habis aku kumpulkan beberapa puluh tahun yang lalu."

"Tetapi aku dan anak-anak muda Panawijen akan mampu mengumpulkannya," jawab Mahisa Agni.

Empu Purwa memandang wajah Mahisa Agni yang bersungguh-sungguh. Terpancar dari kedua belah matanya, tekadnya yang menyala untuk membangun bendungan itu kembali.

Namun gurunya itu berkata, "Tidak Agni. Di daerah ini tidak cukup bahan untuk keperluan itu. Beberapa puluh tahun yang lalu aku dan beberapa orang cantrik memerlukan waktu dua tahun untuk mengumpulkan bahan-bahannya. Dan bahan-bahan itu kini sudah tidak ada lagi di sekitar tempat ini. Karena itu, Agni. Kalau

kau mau mendengarkan kata-kataku, berjalanlah menyusur sungai ini ke hulu. Bawalah orang-orang Panawijen untuk membangun bendungan di daerah Padang Karautan. Padang rumput itu akan menjadi tanah persawahan yang subur.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Memang di daerah itu banyak terdapat batu-batu besar kecil. Tetapi daerah itu bukanlah daerah yang telah siap untuk dikerjakan. Di daerah itu masih harus dibangun parit-parit dan jalur-jalur air ke tengah padang rumput itu.

Empu Purwa melihat keraguan di wajah muridnya. Katanya, “Agni. Kalau kau bangun bendungan yang jebol itu, maka kau akan menemui banyak kesulitan. Selain daripada itu Agni. Bendungan itu akan selalu membangunkan kenangan pahit bagiku. Seandainya suatu ketika aku berkesempatan lewat di daerah ini, maka hatiku pasti akan terluka kembali karena kenangan yang pedih itu. Karena itu, cobalah. Biarlah rakyat Panawijen bangun dari tidurnya. Rakyat Panawijen yang selama ini seakan-akan tinggal memetik buah dari pepohonan yang ditanam oleh orang lain itu, biarlah mencoba untuk menilai kekuatan mereka sendiri. Sebab selama ini ternyata Panawijen telah menjadi suatu daerah yang sangat lemah. Daerah yang diliputi oleh suasana yang terlalu sepi dan diam. Cobalah Agni, Cobalah membangunkannya, supaya mereka mengenal arti kerja yang sebenarnya. Usaha mengadakan yang belum ada. Bukan sekedar puas apa yang telah dimilikinya.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat membantah perintah gurunya. Alasan-alasannya memang dapat dimengerti seluruhnya. Bahan-bahan yang terlalu kurang, alasan-alasan perasaan gurunya yang pahit dan kerja untuk membangunkan Panawijen yang selama ini telah tertidur nyenyak.

Mahisa Agni itu kemudian terperanjat ketika gurunya berkata sekali lagi kepadanya, “Agni. Biarlah sekarang aku pergi membawa sisa hidupku. Aku dahulu pernah menjadi seorang perantau. Sekarang aku akan mengulangi cara hidupku itu.”

“Tetapi Guru,” bantah Agni terbata-bata, “Guru sekarang sudah semakin tua. Dahulu Guru mungkin masih semuda aku.”

“Sekarang hatiku sudah semakin mengendap Agni. Aku tidak akan mengulangi cara-cara hidupku pada masa-masa itu. Sisa hidupku adalah kesempatan terakhir untuk menilai diriku di hadapan Yang Maha Agung.”

“Jangan Guru. Tinggallah sementara di Panawijen, Guru dapat mengawasi pekerjaan kami, membangun bendungan di tengah padang rumput itu.”

Empu Purwa menggeleng, “Tidak Agni.”

“Kenapa?” desak Agni.

“Kau adalah muridku. Umurmu sudah cukup dewasa. Aku tidak perlu lagi menganggapmu anak-anak yang harus aku tunggui siang malam dalam tugasmu. Cobalah. Kalau kau muridku, maka kau akan mampu melakukannya, seperti aku dahulu melakukan. Aku membangun bendungan ini, dan sekarang kau pun harus berbuat seperti aku. Melihat kemampuan diri.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat menjawab lagi. Karena itu, maka yang terasa kemudian adalah debar yang semakin keras di dalam hatinya.

Ketika ia kemudian melihat gurunya berdiri, dengan serta-merta ia pun meloncat berdiri sambil berdesis, “Guru. Ke manakah aku harus pergi, seandainya suatu ketika aku ingin bertemu dengan Guru.”

“Bukan kau yang akan mencari aku Agni. Tetapi akulah yang akan datang kepadamu apabila aku masih mendapat kesempatan.”

“Mungkin suatu ketika aku harus menghadap guru, apabila aku melihat perkembangan yang terjadi atas Ken Dedes di Tumapel.”

Tiba-tiba Empu Purwa itu mengerutkan keningnya. Terasa bahwa sesuatu bergetar di dalam hatinya.

“Guru,” berkata Agni kemudian, “aku minta izin guru, untuk suatu ketika mengambil Ken Dedes dari Kuda Sempana.”

Empu Purwa menggeleng, “Agni. Apabila Kuda Sempana sudah mendapat perlindungan Akuwu Tunggul Ametung, maka persoalannya sudah menjadi semakin sulit. Kalau kau tentang perbuatan itu dengan kekerasan, maka apakah kau dan bahkan mungkin aku, akan dapat melawan seluruh Tumapel? Agni, jangan melawan Akuwu Tunggul Ametung dalam kedudukannya. Dengan demikian berarti kau melawan kekuasaannya. Karena itu Agni, aku menyesal, bahwa aku telah menghancurkan bendungan itu, mengeringkan sumber air bagi Panawijen, tetapi aku benar-benar tidak menyesal seandainya Yang Maha Agung benar-benar berkenan membebaskan anakku dari mereka yang telah melarikannya dengan paksa.”

Sekali lagi Mahisa Agni tertunduk. Dipandanginya pasir yang memutih di bawah kakinya.

Dan kembali ia mendengar gurunya berkata, “Agni. Aku akan pergi. Aku akan berdoa, semoga Yang Maha Agung mendengarkan aku pula kali ini. Semoga anakku akan selamat dan mendapat kebahagiaan yang besar.”

Demikian Empu Purwa selesai mengucapkan kata-katanya, maka segera ia melangkah meninggalkan Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni itu berjalan pula di belakangnya sambil berkata, “Guru, Guru. Jangan pergi.”

Empu Purwa berpaling. Jawabnya, “Agni. Kau bukan anak-anak lagi. Berbuatlah seperti seorang yang telah dewasa. Aku akan pergi. Jangan kau ikuti aku. Bawalah rakyat Panawijen ke dalam suatu suasana kerja. Mengadakan yang belum ada. Memperbaharui yang telah rusak.”

Tetapi Mahisa Agni masih saja berjalan mengikuti gurunya sambil berkata, “Jangan Empu. Kami masih memerlukan tuntunan Guru.”

Empu Purwa berhenti. Ditatapnya mata Mahisa Agni tajam-tajam. Kemudian katanya, “Agni. Kau adalah muridku. Jangan mengecewakan gurumu. Seorang anak muda yang seumurmu itu seharusnya sudah mampu berdiri sendiri. Nah. Kembalilah ke

Panawijen. Di sanggarku akan kau temui Trisula kecil itu. Simpanlah benda itu baik-baik. Sebagaimana aku telah menyimpannya. Kalau kemudian kau mempercayai seseorang kelak Agni, kau dapat memberikannya kepada orang itu. Seperti aku menyerahkan kepadamu."

Mahisa Agni tertegun diam. Ketika gurunya menyebut Trisula kecil itu hatinya bergetar. Apalagi ketika gurunya berkata, "Agni, dengan Trisula itu, maka kau telah mewakili aku di padepokanku. Kalau kau kelak bertekun diri, maka ilmumu yang telah lengkap itu akan menjadi semakin masak. Tanpa aku kau akan dapat menjadi seorang yang kuat. Namun ingat Agni, ingat bahwa tak ada kekuatan, kecakapan dan kemampuan yang sempurna. Yang satu akan mengalahkan yang lain, dan yang lain lagi akan mengatasinya. Karena itu jangan sombong dengan ilmu dan pusaka yang telah kau miliki."

Perlahan-lahan sekali terdengar Mahisa Agni bergumam, "Ya, Guru."

"Nah, baiklah. Aku akan berjalan terus. Sekali-sekali aku akan mengunjungimu."

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Ketika dilihatnya gurunya melangkah kembali maka dari mulutnya meluncur kata-katanya, "Selamat jalan, Guru."

"Terima kasih Agni," sahut gurunya.

Mahisa Agni kemudian hanya dapat melihat gurunya berjalan. Langkahnya adalah langkah seorang tua yang kelelahan. Perlahan-lahan dan bahkan tampak betapa sukar ia mengayunkan kakinya. Sebuah tongkat tergenggam di tangannya.

"Hem," Mahisa Agni berdesah. Alangkah jauh bedanya dengan Empu Purwa ketika meloncat dan memecahkan bendungan itu. Alangkah jauh bedanya dengan orang yang pernah ditemuinya di kaki Gunung Semeru dan menamakan dirinya Empu Pedek. Meskipun orang itu berbuat seolah-olah timpang, namun geraknya

tangkas dan lincah. Sekarang dilihatnya Empu Purwa itu berjalan tertatih-tatih.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya langkah gurunya sampai jauh menyusur pinggir sungai. Tiba-tiba di kejauhan Mahisa Agni melihat gurunya itu menuruni tebing, dan dengan hati-hati berjalan menyeberangi sungai. Sungai di atas bendungan itu ternyata telah menjadi semakin dangkal.

Anak muda itu diam mematung sampai Empu Purwa hilang dibalik tanggul di seberang sungai. Lamat-lamat ia melihat orang tua itu seperti hilang ditelan bumi.

Tetapi alangkah terkejut Mahisa Agni kemudian ketika ia mendengar suara hiruk-pikuk. Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya empat anak-anak muda berlari-lari menuju ke bendungan itu. Dari jauh telah terdengar mereka berteriak, “Agni. Apakah yang telah terjadi, kenapa sungai ini banjir, sedang hujan tidak turun? Apakah bendungan itu rusak?”

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi terasa hatinya berdesir. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan anak-anak muda itu apabila mereka bertanya, kenapa bendungan itu pecah?

Dengan gelisah Mahisa Agni melihat keempat anak-anak muda itu menjadi semakin dekat.

Demikian mereka sampai ke pinggir sungai, maka segera mereka meloncat ke dekat bendungan yang pecah itu. Dengan terbata-bata mereka serentak berdesah, “Oh. Bendungan ini pecah?”

Keempatnya memandangi arus air yang masih saja mengalir dengan derasnya itu seperti memandang bencana yang sudah terbayang di depan matanya.

“Pecah! Pecah!” mereka mengulangi.

Kemudian salah seorang dari mereka berpaling kepada Mahisa Agni sambil bertanya, “Agni. Kenapa bendungan itu pecah?”

Agni tidak segera menjawab. Ia masih dikuasai oleh kebimbangan hatinya. Sekali-sekali dipandanginya keempat anak-anak muda itu. Betapa wajah mereka menjadi pucat seperti mayat. Bibir mereka bergetar seperti orang kedinginan. Namun kemudian dilayangkannya matanya ke bendungan yang pecah itu.

"Kenapa Agni?" desak mereka.

Agni menggeleng lemah. Katanya tanpa menjawab pertanyaan itu, pertanyaan tentang bendungan, katanya, "Dari manakah kalian?"

"Aku sedang berada di sawah Agni," jawab salah seorang dari mereka, "Ketika aku mendengar suara riuh di dalam sungai segera aku menengok. Ternyata sungai itu tiba-tiba banjir, sedangkan udara sangat cerah. Di hulu pun sama sekali tidak tampak awan atau mendung. Karena itu aku menjadi cemas. Mencemaskan bendungan ini, ternyata bendungan ini benar-benar pecah."

"Kenapa bendungan ini pecah Agni? Bukankah kau berada di tempat ini? Mungkin kau melihat sebabnya," bertanya yang lain.

Mahisa Agni masih belum menjawab pertanyaan mereka. Katanya, "Apakah Ki Buyut Panawijen telah diberi tahu?"

"Belum," sahut salah seorang dari mereka. Dan tiba-tiba ia berkata pula, "Aku akan memberitahukan kepada Ki Buyut."

Anak itu tidak menunggu jawaban. Segera ia meloncat berlari sekencang-kencangnya menuju ke padukuhan mereka.

Ketiga kawannya dan Mahisa Agni masih merenungi bendungan yang pecah itu. Kini bendungan itu telah benar-benar runtuh. Batu-batunya telah hanyut berserakan. Bahkan arus airnya yang meluap-luap telah menggugurkan tebing-tebing sungai itu, sehingga sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Di kepalanya masih terngiang suara gurunya, "Jangan kau bangun kembali di bekasnya yang hancur itu. Kau tidak akan berhasil."

Dan ternyata kini ia melihat di bekas bendungan sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar dan curam. Ternyata air tidak saja menggugurkan tebing, tetapi juga menggali dasar sungai itu menjadi semakin dalam.

Tak seorang pun yang mulai berbicara. Mereka masing-masing sedang merenungi angan-angan masing-masing. Ketiga anak-anak muda itu tenggelam dalam kecemasan yang sangat. Pecahnya bendungan itu berarti sawah-sawah mereka akan menjadi kering. Kolam-kolam ikan, dan dengan demikian Panawijen akan menjadi kering pula. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti, kenapa bendungan itu tiba-tiba menjadi pecah.

Sesaat kemudian, sekali lagi terdengar hiruk-pikuk mendekati tebing itu. Ketika anak-anak muda itu berpaling, mereka melihat berbondong-bondong orang berlari-larian. Bukan saja Ki Buyut Panawijen, tetapi juga orang-orang lain, laki-laki, perempuan tua muda. Mereka ingin menyaksikan sumber hidup mereka yang rusak. Seakan-akan berita itu sama sekali tidak pernah akan terjadi.

Ketika mereka sampai di pinggir kali itu, maka serentak tertegun diam. Mereka hampir tidak percaya akan mata mereka sendiri. Bendungan itu telah jebol. Hancur. Dan air yang tergenang naik ke parit-parit kini telah semakin susut. Sebentar lagi air itu akan semakin berkurang, sehingga bendungan itu nanti akan menjadi sedangkal mata kaki.

Ki Buyut Panawijen berdiri dengan wajah yang pucat. Sekali ia memandang rakyatnya yang tidak kalah cemasnya dari dirinya sendiri.

Kemudian kepada anak muda yang memberitahukannya kepadanya, Ki Buyut bertanya, “Bagaimana mungkin bendungan ini pecah?”

Anak muda itu menggeleng, “Aku tidak tahu Ki Buyut.”

“Tidak adakah yang melihat sebab dari pecahnya bendungan ini,” kembali terdengar suara Ki Buyut parau.

Anak muda itu menggeleng. Namun tiba-tiba salah seorang dari ketiga anak muda yang ditinggal di tepi sungai itu berkata, “Ketika kami sampai di bendungan ini, Agni telah berdiri di sini.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling ke arah Mahisa Agni. Katanya, “Agni. Apakah kau melihat sebab dari pecahnya bendungan ini?”

Semua orang kini berdiam diri. Mereka menunggu jawaban Mahisa Agni. Karena itu maka tepi sungai itu pun kemudian menjadi sunyi. Yang terdengar hanya gemuruh arus air yang meluap lewat pecahan bendungan yang sudah semakin menganga lebar. Bahkan hampir musnah sama sekali.

Mahisa Agni berdiri dengan tegangnya. Ia menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan Ki Buyut Panawijen itu.

Ketika Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka kembali terdengar Ki Buyut bertanya, “Bagaimana Agni?”

Kembali suasana menjadi hening. Dan kembali yang terdengar adalah gemuruh air.

Ketika Mahisa Agni memandang berkeliling, maka dilihatnya semua mata tertuju kepadanya, seakan-akan mereka sudah tahu apa yang terjadi, dan seakan-akan mereka telah menyalahkannya. Karena itu maka dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar.

Ketika kemudian matanya tertumbuk pada sorot mata Ki Buyut Panawijen, maka dadanya terasa berdesir, dan tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengangguk.

“Oh,” desah Ki Buyut. Dan hampir setiap orang yang melihat Mahisa Agni itu mengangguk, berdesis pula. Debar di dada mereka menjadi semakin cepat, seakan-akan mereka tidak sabar lagi menunggu apakah sebabnya maka bendungan itu pecah.

“Kenapa Ngger,” bertanya Ki Buyut, “kenapa?”

Kembali Mahisa Agni diamuk oleh kebingungan di hatinya. Apakah ia harus berkata berterus terang?

Sekali lagi orang-orang yang berdiri di sekitarnya berdesis, mereka segera ingin tahu kenapa bendungannya itu pecah. Dan sekali lagi Ki Buyut Panawijen mendesak, “Kenapa Ngger?”

Mahisa Agni tidak mempunyai cara lagi untuk mengelakkan diri dari pertanyaan itu. Karena itu maka ditenangkannya hatinya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, dan baru kemudian ia berkata, “Ki Buyut. Aku memang melihat saat bendungan ini pecah. Dan aku memang ingin mengatakannya kepada Ki Buyut Panawijen beserta rakyatnya. Namun sebelumnya baiklah aku menyampaikan permohonan maaf dari guruku Empu Purwa.”

Ki Buyut Panawijen itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah gurumu telah kembali?”

“Sudah Ki Buyut. Tetapi Empu Purwa tidak sampai hati untuk menjenguk padepokannya, karena anaknya yang hilang itu.”

“Gurumu sekarang di mana?”

“Empu Purwa itu kemudian pergi meninggalkan padepokannya untuk waktu yang tidak terbatas. Ia mencoba menghindarkan diri dari kepahitan hidupnya, meskipun ia tahu, bahwa kepahitan hatinya itu akan selalu ikut ke mana ia pergi. Namun dengan kepergiannya kali ini ia mengharap bahwa dengan mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung, maka Empu Purwa akan mendapat damai di hatinya.”

“Kasihan orang tua itu,” gumam Ki Buyut. Tetapi kemudian ia bertanya, “Tetapi bagaimana dengan bendungan ini?”

“Aku juga sedang mencoba mengatakan kenapa bendungan ini pecah,” sahut Agni.

“Tetapi kau bercerita tentang gurumu?”

“Ya. Guru yang sedang dilanda oleh duka yang hampir tak tertanggungkan karena kehilangan anak tunggalnya.”

"Apakah hubungannya dengan bendungan yang pecah ini?" desak beberapa orang yang kehabisan kesabaran.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Baru kemudian ia menjawab dengan sangat hati-hati, "Ki Buyut. Pagi tadi aku tertidur di tepi bendungan itu. Aku terbangun karena tiba-tiba terasa seseorang menyentuh tubuhku. Ternyata orang itu adalah guruku yang telah agak lama meninggalkan padepokan ini. Pada saat itu, ternyata aku tidak dapat menghindarkan diri, untuk mengatakan apa yang telah terjadi di Panawijen. Demikian berat pukulan yang menimpa perasaan Empu Purwa atas hilangnya anak satu-satunya itu, maka tiba-tiba Empu Purwa itu kehilangan kesabarannya," Agni berhenti sejenak. Ia mencoba melihat perasaan apakah yang bergolak di setiap dada orang yang mendengarnya.

Orang-orang Panawijen mendengarkan kata-kata Mahisa Agni dengan sepenuh perhatian. Namun sampai sedemikian jauh mereka masih belum tahu, ke mana arah cerita Mahisa Agni itu.

Sehingga dengan demikian, mereka masih saja berdiri mematung dengan tegangnya, menunggu Mahisa Agni meneruskan ceritanya itu.

Baru sejenak kemudian Mahisa Agni berkata pula, "Pada saat Empu Purwa kehilangan keseimbangan diri itulah segalanya terjadi."

"Ya. Pada saat itu bendungan itu pecah. Tetapi apa sebabnya," desak salah seorang dari mereka yang mengerumuni Mahisa Agni.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ternyata orang-orang itu sama sekali belum mampu menghubungkan ceritanya dengan pecahnya bendungan itu. Maka jawabnya, "Bendungan itu pecah karena Empu Purwa merasa bahwa ia kehilangan miliknya yang paling berharga dalam hidupnya. Yaitu anak satu-satunya."

"Agni," sahut Ki Buyut Panawijen, "kenapa jawabmu sama sekali tidak dapat kami mengerti. Angger, cobalah. Katakanlah, apa yang kau lihat? Apakah karena Empu Purwa merasa bahwa ia menjadi

sangat menderita tekanan atas hilangnya putrinya itu, lalu bendungan itu meledak?"

"Oh," keringat dingin mengalir di seluruh tubuh Mahisa Agni. Ia sadar, bahwa tak seorang pun dari penduduk Panawijen yang mampu melihat betapa besar kekuatan ilmu yang tersimpan di dalam tubuh gurunya yang tua itu. Namun untuk mengatakannya, sangatlah terasa berat.

Tetapi ia tidak dapat terus menerus menghindar dari pertanyaan itu. Disadarinya bahwa pada suatu ketika ia harus mengatakan apa yang diketahuinya, atau ia harus membuat suatu cerita bohong yang dapat menipu rakyat Panawijen.

Namun cerita semacam itu sama sekali tak akan menguntungkannya. Seterusnya ia harus mempertahankan kebohongan itu. Kalau kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan yang sukar dijawabnya mengenai cerita bohongnya, maka ia harus berbohong pula. Semakin lama semakin jauh dan jauh. Karena itulah maka Mahisa kemudian mengambil keputusan untuk segera mengatakannya, apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu maka katanya, "Ki Buyut. Bahwa Empu Purwa merasa kehilangan segala miliknya itulah permulaan dari bencana itu. Empu Purwa merasa bahwa rakyat Panawijen sama sekali tidak mempunyai belas kasihan terhadap anaknya. Terhadap Ken Dedes, anaknya yang tunggal. Karena itu maka betapa marahnya. Dan kemarahannya itu ternyata tersalur lewat kekuatannya yang dahsyat. Dan sebenarnyalah, aku tidak dapat menutup kenyataan yang telah terjadi itu. Empu Purwalah yang telah memecah bendungan itu."

Semua dada terasa berdesir mendengar penjelasan Mahisa Agni. Sesaat orang-orang di sekitarnya itu terbungkam karena jantungnya serasa terhenti. Namun sesaat kemudian warna-warna merah telah merayap nada wajah-wajah mereka. Timbullah kemudian di dalam dada mereka nyala kemarahan atas perbuatan Empu Purwa itu. Bendungan itu adalah sumber hidup mereka, adalah jantung dari padukuhan Panawijen. Dan sumber hidup itu dihancurkan orang.

Terdengarlah kemudian di antara mereka suara bergumam.

Beberapa orang menjadi sangat marah dan tanpa sesadarnya mereka telah melangkah semakin maju.

Ki Buyut Panawijen sendiri, sesaat tidak dapat berkata sepatah kata pun. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Empu Purwalah yang telah memecahkan bendungan itu. Baru ketika ia telah berhasil mengatur perasaannya kembali maka berkatalah Ki Buyut itu dengan suara bergetar, "Agni. Apakah kau berkata sebenarnya?"

Agni mengangguk ragu. Namun terdengar mulutnya berkata, "Ya, Ki Buyut. Aku berkata seperti apa yang terjadi sebenarnya."

Sekali lagi Ki Buyut terdiam. Tetapi seorang anak muda berkata lantang, "Agni, kenapa Empu Purwa memecah bendungan itu. Bendungan yang menjadi sumber hidup kita sekalian di Panawijen ini?"

"Sudah aku katakan," jawab Agni, "Empu Purwa merasa sangat menyesal bahwa putrinya itu hilang."

"Itu bukan salah kami," teriak anak muda yang lain.

"Ya. Bukan salah kalian. Tetapi Empu Purwa merasa bahwa kalian tidak melindunginya."

"Itu pun bukan salah kami. Apakah kami harus mati seperti putra Ki Buyut Panawijen seluruhnya? Sehingga rakyat Panawijen menjadi tumpas?"

Mahisa Agni tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi tubuhnya.

"Agni," berkata Ki Buyut Panawijen, "aku menyesal bahwa hal itu telah terjadi. Empu Purwa benar-benar telah menghancurkan hidupku. Anakku mati karena gadis yang hilang itu. Sekarang Empu Purwa telah menghancurkan bendungan ini."

"Ya," teriak seorang anak muda pula, "kami menghormati pendeta tua itu. Tetapi ia merusak kehidupan kami di sini."

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Ia semakin tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Maka untuk mencoba menenangkan

mereka, ia berkata, “Guruku menyesal bahwa bendungan itu dipecahkannya. Guruku minta maaf karena kesalahan itu.”

“Apa?” teriak seorang yang bertubuh tinggi besar dan berbulu di dadanya, “apakah permintaan maaf itu sudah cukup bernilai untuk menebus kesalahannya.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya.

“Agni,” berkata yang lain, “kau adalah murid pendeta itu. Sekarang, bawalah gurumu itu kemari.”

“Guru telah pergi. Aku tidak tahu ke mana perginya,” jawab Mahisa Agni.

“Bohong! Ia sedang bersembunyi. Dan kau pasti tahu di mana ia bersembunyi. Jangan menunggu kami memaksamu Agni,” terdengar beberapa orang berteriak hampir bersamaan.

Mahisa Agni terkejut bukan kepalang mendengar teriakan itu. Rakyat Panawijen selama ini dikenalnya sebagai rakyat yang diam. Hampir tak pernah didengarnya atau dilihatnya, salah seorang atau beberapa orang di antaranya menunjukkan sifat-sifat yang keras, apalagi kasar. Mereka hampir acuh tak acuh terhadap apa saja yang terjadi. Mereka hanya mengenal pekerjaan mereka sehari-hari. Ke sawah, ke ladang, nderes kelapa, ke bendungan, ke kolam untuk memelihara ikan. itu saja. Setiap hari diulanginya. Mereka telah menjadi puas apabila mereka dapat memetik tanaman mereka, menangkap ikan-ikan peliharaan mencetak gula kelapa dengan tempurung. Itu saja.

Kini tiba Mahisa Agni melihat wajah-wajah itu menjadi merah membara. Tiba-tiba Mahisa Agni mendengar mereka berteriak dengan keras dan kasarnya.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram di dalam hatinya, “ternyata betapapun lemahnya rakyat Panawijen, namun apabila tersentuh kepentingan hidupnya yang paling dalam, maka hati mereka itu pun tergetar pula. Mereka yang berdiri membatu ketika mereka melihat

Kuda Sempana berusaha menangkap Ken Dedes, kini aku lihat mereka menggeretakkan giginya."

Tetapi angan-angan Mahisa Agni terputus ketika didengarnya suara di sekitarnya menjadi semakin riuh, "Mahisa Agni. Di manakah pendeta tua itu? Ayo Tunjukkan kepada kami Biarlah kami menghakiminya."

Mahisa Agni memandang berkeliling. Satu-satu ditatapnya pandangan-pandangan mata yang menyala. Beberapa anak muda yang tidak lagi dapat menahan diri telah mengacungkan tinjunya. Terdengar suara di antara mereka, "Agni, kami telah menerima gurumu di antara kami. Bertahun-tahun ia hidup seperti keluarga sendiri. Tetapi tiba-tiba ia mengkhianati kami dengan merusak bendungan itu hanya karena anaknya hilang. Satu orang itu apakah sudah cukup berharga untuk menghancurkah kehidupan kami di sini?"

"Ayo Agni." sahut yang lain, "jangan termenung seperti kera kedinginan."

"Hem," kali ini Mahisa Agni benar-benar menggeram. Kata-kata yang didengarnya agaknya telah terlalu tajam baginya. Meskipun demikian ia masih berusaha menahan hatinya. Bahkan ia masih mencoba berkata kepada Ki Buyut Panawijen, "Ki Buyut. Apakah Ki Buyut memperkenankan aku berkata seorang diri di hadapan Ki Buyut sehingga Ki Buyut akan dapat mengetahui persoalan yang sebenarnya?"

Buyut Panawijen pun ternyata benar-benar telah marah. Ia merasa bahwa daerahnya telah dikorbankan oleh Empu Purwa. Karena itu maka jawabnya lantang, "Angger. Aku adalah salah satu dari rakyat Panawijen ini. Tak ada persoalan yang dapat kau sampaikan kepadaku tanpa didengar oleh seluruh rakyat. Jangan mencoba membujuk aku!"

"Tidak Ki Buyut," potong Agni cepat-cepat, "tetapi aku mengharap bahwa Ki Buyut akan mampu berpikir lebih tenang daripada orang lain."

"He, kau sudah mulai menghina pula," jawab Ki Buyut sama sekali di luar dugaan Mahisa Agni, "kau sangka orang-orang Panawijen ini tidak mampu berpikir?"

Terdengar suara yang ribut di sekitar Mahisa Agni. Beberapa anak muda berkata, "Jangan menghina kami Agni. Ayo di mana gurumu. Kesabaran kami telah sampai ke ubun-ubun."

"Bukan begitu Ki Buyut," sahut Agni cepat-cepat, "maksudku, di dalam suasana ini, maka sulitlah dikemukakan pendapat yang jernih. Dalam suasana yang tenang, maka akan tampaklah persoalannya, seperti sebutir batu di dasar air. Kalau airnya bergolak, maka bentuk batu itu tidak akan kita lihat sewajarnya. Tetapi kalau air itu tenang, maka apa yang kita lihat akan mendekati bentuk yang sebenarnya."

"Jangan mempersulit diri, Ngger," jawab Ki Buyut, "Aku sependapat dengan orang-orang lain, bawalah gurumu kemari. Kau akan terlepas dari segala tuntutan. Dan bukankah gurumu itu lebih mengetahui persoalannya daripada kau Agni? Kalau gurumu nanti dapat memberi kami penjelasan sebaik-baiknya, dan penjelasan itu dapat kami mengerti, maka selesailah sudah persoalannya."

Kembali Mahisa Agni terdiam. Hampir setiap kata yang diucapkan terasa salah. Ia hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mengatakan seluruh persoalan. Di hadapan suasana yang panas itu, maka hampir dapat dipastikan bahwa kata-katanya akan mengalir seperti angin yang menggoyangkan daun-daun turi yang kini telah condong, karena tanahnya tempat berpegangan sedikit demi sedikit telah dihanyutkan air.

Mahisa Agni itu terkejut ketika terdengar Ki Buyut yang semakin marah itu membentak, "Agni, di manakah gurumu?"

Agni kini tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Kepalanya menjadi pening. Pikirannya yang jernih pun berangsur-angsur menjadi keruh. Dilihatnya orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu sebagai hantu-hantu yang akan menghisap darahnya. Karena itu tiba-tiba dadanya bergolak. Kini Agni tidak lagi menundukkan

wajahnya, tetapi menjalarlah darah kemudaannya. Betapapun gurunya mencoba berpesan kepadanya untuk berlaku sareh, namun ia adalah seorang anak muda. Ketika sekali lagi ia mendengar Ki Buyut Panawijen membentaknya, maka tiba-tiba ia merasa hatinya menjadi sangat pedih. Gurunya, yang mengasuhnya sejak kanak-kanak, sama sekali tidak pernah membentaknya. Apabila gurunya marah kepadanya, maka kemarahannya itu selalu dapat diterimanya dengan hati terbuka. Tetapi kini, orang-orang itu membentak-bentaknya seperti membentak-bentak orang buronan. Maka di luar dugaan sekian banyak orang, Agni menjawab lantang. “Jangan cari guruku! Jangan cari Empu Purwa yang tua itu. Di sini berdiri muridnya. Mahisa Agni! Segala kesalahan yang dilakukannya, segala permintaan maaf yang tulus yang telah dipesankannya kepadaku, apabila itu sama sekali tidak dapat kalian mengerti, maka adalah tanggung jawabku untuk menyelesaikannya. Kini yang ada adalah Mahisa Agni. Mahisa Agni, kalian dengar?”

Sesaat orang-orang yang berdiri di sekitar Mahisa Agni itu terbungkam. Mereka memandang Mahisa Agni yang berdiri tegak seperti patung.

Tetapi orang-orang Panawijen itu sudah benar-benar dikuasai oleh kemarahannya, sehingga mereka sudah tidak dapat berpikir tenang. Mereka telah kehilangan segala macam pertimbangan-pertimbangan. Ketika mereka melihat Mahisa Agni keras hati tidak mau menunjukkan Empu Purwa, yang disangkanya bersembunyi maka terdengar beberapa orang berkata, “Agni. Tunjukkan gurumu, atau kau akan mengalami nasib yang jelek seperti bendungan itu.”

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menyala seperti wajah-wajah orang Panawijen yang berdiri di sekitarnya. Kini ia tegak di atas kedua kakinya. Bahkan semakin kokoh. Dipandangnya sekali lagi wajah-wajah orang-orang yang berdiri mengitarinya. Hampir semuanya telah dikenalnya baik-baik. Anak-anak muda, orang-orang setengah umur, orang-orang tua dan di antara mereka berdiri Ki Buyut Panawijen yang pernah mengaku anak terhadapnya. Tetapi sahabatnya itu, dalam keadaan yang langsung menyentuh sumber

hidup mereka, maka mereka seakan-akan telah melupakannya. Mereka tidak lagi dapat diajak berbicara. Dan sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan persoalannya dengan tenang. Mereka keras menuduh gurunya bersembunyi.

Ketika sejenak Mahisa Agni tidak menjawab, maka terdengar kembali suara di antara mereka, “Ayo. Jangan mematung. Cepat sebelum kami kehilangan kesabaran.”

Kata-kata benar-benar tidak menyenangkan hati Mahisa Agni. Tanpa sesadarnya ia berpaling, mencari siapakah yang berkata itu. Dengan matanya ia menatap seorang anak muda yang tegap kekar dan berwajah keras.

Tiba-tiba sekali lagi jawaban Mahisa Agni mengejutkan mereka. Benar-benar tidak mereka sangka. Katanya, “Hai anak-anak muda Panawijen. Aku kenal kalian dengan baik, seperti kalian mengenal aku. Kalau kau sekarang keras menuduh aku menyembunyikan guruku, dan kalian menganggap itu suatu kesalahan. Nah, kalian mau apa?”

Pertanyaan Mahisa Agni benar-benar langsung menusuk setiap dada anak-anak muda yang sedang marah itu. Hampir bersamaan mereka menjawab, “Agni. Jangan terlalu sombong. Hal ini agaknya merupakan hari yang jelek bagimu.”

Mahisa Agni melihat anak-anak muda itu bergerak selangkah maju. Tetapi Mahisa Agni masih tetap di tempatnya. Ia benar-benar tidak takut mengalami perlakuan yang bagaimanapun juga. Ia sudah siap untuk berkelahi sekalipun melawan semua orang yang berdiri di sekitarnya. Namun dalam pada itu tiba-tiba kembali terngiang suara gurunya. Suaranya yang sejuk damai.

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Apakah ia harus menyerahkan kepalanya dalam keadaan seperti itu. Apalah ia harus berbaring dan dibiarkannya anak-anak muda Panawijen itu berganti-ganti melemparinya dengan batu sehingga ia tertimbun mati. Sesaat Mahisa kembali menjadi bimbang. Tetapi anak-anak muda itu maju lagi beberapa langkah sambil mengumpat-umpatinya.

Mahisa Agni yang kemudian menjadi bimbang kembali itu berkata parau, “Ki Buyut apakah Ki Buyut tidak dapat menahan mereka.”

Ki Buyut itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Agni ternyata kau benar-benar keras kepala. Kau tidak mau menunjukkan di mana Empu Purwa itu berada. Dengan demikian maka aku tidak punya keinginan untuk menolongmu. Selagi kau tidak mau menolong kami pula menemukan gurumu. Gurumu yang telah benar-benar merusak hidup padukuhan ini, dan hidupku. Anakku mati karena anaknya dan padukuhanku akan mati juga karena perbuatannya.”

Kini Mahisa Agni tidak mempunyai kesempatan lain. Namun tiba-tiba timbullah akalnya. Tak apalah seandainya ia terpaksa sedikit menyombongkan dirinya, namun dalam pada itu ia masih berusaha untuk yang terakhir kalinya menghindarkan perkelahian atau bentrokan-bentrokan yang bisa saja tiba-tiba terjadi. Karena itu, maka tiba-tiba Mahisa Agni menengadahkan dadanya. Sepasang tangannya bertolak pinggang. Dengan lantangnya ia berkata kepada Ki Buyut Panawijen, “Ki Buyut. Kalau Ki Buyut masih menggugat kematian anakmu itu, maka menyesallah aku bahwa aku telah pernah menyelamatkannya. Di sini, di bawah bendungan ini Wiraprana itu hampir mati pula dibunuh oleh Kuda Sempana. Pada saat itu, Wiraprana mencoba bersombong diri, mencoba melawan Kuda Sempana meskipun maksudnya baik. Tetapi seandainya aku tidak menolongnya, maka umur Wiraprana telah putus pada saat itu pula. Pada saat belum tampak hubungan yang rapat antara putramu itu dengan putri guruku. Untuk kedua kalinya aku menyelamatkan nyawa putramu itu ketika ia menerima tantangan seorang anak muda dari Tumapel. Apakah Wiraprana tidak pernah mengatakannya? Anak muda itu bernama Mahendra. Akulah yang pada saat itu menamakan diriku Wiraprana dan bertempur melawannya. Kalau kemudian Wiraprana itu akhirnya terbunuh juga oleh Kuda Sempana, itu pun bukan sekedar salah putri guruku. Ki Buyut sendiri tidak pernah mencoba menjatuhkan hukuman apapun kepada Kuda Sempana. Dua kali aku dapat mengalahkannya di Panawijen, disaksikan oleh Ki Buyut sendiri. Di mana anak-anak muda Panawijen tak seorang pun yang berani berbuat apa-apa

terhadap Kuda Sempana itu. Di mana anak-anak Panawijen sama sekali tidak berani marah kepada anak muda yang telah berusaha menodai padukuhan ini." Mahisa Agni berhenti sejenak. Ditatapnya setiap wajah yang berdiri mengitarinya. Ki Buyut, anak-anak muda dan kemudian orang-orang tua laki-laki perempuan. Kemudian katanya kepada anak-anak muda Panawijen, "Nah. Apa yang telah kalian lakukan untuk melindungi gadis itu. Tidak hanya pada saat terakhir, pada saat Kuda Sempana datang bersama akuwu. Tetapi sebelum itu. Sehari sebelum itu? Kalian lebih senang bersembunyi. Kalian sama sekali tidak berani berbuat apa-apa melawan Kuda Sempana. Sekarang ternyata kalian dapat menjadi marah. Marah karena kepentingan kalian langsung yang kalian persoalkan. Karena kebutuhan kalian sendiri."

Sekali lagi Mahisa Agni berhenti, sekali lagi ia memandang berkeliling.

Kata-kata itu kata-kata pameleh yang diucapkan oleh Mahisa Agni itu, terasa menghunjam ke dalam dada setiap anak muda di Panawijen. Mereka merasa kebenaran kata-kata itu, bahwa mereka sama sekali tidak berani berbuat apa-apa atas Kuda Sempana. Ketika Ken Dedes minta perlindungan mereka maka mereka hanya berjejal-jejal tanpa berbuat sesuatu. Bahkan, ketika Kuda Sempana maju selangkah, mereka berloncatan tercerai berai, meskipun kemudian ada juga keinginan mereka membela Ken Dedes, namun ketakutan merekalah yang selalu mencegah mereka.

Meskipun demikian sudah tentu, anak-anak Panawijen yang merasa kehilangan sumber hidupnya, dan sedang dibakar oleh kemarahan itu tidak mau menerima ucapan itu begitu saja. Dalam nyala kemarahan, mereka merasa Mahisa Agni telah mengungkit-ungkit hal-hal yang memilukan bagi mereka.

Maka jawab anak muda yang tinggi besar, berdada bidang dan berwajah keras, "Agni, ternyata kau mencoba menggugat lagi. Apapun yang kami lakukan sama sekali bukan suatu kesalahan. Kami benar-benar tidak berani melawan Kuda Sempana. Apa salah kami? Apakah ada seorang yang dapat memaksa kami untuk

melakukan perbuatan yang kami tidak berani melakukan? Apalagi gadis itu bukanlah langsung berhubungan dengan kepentingan kami. Nah, bendungan adalah sumber hidup kami. Bendungan bagi kami jauh lebih berharga dari seorang gadis, meskipun gadis itu bernama Ken Dedes putri Empu Purwa. Biarlah orang mengatakan bahwa kami terlalu mementingkan diri kami. Tetapi bukan diriku sendiri. Diri kami adalah seluruh penduduk Panawijen."

Mahisa Agni menggeletakkan giginya. Dengan lantang ia menjawab, "Bagus. Kalau kau sekarang menjadi seorang pemberani karena kepentinganmu. Kepentingan kamu sekalian. Nah, ayo lakukan kehendakmu atasku. Aku adalah Mahisa Agni, murid Empu Purwa yang telah mampu mengalahkan Kuda Sempana yang kau takuti. Kalau kalian tidak berani melawan Kuda Sempana, dan Kuda Sempana itu dapat aku kalahkan, bahkan kalau aku mau aku dapat membunuhnya, maka apa arti kalian itu bagiku. Setiap langkah yang kalian buat, tebusan adalah nyawa kalian. Tanganku akan mampu membunuh seseorang dengan satu pukulan. Nah, marilah. Marilah, siapa yang ingin mati lebih dahulu. Barangkali kalian berpikir, lebih baik mati karena tanganku daripada mati kelaparan. Mungkin kemudian aku akan mati pula karena lawan terlalu banyak. Tetapi aku berkata sesungguhnya, bahwa lebih dari separuh dari kalian akan mati juga bersama aku."

Kata-kata itu bergetar seperti getaran guruh yang menggelegar di langit. Kata-kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni yang dengan sepenuh tenaga mencoba menahan perasaannya. Disusunnya kalimat-kalimat itu dengan cermatnya. Dicobanya menyombongkan dirinya untuk menakut-nakuti anak-anak muda Panawijen. Ia mengharap anak-anak muda itu menjadi ngeri, dan mengurungkan niatnya, memaksanya untuk mempertahankan diri.

Sesaat Mahisa Agni menunggu apa yang akan mereka lakukan.

Mahisa sadar, apabila anak-anak Panawijen benar-benar menjadi pemberani, maka kata-katanya akan mempercepat peristiwa yang sama sekali tidak dikehendaki oleh gurunya.

Namun beberapa saat anak-anak muda Panawijen itu masih berdiam diri. Ketika Mahisa Agni sekali lagi memandangi mereka maka tampaklah perubahan pada wajah-wajah mereka.

Sebenarnyalah kata-kata Mahisa Agni itu telah berhasil mempengaruhi perasaan anak-anak Panawijen. Mereka sama sekali bukanlah pemberani, sebab mereka bisa hidup dalam suasana yang tenteram damai. Itulah sebabnya ketika Mahisa Agni mengatakan, bahwa ia mampu membunuh separuh dari mereka, maka tiba-tiba mereka menjadi ngeri. Seperti mereka menghadapi Kuda Sempana, maka mereka hanya berani berdiri saja melingkarinya. Dan ternyata Mahisa Agni dapat mengalahkan Kuda Sempana itu.

Apa yang dikatakan Mahisa Agni telah mengingatkan mereka, bahwa sebenarnya mereka telah melihat sendiri, Mahisa Agni benar-benar dapat mengalahkan Kuda Sempana. Benar-benar apabila anak muda itu mau, Kuda Sempana dapat dibunuhnya. Tetapi Mahisa Agni tidak melakukannya. Sekarang, Mahisa Agni itu pun berdiri teguh seperti Kuda Sempana. Bahkan karena kata-katanya, seakan-akan Mahisa Agni menjadi bertambah garang.

Mahisa Agni melihat perubahan itu. Segera ia mencoba menekan mereka lebih dalam lagi, katanya, “Ayo. Kenapa kalian berdiam diri? Aku akan mengatakan sekali lagi kepastian tekadku. Jangan mencari guruku! Aku akan mewakilinya!”

Wajah-wajah di sekitarnya tampak menjadi semakin buram. Warna-warna merah yang merayapi wajah itu menjadi semakin padam. Dan terdengar Mahisa Agni meneruskan, “Nah. Ingat, apa yang dapat aku lakukan atas Kuda Sempana itu. Aku seorang murid Empu Purwa. Lalu apakah yang dapat dilakukan oleh guruku itu? Kalau kalian benar-benar ingin menemuinya dan akan menghukumnya, dengarlah lebih dahulu. Empu Purwa telah memecahkan bendungan ini karena luapan perasaannya. Bendungan yang tak dapat digoyahkan oleh banjir yang setiap tahun, setiap musim hujan itu, ternyata pecah oleh tangannya. Kalian dengar? Pecah karena tangannya. Bagaimana kalau tangan itu menyentuh kepala kalian?”

Yang mendengar kata-kata itu segera mengerutkan lehernya. Alangkah mengerikan. Tangan itu dapat memecahkan bendungan. Ya, bagaimana kalau tangan itu menyentuh kepala mereka?

Mahisa Agni tidak melepaskan kemungkinan yang semakin baik itu. Dengan suara gemuruh ia meneruskan, “Nah, anak-anak muda Panawijen. Apakah yang akan kalian lakukan sekarang? Kalau kalian merasa bahwa kalian telah berbuat untuk kepentingan kalian, maka Empu Purwa pun berbuat untuk kepuasannya. Hai, orang-orang tua di Panawijen. Katakanlah kepada anak cucumu yang sedang dibakar oleh kemarahannya. Siapakah yang telah membuat bendungan itu. Siapa? Apakah kalian pada saat kalian membuka tanah pertanian di Panawijen ini telah membuat bendungan itu? Ayo, katakanlah dengan jujur, siapa yang telah membuat bendungan itu untuk kalian, dan apakah yang telah kalian buat untuknya?”

Ketika Mahisa Agni diam sesaat, maka suasana benar-benar menjadi sepi dan tegang. Gemuruh air di bendungan semakin lama telah menjadi semakin berkurang. Hanya kadang-kadang masih terdengar guguran-guguran tanah tebing sungai yang menjadi semakin aus dibawa arus air yang seakan-akan mengamuk.

Mereka terkejut ketika mereka mendengar gemuruh tanah di samping mereka. Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya pohon turi yang telah miring itu dengan cepatnya jadi semakin condong dan akhirnya meluncur ke dalam arus air, Namun arus air sudah tidak begitu deras lagi, sehingga sisa-sisa akar-akarnya masih juga dapat menahannya. Pohon turi itu kini seperti seorang yang sangat malang, terbaring di permukaan air, berpegangan pada beberapa lembar akarnya yang sudah lemah.

Sebenarnya Mahisa Agni sendiri, hatinya terasa tersayat melihat keruntuhan tebing sungai di sekitar bendungan itu. Seperti juga anak-anak muda yang lain, bendungan itu mempunyai arti yang sangat banyak baginya, bagi Panawijen dan bagi kehidupan di padukuhan itu.

Meskipun demikian, ketika suasana sepi itu menjadi semakin sepi, terdengar suaranya memecah, “Ayo, siapakah di antara kalian

yang berani berkata dengan jujur, siapakah yang telah membuat bendungan itu? Siapa?"

Belum seorang pun yang menjawab pertanyaan itu, sehingga Mahisa Agni bertanya kepada Ki Buyut Panawijen, "Ki Buyut. Ki Buyut tentu mengetahui, siapakah yang telah merencanakan dan membuat bendungan itu dengan susah payah dan diserahkannya kepada Panawijen?"

Dada Buyut Panawijen itu berdesir mendengar pertanyaan Mahisa Agni. Pertanyaan itu benar-benar tidak disangkanya akan diberikan kepadanya. Karena itu sesaat ia berdiam diri. Dicobanya untuk mengatasi debar jantungnya. Sehingga kini Mahisa Agnilah yang mendesaknya, "Siapa? Siapa Ki Buyut. Biarlah anak-anak muda yang sedang marah itu mendengarnya, siapakah yang telah menyediakan sumber hidup mereka. Supaya mereka menyadari apa arti kata-kata mereka, bahwa bendungan itu bagi mereka jauh lebih berharga dari seorang gadis meskipun gadis itu bernama Ken Dedes, putri Empu Purwa."

Ki Buyut Panawijen menjadi semakin bingung. Anak-anak muda Panawijen pun menjadi semakin bingung pula. Mereka masih diliputi oleh suasana kecemasan, karena Mahisa Agni benar-benar akan bertahan, yang pasti akan melampaui kekuatan Kuda Sempana. Kini mereka melihat betapa Buyut Panawijen menjadi kebingungan.

Akhirnya, anak-anak muda Panawijen itu terkejut bukan kepalang ketika mereka mendengar Ki Buyut itu menjawab lirih dan penuh keragu-raguan, "Empu Purwa Ngger. Yang membuat bendungan itu adalah Empu Purwa."

Betapa wajah-wajah di sekitar Mahisa Agni menjadi sangat gelisah. Sesaat mereka tidak dapat mengerti jawaban itu, bahkan mereka hampir tidak dapat mempercayainya. Namun terdengar Mahisa berkata, "Nah, anak-anak muda Panawijen. Kalian dengar? Yang membangun bendungan itu adalah Empu Purwa. Tiga tahun ia bekerja untuk itu. Tiga tahun ia membanting tulang untuk menyediakan sumber hidup kalian, yang kalian katakan jauh lebih

bernilai dari seorang gadis, yang meskipun gadis itu anak Empu Purwa."

Tak seorang pun kini yang berani menatap wajah Mahisa Agni. Betapa wajah itu membayangkan getaran perasaannya yang bergelora. Meskipun Mahisa Agni tidak mengatakannya, namun terasa betapa tuntutan keadilan memancar dari jiwanya.

Kembali suasana menjadi senyap. Namun kini terasa betapa anak-anak muda Panawijen menjadi bimbang dan bingung. Ternyata tidak banyak di antara mereka yang mengerti, siapakah yang telah membuat bendungan itu untuknya, seperti dirinya sendiri yang baru saja mendengar dari gurunya.

Tetapi tiba-tiba suara Mahisa Agni memecah kesepian, "Empu Purwa tidak melakukannya, karena ia merasa berhak berbuat apa saja atas bendungan yang dibuatnya sendiri. Empu Purwa melakukannya karena ia sedang kehilangan keseimbangan perasaan, seperti kalian pernah juga mengalaminya dan bahkan baru saja mengalaminya. Meskipun Empu Purwa seorang pendeta yang baik, namun ia adalah manusia biasa seperti yang dikatakannya sendiri. Manusia yang kerdil dan penuh dengan kesalahan-kesalahan dan dosa. Manusia yang khilaf dan tidak melihat kesalahan sendiri. Manusia yang hanya tahu kepentingan sendiri lebih dari apapun. Nah, Empu Purwa pun mempunyai sifat-sifat itu. Namun sifat itu diakuinya. Disadarinya kesalahannya, dan ia telah berpesan untuk minta maaf kepada kalian."

Yang menundukkan kepalanya menjadi semakin tunduk. Bahkan kemudian Mahisa Agni melihat wajah itu menjadi semakin suram. Akhirnya terasa nafas keputusasaan telah melanda mereka. Bendungan itu telah pecah, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

"Nah, apa kata kalian kini?" bertanya Mahisa.

Tak seorang pun dapat menjawab, sehingga Mahisa Agni mendesaknya, "Apa? Apa yang akan kalian lakukan?"

Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya. Desahnya, “Hancur. Semuanya sudah hancur. Kami tidak dapat lagi menuntut Empu Purwa seperti jalan pikiranmu Ngger. Kau benar, Empu Purwa telah berbuat atas barang yang dibuatnya sendiri. Tetapi kami akan mengalami bencana karenanya. Bencana, yang tidak dapat kami hindari. Sawah-sawah kami akan kering dan sumber hidup kami pun akan kering pula.”

“Apakah cukup demikian?” bertanya Mahisa Agni.

Ki Buyut terkejut mendengar pertanyaan itu. Sehingga terloncat pertanyaannya, “Apakah maksudmu Agni. Apakah yang cukup begitu?”

Mahisa Agni memandang wajah Ki Buyut yang putus asa itu. Dan hampir setiap wajah memancar perasaan yang serupa. Putus asa.

“Apakah cukup dengan berputus asa,” desis Mahisa Agni.

Tak seorang pun yang tahu akan maksud Mahisa Agni. Karena itu mereka masih saja berdiam diri. Bahkan ada di antara para pemuda yang menjadi sedemikian sedihnya, sedih tentang bendungan yang pecah, sedih tentang Panawijen dan sedih tentang dirinya sendiri, sehingga wajahnya menjadi pucat dan matanya berkaca-kaca.

Mahisa Agni melihat wajah yang pucat dan berkaca-kaca itu. Karena itu tiba-tiba katanya lantang, “Kenapa kalian hanya bersedih dan berputus asa saja?”

Ki Buyut Panawijen mengangkat wajahnya, kemudian ia bertanya, “Lalu apakah yang harus kami kerjakan Agni? Sumber hidup kami telah hancur. Kami tidak akan dapat bersawah tanpa air.”

Mahisa Agni kini merasa kebenaran kata-kata gurunya. Ia harus membangunkan rakyat Panawijen yang sedang tertidur itu. Maka katanya kemudian, “Nah, kalau demikian marilah kita bersama-sama memandang ke hari depan. Jangan kita kini saling salah menyalahkan dan menganggap diri kita masing-masing dalam kebenaran. Karena di lain persoalan yang kita tanggapi, mungkin

tanggapan kita berbeda-beda. Dengan demikian kita seakan-akan menganggap kebenaran ada pada diri kita masing-masing. Kini marilah kita lupakan. Marilah kita melihat sumber kesalahan yang paling dalam. Semuanya ini adalah karena nafsu Kuda Sempana yang berlebih-lebihan. Nafsunya yang tidak terkendali. Namun kita semua pun telah berbuat kesalahan pula. Kenapa kita tidak berbuat sesuatu atas Kuda Sempana itu dahulu? Aku telah mengalahkannya, tetapi aku tidak membinasakannya sama sekali, sebab aku sangka ia akan menyadari kesalahannya. Tetapi ternyata akibatnya menjadi semakin panjang. Wiraprana terbunuh, Empu Purwa kehilangan keseimbangan meskipun untuk sesaat, tetapi yang sesaat itu telah menentukan kehidupan Panawijen di kemudian hari. Kalian pun hampir-hampir terjerumus pula dalam persoalan yang tidak ada gunanya seperti aku juga." Mahisa Agni berhenti sesaat untuk menelan ludahnya. Ia tidak melihat perubahan sikap dari wajah orang-orang Panawijen. Namun ia meneruskan, "Karena itu marilah. Jangan tangisi bendungan yang telah pecah itu. Kita adalah laki-laki seperti Empu Purwa pula. Kalau beberapa puluh tahun Empu Purwa mampu membuat bendungan, kenapa kita tidak?"

Tiba-tiba Mahisa Agni melihat beberapa orang mengangkat wajah mereka. Mula-mula mereka heran melihat sikap Mahisa Agni yang meyakinkan. Namun tiba-tiba wajah mereka pun menjadi semakin terang. Apalagi ketika sekali lagi Mahisa Agni berkata. "Dahulu Empu Purwa melakukannya berdua dengan beberapa orang cantrik selama tiga tahun. Nah, berapakah jumlah kita? Ayo, siapa yang cinta akan kampung halaman ini, kita bertekad untuk membangun kembali bendungan ini. Tetapi tidak di sini. Lihat tebing sungai ini telah terlalu parah. Sungai ini seolah-olah menjadi jauh lebih lebar dari sebelumnya. Marilah kita lihat. Kita susuri sungai ini kemudian kita bangun bendungan baru. Kalau kita berhasil, maka kita akan dapat membangun daerah persawahan baru. Kita akan dapat bangkit kembali dari kehancuran akibat kelemahan perasaan guru atas hilangnya anak tunggalnya, seperti diakuinya sendiri."

"Sekarang, ayo, siapakah yang mau bersama-sama dengan aku melakukannya? Membangun bendungan baru dengan cucuran

keringat kita sendiri untuk kepentingan kita sendiri. Bukan sekedar hadiah dari orang lain.”

Anak-anak muda Panawijen itu tergetar hatinya mendengar kata-kata Mahisa Agni. Mereka benar-benar seakan-akan tergugah dari dunia mimpinya yang indah. Mimpi yang tenteram sejuk seperti langit senja hari. Namun tiba-tiba mendung dan petir menggelegar di langit yang berwarna cerah itu. Dalam kecemasan dan ketakutan terasa Mahisa Agni telah membangunkannya.

Kini dihadapinya kenyataan itu. Mereka benar-benar harus berbuat sesuatu. Dan terdengar sekali lagi Mahisa Agni berkata, “Marilah kita bekerja. Kita tandai penderitaan rakyat kita dengan kerja. Kalau kerja itu berhasil, maka air yang akan kita teguk dan makanan yang akan kita telan, terasa akan semakin nikmat daripada air dan makan yang kita terima dari orang lain. Meskipun mula-mula kita harus makan apa saja yang dapat kita makan. Mungkin mula-mula kita akan menjadi kurus karenanya, tetapi kita tidak mengorbankan anak cucu kita karena kemalasan kita.”

Anak-anak muda Panawijen itu kini sudah tidak menundukkan wajah mereka masing-masing lagi. Bahkan tampak wajah Ki Buyut yang tua itu pun menjadi cerah. Dalam keheningan suasana yang mencengkam kemudian, terdengar suara Ki Buyut parau, “Kau benar-benar jantan Agni. Tanpa kau maka Panawijen sudah akan hancur. Dan kita terpaksa mengungsi bercerai berai mencari sesuap nasi. Kini timbul kembali harapan di dada kami, meskipun kami tidak akan dapat membangun tanah persawahan di daerah ini, tetapi di daerah lain, kita masih akan tetap bersama-sama dalam satu perjuangan untuk hidup kami dan anak cucu kami tanpa menggantungkan diri kami kepada belas kasihan orang lain.”

“Sekarang siapakah yang bersedia bekerja bersama aku,” teriak Mahisa Agni tiba-tiba.

Sesaat suaranya itu bergetar saja di udara, seakan-akan tak seorang pun yang mendengarnya. Tetapi Mahisa Agni menyadari, bahwa suaranya itu sedang bergolak di dalam dada anak-anak muda Panawijen. Semakin lama semakin dahsyat, sehingga akhirnya

meledaklah sambutan atas ajakan itu. Anak-anak muda itu berteriak-teriak seperti orang mabuk tuak, kata mereka, “Aku! Aku Agni! Aku akan turut membangun bendungan itu bersamamu!”

Mahisa Agni melihat tangan-tangan yang terangkat tinggi-tinggi untuk menyambung tubuh-tubuh mereka supaya dapat dilihat oleh Mahisa Agni. Dan teriakan-teriakan itu masih terus beruntun sahut menyahut. Bahkan, kemudian bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang tua dan perempuan pun berteriak nyaring, “Aku, aku, aku, Agni. Aku ikut serta dalam pekerjaan itu!”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Tetapi ia tersenyum karenanya.

Anak-anak muda Panawijen itu masih saja berteriak-teriak tak habis-habisnya. Mereka sudah melupakan kemarahan mereka terhadap Mahisa Agni. Mereka telah melupakan kemarahan mereka terhadap Empu Purwa. Kini yang ada di kepala mereka, adalah sebuah bendungan baru.

“Kalau kalian bersedia,” berkata Mahisa Agni kemudian, “marilah pekerjaan itu segera kita mulai. Jangan menunggu padi di dalam lumbung-lumbung kita habis. Jangan menunggu air semakin deras karena hujan menjadi sering. Kalau kita bekerja keras dan penuh kemauan, maka pekerjaan itu akan segera selesai. Tidak perlu menunggu tiga tahun, seperti yang dilakukan oleh Empu Purwa yang hanya beberapa orang itu, tetapi karena kita bekerja dengan tenaga yang berlipat dua puluh kali, maka kita harus dapat menyelesaikannya dalam tiga bulan. Apakah kalian sanggup?”

“Sanggup Agni! Sanggup!” teriak mereka.

Mahisa Agni kini menjadi semakin puas. Ia telah berhasil membangunkan rakyat yang selama ini seakan-akan tertidur dibuai oleh kesuburan tanahnya, sehingga seakan-akan makan dan minum mereka dapat datang sendiri tanpa mereka berbuat sesuatu. Namun kini mereka harus bekerja keras. Bekerja dengan tenaga sendiri untuk kepentingan sendiri dan anak cucu. Supaya di masa-masa mendatang anak cucu mereka tidak mengutuk mereka, sebagai

orang-orang malas yang hanya mampu makan apabila disuapi oleh orang lain.

"Kalau demikian," berkata Mahisa Agni kemudian, "sekarang marilah kita pulang. Pulang ke rumah masing-masing. Kita lihat apakah cukup alat pada kita untuk membangun bendungan baru. Besok, aku dan beberapa anak-anak muda ingin berjalan menyusur sungai itu ke udik untuk mencari tempat yang sebaik-baiknya, di manakah bendungan baru itu harus kita bangun. Tempat itu harus memenuhi beberapa syarat. Tidak terlalu dalam dan tidak terlalu lebar, supaya air segera dapat naik. Tetapi juga tempat yang cukup sarana untuk membangun bendungan itu. Batu dan kayu."

"Aku ikut dengan kau Agni," terdengar suara bersahut-sahutan di antara mereka.

"Terima kasih, tetapi sementara ini aku hanya memerlukan dua tiga orang saja di antara kalian. Sekarang pulanglah. Nanti aku akan menghubungi kalian yang akan pergi bersama aku besok."

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 13

Ki BUYUT PANAWIJEN mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih juga bersedih atas bendungan yang pecah itu, tetapi ia berbesar hati pula, bahwa anak-anak muda di

padukuhannya kini telah bangkit untuk menyelamatkan padukuhannya.

Maka sejenak kemudian. Orang-orang Panawijen yang berdiri mengitari Mahisa Agni itu pun semakin lama semakin susut.

Satu demi satu mereka meninggalkan tepian dan bendungan yang telah pecah itu. Sekali-sekali mereka berpaling, dan sekali-sekali mereka masih juga tergetar hatinya. Bendungan yang selama ini memberi mereka air sebagai sumber hidup mereka. Kini Panawijen itu benar akan menjadi kering, seperti kutuk yang telah diucapkan oleh Empu Purwa yang dunianya menjadi gelap, karena lekatan kasihnya, putri satu-satunya itu hilang. Putri yang baginya sangat berharga, melampaui segalanya yang ada di dunia ini.

Ketika orang-orang itu kemudian telah habis kembali ke padukuhan, maka kembali Mahisa Agni berdiri seorang diri. perlahan-lahan itu berjalan semakin ke tepi. Sekali lagi diamat-amatinya bendungan yang pecah itu. Air berpancaran dan telah menggugurkan tebingnya. Bahkan dasarnya pun seakan-akan telah menghunjam semakin dalam.

“Memang tak mungkin,” gumamnya, “tak mungkin dibangun bendungan di tempat ini.”

Namun bagaimanapun juga hati Mahisa Agni terpecah pula seperti bendungan itu. Bukan saja karena Panawijen menjadi kering, namun semua harapan dan anyaman perasaannya kini benar-benar telah buntu. Empu Purwa ternyata sama sekali tidak ingin untuk mengambil anaknya dengan cara yang sama. Empu Purwa benar-benar tidak mau melawan Tumapel, sebagai tempat ia bernaung. Orang tua itu tidak mau menimbulkan huru-hara dan menimbulkan kekacauan di antara penduduk Tumapel. Tetapi ia mendendam orang-orang yang melakukan perbuatan terkutuk itu, dengan mengucapkan ipat-ipat.

Dengan demikian, maka harapannya untuk melihat Ken Dedes kembali ke Panawijen kini lenyap seperti lenyapnya harapannya atas

bendungan itu. Apalagi gurunya pun kemudian pergi meninggalkannya tanpa singgah dahulu di padepokannya.

Tetapi Mahisa Agni tidak harus menundukkan kepalanya, mengeluh dan berputus asa. Ia baru saja berbicara di hadapan orang-orang Panawijen. Apakah mereka hanya cukup berputus asa? Ternyata kata-katanya itu tidak saja bermanfaat bagi orang-orang Panawijen, tetapi juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Ternyata kata-kata itu pun tertuju pula kepada dirinya sendiri dalam segi-segi yang berbeda.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dadanya terasa berdebat. Tetapi kemudian ia mendapat kekuatan pula dalam dirinya. Kekuatan seperti yang didapatkan oleh orang-orang Panawijen yang lain. Karena itu, maka Mahisa Agni kini tidak lagi memandang bendungan itu dengan kepala tunduk. Pecahnya bendungan itu baginya merupakan tantangan yang harus dijawabnya. Ia tidak boleh menghindarinya, melarikan diri dari kewajiban seperti yang dikatakannya sendiri kepada orang-orang Panawijen.

Dan Mahisa Agni pun kemudian segera menyiapkan dirinya menjawab tantangan itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan pula meninggalkan bendungan yang telah pecah itu. Di kejauhan masih dilihatnya punggung-punggung orang Panawijen yang berjalan perlahan-lahan meninggalkan bendungan itu pula.

“Mereka telah bangun dari tidurnya yang nyenyak, dan aku pun harus bangun pula dari tidurku yang dipenuhi oleh mimpi yang mengerikan,” desis Mahisa Agni.

Demikianlah Mahisa Agni, di keesokan harinya mulai dengan pekerjaannya. Ia telah memilih beberapa anak-anak muda, dan tiga di antaranya akan dibawanya menyusuri sungai memilih tempat yang paling tepat untuk membangunkan bendungan barunya.

Pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah bagi Mahisa Agni. Membuat bendungan, betapapun sederhananya, namun diperlukan pengenalan atas tempat di mana bendungan itu akan dibangun, alat

dan bahan-bahan yang dapat dipergunakannya. Meskipun demikian Mahisa Agni telah membulatkan tekadnya, bahwa ia akan mampu membangunkannya bersama-sama dengan anak-anak muda Panawijen.

Hari itu, Mahisa Agni bersama tiga orang kawan-kawannya berjalan menyusuri sungai itu. Pagi-pagi benar mereka berangkat. Mereka mengharap bahwa hari itu juga, mereka akan mendapatkan tempat yang mereka cari.

Bagi Mahisa Agni perjalanan itu sendiri, bukanlah perjalanan yang berarti baginya. Kesulitan yang akan dihadapi adalah memilih tempat yang baik, yang mungkin dibuat bendungan. Tetapi bagi ketiga kawan-kawannya, yang seakan-akan tidak pernah mengenal jalan yang keluar dari padukuhan mereka, merasa bahwa perjalanan itu adalah perjalanan yang sangat berat. Perjalanan yang akan memerlukan keterampilan, kekuatan dan tekad yang menyala-nyala. Namun Mahisa Agni selalu menguatkan hati mereka. Bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah sebuah tamasya yang menyenangkan.

"Apakah kita akan menyusur sungai itu sampai ke padang rumput Karautan?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Ya. Bahkan padang rumput Karautan merupakan kemungkinan yang pertama-tama. Padang itu apabila mungkin dialiri, maka pasti akan menjadi tanah yang subur," jawab Agni.

"Tetapi bagaimana dengan hantu Karautan itu?"

"Kau terlambat," sahut Agni sambil tertawa, "hantu itu telah pergi."

Ketiga anak muda itu terdiam. Tetapi mereka masih mencemaskan hantu yang menakutkan itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa menjelaskan, "Aku mendengar dari hantu itu sendiri, bahwa ia akan segera meninggalkan padang rumput ini."

Tampaklah ketiga kawan-kawannya itu kurang percaya. Salah seorang daripadanya berkata, “Ah, apakah kau pernah bertemu dengan hantu itu.”

“Ya.”

“Dan kau masih tetap hidup?”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Hantu itu tidak sejahat kata orang. Kalau kita tidak mengganggunya, maka hantu itu pun tidak akan marah.”

Kembali tampak wajah-wajah anak muda itu kurang percaya. Berkata salah seorang, “Mungkin hantu itu menipumu Agni. Bukankah hantu sering menipu orang.”

“Tidak, dan bukankah di padang rumput sekarang tidak pernah lagi terdengar berita tentang hantu itu? Bukankah hantu itu menetapi janjinya?”

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika terdengar kawannya itu menjawab, “Aku masih mendengar bahwa seseorang bertemu dengan hantu itu lagi Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab, sehingga kawannya itu berkata, “Agni. Mungkin kau terlalu sibuk memikirkan dirimu sendiri, memikirkan lukamu dan mungkin juga hilangnya Adikmu dan terbunuhnya bakal iparmu itu, sehingga kau tidak pernah mendengar bahwa dalam beberapa hari ini hantu Karautan itu telah menampakkan dirinya kembali.”

Mahisa Agni benar-benar heran mendengar keterangan itu. Katanya, “Aku tidak dapat mengerti kata-katamu itu. Hantu itu sudah berjanji kepadaku.”

“Apakah kau dapat mempercayai mulut hantu,” bertanya kawannya yang lain.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar bahwa Ken Arok kini telah berada di istana Tumapel. Tetapi apabila benar-

benar hantu Karautan itu timbul lagi, pasti sama sekali bukan Ken Arok. Tetapi siapa?

Meskipun demikian Mahisa Agni itu menjawab, “Ah, mungkin berita itu berita yang belum pasti kebenarannya. Mungkin seseorang yang ketakutan karena bertemu dengan orang lain, disangkanya hantu Karautan itu datang kembali.”

“Tidak Agni. Kabar itu telah aku dengar dari orang yang mendengar langsung cerita seseorang yang mengalami sendiri.”

“Apa katanya?”

“Ketika orang itu menyangka bahwa hantu Karautan benar-benar sudah tidak ada, setelah sekian lama hilang beritanya maka ia memberanikan diri pulang sendiri di malam hari dari Tumapel, setelah ia mengunjungi saudaranya dan menukarkan kerisnya dengan milik saudaranya itu. Tetapi tiba-tiba di padang ia bertemu dengan hantu itu.”

“Apa yang dilakukan oleh hantu itu?”

“Mencegatnya. Dan memukulnya seperti memukuli seorang penjahat.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. “Keris yang dibawanya dari Tumapel itu dirampasnya.”

“Tidak. Hantu itu tidak mengambil apa-apa darinya. Tetapi orang itu dipukuli sampai pingsan. Kemudian ditinggalkannya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Aneh. Hantu yang dikenalnya dahulu, selalu merampas dan merampok orang-orang yang lewat. Tetapi hantu yang sekarang itu hanya memukuli saja sampai pingsan.

“Aneh,” desisnya tanpa disengajanya.

“Apa yang aneh?” bertanya seorang kawannya.

“Hantu itu,” sahut Mahisa Agni.

“Kenapa aneh? Bukankah hantu dapat saja berbuat apa saja sekehendaknya.”

“Sifat hantu itu berubah. Bukankah kita dahulu selalu mendengar bahwa korban hantu Karautan, sebagian besar pasti mati. Dan semua kekayaan yang dibawanya habis dirampas?”

“Mungkin orang itu disangkanya mati pula.”

Mahisa Agni terdiam. Dicobanya untuk mencari kemungkinan, apakah kira-kira yang telah terjadi di padang Karautan itu. Tetapi dengan kabar itu ia menduga bahwa hantu yang baru ini sama sekali bukan hantu yang sudah dikenalnya. hantu ini seakan-akan hanya ingin melepaskan dendam di hatinya, bukan merampok apalagi membunuh.

Sesaat mereka masih saling berdiam diri. Mereka berjalan perlahan-lahan menyusuri sungai naik ke udik. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat segera mempercayainya, bahwa di padang rumput itu kini telah dijumpai hantu yang menakutkan itu kembali.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni berdesir. Gurunya telah meninggalkan padepokan dengan luka di hatinya. Tetapi segera Mahisa Agni menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia takut sampai pada kesimpulan itu. Bahkan segera ia mencari alasan untuk menindas perasaannya.

“Guru baru kemarin meninggalkan padukuhan Panawijen. Sedang hantu itu telah dijumpai beberapa hari yang lalu.”

Tetapi tanpa dikehendakinya sendiri, di sudut hatinya terdengar suara, “Mungkin guru sudah tahu, bahwa anaknya hilang beberapa lama. Karena itu ia mendendam. Ketika ia datang menemui aku di bendungan, ia hanya akan memberikan beberapa pesan saja dan kemudian memecahkan bendungan itu. Seterusnya Guru akan kembali ke padang rumput ini.”

“Gila!” desisnya.

Ketiga kawan-kawannya terkejut. Serentak mereka berpaling, dan salah seorang daripadanya bertanya, “Apa Agni?”

Agnilah yang kemudian terkejut. Dengan terbata-bata ia menjawab sekenanya, “Hantu itu.”

“Kenapa?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Kini kepalanya tertunduk, dan hatinya menjadi risau. Kembali di dalam dadanya terdengar suaranya sendiri melengking, “Tidak. itu tidak mungkin, betapa guru kehilangan keseimbangan, tetapi ia tidak akan melakukan pekerjaan semacam itu. Dan bukankah guru tampaknya terkejut sekali ketika aku memberitahukan apa yang telah terjadi di Panawijen?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia menjadi malu akan kecemasannya itu, seakan-akan ia belum mengenal watak dan tabiat gurunya. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Agni itu pun dapat menenteramkan hatinya sendiri. Katanya di dalam hati, “Aku yakin. Pasti bukan Empu Purwa. Kalau hantu itu ternyata guruku, biarlah aku dibunuhnya sekali. Tetapi aku yakin, bahwa orang itu adalah orang lain.”

Mereka berempat itu pun semakin lama menjadi semakin jauh dari padukuhan mereka. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil mengamat-amati sungai yang mereka telusuri. Mungkin mereka segera menemukan tempat yang baik untuk membangun bendungan. Semakin dekat dengan padukuhan mereka semakin baik. Tetapi sungai itu semakin lama agaknya menjadi curam. Tebingnya yang terdiri dari batu padas menjorok tinggi. Tumbuh-tumbuhan liar seolah-olah menutup tebingnya dengan daun-daunnya yang rimbun.

“Tebingnya menjadi semakin curam Agni. Semakin tidak mungkin lagi untuk membangun bendungan.”

“Kita berjalan terus. Suatu ketika akan menemukan tempat itu. Tempat yang baik untuk membangun bendungan.”

Mereka berempat pun berjalan terus. Semakin lama semakin jauh. Semakin jauh dari padukuhan mereka, tetapi semakin dekat dengan padang rumput Karautan.

“Kita akan sampai ke padang rumput itu Agni,” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut Agni, “sudah aku katakan, kita akan memasuki padang rumput itu.”

“Tetapi hantu itu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Hantu itu berada di bagian lain. Ia mencegat orang-orang yang lewat. Daerah ini sama sekali tidak pernah dilewati orang. Orang mencari ikan pun tak pernah sampai ke tempat ini.”

“Tetapi bukankah hantu itu mengetahui dengan matanya yang tajam apa saja yang ingin dilihatnya? Bukankah hantu itu dapat melihat juga kehadiran kita di padang rumput ini, dan hantu itu dapat terbang dalam waktu sekejap untuk mencegat kita?”

Mahisa Agni terpaksa tersenyum. Tetapi justru karena itu kawan-kawannya menjadi kurang senang, seakan-akan Mahisa Agni itu tidak mempercayainya.

“Jangan cemas. Kalau hantu itu benar-benar kembali ke padang Karautan. Biarlah ia menemui aku. Aku sudah kenal baik dengan hantu itu.”

Ketiga kawan-kawannya terdiam. Mereka merasa bahwa Mahisa Agni tidak mempercayai cerita mereka, atau seandainya anak muda itu percaya, agaknya ia sama sekali tidak takut, sehingga ketiga kawan Agni itu mempunyai tanggapan yang aneh kepadanya. Campur baur antara cemas, curiga dan berbangga.

Sementara itu matahari semakin lama semakin tinggi memanjat langit. Sinarnya yang terik bertebaran di atas pepohonan dan tubuh-tubuh mereka yang sedang melakukan perjalanan menyusuri sungai ke udik. Burung-burung liar tampak beterbangan di udara, dan awan yang putih mengapung dihanyutkan angin ke utara.

Terasa panasnya seakan-akan membakar kulit. Keringat mereka seolah-olah terperas dari tubuh mereka sehingga pakaian-pakaian mereka menjadi basah kuyup.

“Panasnya bukan main.” salah seorang kawan Mahisa Agni mengeluh.

“Ya,” sahut yang lain.

Tetapi Mahisa Agni masih saja berdiam diri. Ia sudah terlalu biasa dengan panas di perjalanan. Meskipun kawan-kawan mereka adalah petani-petani yang biasa berjemur di sawah, namun kali ini mereka dirayapi oleh perasaan takut dan cemas, sehingga seakan-akan sinar matahari itu menjadi jauh lebih panas dari matahari di Panawijen.

“Apalagi ketika kemudian mereka melihat sebuah padang rumput terkapar di hadapan mereka. Di sana-sini mereka melihat gerumbul-gerumbul liar bertebaran. Padang rumput itu adalah padang yang langsung berhubungan dengan padang rumput Karautan.

Ketika mereka mulai menginjakkan kaki-kaki mereka di atas padang itu, Mahisa Agni melihat, betapa kecurigaan mencengkam hati mereka.

“Jangan cemas,” desis Mahisa Agni. “padang ini belum padang Karautan.”

Tetapi kata-kata penenang itu sama sekali tidak menenangkan hati mereka. Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu masih saja diliputi oleh perasaan cemas dan ngeri. Mereka mengharap bahwa sebelum mereka memasuki padang Karautan, mereka telah menemukan tempat itu. Tempat yang baik untuk membuat bendungan.

Mahisa Agni melihat bahwa ketiga orang itu hampir tak sanggup lagi berjalan karena kecemasannya. Pada ketiga kawannya itu tampak sifat-sifat anak-anak muda Panawijen yang sebenarnya. Kadang-kadang Mahisa Agni menjadi geli melihat bagaimana anak-anak itu dengan nafsu yang menyala-nyala berteriak.

Aku sanggup, aku sanggup. Namun apabila di hadapannya membayang kesulitan dan bahaya, maka terasa hatinya berkerut sebesar menir.

Seperti apa yang pernah terjadi atas mereka di hadapan Kuda Sempana. Dan apa yang akan dilakukan terhadapnya sendiri. Kini ketakutan itu berulang kembali menghadapi hantu Karautan yang belum pasti adanya.

Dalam pada itu mereka masih berjalan terus. Sungai itu masih bertebing curam dan dalam. Tetapi Mahisa Agni melihat tanda-tanda bahwa semakin lama tebing itu sudah menjadi semakin rendah.

"Kalian lihat," berkata Mahisa Agni, "tebing ini sudah menjadi semakin rendah. Kalau kita berjalan terus, maka aku yakin bahwa akan kita temukan tempat yang tepat untuk membuat bendungan."

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba salah seorang berkata, "Mungkin tebing ini akan menjadi rendah dan dasar sungai akan menjadi semakin tinggi. Tetapi belum pasti bahwa di tempat itu akan banyak terdapat bahan-bahan untuk bendungan."

"Ya. Mungkin begitu. Tetapi kita masih harus melihat dahulu."

"Ternyata tempat yang paling baik adalah tempat yang lama Agni," berkata kawannya yang lain.

"Bagaimana mungkin," jawab Agni, "sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar, dua kali lipat. Semakin dalam dan bahan-bahannya sukar kita cari. Bahan-bahan yang lama, kalau misalnya masih mungkin kita kumpulkan, tidak akan cukup separuh dari kebutuhan."

"Kita cari bahan-bahannya di tempat lain," berkata yang lain pula.

"Terlalu sulit. Dan bukankah bendungan itu akan menjadi lambang dari kerja yang kalian hasilkan sendiri. Kerja yang kalian persembahkan kepada anak cucu. Kalian bisa dengan bangga berkata, 'Bendungan ini kita buat bersama-sama'. Lebih bangga daripada, 'Bendungan peninggalan Empu Purwa ini kita perbaiki'.

Ketiga kawan-kawannya terdiam. Sebenarnya mereka tidak berkeberatan untuk melakukannya. Bahkan mereka ingin menunjukkan bahwa mereka pun mampu melakukan. Tetapi ketika tiba-tiba mereka melihat padang Karautan, maka hati mereka menjadi ragu-ragu. Bukan karena kesulitan untuk mendapatkan tempat dan bahan-bahan, tetapi mereka ragu-ragu apakah hantu Karautan akan membiarkan mereka membuat bendungan dan mengubah padang rumput kekuasaannya.

Mahisa Agni seakan-akan dapat meraba gejolak hati mereka, sehingga tiba-tiba pula ia berkata, “Jangan takut akan hantu itu. Yakini kata-kataku. Hantu itu tidak terlalu berbahaya. Dan bukankah kita berempat.”

Ketiga kawan Mahisa Agni masih berdiam diri. Mereka berjalan sambil menundukkan wajah-wajah mereka. Hanya sekali-sekali mereka memandang tebing sungai yang curam dan ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar.

Sementara itu matahari menjadi semakin lama semakin jauh menuju ke puncak langit. Bahkan sesaat kemudian, matahari itu telah melampaui titik tertinggi, dan perlahan-lahan merayap turun ke barat. Semakin lama semakin rendah menuju ke balik bukit.

Semakin rendah matahari, ketiga kawan-kawan Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Bahkan kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “Apakah kita berjalan terus Agni?”

“Ya, sampai kita menemukan tempat itu.”

“Bagaimana kalau kita kemalaman di perjalanan?”

“Ah. itu sama sekali bukan soal. Bukankah kita membawa bekal untuk keperluan itu?” Tetapi Mahisa Agni tahu maksud pertanyaan itu sebenarnya. Mereka sama sekali tidak cemas tentang bekal mereka, tetapi mereka cemas apabila mereka bertemu dengan hantu Karautan.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu kembali berdiam diri. Hanya sekali-sekali mereka memandang langit yang semakin sejuk. Tetapi hati mereka menjadi semakin berdebar-debar.

“Apakah kita tidak kembali saja dahulu Agni. Besok kita teruskan perjalanan kita di siang hari?”

“He,” mau tidak mau Mahisa Agni harus tertawa, katanya, “bagaimana hal itu mungkin. Kalau kita kembali, dan besok berangkat lagi seperti hari ini, maka kita akan sampai di tempat ini pada saat yang sama seperti sekarang. Dengan demikian kita akan mengulangi perjalanan ini setiap hari.”

Kawannya itu pun tersenyum pula, ketika disadarinya bahwa pendapatnya itu menggelikan.

Kemudian mereka berjalan pula sambil berdiam diri. Mereka telah berjalan jauh menjorok ke dalam padang rumput. Keringat mereka telah terperas membasahi seluruh tubuh mereka, seakan-akan mereka sedang mandi.

“Apakah kalian lelah?” bertanya Mahisa Agni.

Serentak ketiga kawannya mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku lelah sejak tadi.”

“Baiklah kita beristirahat,” ajak Mahisa Agni.

Ketiga kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Kalau mereka beristirahat, maka perjalanan mereka akan menjadi semakin lama. Mungkin mereka benar-benar akan kemalaman di padang rumput itu. Tetapi untuk berjalan terus, mereka telah benar-benar lelah dan lapar.

Mahisa Agni yang melihat keragu-raguan itu segera mengetahui perasaan ketiga kawan-kawannya itu. Maka katanya, “Makanlah dahulu. Apapun yang akan kita jumpai, namun kita sudah kenyang.”

Seorang, kawannya tiba-tiba bertanya, “Manakah batas dari padang rumput Karautan itu?”

“Kita sudah berada di padang rumput Karautan,” jawab Agni.

Jawaban itu benar-benar mengejutkan ketiga kawan-kawannya, terasa dada mereka berdesir. Tanpa mereka sadari mereka telah berada di padang yang mereka takuti.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Batas antara padang Karautan dan padang rumput Panawijen tidak jelas. Tak ada tanda-tanda yang dapat dipergunakan. Tetapi kita hanya dapat menduga, bahwa setelah kita menempuh jarak tertentu kita berada di padang rumput yang bernama Karautan.”

Kawan-kawannya tidak menjawab, seakan-akan mereka benar-benar menjadi ketakutan menyebut sesuatu yang berhubungan dengan padang itu. Mereka merasa seakan-akan hantu Karautan selalu mengintai mereka, dan menerkam mereka setiap saat. Hanya karena harga diri, mereka tetap berada di sisi Mahisa Agni. Mereka malu untuk menyatakan keinginan mereka, mengajak Agni kembali saja ke Panawijen karena hantu Karautan, sebab ternyata Mahisa Agni agaknya sama sekali tidak memperhitungkan hantu itu, bahkan mengabaikannya.

Mahisa Agni melihat kecemasan yang membayang di wajah kawan-kawannya, tetapi seakan-akan ia sama sekali tidak mengacuhkannya. Dibawanya kawan-kawannya itu duduk di bawah gerumbul dan katanya kemudian, “Marilah kita buka bekal kita. Kita makan dahulu. Nanti kita lanjutkan perjalanan kita.”

Dengan ragu-ragu kawan-kawannya membuka bungkusan bekal mereka. Namun sekali-sekali mereka selalu menebarkan pandangan mereka sekeliling padang itu. Setiap gerak dan setiap suara, yang betapapun lembutnya, benar-benar telah mengejutkan mereka itu. Hanya Mahisa Agnilah yang seolah-olah tidak memedulikan apa saja di sekitarnya. Dengan lahapnya ia menyuapi mulutnya.

“Marilah,” katanya, “apakah kalian tidak lapar seperti aku?”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian makan pula, tetapi mereka benar-benar tidak dihinggapi nafsu. Seakan-akan perut mereka masih saja terasa kenyang.

Sambil makan terdengar Mahisa Agni bergumam, “Sudah pasti kita bermalam di padang ini.”

Wajah ketiga kawan-kawannya menjadi pucat, tetapi mereka belum bertanya.

“Kita akan berjalan sampai matahari terbenam. Dan kita akan bermalam di tempat itu. Besok pagi-pagi kita teruskan perjalanan kita. Mudah-mudahan besok kita menemukan tempat yang kita cari.”

Kawan-kawannya masih berdiam diri. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada mengikut saja ke mana Mahisa Agni pergi. Untuk kembali bertiga pun mereka agaknya kurang berani. Dengan demikian maka hidup mereka kini seakan-akan hanya tergantung saja kepada Mahisa Agni.

Tetapi ada juga di antara mereka yang menjadi semakin cemas karena melihat bayangan sendiri. Dihubungkannya perjalanan ini dengan peristiwa di bendungan. Jangan-jangan Mahisa Agni marah kepada mereka, dan sengaja membawa mereka jauh-jauh dari Panawijen untuk menumpahkan kemarahannya itu.

Karena itulah maka hanya Mahisa Agni sajalah yang dapat menelan makannya dengan gairah karena kelelahan dan lapar. Ketiga kawan-kawannya hampir tidak mampu untuk menelan makanan mereka.

Selesai makan, Mahisa Agni masih juga duduk-duduk di bawah gerumbul itu, seolah-olah ia sudah tidak mempunyai rencana yang lain daripada beristirahat.

“Kita tidak tergesa-gesa,” katanya, “sebab bagaimanapun juga kita pasti akan kemalaman dan bermalam di padang ini. Karena itu lebih baik kita bekerja perlahan-lahan tetapi lebih cermat dan hati-hati memilih tempat.”

Ketiga kawan-kawannya benar-benar menjadi seolah-olah bisu. Mereka hanya dapat mengangguk dan menggeleng. Tak ada keinginan mereka untuk mengucapkan satu kata pun, apabila tidak

terpaksa. Seakan-akan mereka takut suaranya akan didengar oleh hantu Karautan.

Akhirnya Mahisa Agni jemu melihat sikap-sikap itu. Diusahakannya untuk melupakan kecemasan itu, dengan makan, istirahat seenaknya dan apa saja. Tetapi kecemasan itu masih juga terasa melekat di hati ketiga kawannya itu. Karena itu maka Mahisa Agni pun terpaksa sekali lagi memberi mereka peringatan, katanya, “Kenapa kalian tampaknya selalu cemas? Sudah aku katakan, jangan hiraukan hantu Karautan itu. Dan ia tidak akan mengganggu aku lagi.”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk-angguk. Namun hatinya sama sekali tidak meyakini kata-kata Mahisa Agni itu. Meskipun demikian mereka sama sekali tidak menjawab.

“Marilah kita teruskan perjalanan kita. Kita akan menerobos padang Karautan. Akan kita telusur sungai ini terus sampai kita menemukan tempat yang baik untuk bendungan itu. Seandainya hantu itu benar-benar kembali, maka ia berada jauh di sebelah timur, di tepi jalan sidatan ke Tumapel. Tidak di pinggir kali ini.”

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban ketiga kawannya. Segera ia membenahi bekalnya. Kawan-kawannya yang melihat itu pun segera berbuat serupa. Mereka takut Mahisa Agni akan meninggalkan mereka di tengah-tengah padang yang mengerikan itu.

Kembali mereka berempat berjalan menyusur sungai. Di perjalanan itu Mahisa Agni selalu berusaha untuk melupakan ketakutan dengan menilai setiap lekuk liku sungai itu. Tetapi jawaban yang didengarnya dari kawan-kawannya terlalu pendek.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berbicara terus tentang sungai itu.

Semakin jauh mereka berjalan, matahari pun menjadi semakin rendah. Kini mereka pun benar-benar telah berada di padang yang luas dan mengerikan. Di sana-sini yang mereka lihat hanyalah

gerumbul-gerumbul liar dan batu-batu padas yang menjorok di antaranya.

Ketika kemudian malam membayang di langit, maka Mahisa Agni pun berhenti. Ia harus mendapatkan tempat yang baik untuk bermalam bersama kawan-kawannya.

Diamat-amatinya tempat di sekitarnya. Gerumbul-gerumbul liar dan rerumputan.

“Kita bermalam di sini,” bertanya Mahisa Agni kepada kawan-kawannya.

Perasaan ngeri dan cemas semakin menghunjam ke dalam jantung ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu. Demikian cemasnya sehingga salah seorang daripada mereka, yang tidak dapat menahan diri lagi, telah kehilangan perasaan malunya, sehingga dengan gemetar ia berkata, “Apakah kita bermalam di padang ini Agni?”

“Ya. Bukankah sebentar lagi hari akan malam?”

“Apakah tidak lebih baik kita berjalan?”

“Tidak. Lebih baik kita berhenti. Kalau kita berjalan di malam hari, maka kita akan tidak dapat melihat sungai itu. Kita akan mengetahui, apakah kita sudah sampai pada tebing yang rendah.”

Kawannya itu terdiam. Tetapi bukan berarti bahwa ia telah kehilangan kecemasannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berkata pula, “Di sinilah. Di atas rumput kering ini kita akan bermalam. Kita harus berganti-gantian bangun, supaya kita tidak kehilangan kewaspadaan. Mungkin ada binatang yang berbahaya.”

Bulu-bulu kuduk ketiga kawan Mahisa Agni meremang. Meskipun mereka membawa senjata, namun senjata itu hampir-hampir tak berarti bagi mereka.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mahisa Agni itu kemudian meletakkan dirinya duduk di atas rumput-rumput liar yang

kering. Tempat itu adalah tempat yang tidak menjadi rimbun karena batang-batang ilalang, karena tanah di bawahnya adalah tanah yang berbatu padas.

Dengan dada yang berdebar-debar ketiga kawan-kawannya pun duduk pula dekat-dekat di samping Mahisa Agni. Sekali-sekali mereka memandang daerah sekeliling mereka dengan hati yang kecut. Seakan-akan di sekeliling mereka, di belakang gerumbul-gerumbul liar, dibalik batang-batang ilalang, bersembunyi berpuluh-puluh hantu dan binatang-binatang buas yang siap menerkam, dan menyobek kulit daging mereka. Tetapi mereka mengumpat-umpat tak habis-habisnya di dalam hati, apabila mereka melihat, Mahisa Agni hampir acuh tak acuh saja terhadap keadaan di sekelilingnya.

“Marilah kita bentangkan tikar,” berkata Mahisa Agni.

Kawannya yang membawa tikar, tidak menjawab. Tetapi dengan dada dan tangan yang gemetar, ia membuka ikatan sehelai tikar dan dengan hati-hati ia membentangkannya.

Demikian tikar itu terbentang, demikian Mahisa Agni merebahkan dirinya sambil bergumam, “Ah, alangkah enaknya. Setelah seharian berjalan, kita dapat beristirahat di bawah selimut mega yang putih dan langit yang biru bersih.”

Kawan-kawannya sama sekai tidak dapat ikut merasakannya. Mereka sama sekali tidak merasa lelah, apalagi keinginan untuk berbaring seperti Mahisa Agni. Mereka tidak juga melihat helaian awan putih yang beterbangan di langit dan warna yang biru bersih di atas kepala mereka. Yang ada di dalam hati mereka, adalah bayangan-bayangan yang mengerikan.

Tiba-tiba Mahisa Agni yang berbaring itu bangkit. Katanya, “Kita akan membuat api.”

“He,” kawan-kawannya terkejut mendengarnya. Berkata salah seorang dari mereka, “Api akan menunjukkan, bahwa di sini ada seseorang.”

“Apa salahnya?” sahut Mahisa Agni, “kita tidak akan beku kedinginan. Apalagi kalau kita sempat menangkap binatang buruan. Maka malam ini akan menjadi malam yang tidak akan kalian lupakan.”

Mahisa Agni tidak menunggu kawan-kawannya menjawab. Dalam keremangan ujung malam, Agni segera bangkit dan mencari dahan-dahan dari gerumbul-gerumbul perdu di sekitarnya. Kemudian dengan seonggok rumput kering, Agni segera membuat api dengan batu yang dibawanya. Sepotong batu yang digosoknya keras-keras dengan sepotong kecil kepingan baja. Lontaran bunga apinya dapat membakar gelugut aren yang sudah dikeringkan. Dengan api itulah Agni membakar onggokkan rumput kering.

Sesaat kemudian api telah menyala. Lidahnya yang menjulur naik, seakan-akan ingin menjilat langit.

“Hangat,” gumamnya, “biarlah api ini bertahan sampai pagi. Jangan sampai padam. Meskipun hanya baranya.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Namun semakin besar api itu menyala, hatinya menjadi semakin kecut. Namun api itu segera menjadi susut. Dilemparkannya oleh Mahisa Agni beberapa potong kayu, supaya apabila api itu padam, maka akan masih tinggal baranya yang dapat dipakainya untuk memanaskan tubuh.

“Biarlah nyala itu padam,” berkata Agni, “tetapi jagalah supaya masih ada bara yang tertinggal. Supaya apabila malam nanti kita kedinginan, kita dapat melemparkan rumput-rumput kering ke atasnya dan api akan menyala kembali.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka seakan-akan menjadi beku. Mereka melihat Mahisa Agni kemudian menumpuk beberapa potong kayu lagi di atas api dan membiarkan api itu menjadi bertambah kecil, ketika dalam sesaat rumput-rumput yang kering telah habis terbakar.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Mata mereka menghunjam ke pusat api yang sudah tidak lagi menjalar ke udara. Malam pun semakin lama menjadi semakin gelap, dan bintang-

bintang di langit menjadi semakin banyak menggantung dengan cerahnya.

"Kita perlu air," tiba-tiba Agni memecah kesepian.

Kawan-kawannya saling berpandangan. Mereka memang merasa haus, tetapi mereka tidak menjawab.

"Siapa yang akan mengambil air ke sungai?"

Tak ada yang menjawab. Sehingga Agni meneruskannya, "Kalau demikian, aku akan pergi."

"Lalu, bagaimana dengan kami," bertanya seorang kawannya.

"Tinggallah kalian di sini sebentar. Hanya sebentar."

Sejenak ketiga kawan-kawannya itu menjadi saling berpandangan. Mulut-mulut mereka ternganga namun hati mereka berkerut.

Ketika kemudian mereka melihat Mahisa Agni bergerak menyambar bumbung yang sudah kosong, salah seorang dari mereka berkata, "Jangan tinggalkan kami di sini, Agni."

Mahisa Agni tertegun sejenak. Ditatapnya ketiga kawan-kawannya yang gemetar. Katanya, "Kenapa? Kenapa kalian tidak berani tinggal di sini bertiga?"

Dengan nanar mereka memandang berkeliling. Padang rumput ini adalah padang rumput Karautan. Tetapi mulut-mulut mereka tidak berani mengucapkannya.

"Aku haus," berkata Mahisa Agni, "karena itu aku perlu air. Kalau ada di antara kalian yang mau mengambilnya untuk kita berempat, aku akan tinggal di sini."

"Kita mengambil bersama-sama," minta salah seorang daripadanya.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, "Jangan. Tungguilah bekal-bekal kita, kalau-kalau ada anjing liar. Apakah kalian takut kepada anjing-anjing liar

itu? Bukankah kalian laki-laki yang di lambung kalian tergantung pedang? Apakah gunanya pedang itu?"

Tanpa mereka sadari, tangan-tangan mereka meraba hulu-hulu pedang yang tergantung di lambung masing-masing. Ada juga ketenteraman yang menjalari di hati mereka. Pedang itu akan dapat membantu mereka melindungi diri mereka. Tetapi mereka bukan seorang yang cakap bermain-main dengan pedang.

Mereka hanya sekedar dapat menggerakkannya dan sedikit memutar dan mengayunkan. Tetapi apabila yang datang benar-benar hanya anjing-anjing liar, maka tiga bilah pedang itu sudah berlebihan.

"Atau, kalian dapat menyalakan api itu kembali supaya binatang-binatang buas menjadi ketakutan dan tidak mendekati kalian."

Kawan-kawan Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi hati mereka serasa membeku.

"Nah, bagaimana? " bertanya Mahisa Agni, "aku membawa kalian untuk kawan di perjalanan bukan sebagai momongan."

Kata-kata itu benar-benar menyentuh hati mereka. Sehingga dengan demikian tumbuh kembali rasa harga diri mereka sebagai laki-laki. Bagaimanapun mereka bercemas hati, namun ketika sekali lagi Mahisa Agni bertanya, terdengar mereka menjawab, "Baiklah Agni, kami bertiga tinggal di sini. Tetapi jangan terlalu lama, dan jangan terlalu jauh, sehingga apabila kami memanggilmu, kau akan dapat mendengarnya."

"Baiklah," sahut Agni sambil berdiri. Perlahan-lahan ia berjalan ke arah tebing sungai. Sekali-sekali ia berpaling melihat ketiga kawannya yang duduk hampir berdesak-desakan. Pedang mereka telah tidak lagi tergantung di lambung mereka, tetapi pedang itu telah siap di pangkuan.

Ketika Mahisa Agni melangkah terus, dilihatnya bayangan tubuhnya di bawah kakinya. Memanjang ke barat. Ketika ia

berpaling dilihatnya bulan yang telah tidak bulat lagi mengambang di langit yang biru.

Tiba-tiba Mahisa Agni tertegun. Dilihatnya bulan, dataran rumput yang luas, diseling oleh gerumbul dan padas yang menjorok, awan yang putih dan bintang yang berdesakan di langit.

Mahisa Agni menarik nafas. Di wajahnya seakan-akan terbayang seluruh bumi. Keindahan bulan, rumput-rumput liar, hati yang bulat untuk melakukan sesuatu, tetapi diliputi oleh kecemasan dan ketakutan, seperti kawan-kawannya yang duduk melipat diri, kelelawar yang bebas di udara, namun juga kelinci yang hidupnya selalu terancam oleh kekerasan binatang-binatang yang lebih besar dan buas.

Mahisa Agni itu pun kemudian menundukkan kepalanya. Terbayang di mata hatinya, betapa besar kekuasaan Yang Maha Agung yang telah menjadikan semuanya itu.

Selangkah Mahisa Agni berjalan terus. Semakin lama semakin dekat ke tebing sungai yang dalam. Tetapi beruntunglah bahwa bulan telah membantunya menunjukkan jalan yang dapat dilaluinya untuk menuruni tebing.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melangkah dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak takut kepada hantu Karautan yang akan mencegatnya di tepian, atau harimau yang bersembunyi di dalam rimbunnya belukar menunggu rusa mencari minum, atau binatang-binatang buas yang lain, tetapi yang menjadi perhatian Mahisa Agni adalah ular dan sebangsanya. Meskipun ia masih mempunyai ramuan obat penawar bisa, tetapi baginya lebih baik tidak usah mempergunakannya, daripada ia harus digigit ular. Apalagi ular yang bisanya sangat tajam, maka meskipun ia akan dapat menawarkannya, namun ia pasti akan mengalami demam.

Perlahan-lahan Mahisa Agni merayapi tebing yang curam, turun ke bawah. Telah didengarnya gemercik air sungai yang mengalir di bawahnya. Sekali-sekali ia melihat kilatan pantulan cahaya bulan pada wajah air yang beriak kecil. Di lambung kanannya tergantung

bumbung tempat air, dan di lambung kiri tergantung pedangnya. Adalah jarang sekali Mahisa Agni menyandang pedang atau senjata apapun. Tetapi karena perjalanannya yang penting kali ini, maka ia pun bersenjata pula seperti ketiga kawan-kawannya. Mungkin senjata itu berguna tidak saja untuk berkelahi, tetapi untuk menebas pepohonan dan kayu-kayuan apabila diperlukan.

Dalam pada itu ketiga kawannya masih duduk mematung, seakan-akan mereka sama sekali tidak berani bergerak. Hanya sekali-sekali mereka memandang jauh ke tempat Mahisa Agni menghilang. Tetapi sekali-sekali mereka juga sempat melihat bulan yang jernih. Namun tak seorang pun dari mereka yang mulai bercakap-cakap.

Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka menjadi pucat. Ketika ia memandang bulan yang kekuning-kuningan, tiba-tiba di bawah bayangan cahaya bulan ia melihat sesuatu yang bergerak. Mula-mula ia hanya menyangka, bahwa itu adalah daun-daun yang di sentuh angin. Tetapi gerak itu ternyata terlalu jauh bergeser. Dengan tangan yang gemetar digamitnya kawan-kawannya dan dengan dagunya ia menunjuk ke arah bayangan itu.

Kawan-kawannya yang kemudian berpaling pula, merasa seperti disengat lebah di tengkuknya. Mereka terkejut bukan kepalang. Bayangan itu bergerak cepat sekali seperti hantu yang terbang di atas padang rumput Karautan tanpa menyentuh tanah.

Tubuh mereka itu pun menjadi gemetar. Hampir seluruh sendi-sendi tulang mereka serasa terlepas. Tiba-tiba merayaplah di dalam dada mereka anggapan bahwa sebenarnya hantu itu dapat bergerak cepat sekali tanpa menyentuh tanah.

Pedang-pedang yang berada di pangkuan mereka itu sama sekali sudah tidak mereka ingat lagi. Apalagi untuk berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat duduk membeku tanpa berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun.

Meskipun demikian, mereka mencoba juga untuk melihat bayangan itu bergerak-gerak. Sekali-sekali cepat, namun kemudian lambat, berkisar dari satu garis ke garis yang lain.

Dalam pada itu yang dapat dilakukan oleh ketiga kawan Mahisa Agni hanyalah berdoa, semoga hantu itu tidak datang kepada mereka. Dengan dada bergetar dan tubuh gemetar, mulut mereka berkomat-kamit.

Tetapi bayangan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun mereka melihat bayangan itu berada pada garis yang menyilang di hadapan mereka, sehingga mereka mengharap, bahwa bayangan itu tidak berbelok lurus ke arah mereka.

Dengan mata terbelalak mereka menyaksikan gerak bayangan itu. Hati mereka berdesir ketika mereka menyaksikan itu. Hati mereka berdesir ketika mereka menyaksikan bayangan itu berhenti. Tetapi hanya sesaat, kemudian kembali bergerak berputar. Mereka melihat gerak itu menjadi lebih lambat dan yang hampir menjadikan mereka pingsan, bayangan itu berjalan ke arah mereka bertiga, seolah-olah mereka bertiga itu sudah dilihatnya.

Ketakutan yang bergolak di dalam dada mereka itu pun menjadi semakin memuncak. Tiba-tiba terdengar salah seorang berdesis dengan gemetar, “Menuju kemari.”

Kawan-kawannya menyahut, “Ya.”

Mereka itu kemudian melihat bayangan itu sudah semakin dekat. Di belakang bayangan itu mereka melihat selapis asap yang bergulung-gulung. Asap putih yang tipis.

“Hantu itu berasap,” gumam mereka di dalam hati. Karena itulah maka mereka menjadi semakin ketakutan.

Namun telinga mereka kini telah mendengar derap kehadiran bayangan itu. Derap itu seperti derap seekor kuda.

“Suara kuda,” desis salah seorang dari mereka.

“Hantu itu naik kuda sembrani,” sahut yang lain.

Hati mereka semakin lama menjadi semakin kalut, sehingga akhirnya mereka sampai ke puncak kecemasan.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Lari!”

“Ke mana?” sahut yang lain.

“Ke mana saja.”

“Tetapi kita tidak dapat berlari secepat kuda sembrani.”

Sesaat mereka terdiam. Mereka memang tidak dapat berlari secepat kuda sembrani. Karena itu mereka menjadi semakin bingung, sedang bayangan itu semakin lama semakin dekat dengan mereka.

“Bersembunyi,” desis yang lain.

Mereka segera mencoba mencari tempat untuk bersembunyi. Yang ada di dekat mereka adalah sebuah gerumbul yang cukup lebat, sehingga dengan serta-merta kedua kawannya menyambut, “Ya, kita bersembunyi.”

Serentak mereka bertiga merangkak cepat-cepat memasuki gerumbul yang ada di samping mereka. Dengan tersuruk-suruk mereka menyibak daun-daun perdu dan menyusup ke dalamnya. Sama sekali tidak mereka rasakan, goresan-goresan duri yang tajam pada tubuh mereka.

Demikian mereka hilang di dalam belukar, maka segera mereka mendengar derap kuda semakin dekat. Dan sesaat kemudian mereka mendengar derap kuda itu berhenti.

Dari celah-celah rimbun dedaunan yang melindungi mereka, mereka dapat melihat seekor kuda yang tegar kuat. Di punggungnya duduk seorang dalam pakaian yang aneh. Pakaian yang tidak teratur dan memakai tutup di wajahnya. Sesobek kain melingkar di bawah mata dan diikat di bagian belakang kepalanya, di bawah gelungnya yang tidak terpelihara.

Melihat kuda dan penunggangnya itu, ketiga kawan-kawan Mahisa Agni benar-benar tidak lagi bergerak. Bernafas pun rasa-

rasanya menjadi sangat sulit. Gambarannya tentang hantu itu sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya kini. Meskipun demikian, ketakutannya menjadi bertambah-tambah. Wajah hantu itu tidak sedahsyat yang disangkanya. Namun tidak juga tampan seperti cerita-cerita yang pernah didengarnya, bahwa hantu Karautan adalah hantu yang tampan, meskipun liar. Tetapi kali ini hantu itu mencoba menutupi wajahnya, sehingga wajah itu sama sekali tidak dapat mereka kenal.

"Apakah mulut hantu itu seperti mulut raksasa dalam cerita-cerita itu," pikir mereka.

Perasaan ketiga orang itu benar-benar menjadi kacau. Campur baur antara cerita yang pernah mereka dengar tentang hantu yang tampan berambut liar, gambaran-gambaran mereka tentang hantu yang berkepala besar dan bermata merah, dan kenyataan yang dilihatnya kini. Meskipun demikian, mereka masih menduga bahwa sebenarnya hantu itu adalah hantu yang tampan.

Hati mereka benar-benar membeku ketika mereka melihat hantu itu turun dari kudanya. Mereka seakan-akan berusaha mengerutkan tubuh mereka sekecil mungkin, supaya hantu itu tidak dapat melihatnya Meskipun demikian, mereka merasa bahwa mereka telah berada di ujung ubun-ubun.

Satu-satunya harapan mereka adalah, menunggu Mahisa Agni datang. Tetapi kalau hantu itu, melihatnya sebelum Agni datang, maka mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Mereka kemudian melihat hantu itu perlahan-lahan berjalan mendekati perapian dan memperhatikan setiap benda yang ada di sekitar perapian itu.

Dengan kakinya hantu itu menyentuh benda-benda yang berserakan. Sebungkus bekal dan makanan. Beberapa macam alat-alat, bumbung-bumbung kecil dan mangkuk. Dan yang terakhir adalah pedang-pedang kawan-kawan Mahisa Agni itu.

Terdengar hantu itu menggeram. Suaranya mengerikan seperti suara sangkakala Dewa Maut. Perlahan-lahan, namun dalam menusuk pusat jantung.

Ketiga kawan Mahisa Agni benar-benar berkerut seperti tikus di hadapan seekor kucing yang garang. Hanya bibir-bibir mereka sajalah yang bergerak-gerak. Namun seluruh tubuh mereka menggigil seperti orang kedinginan.

Tiba-tiba hantu itu tertawa perlahan-lahan. Diputarnya tubuhnya dan sambil menunjuk ke dalam gerumbul itu terdengar suara bergumam, seakan-akan melingkar-lingkar saja di dalam perutnya.

Dada ketiga kawan Mahisa Agni itu benar-benar hampir meledak karena kecemasan melihat sikap hantu itu. Seakan-akan hantu itu telah menunjuk hidung mereka masing-masing, dan suara tertawanya adalah pertanda, bahwa maut telah siap untuk menerkamnya.

"Siapa bersembunyi di sana?" terdengar suara hantu itu berat.

Pertanyaan itu benar-benar seperti ledakan petir di dalam kepala kawan-kawan Mahisa Agni itu. Tulang-tulang mereka serasa benar-benar telah terlepas dari kulit daging mereka. Dan karena itulah maka mereka dengan lemahnya terkulai di tanah, di dalam gerumbul yang rimbun. Seandainya sebilah pisau menyentuh kulit mereka, maka seakan-akan dari kulit itu tidak akan menetes darah yang merah. Demikian takut dan cemas mereka, sehingga tubuh-tubuh mereka menjadi putih seperti mayat, dan dingin membeku seperti air embun yang menetes di malam hari.

Sejenak hantu itu tegak berdiri dengan garangnya. Di tunggunya jawaban dari pertanyaannya. Tetapi tak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Apalagi menjawab pertanyaannya hantu itu.

"He," teriak hantu itu lebih keras, "siapa bersembunyi dalam gerumbul itu?"

Ketiga kawan Mahisa Agni masih berdiam diri. Bahkan hati mereka menjadi semakin membeku.

“Hem,” hantu itu menggeram lagi, “jangan menghina aku. Jawab siapa kalian?”

Angin malam berhembus dengan lemahnya menggerakkan daun gerumbul itu. Di langit bulan masih tergantung di antara bintang-bintang yang bertaburan. Tetapi betapa kecutnya hati ketiga orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu. Mulut mereka benar-benar serasa terkunci.

Selangkah hantu itu maju mendekati gerumbul itu, ternyata di lambungnya tergantung sebilah pedang yang panjang. Terjuntai hampir menyentuh tanah.

Pedang itu semakin mengguncangkan dada mereka yang sedang bersembunyi. Mula-mula mereka heran melihat pedang itu. Tetapi kemudian terasa dada mereka menjadi pedih, seakan-akan ujung pedang itu telah menghunjam menembus tulang-tulang iganya.

Hantu itu rupa-rupanya menjadi marah ketika pertanyaan-pertanyaannya tidak berjawab. Dengan lantang diulanginya pertanyaan, “He, siapa yang bersembunyi di situ? Aku minta kalian menjawab pertanyaanku!”

Suara itu lepas, selepas angin yang bertiup di padang rumput. Hilang tanpa kesan dan jawaban.

Dengan demikian maka hantu itu menjadi semakin marah. Selangkah lagi ia maju. Dan kali ini ia mengancam, “Aku sudah mengucapkan beberapa kali pertanyaan. Tetapi kalian tidak menjawab. Kalau kalian tidak memedulikan kehadiranku di sini, maka kalian akan mengalami nasib yang malang. Sekarang jawab pertanyaanku, siapakah kalian?”

Ketiga orang yang bersembunyi itu benar-benar menjadi ketakutan. Mereka harus menjawab pertanyaan hantu itu supaya hantu itu tidak menjadi semakin marah. Tetapi tak seorang pun

yang mampu mengucapkan jawaban. Karena itu, hantu itu hanya mendengar desah nafas yang berkejar-kejaran.

"He," geram hantu itu pula. Dan tiba-tiba ia berteriak, "Keluar! Keluar dari gerumbul itu! Kalau tidak, maka gerumbul ini akan aku bakar."

Mereka yang bersembunyi di dalam gerumbul itu menggigil semakin cepat. Tubuh mereka seakan-akan tidak lagi dapat mereka kuasai. Meskipun mereka mendengar dan melihat, namun seakan-akan mata mereka dan telinga mereka itu tidak lagi ada hubungannya dengan anggota badan mereka yang lain. Meskipun telinga dan mata mereka mempengaruhi kehendak mereka untuk merangkak keluar karena ancaman hantu itu, namun anggota badan mereka seolah-olah telah terlepas satu sama lain, sehingga tidak lagi mampu bergerak.

Hantu itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Kakinya merenggang dan dadanya menengadah. Terasa kesabarannya semakin tipis, dan dengan penuh luapan kemarahan ia berteriak, "Keluar! Keluar! Sekali lagi aku peringatan. Kalau tidak, kalian akan mati terbakar di dalam gerumbul ini."

Ketakutan ketiga orang itu sudah memuncak. Apalagi ketika mereka melihat hantu itu kemudian melangkah ke perapian. Diambilnya seonggok rumput-rumput kering yang sudah mereka kumpulkan. Kemudian rumput-rumput kering itu diletakkannya di sisi gerumbul itu. Agaknya hantu itu benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya.

Karena itu, maka ketiga orang yang bersembunyi itu menjadi bingung. Demikian bingungnya sehingga seolah-olah mereka telah menjadi gila. Meskipun demikian, dengan sisa-sisa kekuatan dan keberanian yang terakhir, mereka masih mencoba menghindarkan diri dari kemungkinan terbakar hangus di dalam gerumbul itu. Seperti orang berjanji, mereka saling berpandangan. Dan dengan tersuruk-suruk mereka merangkak keluar dari gerumbul itu.

Ketiga hantu itu melihat mereka muncul dari gerumbul itu, terdengarlah derai tertawanya, seakan-akan memecahkan telinga.

Suara tertawa itu benar-benar telah mengguncangkan dada ketiga anak-anak muda Panawijen. Mereka merasa seakan-akan dada mereka bergelora. Sehingga tubuh-tubuh mereka itu menjadi semakin gemetar karenanya.

“Hem,” geram hantu itu, “ternyata di dalam gerumbul itu bersembunyi kelinci-kelinci. Nah, bukankah dugaanku benar. Tiga ekor kelinci.”

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak berani memandang wajah hantu yang bertutup sesobek kain. Mereka duduk dengan lemahnya, sambil menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

“Kemari!” bentak hantu itu.

Ketika anak muda Panawijen itu masih berdiam diri. Mereka seakan-akan tidak mampu lagi untuk bergerak maju.

“Kemari!” teriak hantu padang itu.

Suara itu menggelegar seperti petir menyambar di langit. Kembali mereka tersuruk-suruk merangkak mendekati hantu yang berdiri bertolak pinggang dan kaki renggang.

Ketiga anak muda itu seakan-akan seorang hamba yang sedang menghadap Tuannya. Duduk dengan kepala tunduk dan hati yang bergolak penuh kecemasan, ketakutan dan kengerian.

Rupa-rupanya sikap mereka benar-benar menyenangkan hantu padang itu. Sekali lagi terdengar hantu itu tertawa berderai.

Suaranya bergulung-gulung melontar ke segenap sudut padang Karautan.

Tetapi ketika ketiga anak muda Panawijen itu semakin dekat, maka tiba-tiba suara tertawa itu berhenti. Dengan mata terbelalak hantu itu memandangi anak-anak muda yang duduk di hadapannya. Bahkan kemudian tanpa sesadarnya hantu itu berdesis, “Anak-anak Panawijen. Bukankah kalian anak-anak Panawijen?”

Ketiga anak-anak muda itu menjadi semakin kecut. Wajahnya semakin pucat karena mereka mendengar hantu itu menyebut mereka dengan tepat sebagai anak-anak muda Panawijen.

Namun sesaat kemudian hantu itu sudah tertawa lagi. Dengan nyaring ia berkata, “Hai anak-anak Panawijen. Jangan heran. Aku tahu siapa kalian. Adalah suatu kesenangan yang sukar dicari di kesempatan lain.”

Hantu itu berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya, “Jangan ingkar! Bukankah kalian anak-anak muda Panawijen?”

Ketiga anak-anak muda itu tidak segera menjawab. Mereka benar-benar telah membeku. Sehingga hantu itu terpaksa membentak keras, “Ayo jawab! Kalau tidak aku cekik kalian sampai mati.”

Ngeri. Dan kengerian itu telah memaksa salah seorang dari ketiga anak muda itu menjawab dengan suara parau gemetar.

“Ya.”

Mereka sama sekali tidak berani mengingkari, sebab menurut dugaan mereka, hantu dapat melihat apa saja dan mengerti apa saja.

“Bagus,” sahut hantu itu. Dan tiba-tiba hantu itu semakin mengejutkan dan menakutkan. Suaranya menjadi semakin kasar. Dengan tajamnya hantu itu berkata, “Aku mempunyai dendam yang dalam terhadap anak-anak muda Panawijen.”

Mendengar kata-kata terakhir dari hantu itu, maka nyawa-nyawa mereka serasa telah bergerak ke ubun-ubun. Dengan satu sentuhan dari hantu itu, maka nyawa-nyawa itu sudah akan terlepas dari tubuh-tubuh mereka. Sehingga sedemikian ketakutan itu mencengkam hati mereka, salah seorang dari mereka, terpaksa mencoba berkata, “Kenapa Tuan mendendam kami?”

Kembali terdengar derai tertawa hantu itu. Jawabnya, “Aku mendendam setiap orang yang berani menginjakkan kakinya di padang ini. Tetapi lebih-lebih lagi anak-anak muda Panawijen,

apalagi yang datang dengan membawa senjata. Nah, apakah kalian ingin melawan aku dengan senjatamu itu? Ambillah! Lawan aku oleh kalian bertiga bersama-sama."

"Tidak. Tidak," cepat-cepat salah seorang mereka berdesis, "kami tidak berani melawan Tuan. Pedang-pedang kami hanya sekedar untuk menjaga diri kami dari sergapan binatang buas dan untuk menebas pepohonan."

"Apa? Jadi kalian ingin membunuh binatang-binatang peliharaanku di padang ini, he, Jinan, Patalan dan Sinung Sari?" bentak hantu itu.

Hampir pingsan mereka bertiga, ketika mereka mendengar nama-nama mereka disebutkan. Benar-benar di luar kemampuan berpikir mereka. Dan dengan demikian telah mempertebal kepercayaan mereka, bahwa hantu itu dapat mengetahui apa saja dan dapat mengerti apa saja, sampai nama-nama mereka pun dikenal pula oleh hantu itu.

"Jangan terkejut kalau aku mengenal nama-nama kalian. Aku dapat mengenal setiap nama orang-orang yang lewat di padang ini meskipun baru untuk pertama kali. Aku dapat mengenal tempat mereka dan mengenal orang tua mereka."

"Ternyata nasibmu memang lagi malang. Jangan menyesal bahwa kalian telah bertemu dengan hantu padang Karautan ini."

"Tetapi," berkata salah seorang dari mereka tergagap-gagap, "tetapi aku tidak pernah berbuat sesuatu."

"Jangan ribut!" teriak hantu itu, "Aku mendendam Panawijen. Semua anak-anak muda Panawijen. Termasuk kalian."

Tubuh-tubuh itu kini, sudah semakin lemah. Mereka benar-benar telah kehilangan harapan untuk dapat melepaskan diri dari tangan hantu itu. Yang dapat mereka lakukan adalah duduk bertelekan tangan mereka yang lemah dan memohon kemurahan hantu itu.

"Ampun Tuan. Aku minta ampun."

Hantu itu tertawa berkepanjangan. Jawabnya, “Tidak ada maaf untuk kalian dan untuk semua anak-anak muda yang berani menyentuh padang ini. Apalagi kalian telah berusaha membunuh binatang peliharaanku, tebusannya adalah nyawa-nyawamu.”

Kini ketiga anak muda itu telah terlempar dalam suatu suasana yang tidak dimengertinya. Dada mereka seolah-olah tidak lagi mampu bergerak untuk menarik nafas dan darah mereka serasa telah berhenti mengalir.

Mereka masih dapat melihat hantu itu bertolak pinggang dan kemudian melangkah maju, tetapi mereka sudah tidak mampu berbuat apa saja.

Mereka sama sekali tidak dapat lagi berusaha untuk menghindarkan diri dari bencana yang semakin lama semakin mendekati mereka.

Sejenak kemudian mereka masih mendengar hantu itu berkata, “Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Apakah kalian tidak akan mencoba melawan untuk memperpanjang umurmu?”

Ketiga anak-anak muda itu sama sekali benar-benar sudah tidak berdaya. Yang terloncat dari mulut mereka adalah suatu keluhan, “Ampun. Ampunkan kami Tuan. Kami tidak akan mengganggu padang rumput ini lagi.”

“Persetan!” sahut hantu itu, “Aku harus melepaskan dendamku. Karena kalian tidak melawan, maka kalian akan aku bunuh dengan senjata, supaya kalian tidak tersiksa oleh penderitaan sebelum kematian kalian.”

“Ampun, ampun Tuan,” ketiga anak-anak muda itu merangkak-rangkak dan bahkan kemudian mereka bertiarap di bawah kaki hantu itu.

Tetapi yang mereka dengar jawaban hantu itu, “Hanya ada dua kemungkinan bagi kalian. Melawan, namun kalian akan mengalami penderitaan di saat-saat terakhir, atau menurut kehendakku dan

kalian akan mengalami saat-saat yang menyenangkan menjelang kematian kalian.”

Ketiga anak muda itu sudah tidak mampu menjawab. Tubuh mereka menggigil ketakutan dan nyawa mereka benar-benar terasa telah terlepas dari tubuh-tubuh mereka.

Hantu itu kini sudah berdiri tepat di hadapan ketiga anak-anak Panawijen yang menggigil. Tampaklah matanya membayangkan dendam dan kepuasan. Hantu itu agaknya senang sekali melihat sikap ketiga anak-anak muda Panawijen yang ketakutan dan hampir pingsan karenanya. Semakin menggigil anak-anak muda itu, semakin senang hati hantu itu. Dan karena itulah maka hantu itu ingin berbuat hal-hal yang aneh-aneh yang dapat menimbulkan kesan-kesan yang mengerikan. Ia ingin menyebarkan berita bahwa sebenarnya hantu Karautan telah timbul kembali. Bahkan semakin menakutkan dan semakin mengerikan dari tabiat hantu itu dahulu sebelum menghilang beberapa lama.

Karena itu maka terdengar hantu itu berkata, “He anak-anak muda Panawijen. Karena belas kasihanku kepada kalian maka aku ingin salah seorang dari kalian yang akan tetap hidup untuk mengabarkan apa yang telah terjadi di sini. Tetapi yang hidup itu akan mengalami cacat sepanjang umurnya. Aku ingin memotong kedua pergelangan tangannya dan melepaskannya pergi. Nah, siapakah yang ingin hidup di antara kalian?”

Hati ketiga anak muda yang sudah terguncang-guncang itu semakin ngeri mendengar pertanyaan itu. Namun mereka benar-benar hampir menjadi pingsan sebelum hantu itu menyentuh tubuh mereka.

“Siapa?” terdengar hantu itu berteriak, “beberapa hari yang lalu aku juga menangkap seorang yang lewat di padang ini. Aku pukuli dia, tetapi aku tidak membunuhnya, sebab aku ingin berita itu tersebar. Tetapi orang itu pun pasti cacat sepanjang umurnya. Karena ia ingin melawan, maka aku patahkan tulang punggungnya. Dengan demikian ia akan mengalami kelumpuhan seumur hidupnya. Nah, sekarang pilihlah di antara kalian, siapakah yang masih ingin

hidup dan mengabarkan cerita ini kepada segenap penduduk Panawijen?"

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak mampu untuk menentukan pilihan yang mengerikan itu. Mereka kini benar-benar telah berputus asa, dan mereka tinggal menunggu saat-saat yang dahsyat itu tiba.

Sejenak suasana padang rumput itu menjadi hening. Hantu itu masih saja berdiri memandangi ketiga korbannya yang ketakutan. Agaknya ia sedang memilih, siapakah yang akan dihidupinya. Karena itu, dengan kakinya ia meraba-raba ketiga-tiganya pada punggungnya. Namun, sentuhan-sentuhan itu terasa seakan-akan ujung jari Dewa Maut telah meraba-raba mereka.

Tetapi dalam ketakutan, kecemasan dan kengerian itu, mereka tiba-tiba dikejutkan oleh suara tertawa melengking di belakang gerumbul yang tidak sedemikian jauhnya dari mereka. Suara itu melonjak dalam kesepian malam di padang rumput Karautan dalam nada yang parau dan liar.

Bukan saja ketiga anak-anak muda yang berputus asa itu, tetapi hantu itu pun terkejut pula, sehingga dengan serta-merta ia memutar tubuhnya menghadap ke arah suara itu.

Dalam keremangan cahaya bulan, mereka melihat sebuah bayangan muncul dari balik gerumbul itu. Sebuah bayangan yang melonjak-lonjak seperti bayangan seorang gila yang sedang menari-nari. Semakin lama semakin dekat.

Ketika bayangan itu menjadi semakin jelas, maka sekali lagi dada anak-anak muda Panawijen dan bahkan hantu yang berdiri di sampingnya itu berdesir. Bayangan itu adalah bayangan sesosok tubuh yang menakutkan. Ternyata seseorang telah menghampiri mereka dalam pakaian yang liar. Orang itu sama sekali tidak mengenakan sepotong kain pun, kecuali sebuah celana yang dibeliti oleh daun-daun dan sulur-sulur perdu. Orang ini pun mempergunakan secarik kain untuk menutup wajahnya seperti hantu yang telah berdiri di samping ketiga anak muda Panawijen

itu, namun orang yang datang itu rambutnya dengan liar terurai sama sekali.

Semakin dekat, tampaklah gerak-gerik orang itu benar-benar menakutkan. Sekali-sekali meloncat-loncat namun kemudian merunduk sambil tertawa seperti orang gila.

Terdengar hantu yang berdiri di samping Sinung Sari dan kawannya itu menggeram, “He, siapakah kau orang gila?”

Yang disebut orang gila itu tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian dengan nada suaranya yang melengking menjawab, “He, akulah hantu Karautan. Aku sudah lama menghilang dari padang ini. Tetapi tiba-tiba ada orang yang menamakan diri hantu Karautan. Nah, kini kita bertemu. Dengar, akulah hantu Karautan itu.”

Yang mendengar jawaban itu benar-benar menjadi pening. Apalagi ketiga anak muda Panawijen itu. Dadanya terguncang-guncang tak menentu sehingga hampir-hampir pecah karenanya.

Hantu yang datang pertama-tama di atas punggung kuda itu pun tidak kurang gelisahnya. Ditatapnya hantu yang datang kemudian dengan seksama. Kemarahannya merayap membakar seluruh tubuhnya, sehingga tubuh itu bergetar karenanya.

“Jangan mencoba mengacaukan rencanaku,” bentak hantu yang datang berkuda, “atau kau yang pertama-tama aku bunuh?”

Hantu yang mirip orang gila itu tertawa terkekeh-kekeh. Tubuhnya terguncang dan dengan langkah-langkah kecil ia meloncat-loncat. Sahutnya dalam nada yang tinggi. “Oh, oh. Kau akan membunuh aku. Pernahkah kau mendengar cerita tentang hantu Karautan yang sebenarnya? Bukan hantu seperti tampangmu? Hantu Karautan tidak bisa mati. Hantu Karautan akan tetap hidup untuk seterusnya.”

Api kemarahan yang memancar dari mata hantu yang datang pertama-tama menjadi semakin menyala. Kini ia maju setapak dan suaranya menggelegar, “Kalau benar kau hantu Karautan, kau pasti tahu, siapakah ketiga anak-anak muda yang ketakutan ini?”

“Oh, oh, oh,” teriak hantu gila itu mengerikan, “kenapa kau tanyakan nama-nama mereka?”

“Hantu tahu segala-galanya. Aku tahu namanya, rumahnya dan orang Tuanya. Nah, kalau kau benar-benar hantu Karautan, sebutlah namanya.”

“Baik. Baik Aku akan menyebut namanya. Tetapi aku ingin melihat wajahnya dengan jelas.” hantu yang mirip orang gila itu melangkah kecil-kecil mendekati ketiga anak muda Panawijen yang ketakutan. Satu-satu dirabanya tengkuk anak-anak muda itu. Dan dengan nyaring ia berkata, “Hantu Karautan membunuh korbannya dengan luka di lehernya. Aku suka menghisap darah. Apalagi darah-darah anak muda semuda anak-anak ini. Alangkah segarnya. Dan apabila darah mereka bertiga belum cukup, maka darahmu akan aku hisap pula. Darah orang yang mengaku dirinya hantu Karautan.”

“Diam!” bentak hantu berkuda, “Sebutkan namanya, sebelum kepalamu terpancung.”

“Hantu tidak pernah memancung kepala korbannya,” jawab hantu yang lain, “dan aku belum pernah sekalipun naik kuda. Aku dapat berlari melampaui kecepatan kuda dengan kakiku.”

“Persetan. Tetapi kau tidak mampu menyebut nama anak-anak muda itu.”

“Oh, oh, oh,” suaranya melengking-lengking, “Baik. Baik aku sebut namanya satu-satu.”

Kemudian hantu itu menyentuh ketiga anak muda itu satu demi satu. “Yang ini bernama Jinan. He. Bukankah aku tahu. Yang ini Patalan dan yang satu lagi Sinung Sari.”

Terdengar hantu berkuda itu menggeram. Dengan lantang ia berkata, “Kau mendengar aku menyebut namanya.”

“O, maaf. Aku mendengar dan melihat apa yang kau lakukan. Mengintai di kejauhan. Melihat apa yang menyala di sini. Kemudian kau datang ke arah api itu, begitu? Kau kemudian menakut-nakuti mereka dengan menamakan dirimu hantu Karautan.”

“Cukup!” hantu berkuda itu menjadi marah sekali. Selangkah ia maju mendekati hantu yang mirip orang gila itu.

Dalam luapan kemarahan ia berkata, “Jangan banyak bicara. Sekarang kita tentukan, siapakah yang berhak menguasai padang ini dengan kekuatan.”

“Oh, oh, oh. Bagus, Bagus,” jawab hantu yang mirip orang gila itu, “taruhannya adalah ketiga anak-anak muda itu. Siapa yang menang berhak memilikinya. Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Alangkah segar darahnya dan darahmu sekali.”

“Tutup mulutmu! Bersiagalah!” bentak hantu berkuda itu. Dan tiba-tiba saja pedangnya telah ditariknya dari wrangkanya.

“Eh, kau akan bertempur dengan pedang?”

“Cepat, bersiagalah!”

“Baik. Baik. Aku juga akan bertempur dengan pedang. Hantu mampu bertempur dengan apa saja. Bahkan dengan batu dan pasir.” Hantu gila itu kemudian berjalan-jalan tersuruk-suruk memungut pedang Patalan yang terletak di samping perapian. Katanya kepada Patalan, “Aku pinjam pedangmu. Mudah-mudahan aku menang, sehingga kau akan mati dengan nikmat. Aku akan menghisap darahmu perlahan-lahan. Aku tidak sekejam hantu berkuda ini.”

Tetapi hantu berkuda itu sama sekali tidak sabar lagi. Cepat ia meloncat dengan pedang terjulur, langsung mengarah ke dada hantu yang lain. Namun hantu yang lain itu pun cepat menghindar ke samping dan dengan tangkas pula ia menggerakkan pedangnya. Demikianlah mereka berdua terlibat dalam perkelahian dengan pedang. Ternyata masing-masing dapat menggerakkan pedangnya dengan tangkas dan cepat. Kelincahan mereka menunjukkan bahwa mereka benar-benar mampu bertempur dengan pedang di tangan.

Hantu berkuda itu bergerak dengan mantap. Langkahnya tetap dan berat. Ayunan pedangnya mencampakkan angin yang kencang dan menimbulkan bunyi yang nyaring. Sedang hantu yang lain

bergerak dengan lincahnya. Langkahnya pendek-pendek dan melonjak-lonjak. Pedangnya pun bergerak dengan ayunan yang kecil-kecil. Sekali mendatar, namun kemudian mematuk-matuk.

Ketiga anak-anak Panawijen melihat perkelahian itu. Mereka masih juga mendengar apa saja yang dipercakapkan oleh hantu-hantu itu, dan apa yang dibicarakannya. Bahkan mereka masih juga mendengar hantu yang datang kemudian itu membuat taruhan atas mereka. Dan mereka juga mendengar betapa hantu yang gila itu mengatakan alangkah segarnya darah mereka.

Tetapi seakan-akan mereka telah mati sejak lama, seakan-akan mereka sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa atas tubuh mereka sendiri. Kehendak yang ada di dalam hati mereka, tidak mampu lagi untuk menggerakkan tubuh mereka. Sebenarnya mereka kini tidak lebih dari seonggok tanah mati. Pertanda bahwa mereka masih hidup adalah matanya yang berkedip-kedip meskipun memancarkan sinar yang aneh. Beku. Serta arus nafas mereka yang tersendat-sendat. Sehingga apapun yang terjadi di hadapan wajah-wajah mereka, namun mereka sudah tidak mampu untuk membuat tanggapan apapun atas semua kejadian itu. Seperti juga mereka kini melihat kedua hantu itu bertempur. Tetapi hati mereka telah beku.

Dengan demikian ketiga anak-anak muda Panawijen sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Duduk bersimpuh dengan nafas yang hampir-hampir terputus. Dalam keremangan cahaya bulan mereka dipaksa melihat perkelahian yang semakin lama semakin dahsyat tanpa dapat berbuat sesuatu dan bahkan apa yang tampak itu seolah-olah bayangan saja di dalam mimpi yang menakutkan. Dan apa yang terjadi atas dirinya seperti juga di dalam mimpi, sama sekali tidak dapat dikendalikannya sendiri.

Perkelahian di antara kedua bayangan yang mengaku diri masing-masing hantu Karautan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Masing-masing telah bergerak dalam tata perkelahian yang aneh yang lain daripada tata perkelahian yang biasa. Mereka mengayunkan pedang-pedang mereka diiringi oleh teriakan nyaring dan pekik yang melengking-lengking.

Hantu yang datang berkuda benar-benar mampu bergerak dengan langkah-langkah yang penuh melontarkan tenaga, namun hantu yang lain mampu menyusup dalam setiap gerak lawannya dengan patukan-patukan pedang yang sangat berbahaya.

Semakin lama perkelahian itu menjadi semakin sengit. Seperti dua ekor ayam jantan yang berlaga. Ketika tubuh-tubuh mereka telah dibasahi oleh keringat, maka tenaga mereka pun menjadi semakin dahsyat. Desak mendesak, dorong mendorong dalam kekuatan yang seimbang.

Ketiga anak muda Panawijen sama sekali tidak dapat menilai, bagaimanakah perkelahian itu terjadi. Mereka hanya melihat saja gerak yang liar dan kasar. Lontar melontar dalam sikap yang ganas dan buas, seperti binatang buas yang berlaga berebut mangsa. Keduanya sama sekali tidak pernah mempertimbangkan apa saja yang sedang mereka lakukan untuk mengalahkan lawannya.

Sesaat perkelahian itu menjadi semakin jelas karena tiba-tiba onggokkan kayu di atas bara di perapian menyala dengan sendirinya. Menyalanya tidak begitu besar, namun cukup melontarkan sinar yang kemerah-merahan jatuh di atas tubuh-tubuh mereka yang sedang bertempur, sehingga tubuh-tubuh yang basah oleh keringat itu seolah-olah berlapis tembaga yang merah mengkilap.

Namun sesuatu yang tidak diketahui oleh ketiga anak-anak muda Panawijen itu adalah perkembangan dari perkelahian itu. Perkelahian yang kasar dan liar itu justru semakin lama menjadi semakin teratur. Ketika tenaga mereka telah menjadi semakin susut, maka mulailah mereka dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memusnahkan lawan-lawan mereka. Karena itulah maka kemudian mereka lelah didorong dalam suatu keadaan yang memaksa. Mereka tidak dapat lagi bergerak-gerak dengan liar dan asal saja mengayunkan pedang-pedang mereka. Bagaimanapun juga, maka akhirnya, mereka akan sampai pada tata gerak perkelahian yang sebenarnya.

Ketika kedua belah pihak telah merasa jemu dengan segala macam tingkah laku yang gila itu, tanpa mereka sadari, maka mulailah perkelahian itu meningkat dalam perkelahian yang sebenarnya. Hantu yang berkuda benar-benar telah kehilangan kesabarannya melawan hantu gila yang memekik-mekik dan melonjak-lonjak seperti monyet kepanasan, sehingga lambat laun, maka tata geraknya pun berubah pula. Semakin mantap dan semakin tenang. Hantu itu tidak lagi menyambar-nyambar dengan lontaran-lontaran yang panjang dan gerak-gerak yang dahsyat. Justru semakin lama geraknya semakin dibatasi dan semakin mapan.

Ternyata lawannya pun mengimbanginya. Hantu gila itu kini sudah tidak memekik-mekik lagi. Meskipun mula-mula ia masih mencoba melawan hantu berkuda itu dengan cara yang gila, namun lambat laun hantu itu pun dipaksa untuk mengubah tata gerak perkelahiannya. Karena hantu berkuda itu menjadi semakin tenang dan mapan, maka hantu yang gila itu pun menjadi semakin tenang pula. Berbareng dengan itu, maka teriakan-teriakan dan pekik yang melengking-lengking itu pun berkurang pulalah.

Kini mereka bertempur semakin wajar. Hantu berkuda itu dengan tangkasnya memutar senjatanya dalam arah-arah yang berbahaya dan mengerikan. Ujung pedangnya tidak lagi asal menyambar-nyambar dengan dahsyatnya seperti orang menakut-nakuti burung di sawah. Demikian pula hantu yang gila itu. Pedangnya seakan-akan menjadi semakin tenang pula. Meskipun kadang-kadang pedang itu berputar seperti baling-baling dan mematuk dari segenap arah, tetapi semuanya telah diperhitungkan dengan cermat

Hantu-hantu itu sendiri semakin lama semakin menyadari kedudukannya pula. Mereka tidak lagi dapat membuat dirinya berbuat aneh-aneh lagi. Kini mereka telah tenggelam dalam pertempuran antara hidup dan mati dengan ilmu-ilmu mereka yang semakin lama semakin wajar.

Namun sekali-sekali masih terdengar hantu yang datang berkuda itu mengumpat-umpat dalam bahasa yang kasar. Seakan-akan ia

sama sekali tidak rela menghadapi lawan yang mampu mengimbanginya. Dan bahkan ternyata semakin lama hantu yang gila itu semakin menggelisahkannya. Ketika pertempuran itu kemudian mencapai puncaknya, maka menggeramlah hantu yang gila itu. Dengan sinar mata yang menyala-nyala ia menyerang lawannya sejadi-jadinya, sehingga beberapa kali hantu yang datang berkuda itu melangkah surut. Namun hantu yang datang berkuda itu pun tidak kurang marahnya. Dicobanya untuk memeras segenap kemampuan yang ada padanya, dan dicobanya untuk segera membinasakan lawannya dengan pedangnya yang berkilat-kilat memantulkan cahaya api kemerah-merahan.

Akhirnya mereka sampai pada saat-saat yang akan menentukan perkelahian itu. Mereka telah memeras tenaga mereka habis-habisan. Kini mereka tidak lagi bertempur dengan kasar dan liar. Tetapi mereka seakan-akan dua panglima perang yang bertemu dalam satu pertempuran atau antara dua orang kesatria yang sedang berkelahi untuk mempertaruhkan kebesaran nama masing-masing.

Dalam pada itu angin malam masih juga berhembus perlahan. Daun-daun perdu di gerumbul-gerumbul di sekitar perkelahian itu bergerak-gerak dalam belaian malam yang lembut. Suaranya gemercik memilukan, seakan-akan mereka sedang merintih melihat perkelahian antara hidup mati dari dua orang yang menamakan diri masing-masing hantu padang Karautan.

Dalam saat-saat terakhir itu, mereka tidak dapat lagi menyembunyikan kedahsyatan ilmu-ilmu mereka masing-masing. Ilmu-ilmu itu tanpa mereka kehendaki, telah melancar dalam kedahsyatan perkelahian, karena keadaan mereka yang semakin lama menjadi semakin sulit. Libatan-libatan serangan lawan telah memaksa mereka masing-masing untuk mempergunakan ilmu puncak yang mereka miliki.

Dengan demikian, maka mereka tidak lagi sekedar bertempur karena mereka masing-masing ingin mempertahankan gelar yang mereka perebutkan. Hantu Karautan. Namun mereka telah benar-

benar dibakar oleh nyala dendam di dalam hati mereka masing-masing.

Dalam pada itu, api di perapian semakin lama menjadi semakin besar juga. Onggokkan kayu yang begitu saja ditimbun di atasnya kini telah menyala seluruhnya, sehingga tempat di sekitar perkelahian itu menjadi semakin terang.

Api itu ternyata tidak saja menerangi tempat di sekitarnya, namun nyalanya lepas sampai ke tempat yang jauh. Seperti juga hantu berkuda itu melihat api dari kejauhan dan mendekatinya, maka tiba-tiba orang-orang yang berada di dekat perapian itu sekali lagi terkejut. Kedua hantu yang sedang bertempur itu pun terkejut pula, sedang ketiga anak-anak muda Panawijen hampir tidak tahu apakah yang dirasakannya atas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Dalam keremangan cahaya bulan, dan disela-sela dering senjata beradu, sekali lagi bergemalah suara derap kaki kuda. Mau tidak mau hantu yang sedang bertempur itu berusaha untuk melihat siapakah yang datang mengganggu perkelahian itu.

Sebenarnyalah dari kejauhan mereka melihat seekor kuda berpacu cepat sekali mendatangi mereka. Debu yang putih melontar naik ke udara. Rupa-rupanya api yang menyala itu telah menarik perhatian penunggangnya.

Tanpa dikehendaki sendiri, maka pertempuran itu mengendur sesaat. Mereka bersama-sama ingin melihat siapakah yang baru datang itu. Apakah orang itu juga akan mengaku hantu padang Karautan dan akan turut serta bertempur di antara mereka, atau orang lain yang hanya tertarik oleh nyala api itu saja.

Demikian penunggang kuda itu semakin dekat, maka dada kedua hantu yang bertempur itu menjadi semakin berdebar-debar. Orang berkuda, itu adalah seorang yang berpakaian lengkap sebagai seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel. Pelayan dalam itu agaknya terkejut pula melihat perkelahian di padang rumput Karautan. Karena itu, maka segera ia memacu kudanya semakin cepat.

Ketika pelayan dalam istana itu sudah semakin dekat, tiba-tiba terdengar salah seorang hantu itu melengking, “He, apa kerjamu di sini?”

Pelayan dalam itu tidak segera menjawab. Demikian sampai di tempat itu, maka segera ia menarik kekang kudanya dan mengamat-amati daerah di sekitarnya dengan seksama. Ia melihat kemudian tiga anak-anak muda yang duduk membeku. Dilihatnya pula beberapa alat dan perlengkapan yang berserakan di dekat perapian. Dan dilihatnya pula kedua hantu yang berpakaian aneh-aneh.

Kehadiran penunggang kuda itu benar mempengaruhi perasaan kedua hantu yang sedang bertempur itu. Namun hantu gila tiba-tiba berteriak sambil meluncurkan ujung pedangnya. “Jangan hiraukan kehadirannya. Marilah kita selesaikan persoalan kita. Akulah hantu padang Karautan.”

Hantu yang datang berkuda terkejut. Namun segera ia berhasil menguasai dirinya. Dengan cepatnya ia menghindari serangan itu, dan dengan cepatnya pula ia telah melibatkan diri dalam perkelahian yang semakin sengit.

Senjata-senjata mereka berputar dengan dahsyatnya, melontarkan udara maut. Dari mata mereka memancar dendam yang tiada taranya satu sama lain, sehingga seakan-akan hanya mautlah yang dapat menghentikan perkelahian itu.

Penunggang kuda yang berpakaian seorang pelayan dalam itu, melihat perkelahian kedua hantu itu dengan seksama.

Sekali-sekali tampak keningnya berkerut, namun sekali tampak wajah itu menjadi tegang. perlahan-lahan ia meloncat turun dari kudanya dan berjalan mendekati titik perkelahian itu. Sebuah pedang yang besar tergantung di sisi tubuhnya dalam sarungnya yang putih gemerlap.

Hantu yang gila itu tiba-tiba berteriak nyaring, “He, pedang kalian berdua mirip benar bentuk dan sarungnya.”

Hantu berkuda itu menggeram. Tetapi ia tidak menjawab, sedang penunggang kuda yang datang itu mengerutkan keningnya.

Dicobanya untuk menangkap setiap gerak yang terlontar dan setiap ilmu yang memancar dari kedua hantu itu.

Tetapi orang itu belum berbuat sesuatu. Hanya kadang-kadang tampak tangannya meraba-raba hulu pedangnya. Tetapi kembali kedua tangannya tergantung lepas di sisi tubuhnya.

Namun ketika sekali lagi terpandang olehnya ketiga anak-anak muda yang ketakutan itu, maka kembali dahinya berkerut-kerut. perlahan-lahan ia berjalan mendekatinya sambil bertanya, “He, siapakah kalian bertiga?”

Ketiga anak-anak muda itu memandanginya dengan wajah kosong. Tetapi ketika tampak olehnya bahwa orang itu sama sekali bukan sejenis kedua hantu yang bertempur, maka tiba-tiba di sudut hatinya memancar kembali harapan betapapun kecilnya. Karena itu, maka dengan penuh ketakutan salah seorang dari mereka menjawab, “Kami anak-anak Panawijen, Tuan.”

“Kenapa kalian berada di tempat ini?”

Pertanyaan itu telah mengingatkannya kepada tugas yang menyeretnya ke tempat terkutuk itu. Maka dengan terbata-bata Patalan menjawab, “Kami datang bersama Mahisa Agni, Tuan. Kami ingin mencari tempat untuk membuat bendungan.”

Penunggang Kuda yang berpakaian pelayan dalam istana itu menganggukanggukkan kepalanya. Katanya pula, “Di mana Mahisa Agni sekarang?”

“Ke sungai, Tuan. Mencari air,” jawab Sinung Sari.

Pelayan dalam itu mengangguk-angguk, desisnya, “Jangan takut. Aku akan mengatasi keadaan.”

Harapan yang tumbuh di dalam dada anak-anak muda Panawijen itu menjadi semakin berkembang. Sekali lagi dicobanya untuk menatap wajah pelayan dalam yang tegap, tampan dan

meyakinkan. Bahkan terdengar Jinan berkata, “Tuan, hantu-hantu itu telah menakutkan kami. Mereka akan membunuh kami.”

Pelayan dalam itu berpaling. Dilihatnya kedua hantu itu masih bertempur dengan sengitnya. Terdengar ia berkata, “Keduanya memiliki tenaga yang luar biasa. Siapakah mereka?”

“Kami tidak tahu, Tuan,” sahut Sinung Sari, “mereka menamakan diri mereka hantu padang rumput Karautan.”

Pelayan Dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia berdiri tegak dengan kaki renggang. Sebagai seorang petugas istana maka ia memiliki keberanian untuk menghadapi setiap kemungkinan. Juga terhadap sepasang hantu yang sedang bertempur itu.

Sinung Sari yang masih gemetar itu tiba-tiba berkata, “Apakah Tuan dapat mengusir mereka berdua?”

Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya. Ia tidak segera menjawab. Tetapi dicobanya untuk melihat pertempuran itu dengan seksama.

“Bagaimana, Tuan,” desak Patalan, “apakah Tuan dapat mengusir hantu-hantu itu?”

“Hantu-hantu itu benar-benar menakutkan,” desisnya, “tetapi jangan takut. Mudah-mudahan ia tidak akan berbahaya bagiku.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu menjadi agak tenang. Setidak-tidaknya mereka akan mendapat perlindungan dari pelayan dalam ini. Sebagai seorang pejabat istana, maka ia pasti akan berbuat sesuatu. Bukankah ia seorang yang perkasa menilik sikap dan ketenangannya? Sementara itu, ketiga anak-anak muda itu masih mengharap kehadiran Mahisa Agni. Mungkin bersama-sama Mahisa Agni, maka pelayan dalam itu akan dapat mengalahkan kedua hantu itu. Atau salah satu di antaranya sesudah yang lain dikalahkan oleh hantu itu sendiri.

Sekali-sekali ketiga anak muda itu memandangi tebing sungai yang kelam dan ditutupi oleh rimbunnya dedaunan. Di sana tadi

Mahisa Agni menghilang. Dan dari sana pula mereka mengharap Mahisa Agni akan muncul.

Tetapi Mahisa Agni itu tidak segera datang kembali. Sungai itu tebingnya terlalu curam. Memang agak terlalu sulit untuk menuruni dan kemudian mendaki tebing itu di malam hari. Namun beruntunglah ketiga anak-anak muda itu, bahwa tiba-tiba hadir di padang rumput ini seorang pejabat dari istana.

Kedua hantu itu masih bertempur dengan dahsyatnya. Bahkan semakin lama semakin sengit. Hantu yang berkuda itu kini tidak lagi melontar-lontarkan dirinya, dan hantu gila itu sudah tidak melonjak-lonjak lagi sambil memekik-mekik. Mereka bertempur dengan serunya, sebagai sepasang burung elang yang berlaga di udara. Sambar menyambar, patuk-mematuk dengan ujung-ujung senjata masing-masing.

Namun semakin lama pelayan dalam itu melihat, bahwa hantu yang datang berkuda, semakin lama menjadi semakin sulit. Ia terpaksa beberapa kali melontar mundur, dan seolah-olah sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk menyerang hantu itu hanya mampu bertahan dan menghindar.

Pelayan dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan-akan ia sudah dapat menemukan siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Bahkan ia sedang menilai kesaktian keduanya. Tetapi tiba-tiba pelayan dalam itu tersenyum.

Kedua hantu yang bertempur itu benar-benar telah memeras segenap kemampuan yang ada di dalam diri masing-masing. Namun seperti pengamatan pelayan dalam itu, mereka pun agaknya telah menyadari akhir dari perkelahiannya. Hantu yang datang berkuda itu benar-benar telah terdesak. Beberapa kali ia meloncat surut dan beberapa kali ia mengeluh di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba terjadilah sesuatu di luar dugaan. Di luar dugaan pelayan dalam yang menyaksikan perkelahian itu, dan di luar dugaan hantu yang mirip orang gila.

Tiba-tiba saja, hantu yang datang berkuda itu melontar mundur beberapa langkah. Kemudian ujung pedangnya mengungkit tanah berdebu di bawah kakinya di arahkan ke wajah lawannya. Segumpal tanah melontar menghambur ke wajah hantu gila itu. Dengan demikian, maka ia terpaksa berhenti dan berusaha menutup matanya supaya tidak kemasukan debu.

Kesempatan itulah yang ingin didapat oleh hantu berkuda itu. Ketika ia melihat lawannya menutup matanya dan bahkan dengan tangan kirinya mengusapi debu di wajah, cepat-cepat ia berlari dan meloncat ke punggung kudanya. Dengan satu sentakan kuda itu melonjak dan kemudian meloncat berlari meninggalkan perapian, hantu gila dan pelayan dalam yang berdiri keheranan. Namun dengan demikian pelayan dalam itu menyadari keadaan, ia pun siap berlari ke arah kudanya, untuk mengejar hantu berkuda itu. Tetapi alangkah kecewanya. Dengan menggeram ia mengumpat tak habisnya. Hantu berkuda itu sempat menyentuh pantat kuda pelayan dalam itu sehingga kuda itu terkejut dan melonjak melingkar-lingkar.

"Gila!" gerutu pelayan dalam itu sambil berusaha menenangkan kudanya kembali. perlahan-lahan ditepuk-tepuknya leher kudanya dan dengan siulan ia mencoba menguasai kudanya itu. Lambat laun kuda itu dapat ditenangkannya. Namun hantu berkuda yang akan dikejarnya telah menghilang jauh ke tengah-tengah padang rumput. Dalam keremangan cahaya bulan masih tampak lamat-lamat debu yang mengepul. Tetapi untuk mengejarnya, adalah sangat sulit bagi pelayan dalam itu. Jaraknya telah terlampau jauh.

Karena itu maka ia sama sekali tidak berusaha untuk mengejarnya. Kini yang dihadapinya adalah hantu yang gila itu. Hantu yang rambutnya terurai dan sama sekali tidak mempergunakan secarik kain pun kecuali hanya celananya yang disangkuti dedaunan dan sulur-sulur perdu.

Sesaat mereka berdiri dengan tegangnya. Hantu gila itu masih menggenggam pedangnya. Selangkah ia maju, dan sambil tertawa

ia berkata melengking, “Kenapa tidak kau kejar orang yang mencoba menamakan diri Hantu Karautan itu?”

Pelayan dalam itu tertawa. Wajahnya kini sudah tidak tegang lagi. ia pun melangkah maju sambil menjawab, “Kenapa kau juga tidak mengejarnya?”

“Aku tidak membawa kuda,” jawab hantu itu.

“Apakah hantu memerlukan kuda?” sahut pelayan dalam.

Hantu itu terdiam sesaat. Diamat-amatinya pelayan dalam yang berdiri tegak dalam pakaian yang lengkap dan pedang di lambungnya.

“Apa kerjamu di sini,” bertanya hantu itu.

“Melihat hantu-hantu berkelahi,” jawabnya.

“Hanya ada satu hantu di padang Karautan. Kau lihat, orang yang menamakan dirinya hantu itu telah pergi.”

“Itulah yang ingin aku ketahui. Siapakah yang sebenarnya hantu Karautan. Kau atau yang terpaksa lari berkuda itu?”

Hantu itu ragu-ragu sejenak. Ditatapnya wajah pelayan dalam itu dengan seksama. Baru kemudian terdengar jawabnya melengking, “Aku. Akulah hantu Karautan.”

Pelayan dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apa yang akan kau lakukan sekarang sesudah orang yang menamakan hantu itu pergi?”

Kembali hantu itu ragu-ragu sejenak. Kemudian dipalingkannya wajahnya memandangi ketiga anak-anak muda Panawijen yang ketakutan itu. Namun kini hati mereka telah agak tenteram.

Sebab mereka akan dapat mencari perlindungan kepada pelayan dalam yang perkasa dan meyakinkan itu.

Meskipun demikian ketiga anak-anak muda itu terkejut bukan buatan ketika hantu itu menjawab, “Aku kini akan menikmati kemenanganku.”

Pelayan dalam itu mengerutkan keningnya, kemudian terdengar ia bertanya, “Apakah yang kau dapatkan dari kemenangan itu?”

“Ketiga anak-anak muda itu akan menjadi korbanku. Korban hantu Karautan.”

Sekali lagi pelayan dalam itu mengerutkan keningnya, dan sekali lagi hati ketiga anak muda Panawijen menjadi berdesir.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Hantu Karautan itu memiringkan kepalanya. Kemudian dengan suara melengking ia menjawab, “Menghisap darahnya.”

“Tuan,” terdengar Sinung Sari memekik kecil, “Tolonglah kami.”

Pelayan dalam itu menarik nafas. Sekali dipandangnya wajah ketiga anak-anak muda yang ketakutan.

Ketiga anak-anak muda itu menggigil ketika ia mendengar pelayan dalam itu berkata, “Nah, hantu itu tinggal satu. Apakah kalian bertiga tidak berani melawannya?”

Jinan yang gemetar berkata tergagap, “Tolonglah kami. Kami tidak pernah berkelahi. Apalagi melawan hantu.”

“Jangan banyak bicara,” teriak hantu gila itu, “sekarang kalian satu demi satu, bersimpuh di hadapanku. Aku akan menghisap darahmu lewat tengkukmu.”

Dan kepada pelayan dalam hantu itu berkata, “Bukankah begitu kebiasaan hantu-hantu. Menghisap darah lewat tengkuk korbannya yang harus bersimpuh sambil menundukkan kepalanya?”

Pelayan dalam itu menarik alisnya tinggi-tinggi. Kemudian sahutnya. “Kenapa kau bertanya kepadaku?”

Terdengar hantu itu menggeram. Kemudian suara tertawanya melonjak tinggi. Berkepanjangan membelah kesepian Padang Karautan.

Tanpa dikehendakinya pelayan dalam itu pun tersenyum. Tetapi segera ia membentak, “He, kenapa kau tertawa?”

Hantu itu menjawab, “Kau pun akan menjadi korban yang seharga. Ayo, apakah kau yang pertama-tama akan duduk bersimpuh di hadapanku sambil menundukkan kepala?”

“Aku datang terakhir. Karena itu, kalau kau kehendaki, aku adalah korban yang terakhir.”

“Bagus. Bagus. Sekarang biarlah ketiga anak-anak muda itu dahulu.”

“Tuan,” Patalan menjerit, “tolonglah kami Tuan. Bukankah Tuan telah sanggup?”

“Kenapa kalian menjadi ketakutan menghadapi hantu yang hanya satu ini,” bertanya pelayan dalam itu, “bukankah kalian bertiga dan bersenjata?”

“Aku tidak. Senjatakulah yang dibawa oleh hantu itu.”

“Oh, kalau demikian, biarlah senjata itu aku minta untukmu. Atau kau ingin memakai senjataku?”

“Tidak Tuan,” minta Jinan, “tuan akan menolong kami.”

“Baik. Aku akan menolong kalian, kalau kalian telah berbuat sesuatu. Karena itu, lawanlah hantu itu, nanti kalau kalian ternyata tidak mampu, biarlah aku melawannya.”

Ketiga anak-anak itu terdiam. Namun tubuhnya menggigil karena ketakutan. Hanya sorot mata merekalah yang berbicara. Mohon belas kasihan pelayan dalam yang perkasa itu.

“Bagaimana?” bertanya pelayan dalam itu.

Mulut ketiga anak-anak muda Panawijen itu seakan-akan telah terbungkam. Mereka sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk berbuat sesuatu. Apalagi melawan hantu itu.

Tetapi tiba-tiba adalah seorang dari mereka teringat, bahwa mereka sedang menunggu Mahisa Agni. Mereka mengharap bahwa Mahisa Agni itu akan segera kembali. Karena itu maka katanya kepada pelayan dalam itu. “Tuan Kami mempunyai seorang kawan

lagi. Kalau kawan kami itu segera datang, maka kami mengharap, bahwa ia akan dapat berbuat sesuatu. Karena itu Tuan, kami mengharap Tuan menolong kami sampai kawan itu datang."

Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya, "Siapakah yang kau maksud?"

"Mahisa Agni, Tuan," jawab Patalan, "seperti yang sudah kami katakan."

"Apakah kau pasti bahwa ia akan datang?"

"Pasti, Tuan. Ia akan segera datang."

Pelayan dalam itu berpaling kepada hantu yang gila itu. Katanya, "Apakah kau sudah bertemu dengan seorang anak muda yang bernama Mahisa Agni di tebing sungai? Atau barang kali darahnya sudah kau hisap pula?"

Sebelum hantu itu menjawab, terdengar Sinung Sari berkata, "Tuan, Mahisa Agni berkata, bahwa ia sudah kenal dengan hantu Karautan."

Hantu itu sesaat berdiam diri. Hanya matanya sajalah yang tampak berkedip-kedip di atas secarik kain yang menutupi wajahnya.

"Bagaimana," desak pelayan dalam itu, "bagaimana dengan Mahisa Agni. Apakah sudah kau hisap darahnya, apakah betul kata anak muda itu, bahwa Mahisa Agni telah mengenal hantu Karautan?"

Hantu itu mengangguk-angguk, kemudian terdengar ia menggeram.

"Bagaimana sebaiknya," katanya kepada pelayan dalam itu, "apakah sebaiknya aku minum darahnya atau tidak?"

"Kenapa kau bertanya kepadaku?" sahut pelayan dalam itu.

"Kau lebih tahu, apa yang harus dilakukan oleh hantu Karautan," jawab hantu itu.

"Jangan mengigau!" bentak pelayan dalam itu, tetapi kemudian ia tersenyum. Hantu itu pun tertawa melengking.

Ketiga anak-anak muda Panawijen menjadi semakin tidak mengerti. Kenapa pembicaraan keduanya terasa bersimpang siur tak menentu. Bahkan kemudian hantu Karautan itu berkata, "Lalu, bagaimana dengan ketiga anak-anak muda itu?"

Dada ketiga anak-anak muda Panawijen itu menjadi kembali bergetaran. Harapannya untuk mendapat perlindungan pelayan dalam itu semakin tipis. Bahkan kemudian timbullah ketakutan yang lain di dalam hatinya, apakah yang berpakaian pelayan dalam itu hantu pula yang sedang menyamar?

Dalam ketakutan itu ia mendengar pelayan dalam berkata, "Apapun yang akan kau lakukan, perhitungkanlah baik-baik. Apabila Mahisa Agni nanti datang, maka kau harus bertanggung jawab kepadanya."

Hantu gila itu memiringkan kepalanya, kemudian terdengar ia bertanya kepada anak-anak muda Panawijen, "Apakah betul Mahisa Agni akan datang kemari?"

Tiba-tiba tanpa sesadarnya Patalan menyahut, "Ya. Ia pasti akan datang kemari."

"Omong kosong!" teriak hantu itu.

"Benar," sahut Sinung Sari dan Jinan hampir bersamaan, "Ia pasti akan datang."

Tiba-tiba hantu itu menjadi gelisah. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Kemudian katanya, "Kau hanya ingin menakut-nakuti aku."

"Tidak. Sebenarnya ia akan datang."

Hantu itu menjadi semakin gelisah. Tiba-tiba ia meloncat berlari meninggalkan tempat itu sambil berteriak nyaring. "Lebih baik aku pergi sebelum Mahisa Agni datang. Meskipun hantu Karautan tidak

takut terhadap siapa pun, namun aku tak mau bertengkar dengan Mahisa Agni itu."

Kemudian kepada pelayan dalam itu ia berkata lantang, "Bukankah begitu? Bukankah hantu padang Karautan tidak takut kepada siapa pun juga. Kepada hantu berkuda yang lari itu, dan kepada Mahisa Agni?"

"Gila!" gumam pelayan dalam itu. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya hantu gila itu berlari melonjak-lonjak dan kemudian menghilang dibalik gerumbul-gerumbul liar yang bertebaran di padang itu.

Ketiga anak-anak muda Panawijen memandangi hantu yang gila itu dengan berdebar-debar. Mudah-mudahan apa yang dikatakan itu benar. Meskipun ia tidak takut kepada Mahisa Agni, namun ia tidak akan mau menemui dan bertengkar dengannya.

Tetapi sepeninggal hantu itu, ketiga anak-anak muda Panawijen menjadi gelisah pula karena pelayan dalam yang aneh itu. Apakah benar di malam hari yang sepi ada seorang pelayan dalam berkeliaran di padang Karautan ini? Apakah pelayan dalam ini bukan sekedar hantu yang lain yang sedang menyamar, bahkan lebih berbahaya dari hantu yang lari itu? Kalau demikian maka pasti ada lebih dari satu hantu di padang ini, seperti hantu yang dikatakan oleh Mahisa Agni tidak akan lagi berada di padang ini, namun ternyata masih ada hantu-hantu yang lain yang berkeliaran.

Dalam kecemasan dan kegelisahan itu, mereka bertiga melihat pelayan dalam itu datang kepada mereka sambil tersenyum-senyum. Meskipun pelayan dalam itu tersenyum, namun senyumnya itu sama sekali tidak memberi ketenangan kepada mereka seperti ketika ia baru datang.

Tiba-tiba pelayan dalam itu bertanya, "Kau belum mengenal hantu padang Karautan?"

Pertanyaan itu menjadi semakin mendebarkan hati mereka. Dengan terbata-bata Patalan menjawab, "Belum Tuan. Baru kali ini aku melihat mereka berdua bertempur."

Pelayan Dalam itu tertawa. Katanya, “Kenapa kalian menjadi sangat ketakutan?”

“Kami tidak pernah bertemu dengan hantu.”

“Seharusnya kalian tidak takut. Bukankah kalian laki-laki yang tegap dan gagah?”

“Tetapi hantu-hantu adalah makhluk yang sakti.”

“Kau percaya?”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk bersama-sama. Karena itulah maka orang yang berpakaian pelayan dalam itu tertawa terbahak-bahak.

“Terlalu,” katanya, “kalian adalah penakut-nakut yang sama sekali tidak percaya kepada diri sendiri. Seharusnya kalian berusaha untuk melindungi diri kalian dengan ketegapan dan kekekaran tubuh kalian. Aku kira tenaga kalian tidak akan kalah dengan tenaga hantu yang paling dahsyat sekalipun seandainya kalian berusaha.”

Ketiganya tidak menjawab. Namun darah mereka serasa berhenti ketika tiba-tiba mereka mendengar pelayan dalam itu berkata lantang, “Akulah sebenarnya hantu Karautan.”

Orang yang berpakaian lengkap sebagai seorang hamba istana itu bertolak pinggang. Dengan sinar yang tajam menusuk jantung, dipandanginya ketiga anak-anak Panawijen yang hampir menjadi pingsan.

“Nah. Apakah kalian tidak percaya bahwa akulah sebenarnya hantu Karautan? Lihat, kedua orang yang mengaku-ngaku hantu itu semuanya telah melarikan dirinya. Dan bukankah kau dengar hantu yang terakhir itu mengatakan bahwa aku lebih tahu apa yang harus dilakukan oleh hantu Karautan,” berkata orang itu lebih lanjut.

Darah ketiga anak-anak muda Panawijen itu seakan-akan sudah benar-benar membeku, sehingga mereka sudah tidak dapat memberikan tanggapan apapun atas pertanyaan orang itu. Hanya

mata mereka sajalah yang berkedip-kedip dan nafas merekalah yang berkejaran semakin cepat.

Tetapi tiba-tiba, dari balik gerumbul di hadapan mereka, sekali lagi mereka melihat sesosok bayangan yang berjalan semakin lama semakin dekat menjinjing bumbung bambu.

Dengan serta-merta hampir bersamaan, ketiga anak muda Panawijen itu berdesis, “Agni. Mahisa Agni telah datang.”

Orang yang berpakaian dalam itu mengerutkan keningnya, “Apa? Kau menyebut-nyebut nama Mahisa Agni?”

“Ya. Mahisa Agni telah datang,” jawab mereka bersamaan. Wajah-wajah mereka tiba-tiba menjadi agak cerah dan harapan timbul kembali di dalam dada mereka.

Sebenarnya orang yang datang itu adalah Mahisa Agni.

Orang yang berpakaian hamba istana dan menamakan diri hantu Karautan pula itu pun berpaling. ia pun segera melihat Mahisa Agni berjalan ke arah mereka. Semakin lama semakin dekat.

“Itukah yang kau sebut Mahisa Agni,” geram pelayan dalam itu.

“Ya.”

Pelayan dalam itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya sosok tubuh yang semakin dekat itu.

Mahisa Agni, yang berjalan dengan tenangnya, segera sampai pula di antara anak muda Panawijen yang masih menggigil ketakutan. Dengan heran Mahisa Agni memandang wajah-wajah mereka, sehingga kemudian ia bertanya, “Kenapa kalian menggigil seperti orang kedinginan?”

Sinung Sari menunjuk kepada orang yang berpakaian pelayan Dalam itu sambil berkata gemetar, “Hantu Karautan.”

“He?” Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

Sekali lagi Sinung Sari menunjuk orang itu. Tetapi mulutnya terbungkam.

Mahisa Agni kemudian meletakkan barang-barang yang dijinjingnya. Bumbung-bumbung bambu dan sebilah pedang terhunus. Sedang pedangnya sendiri masih tergantung di lambungnya.

“Benarkah kau hantu padang Karautan,” bertanya Mahisa Agni.

Pelayan dalam itu mengangguk sambil bertolak pinggang, “Ya, Akulah hantu Karautan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian selangkah ia maju. Sambil tersenyum ia berkata, “Bagus. Adalah kebetulan sekali aku dapat bertemu dengan hantu padang Karautan. Duduklah!”

Pelayan dalam yang menamakan dirinya hantu padang Karautan itu tertegun sejenak. Namun Mahisa Agni telah mendahului duduk di samping perapian, di antara barang-barangnya yang berserakan.

“Duduklah!” ia mempersilakan sekali lagi.

Ketiga anak muda Panawijen itu terbelalak ketika mereka melihat, hantu itu pun kemudian duduk di samping Mahisa Agni.

“He, kemarilah!” panggil Mahisa Agni sambil berpaling kepada ketiga kawan-kawannya, “mungkin kau belum mengenal hantu ini. Aku mula-mula agak lupa melihat tampangnya yang gagah. Tetapi akhirnya aku dapat mengenalnya meskipun ia menyamar sebagai pelayan dalam Istana Tumapel.”

Sesaat ketiga kawan-kawannya saling berpandangan Namun kembali terdengarlah Mahisa Agni memanggil, “Kemarilah! Hantu ini sama sekali tidak menakutkan. Ia adalah hantu yang baik hati.”

Ketika mereka melihat Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi cemas dan tegang menghadapi hantu itu, maka perlahan-lahan mereka bertiga pun beringsut maju mendekati perapian. Satu demi satu mereka duduk di belakang Mahisa Agni.

“Inilah hantu itu sebenarnya,” berkata Mahisa Agni, “kenapa kalian menjadi sangat ketakutan. Apakah hantu ini sudah menyakiti atau menakut-nakuti kalian.”

Ketiga anak muda itu menggeleng.

“Sudah aku katakan. Hantu Karautan sama sekati tidak menakutkan. Bahkan sekarang kau dapat membuktikan sendiri, bahwa hantu itu benar-benar berwajah tampan setampan Panji Asmara Bangun.”

“Ah,” desis hantu itu sambil tersenyum.

Ketiga anak-anak muda Panawijen sama sekali tidak mengerti, bagaimanakah sebenarnya persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, setelah hatinya agak tenang, Sinung Sari berkata, “Agni. Kalau yang satu ini benar-benar hantu pula, maka ada tiga hantu di padang Karautan ini.”

“He,” Mahisa Agni berpaling, “tiga hantu?”

“Ya. ketiga-tiganya baru saja berkumpul di sini. Mengitari perapian itu.”

“Ah,” sahut Agni, “apakah hantu-hantu itu kedinginan?”

Sinung Sari memandang hantu berpakaian pelayan dalam itu dengan sudut matanya. Kemudian katanya, “Bertanyalah kepadanya.”

“Kepada siapa?” bertanya Mahisa Agni.

“Kepada hantu itu,” sahut Sinung Sari.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera bertanya tentang hantu-hantu itu. Tetapi kepada kawan-kawannya ia berkata, “Apakah kalian tidak haus. Minumlah. Jalan menuruni tebing itu sangat sulit, sehingga aku harus sangat berhati-hati.”

Kawan-kawan Mahisa Agni itu sama sekali tidak merasa haus, karena perasaan mereka yang masih dicengkam oleh ketakutan atas

apa yang sedang dihadapinya. Karena itu mereka sama sekali tidak ada minat untuk menyentuh bumbung Mahisa Agni.

“Apakah kalian tidak haus?” sekali lagi Mahisa Agni bertanya.

Patalan memandangi wajah Agni dengan penuh pertanyaan yang membayang. Sekali-sekali anak muda itu menggigit bibirnya, dan sekali-sekali dicobanya untuk menatap wajah pelayan dalam yang seakan-akan penuh menyimpan rahasia. Rahasia padang rumput Karautan.

Mahisa Agni melihat pertanyaan yang bergelut di dalam dada kawan-kawannya. Namun ia tidak segera menjelaskan siapakah yang menyebut dirinya hantu Karautan yang sedang menyamar sebagai pelayan dalam itu, bahkan ia bertanya, “Jadi menurut kata kalian, di sini tadi ada tiga hantu yang berkumpul bersama-sama?”

Ketiga kawannya serentak mengangguk. Dan terdengar Jinan berkata, “Ya, bertiga. Satu di antaranya adalah yang masih tinggal itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah yang mereka kerjakan di sini?” bertanya Agni pula.

“Yang dua saling berkelahi. Yang satu itu datang kemudian,” sahut Jinan.

“Lupakanlah hantu yang dua itu. Mereka tidak akan berani mengganggu kalian, selagi hantu yang baik hati ini masih di sini,” gumam Mahisa Agni seolah-olah kepada dirinya sendiri.

Tetapi gumam itu masih belum menjawab pertanyaan yang bergelut di dalam dada anak-anak muda Panawijen itu. Sehingga akhirnya Sinung Sari bertanya perlahan-lahan, “Bagaimana Agni. Apakah kau tidak bertanya kepadanya, tentang kedua hantu yang lain itu?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Baik,” jawabnya, “tetapi apakah kalian tidak ingin mendengar nama hantu yang satu ini?”

Anak-anak muda Panawijen itu saling berpandangan, memang hantu-hantu pun biasanya memiliki sebuah nama. Karena itu, maka serentak mereka menyahut, “Ya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat hantu yang berpakaian lengkap sebagai seorang hamba istana itu tersenyum sambil berdesah, “Ah. Ada-ada kau ini Agni.”

“Bukankah kau hantu padang ini, Hantu yang berhak mendapat segala macam gelar untuknya. Hantu yang tampan. Hantu yang mengerikan, menakutkan dan sekarang hantu yang baik hati? Bukan hantu-hantu yang lain-lain.”

“Sekehendakmulah,” sahut pelayan dalam itu.

“Nah, dengarlah,” berkata Mahisa Agni, “bukankah sudah aku katakan bahwa aku sudah mengenal hantu Karautan yang sebenarnya ini? Kalau ada hantu-hantu yang lain, maka hantu-hantu itu pasti bukan hantu yang sebenarnya. Hantu yang sebenarnya tidak akan membiarkan daerahnya menjadi sumber malapetaka. Karena itu sebagaimana kau lihat, hantu ini hadir pula di sini menyelamatkanmu. Sebab hantu-hantu yang lain itu pun telah pergi.”

Jantung Jinan, Patalan dan Sinung Sari menjadi berdebar-debar. Mereka ingin segera tahu nama hantu yang tampan itu. Tetapi mereka tidak bertanya, seakan-akan mereka takut kalau-kalau pertanyaannya tidak menyenangkan hati hantu itu.

Mahisa Agni pun kemudian meneruskan, “Bukankah kau ingin tahu nama hantu itu? Baiklah. Dengar, namanya Ken Arok.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dada mereka. Ken Arok. Namun namanya itu masih asing bagi mereka.

Mahisa Agni sejenak berdiam diri. Ia ingin melihat getaran apakah yang timbul di dalam dada kawan-kawannya itu setelah mereka mendengar nama hantu itu. Namun Mahisa Agni hanya

melihat wajah-wajah itu berkerut. Sesudah itu tidak ada tanggapan apapun lagi.

Ternyata kawannya belum pernah mendengar nama Ken Arok. Nama itu akan sama artinya bagi kawan-kawannya apabila ia menyebut nama yang lain. Witantra misalnya, atau Mahendra atau Kebo Ijo atau siapa pun. Sebab nama-nama itu pun pasti belum pernah mereka dengar. Tetapi apabila Mahisa Agni menyebutkan nama hantu berkuda yang melarikan diri itu, pastilah mereka akan terkejut sekali.

Ken Arok sendiri menarik nafas dalam-dalam ketika sama sekali tidak tampak persoalan-persoalan yang tumbuh karena namanya. Mula-mula ia menjadi bimbang. Mungkin namanya sudah dikenal oleh ketiga anak-anak muda itu dahulu sebagai orang buruan, sebelum ia bersembunyi di padang Karautan. Dan menyebut dirinya dan disebut orang hantu padang Karautan.

“Bukankah sekarang telah kalian saksikan sendiri,” berkata Mahisa Agni, “bahwa hantu Karautan adalah hantu yang baik hati. Dan seandainya ada hantu-hantu yang lain, maka hantu-hantu yang lain dan jahat itu sama sekali bukan hantu Karautan.”

“Siapakah mereka itu?” perlahan-lahan terdengar Sinung Sari bertanya.

“Hantu tiruan,” sahut Agni cepat-cepat, “dan bukankah nyata bahwa tak ada satu pun dari mereka yang berani melawan hantu ini?”

Ketiga anak muda itu mengangguk-angguk.

“Hantu ini pun kini telah menjelma menjadi seorang manusia biasa. Ia sama sekali tidak sedang menyamar sebagai pelayan dalam Istana Tumapel. Tetapi ia benar-benar menjadi pelayan dalam.”

Ketiga anak-anak muda itu menjadi beragu sejenak. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana seorang pelayan dalam istana itu sebenarnya adalah hantu.

Mahisa Agni melihat keragu-raguan itu. Karena itu ia menjelaskan, “Jangan ragu-ragu akan keteranganku. Ken Arok bukan hantu. Ia adalah seorang manusia biasa. Hantu Karautan itu sama sekali tidak ada.”

Ketiga kawan Mahisa Agni menjadi bingung. Sekali-sekali mereka saling berpandangan, namun sekali-sekali mata mereka berpindah-pindah dari Mahisa Agni kepada Ken Arok berganti-ganti.

Apalagi ketika Mahisa Agni itu berkata seterusnya, “Yang dua, yang bertempur itu pun sama sekali bukan hantu. Mereka hanya ingin menakut-nakuti kalian dan menamakan diri mereka hantu padang Karautan.”

“Jadi siapakah mereka itu?” sela Patalan.

Mahisa Agni diam sesaat. Ditatapnya wajah ketiga kawan-kawannya berganti-ganti dan sesaat kemudian ditatapnya wajah Ken Arok yang duduk di sampingnya. Dilihatnya wajah ketiga kawannya itu menjadi tegang karena kebingungan yang semakin mendesak di dalam dada mereka.

Baru sesaat kemudian Mahisa Agni berkata, “Apakah kau juga ingin tahu siapakah yang datang berkuda dan menamakan dirinya hantu Karautan itu?”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

“Orang itulah yang telah membuat bencana selama ini,” desis Mahisa Agni, “Pasti orang itu pula yang telah melakukan pencegatan di padang rumput Karautan beberapa hari yang lalu seperti berita yang kau katakan pada saat kita akan memasuki padang ini.”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

“Seharusnya kau mengenalnya,” berkata Mahisa Agni pula, “seperti hantu jadi-jadian itu mengenal namamu. Bukankah hantu itu mengenalmu, mengenal namamu satu persatu?”

Jinan, Patalan dan Sinung Sari mengangguk, tetapi mereka menjadi semakin bingung. Bagaimana mungkin mereka dapat mengenal nama hantu itu, meskipun hantu jadi-jadian sekalipun?

Namun mereka hampir menjadi pingsan ketika Mahisa Agni benar-benar menyebut nama hantu itu, katanya, “Nah, ketahuilah, hantu itu bernama Kuda Sempana.”

“Kuda Sempana?” berbareng ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengulangi nama itu.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum, “Ya, hantu itulah Kuda Sempana.”

Sesaat ketiga anak muda itu diam mematung. Sesaat mereka tenggelam dalam perasaan yang aneh. Kuda Sempana. Bagaimana mungkin anak itu berada di padang rumput dalam pakaian yang tak teratur dan kusut. Bukankah anak muda itu berada di istana.

Dengan penuh kebimbangan Sinung Sari bertanya, “Mahisa Agni. Apakah mungkin terjadi, Kuda Sempana yang perkasa itu berada di padang ini? Bukankah ia berada di Tumapel?”

“Orang itu sebenarnya Kuda Sempana,” jawab Mahisa Agni, “Tetapi aku tidak tahu, apa sebabnya ia berada di padang ini. Mungkin Ken Arok dapat menjawab pertanyaan itu, dan mungkin Ken Arok pun akan dapat mengatakan, kenapa ia sendiri pun berada di padang ini pula.”

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, “Mungkin aku dapat mengatakan kepada kalian, kenapa Kuda Sempana berada di padang rumput ini, meskipun apa yang aku ketahui pun tidak terlalu banyak. Yang paling aku ketahui tentang diriku sendiri, kenapa aku berada di padang rumput ini.”

“Ya. Juga tentang dirimu,” sahut Agni.

“Aku datang kembali ke padang rumput ini karena aku juga mendengar bahwa hantu padang Karautan telah timbul kembali,” berkata Ken Arok, “adalah benar-benar menyinggung perasaanku, bahwa hantu yang telah hilang itu datang kembali di padang ini

untuk melakukan pekerjaannya. Karena itulah, maka aku minta izin kepada atasanku untuk berusaha menangkap hantu itu.”

Mahisa Agni tertawa mendengar keterangan Ken Arok, katanya, “Bukankah kau merasa bahwa pekerjaanmu disaingi?”

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, “Tentu. Orang masih akan tetap menyangka bahwa hantu yang dahulu itu pulalah yang datang kemudian.”

“Apakah pemimpinmu tahu, bahwa hantu yang dahulu bernama Ken Arok?”

“Tidak seorang pun tahu, selain Empu Purwa bersama muridnya. Dan kini, karena kau, ketiga kawan-kawanmu itu tahu pula.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Kau mendapat izin itu agaknya. Tetapi kau belum berhasil menangkap hantu itu.”

“Ya. Tetapi aku sudah melihat hantu itu dan aku dapat mengenalnya pula, setelah beberapa malam aku berkeliaran di padang ini.”

“Tetapi kenapa kau tertarik ke tempat ini? Bukankah daerah perburuan hantu-hantu itu tidak di sini?”

“Aku melihat api. Barangkali karena api itu pula, maka hantu itu datang kemari.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kepada kawan-kawannya. Katanya, “Nah, sekarang kau dengar serba sedikit cerita tentang hantu Karautan. Sekarang kau akan percaya bahwa hantu itu bernama Kuda Sempana?”

Ketiga kawannya pun mengangguk-angguk pula. Tetapi tiba-tiba Patalan bertanya, “Tetapi hantu itu ada dua.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Dua?” ia mengulang.

“Ya. Dua,” sahut Sinung Sari, “yang satu yang kau sebut bernama Kuda Sempana itu. Ia datang berkuda dan menakut-nakuti kami. Hantu itu akan membunuh kami berdua, dan membiarkan salah seorang dari kami tetap hidup, namun tubuhnya akan dijadikan cacat. Kemudian datang hantu yang kedua. Hantu yang aku sangka orang gila. Keduanya bertempur sampai hantu yang ketiga itu datang.”

“Itu bukan hantu,” potong Mahisa Agni, “sudah aku katakan ia memang bekas hantu. Tetapi sekarang tidak.”

Ken Arok tersenyum, dan Sinung Sari membetulkan kata-katanya, “Ya. Maksudku Tuan yang bernama Ken Arok itu datang. Dan Tuan itu pun tahu, bahwa memang ada hantu yang lain selain Kuda Sempana.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya berkali-kali seakan-akan ia mencoba untuk mengetahui dengan pasti kata-kata Sinung Sari itu, bahwa ada hantu lain yang telah datang di tempat ini. hantu yang menurut Sinung Sari adalah hantu yang mirip dengan orang gila.

Tetapi Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan kawannya itu. Bahkan kemudian ditatapnya gerumbul-gerumbul di kejauhan dan kemudian ditatapnya pula bulan yang berwarna kekuning-kuningan, di belakang awan tipis yang mengalir dengan lesu ke tenggara.

Suasana di padang rumput itu sejenak dicengkam oleh kesenyapan. Masing-masing terdiam sambil memandang api di perapian yang telah padam. Hanya bara-bara kayunya sajalah yang masih memancar kemerahan.

Yang terdengar kemudian adalah Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdiri mengambil beberapa potong bekal makanannya dan kemudian ditaruhkan di hadapan Ken Arok, katanya. “Apakah kau juga mau makan makanan pedesaan seperti ini?”

Ken Arok tersenyum. Diambilnya sepotong makanan dan langsung dimasukkan ke dalam mulutnya.

Jinan, Patalan dan Sinung Sari memandangi mereka berdua dengan penuh kebimbangan. Seakan-akan ada sesuatu yang tersimpan di dalam diri mereka. Sebuah rahasia yang tidak mereka mengerti. Demikian desakan keinginan mereka untuk mengetahui, maka sekali lagi Sinung Sari bertanya perlahan-lahan, “Agni. Kau belum menjawab pertanyaanku.”

Mahisa Agni berpaling. Tampaklah keningnya berkerut. Jawabnya, “Tak ada yang menarik yang dapat kau ketahui dari hantu-hantuan itu. Yang perlu kau ketahui sudah aku katakan. Yang ada di sini sekarang inilah yang dahulu bernama hantu Karautan, meskipun itu pun hanya hantu jadi-jadian. Ia adalah seorang manusia biasa, seperti aku, seperti kalian. Dan hantu yang datang berkuda itu adalah Kuda Sempana. Juga seorang manusia biasa. Seperti aku, seperti kalian. Itulah yang penting. Yang lain-lain sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian dan kalian pasti tidak akan mengenalnya.”

Patalan mengerutkan dahinya. Mungkin ia belum mengenal hantu yang gila itu. Tetapi ia masih juga berkeinginan untuk mendengar serba sedikit tentang hantu-hantuan itu. Maka katanya, “Tetapi ia datang juga kemari dan menamakan dirinya hantu padang Karautan, bahkan dapat mengalahkan Kuda Sempana. Atau barangkali Tuan sudah mengenalnya?” bertanya Patalan kepada Ken Arok.

“Sudah,” sahut Ken Arok sambil tersenyum, “aku mengenalnya menilik caranya memutar pedang dan melontarkan kakinya.”

“Ah,” desah Mahisa Agni, “terlalu banyak yang ingin kau ketahui Patalan. Jangan menyebut-nyebut tentang dirinya. Mungkin ia akan datang lagi dan mengganggu kalian.”

“Bukankah sekarang kau ada di sini dan Tuan Ken Arok, yang berhak mendapat sebutan hantu Karautan itu ada pula?”

“Sebenarnya aku sama sekali tidak berbangga atas sebutan itu,” sahut Ken Arok.

“Oh, maafkan kami,” potong Patalan cepat-cepat.

"Aku tidak apa-apa. Tetapi mungkin sebutan itu akan sangat menyenangkan bagi hantu-hantuan itu."

"Tetapi siapakah dia?" desak Sinung Sari pula.

Sekali lagi Ken Arok tersenyum. Senyum yang memancarkan rahasia yang justru menjadikan ketiga anak-anak muda Panawijen semakin ingin tahu.

"Hantu yang satu itu," berkata Ken Arok, "adalah yang lebih dekat dari kalian. Ia adalah Bahu Reksa Panawijen."

Ketika anak-anak muda Panawijen itu mengerutkan keningnya. "Bahu Reksa Panawijen. Apakah artinya?"

Ken Arok kini tertawa kecil. Dipandanginya wajah Agni yang berkerut. Bahkan Ken Arok itu berkata pula, "Kau tahu Bahu Reksa Panawijen. Ia lebih dahsyat dari hantu Karautan."

Sinung Sari mengangguk-angguk. Tetapi ia melihat Ken Arok masih tertawa, sehingga katanya, "Bagaimanakah sebenarnya?"

Ken Arok itu kemudian bertanya kepada Patahan, "He, di mana pedangmu?"

Patalan terkejut mendengar pertanyaan itu. Dengan serta-merta ia menjawab, "Diambil hantu yang mirip dengan orang gila itu."

Ken Arok mengangguk-angguk. Kemudian ia beringsut beberapa langkah maju. Ketika ia meraih sesuatu di hadapan Mahisa Agni, maka katanya, "Apakah ini pedangmu?"

Patalan menjadi heran. Pedang itu sudah berada di dekat perapian.

"Ya," katanya.

Ken Arok meneruskan, "Kau lihat siapakah yang membawa pedang ini kembali?"

Patalan menjadi bingung. Tiba-tiba ia teringat bahwa ketika Mahisa Agni datang, ia menjinjing pedang. Bukan pedangnya sendiri, karena pedang itu masih berada di dalam sarungnya.

“Agni,” teriak Patalan, “kau yang membawa pedangku kembali?”

“Ya,” jawab Agni. “aku berjumpa dengan hantu itu. Dan menitipkannya pedang itu kepadaku.”

Ken Arok kini tertawa keras-keras. Hampir-hampir tak dapat ditahannya lagi. Disela-sela derai tertawanya terdengar ia berkata, “Kenapa hantu itu tidak memakai kain dan memakai daun perdu untuk menutupi celananya? He? Untunglah tidak ada yang gatal pada daun-daun itu. Kalau ada kalian akan cepat mengetahui siapakah yang sibuk menggaruk-garuk tubuhnya. Itulah hantu gila itu.”

Ketiga anak-anak Panawijen itu semakin bingung. Tetapi lamat-lamat mereka dapat menangkap maksud Ken Arok itu. Apalagi ketika Ken Arok itu menjelaskan.

“Kalian pasti pernah melihat, siapakah yang pernah mengalahkan Kuda Sempana? Nah itulah. Hantu-hantuan yang datang berkuda itu kembali dikalahkan oleh hantu-hantuan Bahu Reksa Panawijen.”

Sinung Sari beringsut maju sambil berkata, “Agni. Apakah demikian?”

Agni tersenyum.

“Jadi kaukah hantu-hantu jadi-jadian yang aku sangka orang gila itu?”

Agni mengangguk.

“Gila kau Agni!” teriak Jinan, “Kenapa kau menakut-nakuti kami. Kenapa kau tidak saja datang dalam keadaanmu yang sewajarnya?”

Agni kini tertawa, seperti juga Ken Arok tertawa. Maka jawab Mahisa Agni, “Ah. Sebuah permainan yang menyenangkan. Aku ingin tahu, siapakah sebenarnya hantu Karautan yang baru itu. Aku ingin mengetahuinya tanpa ia mengetahui aku, sebab aku yakin bahwa hantu itu pasti bukan hantu yang sebenarnya. Bukan hantu yang lama.”

Wajah ketiga anak-anak muda Panawijen tiba-tiba menjadi merah. Mereka merasa malu sekali pada diri mereka sendiri. Mereka merasa betapa mereka benar-benar seorang penakut.

“Tetapi Agni,” berkata Sinung Sari,” bukankah kau akan dapat mengenalnya juga seandainya kau datang dengan wajar. Bukankah orang berkuda itu lari sebelum membuka tutup mukanya?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin. Tetapi apabila ia telah mengenal aku sebelumnya, mungkin ia akan segera lari sebelum kami sempat bertempur.”

“Apakah yang kau dapat dari pertempuran itu?” bertanya Patalan.

“Dari pertempuran itulah aku dapat mengenalnya.”

“Apanya yang dapat kau kenal?” desak Sinung Sari.

Mahisa Agni dan Ken Arok tersenyum. Jawab Mahisa Agni, “Ken Arok mengenal aku dan Kuda Sempana sesudah ia melihat kami bertempur. Ken Arok mengenal aku sejak aku masih menjadi orang gila itu. Karena itu, ia tidak bersikap melindungi kalian, karena ia tahu benar bahwa hantu itu tidak berbahaya bagi kalian.”

“Tetapi apakah yang dapat menunjukkan bahwa orang itu bernama kuda Sempana dan yang lain Mahisa Agni?”

Mahisa Agni tertawa. Katanya, “Gerak kami. Sifat dan watak-watak dari gerak kami masing-masing.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pengenalan itu berada di luar kemampuannya, karena mereka sama sekali tidak mengenal ilmu gerak. Meskipun demikian Sinung Sari masih saja menggerutu dengan jengkelnya, “Tetapi Agni, setelah Kuda Sempana pergi, kau masih juga menakut-nakuti kami. Apakah maksudmu?”

Mahisa Agni tertawa semakin keras. Jawabnya, “Aneh. Seharusnya kalian tidak takut. Seperti kata Ken Arok itu. Bukankah kalian bertiga dan membawa senjata? Seandainya benar-benar kami

bertemu dengan bahaya yang tidak dapat aku atasi seorang diri, apakah kalian akan membiarkan aku sendiri? Nah, sekarang renungi diri kalian sendiri. Manakah yang lebih baik. Mengangkat senjata menghadapi keadaan seperti itu, atau membiarkan diri kalian dihisap darah kalian lewat tengkuk kalian. Ingat, bahwa Kuda Sempana benar-benar akan dapat berbuat demikian atas tanah yang akan kita bangunkan nanti. Kalau kalian tidak dapat melindungi diri kalian dan tanah kalian, maka apa yang akan kalian capai dengan susah payah, akan merupakan tanah sadapan yang menyenangkan bagi orang lain. Orang lain akan dapat menghisap darah dan di jalur-jalur nadi penghidupan kampung halamanmu. Karena itu, tengadahkan wajahmu dalam menghadapi setiap persoalan. Jawablah semua tantangan. Asal kau yakin, bahwa kau sedang mempertahankan hakmu, bukan sedang melanggar hak orang lain."

Jinan, Patalan dan Sinung Sari menundukkan kepalanya. Kembali wajah-wajah mereka dijalari oleh warna-warna merah karena sindiran-sindiran yang tepat itu. Mau tidak mau mereka harus mengakui kebenaran kata-kata Mahisa Agni, bahwa mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengatasi kesulitan sendiri.

Kembali untuk sesaat mereka terbenam dalam kesepian. Mahisa Agni sejenak berdiam diri sambil memandangi bulan yang semakin jauh dari cakrawala. Kini bulan itu telah hampir sampai ke ujung langit. Namun malam telah melampaui pusatnya.

Dibiarkannya ketiga kawan-kawannya merenungkan kata-katanya. Mahisa Agni merasa, mungkin kata-katanya akan menjadikan kawan-kawannya malu kepadanya dan kepada diri sendiri. Namun ia mengharap, bahwa dengan demikian, maka akan timbul perubahan di dalam kehidupan anak-anak muda Panawijen yang terlalu lama tenggelam dalam suasana yang terlampau tenang dan diam. Tak ada perubahan, tak ada gerak dan nyala di dalam kehidupan orang-orangnya. Jebolnya bendungan itu pun ternyata dapat dicari manfaatnya di samping bencana yang telah melanda

Panawijen. Ternyata dengan jebolnya bendungan itu, anak-anak muda Panawijen mendapat pelajaran untuk mencoba mengatasi kesulitan yang menimpa diri sendui tanpa menggantungkan kepada orang lain.

Namun yang pertama-tama memecah kesepian itu adalah Mahisa Agni pula. Bukan tentang hantu-hantu yang berkeliaran di padang Karautan, tetapi ia benar-benar ingin tahu, kenapa Kuda Sempana telah mencoba hidup di padang yang sepi ini. Apakah anak muda itu merasa bahwa ia memerlukan harta benda menjelang hari-hari di mana ia hidup dalam satu keluarga. Mungkin Kuda Sempana merasa perlu untuk membuat istrinya bahagia dengan menyimpan harta benda yang berlebihan sebagai keseimbangan cara yang ditempuhnya sewaktu mengambil istrinya itu. Atau barangkali Ken Dedes mempunyai permintaan-permintaan sehingga Kuda Sempana terpaksa berbuat demikian merampok dan menyamun?

"Ken Arok," bertanya Mahisa Agni kemudian, "kenapa Kuda Sempana itu berkeliaran di padang ini? Bukankah kau sekarang menjadi kawan selingkungannya di istana?"

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, "Aku tidak tahu persoalan seluruhnya. Tetapi sebagian aku akan dapat menceritakan sebabnya."

"Biarlah yang sebagian itu aku dengar dahulu," sahut Mahisa Agni.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Nasib anak itu tidak terlalu baik."

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba tanpa sesadarnya ia memotong, "Bagaimanakah dengan Ken Dedes? Bukankah ia sehat walafiat?"

Ken Arok mengangguk. Jawabnya, "Gadis itu sehat-sehat saja."

"Di manakah gadis itu sekarang?"

"Di Istana Tumapel."

“He,” Mahisa Agni terkejut, “kenapa di istana. Apakah Kuda Sempana tinggal di istana pula?”

“Itulah sebagian yang aku ketahui. Tentang gadis itu dan tentang Kuda Sempana.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Baginya terdengar aneh, bahwa Ken Dedes berada di istana Tumapel.

“Ah,” desahnya di dalam hati, “ternyata Tunggul Ametung benar-benar berusaha melindungi Kuda Sempana. Disembunyikannya Ken Dedes itu di istana sampai mereka melahirkan anaknya yang pertama, untuk menghindarkan Kuda Sempana dari setiap kemungkinan yang berbahaya. Sesudah itu, maka semuanya akan menjadi baik bagi Kuda Sempana. Tetapi kenapa Kuda Sempana itu berkeliaran di sini dalam keadaan yang kusut?”

Pertanyaan itu ternyata semakin menyentuh hatinya, sehingga sekali lagi ia berkata, “Katakanlah Ken Arok. Katakanlah apa yang kau ketahui itu tentang Kuda Sempana dan Ken Dedes.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tampak keningnya berkerut-kerut. Terbayanglah di wajahnya perasaannya yang gelisah. Menurut pengetahuannya. Mahisa Agni adalah kakak Ken Dedes, sehingga ia menjadi ragu-ragu sejenak untuk mengatakan apa yang telah terjadi atas adiknya itu. Tetapi karena Mahisa Agni selalu mendesaknya, maka terloncat pulalah cerita tentang Ken Dedes di Tumapel. Cerita sejak Ken Dedes sampai di istana, sejak mereka berdua, Ken Arok dan Witantra dipanggil menghadap Akuwu, tentang Witantra yang harus masuk ke dalam arena atas nama Tunggul Ametung. Namun dengan kecewa Ken Arok itu kemudian berkata, “Tetapi sayang. Ternyata Tunggul Ametung itu mempunyai pamrih sendiri. Adikmu diambilnya.”

Berbagai perasaan bergolak di dalam dada Mahisa Agni. Ia bersyukur bahwa Ken Dedes telah terlepas dari tangan Kuda Sempana. Namun ia tidak tahu, perasaan apa yang berdentang-dentang di dalam dadanya itu, setelah ia mendengar bahwa Ken

Dedes kini berada di istana bukan sebagai istri Kuda Sempana, namun karena gadis itu dikehendaki oleh Tunggul Ametung sendiri.

Dalam pada itu, terdengar Ken Arok berkata, “Untunglah bahwa Akuwu mengambilnya sebagai permaisurinya. Bukan sekedar sebagai seorang selir.”

Mahisa Agni terperanjat juga mendengar keterangan itu. Ken Dedes, seorang gadis pedesaan, telah diangkat menjadi permaisuri seorang akuwu yang besar dari Tumapel. Tetapi masih saja bergelora perasaan yang tidak menentu di dalam dirinya. Ia bergembira bahwa Ken Dedes menemukan tempat yang baik, namun ada juga kekecewaan yang dalam menusuk jantungnya. Ia sebenarnya mengharap Ken Dedes kembali ke Panawijen.

“Tetapi ia akan menjumpai kepahitan di Panawijen,” gumamnya di dalam hati, “ayahnya telah pergi, dan orang yang dicintainya telah pergi pula untuk selama-lamanya.”

Mahisa Agni pun kemudian menundukkan wajahnya. Direnunginya tanah yang kering di bawah kakinya yang bersilang.

Dikais-kaisnya tanah itu dengan jari-jarinya seolah-olah ia ingin mengetahui, apakah tanah itu cukup subur untuk daerah pertanian. Namun hatinya bergumul dalam keadaan yang tidak menentu. Kebanggaan, kekecewaan harapan dan putus asa, bergulat menjadi satu.

Mahisa Agni itu mengangkat. wajahnya ketika ia mendengar Ken Arok bertanya kepadanya, “Bagaimana Agni. Apakah kau menjadi berbangga hati bahwa adikmu kini menjadi seorang permaisuri Akuwu Tumapel?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Adalah anugerah yang tiada taranya bagi seorang gadis dari padepokan Panawijen. Adalah suatu kebanggaan buat keluarganya. Pahit getir yang dialami oleh orang Tuanya, keprihatinan dan ketekunan pengabdiannya kepada sesama dan kebaktiannya yang tulus kepada Yang Maha Agung telah menempatkan putri tunggal itu dalam kedudukan yang baik. Tetapi jauh di sudut hatinya, Mahisa Agni masih mendengar jerit yang

pedih dari perasaannya sendiri. Meskipun demikian perlahan-lahan ia menjawab, “Aku berbangga Ken Arok.”

“Ya,” sahut Ken Arok, “adalah wajar bahwa kau dan keluargamu akan berbangga hati.”

Tetapi wajah Mahisa Agni sama sekali tidak membayangkan kebanggaan yang dikatakannya itu. Apalagi ketika diingatnya sumpah kutukan Empu Purwa, maka dadanya pun berdesir. Demikian marahnya orang tua itu, sehingga disumpahnya mereka yang telah ikut serta mengambil anaknya. Disumpahnya mereka bahwa mereka akan terbunuh dengan keris.

Wajah Mahisa Agni menjadi semakin suram. Seandainya Ken Dedes dapat menemukan kebahagiaan sebagai seorang permaisuri, tetapi seandainya sumpah Empu Purwa itu pun akan berlaku, maka akan putus pulalah kebahagiaan itu. Tunggul Ametung adalah salah seorang dari mereka yang turut mengambil Ken Dedes, sehingga akan matilah ia ditusuk dengan keris.

Tetapi kecemasan dan kegelisahan itu disimpannya di dalam hatinya, sehingga hati itu telah dipenuhi oleh berbagai perasaan yang tak dapat dilahirkannya. Perasaan yang mencengkamnya tentang gadis putri gurunya, tentang kekhawatirannya atas nasib gadis itu kemudian, dan atas banyak hal lagi yang tertimbun.

Bahkan yang terucapkan dari mulutnya adalah, “Betapa besar terima kasihku kepada kalian. Kepada Witantra dan kepadamu. Betapa kalian telah berusaha menolong Adikku itu dari lembah penderitaan di sepanjang hidupnya. Penderitaan yang tidak akan ada habis-habisnya.”

“Tetapi kami tidak berhasil mengembalikannya kepadamu,” sahut Ken Arok, “kami telah gagal sebagian dari maksud kami memisahkannya dari Kuda Sempana. Karena Tunggul Ametung sendiri ternyata menghendakinya.”

“Mudah-mudahan nasibnya akan menjadi lebih baik,” gumam Mahisa Agni.

“Mudah-mudahan,” sahut Ken Arok, “menurut pendengaranku, Tunggul Ametung akan datang kepada ayah gadis itu untuk memintanya.”

Mahisa Agni terkejut. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi suram. Jauh lebih suram dari wajah itu sebelumnya. Dari antara giginya terdengar ia berdesis, kemudian menggelengkan kepala sambil berkata, “Tak ada gunanya.”

Ken Arok mengerutkan dahinya, Kini ialah yang menjadi terkejut mendengar desis Mahisa Agni itu, sehingga ia bertanya, “Kenapa?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Sorot matanya jauh menembus ke dalam keremangan malam yang kuning oleh cahaya bulan yang redup.

“Ayah gadis itu tidak ada lagi di padepokannya.”

“Apakah ia belum kembali?” bertanya Ken Arok, “pada saat gadis itu diambil oleh Kuda Sempana, ayahnya memang tidak tampak di rumahnya.”

“Sudah. Orang tua itu sudah kembali,” jawab Mahisa Agni, “tetapi setelah ia mendengar bahwa anaknya itu hilang, anak yang dikasihinya melampaui segala isi dunia ini yang lain, maka orang tua itu mengalami keguncangan perasaan yang tak terkendali.”

“Apakah syarafnya terganggu?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Gila?”

“Tidak sejauh itu. Ia adalah seorang pendeta yang taat-taat kepada kewajibannya,” berkata Mahisa Agni dalam nada yang rendah, “Hanya karena ketebalan hatinyalah maka orang tua itu tidak menjadi gila. Ia pasti akan dapat menemukan ketenangannya kembali dalam kebaktiannya kepada Yang Maha Agung. Tetapi kejutan pertama dari berita itu telah mendorongnya untuk meninggalkan padepokannya. Ia ingin melupakan segala-galanya. Kepahitan yang paling pahit dalam hidupnya.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya, gumamnya, “Kasihan orang tua itu. Untunglah ia dapat menemukan penghibur dalam dirinya sendiri. Kalau tidak, ia pasti tidak akan hanya sekedar menyingkir dari padepokannya. Bukankah ia sekaligus gurumu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Kalau orang tua itu marah, maka ia akan dapat berbuat hal-hal yang mengerikan.”

“Pasti tidak akan dilakukan.”

Ken Arok terdiam sesaat. Kemudian katanya, “Aku mengharap kau akan dapat mewakilinya. Bukankah kau muridnya, tetapi juga putranya?”

Mahisa Agni menggeleng.

“Bukankah gadis itu adikmu? Atau saudara sepupu?”

Sesaat Mahisa Agni menjadi bingung. Ia tidak segera menemukan jawaban atas pertanyaan itu, sehingga Ken Arok mendesaknya.

“Bagaimana? Kau akan dapat mewakili ayahmu. Menerima Akuwu itu sebagai wakil orang tuanya, merestui perkawinan adikmu.”

“Jangan. Jangan,” sahut Mahisa Agni serta-merta. Tetapi kemudian ia terdiam kembali. Terasa luka di hatinya yang perlahan-lahan hampir dapat dilupakan itu, seakan-akan kembali menggores tajam. Terasa hatinya menjadi pedih. Ia harus melihat kenyataan itu. Namun dengan sekuat tenaganya ia mencoba menghilangkan segala macam kesan yang dapat membayangkan perasaannya yang sedang bergolak.

Ken Arok masih memandangi wajah anak muda yang muram itu. Namun ia tidak tahu perasaan apa yang sedang bergolak di dalam dadanya. Ia hanya dapat menyangka betapa sedihnya anak muda yang merasa kehilangan adiknya itu. Meskipun seandainya bukan adik sekandung, tetapi adik sepupu.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali, tidak mau menjelaskan hubungan apakah yang ada antara dirinya dan Ken Dedes. Ketika

Ken Arok mendesaknya sekali lagi maka jawabnya, “Tidak. Jangan datang kepadaku. Biarlah Ken Dedes menentukan kehendaknya sendiri. Kalau ia bersedia biarlah perkawinan itu berlangsung, tetapi kalau tidak, jangan dipaksa.”

Ken Arok menciutkan keningnya. Katanya, “Ya. Terserahlah kepadamu. Tetapi aku sendiri kecewa melihat sikap Akuwu itu.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 14

MAHISA AGNI memandangi wajah Ken Arok tajam-tajam. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun dari wajah itu. Ken Arok itu ternyata berkata demikian saja tanpa ungkapan yang mendalam, sehingga Mahisa Agni pun tidak dapat menangkap perasaan lain daripada kekecewaan itu.

“Kenapa kau kecewa,” bertanya Mahisa Agni.

“Aku ingin mengembalikan kepadamu untuk menebus kebodohanku. Aku sama sekali tidak mencoba menghalangi perbuatan Tunggul Ametung dan Kuda Sempana, pada saat mereka mengambil gadis itu. Ternyata sikap Witantra jauh lebih baik dariku. Tetapi kini ternyata Witantra menyetujui sikap Tunggul Ametung, meskipun alasannya dapat aku mengerti. Maksudnya adalah, untuk mengurangi penderitaan yang menimpa perasaan gadis itu.”

Mahisa Agni kembali memandang ke kejauhan, menembus keremangan malam yang kuning oleh cahaya bulan yang redup.

Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Kenapa Kuda Sempana itu tiba-tiba berkeliaran di sini?”

“Mungkin ia menjadi kecewa,” sahut Ken Arok.

“Aku sudah menyangka, tetapi sampai sejauh itu? Bukankah dengan demikian ia telah melakukan pemberontakan terhadap Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Arok mengangguk. Jawabnya, “Ya. Anak itu benar-benar telah memberontak. Tetapi kemungkinan itu memang akan terjadi. Hukuman atasnya memang terlalu berat baginya.”

“Hukuman atas kesalahannya mengambil Ken Dedes?”

Ken Arok mengangguk.

“Aneh. Bukankah Akuwu sendiri ikut serta?”

“Itulah keanehan yang dapat saja terjadi. Akuwu sendiri turut melakukan kesalahan itu. Tetapi ternyata ia ingin memperbaiki kesalahannya dengan mengorbankan Kuda Sempana. Kau tahu, apakah hukuman itu?”

“Bagaimana aku bisa tahu,” sahut Agni.

“Hukuman itu benar-benar aneh. Hukuman itu semula sama sekali bukan atas kehendak Tunggul Ametung sendiri. Tetapi atas kehendak gadis yang dilarikannya itu,” berkata Ken Arok seterusnya.

Mendengar kata itu Mahisa Agni terperanjat. Tanpa disengaja ditatapnya wajah ketiga kawannya yang mendengarkan pembicaraannya dengan keheran-heranan.

Ken Arok melihat keheranan yang membayang di wajah Mahisa Agni. Maka katanya, “Ya. Demikianlah. Hukuman itu sebenarnya datang dari adikmu itu.”

“Bagaimana hal itu dapat terjadi?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia melihat kudanya yang makan dengan asyiknya, dan sekali ditatapnya wajah ketiga kawan Mahisa Agni.

Baru sesaat kemudian katanya, “Ternyata adikmu menerima lamaran Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menyangka dan bahkan ia berdoa mudah-mudahan dengan demikian Ken Dedes, merasa terhibur atas hilangnya dua orang yang dicintainya sekaligus. Ayahnya dan Wiraprana. Namun di dalam sudut hatinya yang paling dalam luka hatinya serasa seolah-olah meneteskan darah.

Meskipun demikian ia bertanya, “Bagaimana mungkin gadis itu menerima lamaran Tunggul Ametung. Ia mencintai Wiraprana lebih dari semua orang selain ayahnya. Apakah gadis itu sudah mendengar kabar tentang bakal suaminya.”

Ken Arok mengangguk. Katanya, “Emban tua, pemomongnya telah menyampaikan kabar itu. Sebelumnya kami pun telah mengatakannya, tetapi ia lebih percaya kepada embannya.”

Mahisa Agni berdesir mendengar Ken Arok menyebut pemomong Ken Dedes. Tak seorang pun tahu bahwa orang itu adalah ibunya. Ken Dedes juga tidak.

“Tetapi bagaimana Ken Dedes dapat menghukum Kuda Sempana itu?” bertanya Mahisa Agni kemudian.

“Mudah sekali baginya,” sahut Ken Arok, “Tunggul Ametung itu akhirnya tergila-gila kepadanya. Apa yang diucapkannya akan terjadi.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Desir di dadanya menjadi semakin tajam. Ada semacam pergolakan yang terjadi dalam dirinya. Meskipun ia merasa bahwa Ken Dedes akan menemukan sekedar penghibur atas segala dukanya, tetapi apakah ia dapat mendengar bahwa seseorang tergila-gila kepadanya?

Tetapi Mahisa Agni tidak berkata sepatah kata pun. Dan Ken Aroklah yang berkata pula, “Dan salah satu dari permintaan Ken Dedes ternyata adalah pelepasan dendamnya kepada Kuda Sempana itu.”

Mahisa Agni masih diam mematung. Ia mendengar Ken Arok meneruskan, “Nah, apa yang diminta oleh Ken Dedes itu atas Kuda Sempana? Aneh sekali. Adikmu itu minta Kuda Sempana mendapat hukuman atas kesalahannya apabila Akuwu benar-benar menghendakinya. Hukuman itu adalah, Kuda Sempana harus menjadi pelayan yang paling rendah baginya. Membersihkan lantai, mencuci pakaian dan waktu selebihnya, duduk di bawah tangga di serambi di belakang biliknya.”

Mahisa Agni terperanjat mendengarnya. Benar-benar terperanjat. Apalagi ketika Ken Arok meneruskan, “Agaknya Ken Dedes itu ingin membalas sakit hatinya dengan penghinaan atas Kuda Sempana. Hina yang sehina-hinanya.”

“Ken Arok,” potong Mahisa Agni, “apakah benar Ken Dedes menghendakinya?”

Ken Arok mengangguk, “Ya, sebenarnyalah bahwa Ken Dedes menghendakinya. Dan Ken Dedes mempunyai cukup pengaruh atas Tunggul Ametung. Ketahuilah, bahwa Tunggul Ametung yang garang itu seakan-akan benar-benar telah bersimpuh di bawah kaki adikmu.”

Darah Mahisa Agni tersirap. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Ken Dedes dapat berlaku sekasar itu. Dendam yang betapapun dalamnya, namun penghinaan itu telah terlampau jauh.

Dan didengarnya kemudian Ken Arok meneruskan, “Itulah keadaan adikmu dan Kuda Sempana yang aku dengar. Itu pulalah sebabnya, kenapa Kuda Sempana kemudian melarikan diri dari istana yang menjadi tempat yang sehinanya baginya. Sebagai seseorang yang masih mempunyai harga diri, maka sudah tentu ia tidak menelan penghinaan itu begitu saja.”

Mahisa Agni mengangguk perlahan-lahan. Terdengar ia berdesis. Dadanya semakin terasa menghentak-hentak. Ia sama sekali tidak dapat mengerti, perubahan-perubahan yang tajam telah terjadi atas Ken Dedes itu. Ledakan-ledakan di dalam jantung gadis itu telah menyeretnya dalam suatu keadaan yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Mahisa Agni.

"Ken Arok," terdengar suara Mahisa Agni dengan nada yang rendah, "apakah aku dapat minta tolong kepadamu?"

Ken Arok menarik nafasnya. Katanya bertanya, "Apakah yang harus aku lakukan?"

"Sampaikan pesanku kepada gadis itu," berkata Mahisa Agni, "yang pertama kali adalah kabar keselamatan."

Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat Ken Arok menggeleng, "Aku kini jarang sekali masuk ke istana selain di tempat-tempat tugasku. Hampir aku tak pernah melihat adikmu itu setelah aku ikut Akuwu mengambilnya dari Panawijen. Sampai kini aku belum begitu mengenal wajahnya. Apalagi kini Ken Dedes telah benar-benar sebagai seorang permaisuri meskipun ketetapannya dan upacaranya masih akan menyusul, sehingga aku tak akan sempat menemuinya."

Kembali Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya terbayang di dalam kepalanya, Ken Dedes kini telah menjadi seorang permaisuri. Menjadi seorang yang berada dalam lingkungan kebesaran dan kebahagiaan. Namun ia masih tetap tidak dapat mengerti, bahwa di dalam diri gadis itu timbul perubahan sikap dan watak yang terlampau tajam.

"Mungkin keparahan hati yang tak tertanggungkan telah mendorongnya ke dalam suatu sikap yang berlebih-lebihan sebagai keseimbangan," gumamnya di dalam hati.

"Kalau begitu," sambung Mahisa Agni kemudian, "apakah kau pernah bertemu dengan emban pemomongnya itu?"

Ken Arok menganggukkan kepalanya, jawabnya, “Ya. Aku sering bertemu pemomong Ken Dedes itu tinggal di rumah Witantra beberapa hari sebelum diizinkan menemui momongannya.”

“Apakah orang tua itu sekarang masih berada di rumah Witantra?”

“Tidak,” jawab Ken Arok, “perempuan tua itu kini telah berada di istana atas permintaan Ken Dedes.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kalau demikian, aku minta tolong kepadamu. Sampaikanlah kepada perempuan tua itu.”

“Pesan?”

“Ya. Pesan untuknya dan untuk Ken Dedes.”

“Akan aku coba.”

“Terima kasih,” Mahisa Agni berhenti sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengatakan pesannya kepada Ken Arok. Ia belum tahu pasti, bagaimanakah sikap Ken Dedes kini terhadapnya. Meskipun demikian akhirnya ia berkata, “Ken Arok. Kalau kau bertemu dengan perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu, sampaikan baktiku kepadanya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Perempuan itu adalah seorang pemomong, namun agaknya Mahisa Agni memang suka merendahkan dirinya, sehingga ia menyampaikan bakti kepada seorang emban. Tetapi Ken Arok tidak berkeberatan apapun terhadap sikap itu, sehingga sahutnya, “Baik. Aku sampaikan baktimu apabila aku bertemu nanti di istana.”

“Terima kasih,” Mahisa Agni meneruskan, “kemudian kalau emban itu dapat menyampaikan kepada Ken Dedes, yang sekarang sudah berada di istana itu, kecuali kabar keselamatan adalah pesan, supaya gadis itu tidak melupakan dirinya, asalnya dan segenap keadaan masa lampaunya sebagai keseimbangan berpikir untuk menentukan hari-hari mendatangnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya, katanya, “Kenapa pesanmu berbunyi demikian?”

“Tidak apa-apa,” sahut Agni, “aku hanya ingin memperingatkannya, supaya ia tidak tenggelam dalam dunia yang asing baginya, sehingga ia kehilangan dasar tempat berpijak. Ia adalah seorang gadis pedesaan yang biasa hidup di pedesaan. Ia adalah seorang putri dari seorang pendeta yang hidup bersahaja dan penuh ketekunan dalam kebaktiannya kepada Yang Maha Agung. Ia kemudian adalah seorang gadis yang mengalami kepahitan yang menghunjam terlalu dalam di hatinya. Nah, semua peristiwa-peristiwa itu akan dapat mengguncangkan keseimbangan antara perasaan dan pikirannya. Yang kini dapat kita lihat adalah sikapnya terhadap Kuda Sempana. Bagaimanapun juga dendam tersimpan di dadanya, namun dengan penghinaan yang berlebih-lebihan itu, Ken Dedes telah melakukan kesalahan menurut penilaianku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti pesan itu. Dan ia dapat membenarkannya. Betapa bencinya kepada Kuda Sempana, namun Ken Arok heran juga melihat hukuman yang dijatuhkan atas anak muda itu. Lebih baik Kuda Sempana digantung di alun-alun, atau dirajam dengan panah daripada dihinakan sedemikian rendah. Karena itu, adalah sudah sewajarnya apabila anak muda itu meninggalkan istana.

Tetapi Tunggul Ametung tidak dapat mempertimbangkannya lagi. Ia sedang dilanda oleh perasaan yang meluap-luap. Apapun yang dikehendaki oleh Ken Dedes, selagi Tunggul Ametung dapat memberikannya, pasti akan dipenuhinya. Apalagi hanya seorang Kuda Sempana, bahkan Tumapel sekalipun sudah diserahkannya.

Dada Ken Arok berdesir. Dan tiba-tiba saja ia berkata kepada Mahisa Agni, “Agni keberuntungan adikmu tidak saja sejauh itu. Tetapi lebih daripada itu. Menurut pendengaranku, di istana telah menjalar kabar, bahwa bukan saja Kuda Sempana telah dikorbankan, tetapi kepada gadis itu telah diserahkan hak atas pemerintahan Tumapel.”

Alangkah terkejutnya Mahisa Agni mendengar kabar itu, sehingga ia beringsut maju. Dengan wajah tegang ia bertanya, “Benarkah kabar yang kau dengar itu?”

“Aku benar-benar mendengar kabar itu,” sahut Ken Arok, “tetapi kebenaran atas kabar itulah yang aku tidak tahu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, kalau kabar itu benar-benar terjadi, maka alangkah besar karunia atas gadis itu. Karunia yang diterimanya lewat kepahitan dan kedukaan.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun luka di hatinya serasa menjadi semakin dalam.

Dalam nada yang rendah ia berkata, “Berbahagialah anak itu. Mudah-mudahan ia menemukan masa depan yang baik. Kalau benar kabar yang kau dengar Ken Arok, bukankah berarti bahwa Ken Dedes akan mendapat kesempatan menurunkan akuwu-akuwu berikutnya?”

Ken Arok mengangguk, “Ya. Itulah adalah suatu karunia yang tiada taranya.”

Keduanya kemudian terdiam untuk sesaat. Kembali bergelut di dalam dada Mahisa Agni berbagai perasaan. Bangga, gembira, sedih, dan kecewa. Ia bersyukur kepada Yang Maha Agung atas karunia itu, namun ia menjadi cemas, apakah kebahagiaan itu akan dapat kekal sepanjang umur Ken Dedes, di samping perasaannya sendiri yang masih saja menyentuh-nyentuh hati. Perasaan seorang lelaki terhadap seorang perempuan.

Namun baik Mahisa Agni maupun Ken Arok tidak mengetahui, apakah yang telah mendorong Tunggul Ametung terbenam dalam keadaannya itu. Tunggul Ametung telah disilaukan oleh cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis Padepokan Panawijen itu. Cahaya yang hanya dapat dilihatnya sendiri.

Akuwu itu kemudian ternyata dengan diam-diam menemui seorang ahli nujum yang meramalkan, bahwa seorang gadis yang bercahaya dari dalam tubuhnya itu, kelak akan dapat menurunkan

bukan saja akuwu-akuwu seperti Tunggul Ametung, tetapi gadis itu akan dapat menurunkan raja-raja yang akan berkuasa melampaui kekuasaan akuwu, dan bahkan akan melampaui kekuasaan raja di Kediri.

Ramalan itulah yang mendorong Tunggul Ametung untuk berbuat seperti orang yang kehilangan kesadaran. Setiap patah kata yang diucapkan oleh Ken Dedes pasti akan berlaku baginya, melampaui semua undang-undang dan peraturan yang telah ada.

Kembali untuk sejenak mereka terbenam dalam kediaman. Angin malam yang lembut mengalir mengusap tubuh mereka yang basah karena keringat. Daun-daun perdu berdesir seperti sedang melagukan lagu yang rawan.

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Di dalam dadanya bergetar berbagai persoalan yang saling membelit. Namun kemudian ia tidak sampai hati untuk berpesan kepada Ken Arok, bahwa Empu Purwa telah menghilang dari Panawijen. Ada banyak pertimbangan yang mengurungkan niatnya untuk mengucapkan pesan itu. Ia tidak sampai hati untuk membuat luka di hati Ken Dedes menjadi semakin parah, dan ia tidak sampai hati pula untuk mengganggu ketenteraman dan kebahagiaan yang sedang berada di ambang pintu hati gadis itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut ketiga Ken Arok itu berdiri. Katanya, “Aku tidak akan terlalu lama tinggal di sini.”

“Apakah kau akan kembali ke Tumapel?”

Ken Arok mengangguk.

“Ya,” jawabnya, “pekerjaanku sebagian sudah selesai. Aku sudah tahu, siapakah yang menamakan dirinya hantu Karautan itu kini.”

“Hanya cukup mengetahui saja.”

Ken Arok tersenyum.

“Tentu tidak,” katanya, “bukankah kau juga tidak akan membiarkannya.”

Mahisa Agni pun tersenyum pula ia pun kemudian berdiri dan berkata, “Tetapi Akuwu Tumapel tidak akan membiarkan pemberontakan ini meluas. Hantu Karautan itu ternyata bukan saja seorang hantu, tetapi ia adalah seorang pemberontak.”

“Salahnya sendiri. Nafsunya terhadap gadis itu terlampau berlebih-lebihan. Sehingga akhirnya ia sendiri terjerumus dalam kesulitan karenanya.”

“Tetapi akibatnya tidak hanya melihat diri Kuda Sempana. Tetapi padang ini akan menjadi daerah yang menakutkan kembali.”

“Mudah-mudahan tidak berlangsung terlalu lama. Aku akan mengadakan perondaan di daerah ini apabila akuwu mengizinkan beberapa orang prajurit. Mungkin Witantra akan menaruh perhatian pula atas hantu Karautan ini.”

“Mudah-mudahan,” desis Mahisa Agni. Namun angan-angannya telah menjorok jauh meliputi rencana pembuatan bendungan ini. Kuda Sempana adalah seorang yang perkasa. Ia tidak akan dapat menjadi sedemikian kuatnya dengan tiba-tiba. Ia pasti mempunyai seorang guru, dan bahkan saudara seperguruan yang telah pernah dikenalnya dalam perjalanannya dari Lereng Gunung Semeru. Apakah mereka akan membiarkan Kuda Sempana hidup dalam keadaannya itu, meskipun gurunya adalah seorang guru upahan? Apakah Kuda Sempana tidak dapat menjanjikan sesuatu kepada guru serta saudara-saudara seperguruannya untuk bantuan mereka kepadanya. Yang pertama-tama akan mengalami kesulitan adalah dirinya dan rencana bendungannya. Kemudian apabila Kuda Sempana berhasil mengumpulkan murid-murid dari saudara-saudara seperguruannya, yang memakai cara yang sama dengan gurunya sendiri dalam mendapatkan ilmunya, maka Kuda Sempana tidak dapat diabaikan dalam-dalam tata pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.

Mahisa Agni itu pun kemudian mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Agni, aku akan kembali ke Tumapel. Sudah tentu aku akan menyampaikan apa yang kau ketahui tentang hantu Karautan ini kepada Akuwu Tunggul Ametung. Aku kemudian

akan menjalankan perintahnya. Apakah aku akan mendapat perintah untuk menangkapnya, atau aku hanya sekedar menjadi penunjuk jalan bagi prajuritnya yang akan menangkap Kuda Sempana itu."

"Bukankah kau berkepentingan langsung Ken Arok? Sebab nama hantu Karautan itu pasti akan menyangkut namamu."

"Tak seorang pun yang tahu bahwa hantu Karautan itu pernah berganti."

Mahisa Agni tersenyum sambil menganggukkan kepalanya, meskipun senyumnya muram.

"Sudahlah," berkata Ken Arok, "pergilah ke Tumapel kalau kau ingin bertemu dengan adikmu. Mungkin Akuwu tidak akan berkeberatan."

"Terima kasih," sahut Mahisa Agni. Namun hatinya berkata, "Tak akan ada artinya. Pertemuan yang demikian itu hanya akan menambah parah perasaanku."

Ken Arok itu pun kemudian meloncat ke atas punggung kudanya, dan sambil menyentuh perut kudanya dengan tumitnya ia berkata, "Sampai bertemu Agni."

Kepada ketiga kawan Mahisa Agni Ken Arok berkata sambil tertawa, "Jangan takut terhadap hantu Karautan. Hantu itu sekarang sudah jinak."

Ketiga kawan Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya. Terdengar Sinung Sari berkata, "Selamat jalan. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi."

Ken Arok tertawa. Sementara itu kudanya sudah mulai bergerak maju menusuk keremangan malam. Mahisa Agni masih melihat anak muda yang gagah itu melambaikan tangannya, kemudian kudanya meluncur semakin cepat. Debu yang putih menghambur di belakang derap kaki kuda itu bergulung-gulung semakin lama semakin jauh.

Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Baru ketika kuda itu telah semakin kecil dan semakin kabur, ia berpaling kepada ketiga kawan-kawannya. Katanya, "Itulah hantu Karautan yang sebenarnya. Tetapi ia tidak senang apabila hal itu diketahui oleh orang lain. Karena kalian telah terlanjur mengetahuinya, maka aku minta apa yang kalian ketahui itu harus kalian rahasiakan."

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk. Yang terdengar adalah desis Patalan, "Kalau demikian, benar kata orang, bahwa hantu Karautan sebenarnya adalah hantu yang tampan."

"Tidak saja tampan, tetapi hantu itu sangat sakti pula. Namun kini hantu itu sudah tidak ada lagi. Apakah kau percaya kepadaku? Hantu itu kini benar-benar sudah menjadi seorang pelayan dalam di Istana Tumapel."

Ketiga kawan-kawannya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi bagi mereka, siapa pun yang menjadi hantu, namun hati mereka tidak akan dapat tenteram. Meskipun hantu itu bernama Kuda Sempana.

Betapa sempitnya pengetahuan mereka, namun mereka tahu pula, bahwa Kuda Sempana menyimpan dendam kepada Mahisa Agni, kepada Ken Dedes dan dendam itu akan dapat melimpah kepada seluruh penduduk Panawijen. Kuda Sempana itu kelak akan dapat merupakan bahaya bagi mereka, bagi orang-orang Panawijen yang sedang membuat bendungan.

Kalau Kuda Sempana itu datang seorang diri maka soalnya tidak akan terlalu sulit. Ternyata sampai saat ini Mahisa Agni masih dapat mengatasinya. Tetapi bagaimana kalau Kuda Sempana itu kemudian mendapat kawan dalam penumpahan dendamnya? Dalam keadaannya maka Kuda Sempana tidak akan memilih kawan. Mungkin para penjahat, para perompak dan para penyamun. Mungkin orang-orang jahat yang sedang menjadi buruan. Dan hati mereka, kawan-kawan Mahisa Agni itu, pasti akan menjadi semakin kecut apabila mereka mengetahui, apa yang sedang diperhitungkan oleh Mahisa Agni, yaitu kawan-kawan seperguruan Kuda Sempana beserta murid-muridnya dan bahkan gurunya pula.

Tetapi Mahisa Agni tidak mengatakannya kepada ketiga kawan-kawannya itu. Ia menyadari akibatnya apabila kawan-kawannya mengetahui tentang Kuda Sempana beserta perguruannya.

Bahkan kemudian ia berkata, “Nah. Sekarang kalian telah melihat sendiri, bahwa yang menamakan diri hantu Karautan itu tidak lebih dari Kuda Sempana. Karena itu jangan takut. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya apabila ia mencoba mengganggu pekerjaan kita.”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk. Tetapi tampaklah wajahnya tidak meyakinkan. Sehingga Mahisa Agni bertanya, “Bagaimana? Apakah masih ada yang kalian cemaskan?”

Kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Baru sejenak kemudian Sinung Sari berkata, “Bagaimana dengan Kuda Sempana itu?”

“Ia tidak berbahaya,” sahut Agni.

“Kalau ia seorang diri,” sambung Sinung Sari.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab, “Aku juga tidak seorang diri. Bukankah aku akan melakukan pekerjaan yang berat itu bersama-sama seluruh rakyat Panawijen? Seandainya Kuda Sempana akan datang kembali bersama kawannya, maka aku pun akan siap menyambutnya bersama-sama kawan-kawanku. Anak-anak muda Panawijen yang lain, di antaranya kalian bertiga.”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu terdiam. Mereka sebenarnya masih ingin menjelaskan bahwa mungkin Kuda Sempana mendapat kawan-kawan yang berbahaya. Sedang anak-anak muda Panawijen bukanlah orang-orang yang siap bertempur seperti Mahisa Agni. Tetapi mereka malu kepada diri mereka sendiri. Mereka malu, bahwa mereka sama sekali tidak mampu berbuat apapun dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, maka merayaplah perasaan yang lain di dalam diri ketiga anak-anak muda itu. Tumbuhlah pertanyaan di dalam diri mereka sendiri, kenapa mereka sama sekali tidak mempunyai

keberanian untuk berbuat sesuatu? Apakah mereka masih juga akan tetap berdiam diri seandainya kelak datang Kuda Sempana bersama para penyamun, penjahat dan perampok mencelakai Mahisa Agni? Apakah merela akan tetap berdiam diri sebagai penonton yang tidak mempunyai sangkut paut sama sekali?”

Mereka berempat kini duduk berdiam diri. Masing-masing terbenam dalam angan-angan yang berbeda-beda. Mahisa Agni dengan gambaran-gambaran tentang bendungan, Kuda Sempana, saudara-saudara seperguruannya, sedang ketiga kawannya sedang mencoba melihat ke diri mereka masing-masing. Namun terasa bahwa mereka kini menjadi sangat malu kepada diri mereka sendiri, kepada Mahisa Agni dan kepada Ken Arok. Juga kepada Kuda Sempana.

Tiba-tiba menyalalah di dalam hati mereka, suatu tekad yang belum pernah dimilikinya sejak. mereka menyadari diri mereka, sejak mereka masih kanak-kanak. “Kita harus berbuat sesuatu apabila bahaya datang menimpa kita kembali. Kita tidak boleh menyerahkan diri kita kepada orang lain, kepada pertolongan yang belum pasti akan datang pada waktunya. Kita tidak boleh menggantungkan diri kepada kekuatan di luar diri kita sendiri. Diri pribadi kita, dan diri kita dalam satu kesatuan. Rakyat Panawijen!”

Angin malam masih berembus mengusap tubuh mereka. Semakin lama semakin terasa, dingin malam menyentuh-nyentuh. Embun yang sejuk turun perlahan, hinggap di dedaunan dan pada batang-batang rumput kering. Di kejauhan terdengar suara burung kedasih melas asih, seperti ratapan biyung yang kehilangan anaknya.

Bulu kuduk kawan-kawan Mahisa Agni meremang. Bunyi burung kedasih mempunyai kesan yang khusus. Terasa malam menjadi semakin muram.

Ketika mereka menyadari diri kembali, dan mereka melihat Mahisa Agni duduk merenungi bara api yang sudah semakin muram pula, sekali lagi perasaan malu hinggap di sudut hati mereka. Bunyi burung kedasih adalah bunyi yang dikenalnya sejak kecil. Dan burung itu tidak akan dapat mengucapkan bunyi yang lain daripada

bunyi itu. Bahkan jantung mereka pasti akan berhenti berdegup apabila mereka mengetahui, bahwa seekor burung kedasih bersiul dengan nada suara burung kutilang.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara membelah sepi malam, “Aku sudah mengantuk.”

Ketiga kawannya menarik nafas.

“Hem,” Patalan mengeluh, “kau mengejutkan kami, Mahisa Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, kemudian sambil tersenyum ia menjawab, “Ah, kalian membuat bayangan-bayangan yang aneh di dalam hati kalian, sehingga kalian menjadi sangat mudah terkejut.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mahisa Agni telah menebak dengan tepat.

“Nah, sekarang marilah kita tidur.”

“Bersama-sama?” bertanya Jinan.

“Ya. Kenapa?”

“Bagaimana kalau ada bahaya yang mendatang selagi kita tidur?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Bagus, marilah kita bergantian. Aku dan dua di antara kalian akan tidur dahulu. Siapa yang pertama bangun?”

“Berdua-dua,” sahut Sinung Sari, “supaya ada kawan bercakap-cakap.”

“Baik,” jawab Agni, “siapa yang tidur kemudian atau dahulu bersama aku.”

“Aku,” jawab ketiganya hampir bersamaan.

Mahisa Agni menarik nafas panjang sekali. Ternyata mereka masih saja dikuasai oleh kecemasan. Karena itu maka katanya, “Jadi apakah kalian bertiga berjaga bersama aku dahulu, kemudian kalian

bertiga berjaga lagi sesudah itu bersama aku pula? Sehingga dengan demikian kita semuanya tidak jadi beristirahat bergantian?”

Ketiga kawan Mahisa Agni menundukkan kepalanya, mereka masing-masing ingin mendapat giliran bersama Mahisa Agni. Namun mereka tertawa juga di dalam hati mendengar kata-kata Mahisa Agni itu.

Tetapi tiba-tiba mereka mendengar Mahisa Agni itu berkata, “Tidak perlu berjaga-jaga bergantian.”

“Kenapa?” bertanya Sinung Sari.

“Lihat, fajar telah membayang di langit. Sebentar lagi kita akan melihat matahari terbit.”

Ketiga kawan Mahisa Agni menarik nafas dalam. Ketika mereka hampir bersamaan mengangkat wajah mereka dan melihat warna semburat merah membayang di ujung timur, hati mereka tiba pula menjadi sejuk, seakan-akan mereka terbangun dari sebuah mimpi yang menakutkan.

“Hem,” desah Patalan, “kita telah dibebaskan dari malam yang mengerikan.”

Mahisa Agni tidak menjawab meskipun ia menjadi sedih melihat kenyataan itu. Kenyataan tentang kawan-kawannya dan anak-anak Panawijen pada umumnya. Namun yang dikatakannya adalah, “Ya, kita telah melampaui malam yang akan sangat berkesan ini. Tetapi pekerjaan kita belum selesai. Kita masih harus berjalan menyusur sungai ini.”

Dada ketiga kawan Mahisa Agni berdesir.

“Kita meneruskan perjalanan?” bertanya Sinung Sari.

“Apakah kita akan kembali tanpa hasil apapun,” bertanya Mahisa Agni kembali.

Sinung Sari terdiam. Mereka memang pergi untuk mencari kemungkinan membuat bendungan. Bukan sekedar bertamasya di padang Karautan. Namun hatinya masih juga dibayangi oleh

peristiwa semalam, meskipun kini di sudut hatinya telah tumbuh keinginan untuk tidak sekedar menonton saja, apabila peristiwa itu terulang kembali atas Mahisa Agni. Namun mereka masih belum memiliki keberanian untuk itu.

Karena Sinung Sari tidak menjawab, maka Mahisa Agni meneruskan, “Kita adalah duta dari rakyat Panawijen. Duta yang harus dapat menyelesaikan pekerjaan kita. Bukan duta yang harus melamar gadis-gadis cantik, bukan duta untuk menyampaikan bulu bekti dan persembahan, tetapi kita adalah duta-duta yang akan menentukan hidup dan mati rakyat kita. Duta yang akan menjadi tempat bergantung bagi masa depan. Kalau kita yang muda-muda ini gagal melakukan tugas kita, maka kita semuanya akan tenggelam dalam kegelapan.”

Ketiga kawan-kawannya menundukkan kepalanya. Mereka dapat mengerti kata-kata itu. Mereka sependapat dengan Mahisa Agni, tetapi keadaan mereka sebelumnya telah terlampau banyak mempengaruhi sifat-sifat mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan keseimbangan antara tekad mereka dan keberanian mereka.

Sementara itu langit menjadi semakin lama semakin terang. Cahaya yang kemerah-merahan di timur, semakin lama menjadi sesaat semakin jelas, dan kemudian matahari yang cerah mulai menampakkan dirinya di punggung bukit.

“Kalian lihat matahari,” bertanya Mahisa Agni. Kembali ketiga kawannya menengadahkan wajahnya. Cahaya yang masih kemerah-merahan tercurah ke wajah-wajah mereka.

“Sebentar lagi kita akan berjalan kembali. Kalau kalian masih ingin beristirahat, beristirahatlah sebentar. Mungkin kalian ingin makan atau minum lebih dahulu.”

Ketiga kawannya mengangguk. Kini tiba-tiba terasa perut mereka menjadi sangat lapar. Jinan segera mencoba mencari sisa-sisa bara yang masih ada di perapian, dihembus-hembusnya bara itu dan ditaruhkannya beberapa genggam rumput kering ke atasnya. Ketika

kemudian api menyala kembali meskipun kecil, mereka meletakkan makanan yang mereka bawa ke atas api itu.

Sesudah mereka selesai dengan makan, maka segera Mahisa Agni bersiap kembali untuk berangkat. Kawannya telah mengumpulkan alat-alat yang mereka bawa sebagai bekal di perjalanan. Bumbung-bumbung kecil, bahan-bahan makanan dan beberapa macam barang yang lain.

Ketika matahari kemudian merayap semakin tinggi, maka keempat orang itu kembali menempuh perjalanannya, dengan segan ketiga kawan Mahisa Agni menyeret kaki-kaki mereka sambil mengeluh di dalam hati. Tetapi apabila mereka teringat kepada harapan yang disertakan kepada mereka oleh rakyat Panawijen, maka hati mereka menjadi besar kembali.

Kini mereka berjalan menyusur sungai. Batu-batu padas menjorok di sana sini, sehingga sekali-sekali mereka harus berloncatan dari batu ke batu. Pohon-pohon perdu yang rimbun kadang-kadang menghalangi mereka dan dengan pedang-pedang mereka, mereka terpaksa menebasi ranting-ranting kecil dan bahan-bahan yang melintang bujur di hadapan mereka, dibeliti oleh tumbuh-tumbuhan yang merambat dan bahkan berduri.

“Tebing ini semakin tinggi,” gumam Mahisa Agni.

“Ya,” sahut kawannya, “perjalanan kita akan sia-sia”

“Belum tentu,” jawab Agni, “mungkin di sebelah kita akan menemukan dasar sungai itu naik pula.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka kini tinggal berjalan saja di belakang Mahisa Agni. Bahkan Jinan hampir-hampir telah menjadi berputus asa dan kehabisan tenaga untuk berjalan terus.

Tetapi Mahisa Agni seakan-akan sama sekali tidak memperhatikan mereka itu. Ia berjalan terus, dan perhatiannya bulat-bulat tertuju kepada kemungkinan mendapat tempat untuk membuat bendungan.

Matahari semakin lama semakin tinggi. Panasnya seolah-olah menembus sampai ke tulang. Keringat keempat orang yang berjalan di bawah terik panas itu seakan-akan diperas dari dalam tubuhnya. Namun sama sekali tidak tampak kelesuan di wajah Mahisa Agni.

Dengan tekad yang menyala sepanas api, Mahisa Agni berjalan terus. Meskipun dahinya kadang-kadang tampak berkerut-kerut apabila dilihatnya jarak antara bibir tebing dan dasar sungai menjadi semakin jauh. Tetapi ia masih memiliki harapan seakan-akan tak akan kunjung padam, meskipun kadang-kadang dirayapi keragu-raguan.

Mereka berjalan terus di bawah panas cahaya matahari. Jinan yang berjalan di ujung paling belakang sekali terdengar mengeluh. Patalan dan Sinung Sari masih juga berjalan dengan hati yang kosong dekat-dekat di belakang Mahisa Agni.

Sekali-sekali Mahisa Agni berhenti, menjenguk sungai di sampingnya. Dari sela-sela rumput-rumput liar, batang-batang perdu dan ilalang, Mahisa Agni melihat air yang bening gemericik mengalir di antara batu-batu yang berserakan.

Tiba-tiba ia terhenti. Dengan serta-merta ia berkata kepada kawannya, “Kau lihat, di sini batu berserakan melimpah-limpah.

Tetapi dengan muramnya Sinung Sari menjawab, “Tebing di sini terlampau tinggi. Apakah kita dapat menaiki air setinggi ini?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang pekerjaan itu hampir tidak mungkin dilakukan. Tetapi di sini batu terlampau banyak, dan cukup besar-besar. Ada yang sebesar kerbau, ada yang sebesar kambing. Dan ada juga yang jauh lebih besar, namun hampir memenuhi dasar sungai itu, batu-batu sebesar kepala kucing.

“Tetapi tebing terlampau tinggi,” gumam Mahisa Agni.

Sinung Sari menganggukkan kepalanya, “Ya. Terlampau tinggi dan curam.”

“Marilah kita berjalan terus. Mudah-mudahan batu-batu itu akan terdapat di sepanjang sungai ini.”

“Apakah kita akan berjalan lagi,” sela Jinan.

“Ya,” Mahisa Agni mengangguk.

Jinan mengeluh. Katanya, “Kita harus bermalam semalam lagi di padang ini.”

“Tidak,” jawab Agni, “kalau tempat itu sudah kita temukan, kita segera kembali.”

“Tetapi jarak kembali itu akan kita tempuh lebih dari satu hari seperti kita datang.”

“Kita dapat berjalan terus. Kalau kita pulang, kita tidak perlu lagi melihat sungai itu. Meskipun betapa gelapnya, kita akan tetap dapat meneruskan perjalanan.”

“Kakiku akan patah,” sahut Jinan.

“Ya,” sambung Patalan dan Sinung Sari hampir bersamaan, “kita akan lelah sekali.”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak dapat berkata apapun lagi. Meskipun perjalanan ini sama sekal, tak berarti dibandingkan dengan perjalanan yang pernah dilakukan, baik bersama gurunya, maupun seorang diri, dan yang terakhir adalah perjalanannya ke sisi seberang Gunung Semeru, maka apa yang dilakukannya kali ini adalah sebuah tamasya yang tak berarti bagi sepasang kakinya, namun ia tidak dapat menyangkal, bahwa ketiga kawan-kawannya benar-benar telah kelelahan.

Meskipun demikian sejenak kemudian ia berkata, “Kita mencoba sedikit lagi. Kita berjalan beberapa saat, mungkin dekat di atas ini sungai menjadi semakin tinggi.”

Ketiga kawannya saling berpandangan. Tetapi tidak seorang pun yang membantah.

“Apakah kita akan beristirahat dulu?”

Ketiga kawan-kawannya masih diam. Mereka dihadapkan pada kebimbangan, kecemasan dan hampir keputusasaan. Kalau mereka kini beristirahat, maka waktu yang akan dipergunakannya akan bertambah panjang. Dengan demikian, mereka mungkin akan bermalam dua malam lagi di padang rumput ini sebelum mereka sampai ke Panawijen. Tetapi kalau mereka berjalan terus, kaki mereka seolah-olah benar-benar telah akan patah.

Dalam kebimbangan itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Biarlah kita berjalan sebentar lagi. Kalau kita masih juga belum menemukan tempat itu, kita akan beristirahat.”

Kata-kata itu sama sekali bukanlah yang diharapkan oleh ketiga kawan-kawannya. Beristirahat sekarang atau nanti, bagi mereka akan berakibat sama. Memperpanjang perjalanan.

“Agni,” berkata Sinung Sari, “apakah kita masih akan membuang-buang waktu, menyusuri sungai yang menjadi semakin dalam ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Tak ada pilihan lain Sinung Sari. Kita harus berjalan terus sampai kita menemukan tempat itu.”

“Kita tidak akan berhasil,” potong Patalan, “bukankah tempat ini menjadi semakin sulit bagi pembangunan sebuah bendungan. Mungkin bekas bendungan yang lama itu lebih baik daripada tempat ini.”

“Tidak,” bantah Agni, “seandainya kita tidak menemukan tempat lain, maka tempat ini lebih baik dari bekas bendungan itu. Di sini kita dapatkan batu berlimpah ruah. Kita tinggal membuat brunjung-brunjung bambu sebanyak yang dapat kita buat. Kita isi brujung itu dengan batu, dan kita susun bertimbun-timbun. Tetapi apa yang dapat kita lakukan di bekas bendungan itu? Kita harus membuat brujung, kita isi dengan sampah dan dedaunan di antara batu-batu yang tidak terlampau banyak. Setiap kali kita masih harus menimbuni dengan tanah yang akan selalu hanyut dibawa air. Berapa banyak dedaunan dan tanah yang kita perlukan. Pepohonan seluruh padukuhan itu kita tebang semuanya, agaknya masih belum

akan mencukupi. Setiap kali daun-daun itu membusuk, setiap kali itu pula kita harus menambahnya."

Ketiga kawan Mahisa Agni terdiam. Memang pekerjaan itu pun tak mungkin dilakukannya. Tetapi untuk berjalan terus, mereka benar-benar telah kehilangan gairah.

"Atau kita kembali dan tidak lagi berpikir tentang bendungan?" bertanya Mahisa Agni, "kita biarkan Panawijen menjadi kering, dan sawah-sawah kita menjadi kering pula tanpa membuat tanah persawahan yang baru?"

Ketiga kawan Mahisa Agni itu pun masih terbungkam. Pertanyaan Mahisa Agni itu benar-benar tidak dapat dijawabnya. Bahkan betapapun kecilnya, namun pertanyaan itu telah mempengaruhi mereka pula. Bendungan itu adalah harapan bagi seluruh rakyat Panawijen. Karena mereka tidak menjawab, maka Mahisa Agni kemudian berkata, "Aku tahu bahwa kalian telah menjadi sangat lelah. Aku pun menjadi sangat lelah pula. Tetapi aku merasa bahwa seluruh rakyat Panawijen menitipkan harapan pada perjalanan kita ini. Karena itu aku akan berjalan terus. Apabila kalian merasa, bahwa kalian sudah tidak mungkin lagi meneruskan usaha ini, maka aku persilakan kalian berjalan kembali. Aku tidak akan berjalan kembali. Aku akan berjalan terus."

Kawan-kawan Mahisa Agni itu terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan serta-merta Patalan menjawab, "Tidak Agni. Kami tidak akan kembali."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia melihat kecemasan membayang di wajah ketiga kawan-kawannya itu, "Mereka tidak akan memilih," gumam Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia tahu benar bahwa ketiga kawan-kawannya itu tidak akan berani menempuh perjalanan kembali tanpa dirinya.

Meskipun demikian ia masih bertanya, "Kenapa kalian tidak akan kembali? Bukankah kalian telah hampir tidak percaya lagi bahwa usaha ini akan berhasil?"

“Tidak. Bukan begitu. Kami masih mempunyai harapan yang besar untuk menemukan tempat yang kita cari,” sahut Jinan dengan wajah yang pucat.

Mahisa Agni diam sesaat. Namun tiba-tiba ia berkata, “Kalian tidak berjalan terus karena keyakinan kalian bahwa usaha ini akan berhasil, tetapi kalian berjalan terus kalian tidak berani berjalan kembali.”

Serentak ketiga kawan Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Mereka pandangi wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Namun sesaat kemudian wajah-wajah itu tertunduk lesu. Tebakan itu tepat seperti sebuah cermin yang dihadapkan di muka wajah hati masing-masing. Wajah-wajah yang pucat dan ketakutan.

Mahisa Agni melihat ketiga kawannya itu tertunduk. Wajah mereka yang pucat menjadi semakin pucat dan suram. Tiba-tiba timbullah iba di hatinya. Katanya, “Sudahlah. Aku hanya ingin bergurau. Sekarang marilah kita beristirahat sejenak. Mudah-mudahan kita akan mendapatkan kesegaran kembali.”

Mereka, kawan-kawan Mahisa Agni tidak membantah. Ketika kemudian Mahisa Agni menjatuhkan dirinya di bawah pohon-pohon perdu di tepi tebing sungai, maka mereka pun duduk pula di sampingnya.

Dengan tanpa gairah, mereka kemudian mencoba mengisi perut mereka dengan makanan yang mereka bawa dari padukuhan. Namun ketika mereka minum beberapa teguk, maka bumbung-bumbung mereka telah menjadi kering kembali

“Kita perlu air,” desis Mahisa Agni.

Ketiga kawannya mengangguk serentak.

“Ya,” sahut Sinung Sari, “aku haus sekali.”

Tetapi mereka menjadi sangat kecewa ketika mereka memperhatikan tebing sungai yang curam. Tebing yang mengeras karena batu padas yang basah.

“Tebing ini sangat curam dan licin,” gumam Mahisa Agni.

Ketiga kawannya hanya dapat menganggukkan kepala mereka tanpa dapat memberikan pertimbangan apapun. Namun dalam keadaan yang demikian wajah-wajah mereka menjadi semakin putih. Seakan-akan darah mereka terhenti di leher mereka sebelum merayap ke wajah-wajah itu.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri. Dipandanginya tebing yang curam dengan beberapa jenis perdu yang tumbuh hampir rapat. Tetapi Mahisa Agni tidak yakin, bahwa akar-akar perdu itu cukup kuat apabila ia mencoba menuruni tebing sambil berpegangan pada batangnya. Apabila ternyata akar perdu itu terlepas, maka ia pasti akan terlempar jatuh di atas batu-batu padas yang menjorok runcing-runcing di pinggir sungai itu. Tetapi apabila terpandang olehnya pantulan sinar matahari di atas air yang jernih itu, lehernya serasa terbakar karena kehausan.

“Hem,” desahnya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Marilah kita berjalan kembali. Mudah-mudahan kita segera mendapatkan tebing yang dapat aku turuni. Aku pun haus sekali.”

Mereka bertiga segera berdiri dan berjalan kembali tersuruk-suruk di belakang Mahisa Agni. Kini mereka bersama-sama, kehausan di bawah terik sinar matahari. Namun tekad Mahisa Agni yang membaja telah menyeretnya untuk berjalan terus.

Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya ketiga kawannya menjadi semakin lelah dan lemah. Jinan seolah-olah sudah tidak mampu untuk berjalan. Kakinya yang lemah itu diseretnya sambil mengeluh di dalam hati, “Apakah aku akan mati di padang rumput ini?”

Patalan dan Sinung Sari masih agak baik keadaannya daripada Jinan. Tetapi matahari serasa membakar tubuhnya. Perasaan haus yang sangat telah menyerangnya, sehingga seakan-akan ludahnya menjadi kering dan lehernya menjadi lekat.

Berkali-kali mereka menjilat-jilat bibir-bibir mereka. Tetapi bibir itu pun telah menjadi kering pula. Sedang di bawah kaki-kaki mereka, terdengar gemericik air yang bening.

“Agni,” desis Patalan yang tidak dapat menahan diri, “aku haus sekali.”

Langkah Mahisa Agni terhenti. Sekali lagi ia memandangi bumbung kecil yang tersangkut diikat pinggangnya. Bumbung itu telah kosong, bahkan telah kering sampai ke dasarnya.

Sekali ia menarik nafas. Kini disadarinya bahwa ia tidak akan dapat berjalan terus. Karena itu, sekali lagi dipandanginya tebing yang curam itu, apabila ia menemukan kemungkinan untuk merayap turun.

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa. Tebing itu ternyata terlalu curam, seakan-akan sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk mendapatkan pancadan. Tetapi untuk berjalan tanpa air, agaknya benar-benar tidak mungkin bagi ketiga kawan-kawannya.

Sesaat Mahisa Agni berdiri mematung. Sementara itu ia masih saja mendengar kawan-kawannya berdesah. Ketika ia berpaling memandangi wajah-wajah itu, Mahisa Agni melihat, bahwa ketiga kawannya itu benar-benar telah kehausan. Karena itu ia menjadi bingung.

“Bagaimana Agni,” terdengar suara Sinung Sari serak, “apakah kau dapat mengambil air untuk kita?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Tebing itu terlalu curam,” desahnya.

“Lalu bagaimana?” desak Jinan. Anak itu kini telah duduk dengan lesunya di atas rerumputan kering.

“Berteduhlah di bawah perdu itu,” berkata Mahisa Agni kepada kawan-kawannya.

“Kami tidak kepanasan,” jawab Patalan, “tetapi kami kehausan.”

“Dengan berteduh, maka badan kita akan merasa segar. Mungkin rasa haus itu pun akan berkurang.”

“Tidak. Kami perlu air.”

Mahisa Agni menjadi bertambah cemas. Ketiga anak-anak muda itu kini benar-benar menjadi seperti anak kecil yang sedang merengek minta minum kepada ayahnya. Mereka sama sekali bukan kawan yang baik untuk menghadapi kesulitan dan mencoba mengatasinya. Namun Mahisa Agni tidak sampai hati untuk mengatakannya kepada mereka. Sebab Mahisa Agni mengetahui sebab dan pengaruh yang telah membentuk anak-anak muda Panawijen tidak mampu mengatasi kesulitan.

Kini Mahisa Agni tidak boleh hanya sekedar mencari kesalahan dan alasan-alasan untuk menghindarkan diri dari kewajibannya menyelamatkan kawan-kawannya itu. Kembali ia berpikir dan kembali ia merenungi tebing. Beberapa pepohonan tampak tumbuh melekat pada batu-batu padas namun ia tidak yakin, bahwa akar-akarnya mampu untuk menahan berat tubuhnya.

Tiba-tiba Mahisa Agni mengangkat dadanya. Setelah berdiam diri sejenak, maka katanya lantang, “Kalian mau menolong aku turun?”

“Tentu,” sahut mereka tanpa berpikir.

“Lepaslah kain panjangmu.”

Ketiga kawan-kawannya saling berpandangan. Tetapi mereka sudah sangat haus, sehingga mereka menjawab serentak, “Baik, adalah dengan demikian kau mendapatkan air. Apakah kami harus menukar air itu dengan kain kami?”

Dahi Mahisa Agni berkerut. Apalagi ketika ia mendengar Sinung Sari berkata, “Agni. Di rumah kami masih mempunyai kain yang lebih baik dari ini. Nanti aku akan menukarnya dengan yang baik itu.”

“Terima kasih,” sahut Agni. Betapa ia menjadi jengkel mendengar jawaban-jawaban itu. Tetapi sekali lagi disadarinya bahwa pikiran

ketiga kawannya itu agaknya telah benar-benar terganggu oleh perasaan haus yang mencengkam mereka.

"Aku memang memerlukan kain-kain itu," berkata Mahisa Agni. "Tetapi aku tidak akan menukarnya dengan air. Aku minta kalian menyambung-nyambung kain itu. Empat kain dengan yang aku pakai, aku kira akan dapat menolong aku turun ke bawah di samping akar-akar perdu di sepanjang tebing itu. Tetapi jangan sayang kalau kain itu masih harus dibelah supaya panjangnya mencapai dasar.

Sekali lagi ketiga kawan-kawannya saling berpandangan. Dan terdengar Mahisa Agni berkata pula, "Kalau kalian sayang akan kain itu, maka kalian tidak akan mendapatkan air, sebab aku tidak mempunyai cara lain untuk turun. Nanti apabila kita kembali ke padukuhan, biarlah kita memasuki rumah kita masing-masing di malam hari supaya tidak terlihat oleh siapa pun bahwa kain kita sudah terbelah."

Ketiga kawan Mahisa Agni itu pun segera menyetujui. Mereka sudah tidak tahan lagi menderita haus yang amat sangat. Sedang matahari di langit masih saja memancarkan panasnya, seakan-akan ingin membakar seluruh bola bumi.

Segera mereka berempat melepaskan kain-kain panjang mereka. Kain itu pun kemudian disobek di tengah-tengah membujur, dan kemudian satu sama lain diikat dalam satu jalur yang panjang.

"Mudah-mudahan aku dapat sampai ke dasar sungai dan memanjat naik kembali lewat sambungan kain itu. Pegang ujungnya kuat-kuat. Kalau kalian bertiga gagal menahan berat badanku, dan aku terpelanting jatuh, maka kalian pun akan kehausan di sini. Mungkin kalian akan mati pula seperti aku. Karena itu kalian bertiga harus mampu menahan berat badanku apabila kalian benar-benar ingin minum."

Kata-kata itu merupakan ancaman yang sangat mereka takuti. Apabila mereka gagal menahan tubuh Mahisa Agni, mereka pasti akan mati kehausan, bukan mati terpelanting ke dalam jurang.

Karena itu, maka mereka berjanji kepada diri sendiri bahwa mereka akan berbuat sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian akan merupakan dorongan bagi mereka untuk mengerahkan sisa-sisa kekuatan mereka. Demikian besar nafsu mereka untuk mendapatkan air. Maka tenaga mereka pun seakan-akan menjadi bertambah-tambah kuatnya.

Mereka bertiga dengan hati-hati memegangi ujung dari kain yang bersambungan itu, sedang Mahisa Agni perlahan-lahan merayap turun. Kaki-kakinya yang kuat, mencoba mencari pancadan yang dapat memperingan berat tubuhnya di atas batu-batu yang menjorok dan pada pokok batang-batang perdu. Ternyata di antara batang-batang perdu itu ada juga yang cukup kuat untuk menahan berat badannya.

Dengan sangat hati-hati akhirnya Mahisa Agni dengan selamat dapat mencapai dasar sungai itu. Dasar yang keras. Di antara batu-batu yang berserakan hampir memenuhi dasar sungai, maka di tepian, batu-batu padas yang runcing menjorok di sana sini.

Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. Sekali ia menengadahkan kepalanya. Dilihatnya ketiga kawannya menelungkup di atas tebing melihatnya dengan penuh harapan.

Ketiga kawan Mahisa Agni itu sama sekali tidak membantunya dalam kesulitan, bahkan seakan-akan mereka adalah momongan-momongan yang hanya dapat mengganggu saja.

Tetapi mereka bertiga telah terlanjur dibawanya sampai ke tempat ini. Apabila terjadi sesuatu atas mereka, maka orang-orang Panawijen akan menjadi mudah berprasangka terhadapnya. Karena itu, maka ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan ketiga kawan-kawannya itu.

Kini Mahisa Agni berpaling memandangi arus sungai yang bening jernih. Suaranya gemericik di antara batu-batu yang berserakan besar kecil.

Ketika Mahisa Agni memandang lurus ke depan, dilihatnya sebuah jalur jurang yang menganga panjang. Seolah-olah sebuah

jalur perak yang putih di antara sepasang dinding baja yang tegak sebelah menyebelah.

Ketika ia memandang jauh ke depan, tiba-tiba Mahisa Agni itu tertegun. Wajahnya menegang dan darahnya menjadi seolah-olah beku. Jauh di hadapannya, di ujung jalur sungai yang keputihan, dilihatnya sebuah dinding yang putih mengkilap.

Dengan sigapnya Mahisa Agni meloncat semakin menepi sungai itu. Bahkan kemudian ia menceburkan diri, dan berjalan ke tengah. Ia sama sekali tidak memperhatikan lagi celananya menjadi basah kuyup oleh arus air hampir setinggi perutnya.

Ketiga kawannya yang melihat Mahisa Agni berjalan ke tengah sungai menjadi heran. Apakah yang dilakukannya di sana? Bahkan Patalan yang kehausan berteriak tidak sabar, "Agni. Apakah kau menunggu aku mati?"

Mahisa Agni masih berdiri dengan tegangnya. Bahkan setelah ia bersentuhan dengan air ia menjadi lupa akan perasaan hausnya. Semula ia hanya ingin menahan diri untuk tidak tergesa-gesa meneguk air, supaya perutnya tidak menjadi sakit dan gembung. Namun kini bahkan ia tidak lagi mengingat perasaan hausnya itu.

"Agni!" teriak Sinung Sari dan Jinan hampir bersama.

Mahisa Agni terkejut mendengar teriakan itu, seolah-olah ia sedang terbangun dari sebuah mimpi.

"Agni, cepat sebelum aku mati."

Kini Agni berpaling kepada ketiga kawan-kawannya. Tetapi ia tidak segera mengisi bumbungnya. Dengan lincahnya ia meloncat ke tepian sambil berteriak, "Naik, naiklah menurut arus air."

"He," sahut Patalan.

"Naiklah. Lihatlah beberapa ratus langkah di atas kita sepanjang sungai ini."

"Apa," teriak Jinan, "maksudmu supaya aku berlari-lari dan mati karena leherku tersekat kering."

“Tidak, cepat berlari beberapa ratus langkah.”

“Apakah kau gila Agni. Ada apa di atas jalur sungai itu?”

“Apakah kalian tidak melihat,” sahut Agni seperti orang yang dilanda oleh kegelisahan, “pergilah cepat.”

Kawan-kawannya pun menjadi gelisah dan heran. Bahkan mereka menjadi bingung.

“He,” teriak Agni, “apakah kalian tidak melihat?”

“Kami tidak melihat apa-apa selain sungai itu,” jawab kawan-kawannya.

“Dan tidak mendengar?”

“Tidak.”

Mahisa Agni terdiam sesaat. Dimiringkannya kepalanya dalam keasyikan mendengarkan sesuatu, “Aku mendengarnya meskipun lamat-lamat.”

“Kau mendengar apa?” bertanya Sinung Sari.

“Pergilah menyusur sungai ini. Aku akan lewat di bawah.”

“Ya, tapi ke mana dan kenapa?”

“Jeram. Apakah, kau tidak mendengar suara air itu terjun? He. Di atas kita ada jeram yang cukup tinggi. Tebing sungai di sebelah jeram itu pasti tidak akan terlalu tinggi. Marilah kita lihat apakah kita dapat membuat bendungan di atasnya.”

Kawan-kawannya yang kehausan itu pun tiba-tiba terpengaruh. Jeram? Kalau benar kata Mahisa Agni, maka mereka akan menemukan dasar sungai yang cukup dangkal, sehingga mereka akan dapat langsung terjun ke dalam air dan minum sepuas-puasnya. Karena itu, maka tiba-tiba kekuatan mereka serasa tumbuh kembali. Harapan untuk mendapatkan air sebanyak yang diinginkan, akan terpenuhi.

Tiba-tiba seperti disentakkan oleh tenaga ajaib mereka serentak berdiri dan berlari ke hulu. Kain panjang yang bersambung-sambung itu mereka tarik saja seperti ekor yang panjang sekali, yang kadang-kadang tersangkut pada batang perdu. Karena itu, maka kain-kain mereka menjadi tercabik-cabik oleh duri dan ranting-ranting. Bahkan sekali-sekali mereka tersentak dan hampir-hampir jatuh menelentang karena kain itu tertahan oleh sebuah sangkutan yang agak kuat. Namun betapapun juga mereka masih cukup sadar, bahwa kain itu harus tetap mereka seret bersama mereka.

Kini panas yang terik seolah-olah tidak terasa lagi. Mereka sedang digerakkan oleh tenaga ajaib yang demikian saja tumbuh dari desakan harapan yang kuat. Seakan-akan mereka telah digerakkan bukan oleh diri mereka sendiri. Namun mereka sama sekali tidak menyadarinya, bahwa kekuatan-kekuatan yang demikian itulah, yang lazim disebut kekuatan-kekuatan cadangan. Kekuatan-kekuatan yang bagi mereka yang terlatih dapat dimanfaatkan setiap saat dengan penuh kesadaran. Tetapi bagi mereka yang tidak memeliharanya dan bahkan tidak menyadarinya, kekuatan itu hanya akan timbul dalam saat-saat tertentu justru di luar kehendak wajar dan kesadaran.

Demikian mereka bertiga berlari seperti sedang berpacu, berkejar-kejaran. Sedang jauh dibawa dinding tebing sungai itu Mahisa Agni pun berlari jauh lebih kencang dari mereka bertiga, sehingga Mahisa Agni yang pertama-tama sampai ke bawah jeram-jeram itu. Namun Mahisa Agni sama sekali tidak puas melihat jeram-jeram itu dari bawah. Tidak puas mendapat siraman air sejuk dingin yang gemercik jatuh di atas batu-batu. Yang telah memantulkan sinar matahari dalam tujuh warna seperti, warna pelangi. Ingatlah Mahisa Agni saat itu sedang terpancang pada bendungan. Karena itu, maka segera ia berusaha mencari kemungkinan untuk memanjat tebing yang kini tidak securam tebing-tebing di sepanjang yang pernah dilaluinya.

Meskipun demikian untuk memanjat tebing itu sama sekali bukan pekerjaan yang mudah. Mahisa Agni harus mendapat pancadan

pada batu-batu padas yang menjorok tidak lebih dari tebal telapak kakinya. Sedangkan tangannya harus berpegangan pada batu-batu yang serupa atau pada akar-akar perdu.

Dengan hati-hati Mahisa Agni merayap naik. Tubuhnya menjadi kotor oleh lumpur dan tanah yang hitam kemerah-merahan.

Tetapi Mahisa Agni pernah merayap lereng gunung semeru. Merayap masuk ke dalam gua di lereng gunung itu. Meskipun apa yang dilakukan kali ini tidak lebih mudah dari memanjat dinding Gunung Semeru, namun tebing yang dihadapinya kali ini jauh lebih rendah dari lereng gua di kaki gunung itu. Karena itu, meskipun tenaga Mahisa Agni yang lelah itu menurut ukuran kawan-kawannya, namun ia dapat melakukannya dengan baik dan cepat. Ketika ia sampai ke atas jeram-jeram itu, maka yang pertama dilihatnya adalah sebuah sungai yang mengalirkan air yang jernih. Tepian sungai itu, yang terdiri dari tanah-tanah padas, menanjak pada sebuah tebing sungai itu pula, di sisi Padukuhan Panawijen. Karena itu, maka yang pertama-tama meledak dari bibir Mahisa Agni adalah, “Terpujilah Yang Maha Agung. Di sini kita akan membangun bendungan itu.”

Sejenak terasa debar jantung Mahisa Agni seolah-olah berhenti. Betapa ia merasakan karunia tiada taranya, karena ia telah dituntun untuk menemukan jeram itu. Dengan demikian, maka sungai di atas jeram itu, merupakan tempat yang tepat untuk membangun bendungan seperti yang diimpikannya.

“Hem,” gumam Mahisa Agni kemudian, “ternyata apa yang dikatakan Empu Purwa itu tepat benar. Di padang ini kita akan dapat membangun sebuah bendungan, sebuah saluran yang baik dan tanah persawahan menurut perencanaan yang baik pula. Apakah sebelumnya guru telah melihat daerah ini pula?”

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar suara parau di belakangnya, “Air. Air. Kita mendapatkan air.”

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya ketika kawannya berlari tertatih-tatih. Sinung Sari masih menyeret kain panjang mereka

yang sudah tercabik-cabik oleh duri dan ranting-ranting perdu. Namun ketika dilihatnya air sungai yang jernih itu, tiba-tiba kain itu dilepaskannya. Dengan penuh gairah dan nafsu ia meluncur bersama Jinan dan Patalan. Mata mereka seolah-olah menjadi liar dan lidah mereka menjilat-jilat bibir.

Mahisa Agni menjadi cemas melihat mereka itu. Seandainya mereka dibiarkannya, maka mereka pasti akan langsung menyurukkan kepala mereka ke dalam air karena perasaan harus yang menyekat leher. Dengan demikian, maka mungkin mereka akan mendapat bahaya karenanya. Air yang tiba-tiba saja mengalir lewat kerongkongan mereka tanpa diperhitungkan akan dapat mengganggu pernafasan mereka, dan kemudian adalah mungkin sekali mereka akan minum terlalu banyak.

Karena itu ketika Mahisa Agni melihat mereka semakin dekat maka segera ia berteriak, “Berhenti. Berhentilah sebentar.”

Ketiga anak-anak muda itu berpaling sesaat, namun segera mereka berlari semakin kencang.

“Berhenti,” teriak Mahisa Agni sambil berlari di samping mereka.

Tetapi mereka tidak mendengar suara itu. Mereka berlari terus dan dengan mata yang liar memandangi aliran air yang gemericik. Bahkan jarak yang sudah semakin dekat itu seakan-akan tidak pernah dapat dicapainya.

“Berhenti,” teriak Mahisa Agni sekali lagi.

Namun kali ini pun mereka seolah-olah sama sekali tak mendengarnya. Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Beberapa langkah, ia berlari mendahului. Kini mereka telah sampai ke tebing sungai. Beberapa saat lagi mereka berloncatan turun ke tepian. Tetapi karena tubuh-tubuh mereka yang lemah, maka mereka bertiga jatuh berguling bersama-sama. Tetapi usaha mereka untuk segera mendapat air sama sekali tidak terpengaruh. Meskipun mereka kini telentang di tepian, namun dengan penuh nafsu mereka merayap-rayap seperti ular menuju ke pinggir sungai. Luka-luka yang timbul pada tubuh mereka, sama sekali tak terasa.

“Jangan minum dengan menyurukkan kepala kalian ke dalam air,” minta Mahisa Agni, “duduklah, dan ambillah air dengan tangan.”

Seruan itu sama sekali tidak mendapatkan perhatian mereka. Beberapa langkah lagi mereka akan dapat memasukkan mulut mereka langsung ke dalam air.

Tiba-tiba Mahisa Agni meloncat maju di hadapan mereka, tepat di pinggir sungai. Kakinya membenam setinggi mata kaki di dalam air. Dengan serta-merta dicabutnya pedangnya dan diacungkannya kepada ketiga kawan-kawannya yang hampir saja membenamkan wajah-wajah mereka.

Ketiga kawan-kawannya itu terkejut. Betapapun juga ketika mata mereka menatap tajam pedang Mahisa Agni, hati mereka berdebar-debar dan karena itu tanpa mereka sengaja, maka mereka pun berhenti tepat ketika setapak lagi mereka telah menyentuh air. Tetapi tajam pedang Agni itu pun hanya sejengkal saja di hadapan hidung mereka.

“Duduk!” terdengar perintah Mahisa Agni.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu telah hampir kehilangan perasaan mereka. Namun dengan ujung pedang Mahisa Agni berhasil memaksa mereka untuk duduk.

“Nah, minumlah dengan cara yang baik supaya kalian tidak mati justru ketika kalian menemukan air.” minta Agni, “ambillah air dengan kedua telapak tanganmu, dan minumlah air itu sedikit demi sedikit.”

Mahisa Agni kemudian melihat mereka bertiga dengan tergesa-gesa mengambil air di atas. telapak tangan masing-masing dan langsung dihisapnya. Sekali dua kali, namun mereka seakan-akan tidak menjadi puas. Tetapi ketika mereka mengerling, mereka masih melihat pedang Agni seolah-olah telah melekat di ujung hidung mereka.

“Cukup!” bentak Agni sesaat kemudian.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu mendengar pula bentakan itu, tetapi leher mereka serasa masih saja kering. Karena itu maka mereka sama sekali tidak menghiraukannya seandainya Mahisa Agni tidak menggerakkan pedangnya sambil mengulangi, “Cukup!”

Ketiganya terpaksa berhenti minum. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan wajah yang memancarkan kekecewaan hati mereka. Bahkan dengan terbata-bata Sinung Sari bertanya, “Apakah artinya ini Agni. Apakah kau benar-benar ingin melihat kami kehausan?”

“Bukankah kalian telah minum?” bertanya Agni.

“Hanya seteguk.”

“Tidak. Coba sekarang kalian tenangkan hati kalian. Cobalah menyadari keadaan. Apakah kalian masih terlalu haus?”

“Ya. Kami masih terlalu haus,” sahut Patalan.

“Tetapi kalian telah minum dan telah membasahi kerongkongan kalian. Sekarang datang giliranku untuk minum.”

“Agni, air sungai ini tidak akan habis kita minum bersama-sama. Minumlah dan biarlah kami minum.”

“Tidak, sekarang akulah yang akan minum. Kalau kalian masih juga akan minum, maka aku bunuh kalian di sini.”

Ketiga kawan Mahisa Agni menjadi kecewa. Sangat kecewa. Tiba-tiba timbullah berbagai pertanyaan di dalam hati mereka yang masih belum terlampau jernih. Apakah memang Mahisa Agni ingin membunuh mereka?

Kini mereka melihat bagaimana Mahisa Agni itu minum. Ia berlutut di pinggir sungai itu. Dengan tangannya ia mengambil air sungai yang melimpah-limpah itu, dan dihirupnya seteguk-seteguk. Tidak lebih dari tiga kali. Kemudian ia pun berhenti minum, dan berpaling kepada kawan-kawannya.

Jinan. Patalan dan Sinung Sari melihat cara Mahisa Agni itu minum perlahan-lahan dan tidak terlampau banyak meskipun tak ada yang mencegahnya. Tidak lebih dari yang mereka minum itu

pula. Sehingga dengan demikian, timbullah berbagai pertanyaan dalam hati mereka.

"Apakah kalian masih haus?" bertanya Agni tiba-tiba. Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

"Tunggulah sesaat. Nanti kalian akan dapat minum lagi sepuas-puasnya. Air ini tidak akan habis."

"Kenapa nanti?"

"Supaya kalian tidak mati."

Ketiga kawan-kawan Agni itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan disadarinya ketergesa-gesaannya. Kalau Mahisa Agni tidak mencegahnya, mungkin perut mereka kini telah menjadi gembung. Atau mungkin air yang diteguknya akan mengalir tidak lewat jalan yang sewajarnya di dalam kerongkongan mereka karena masih belum siap untuk dialiri air sebanyak-banyaknya setelah hampir melekat karena kekeringan.

Kini mereka baru mengerti, apakah maksud Mahisa Agni sebenarnya. Dan karena itu maka terasa pula, kerongkongan mereka tidak lagi terlalu kering. Ketika mereka kemudian menjadi tenang, barulah mereka berkata, "Terima kasih Agni. Kau telah mencegah kami, sehingga kami tidak mendapat bencana karena perasaan haus yang tak tertahankan."

Mahisa Agni tersenyum. Terbayang di wajahnya sinar matanya yang cerah. Sambil mengangguk ia berkata, "Kalian telah kehilangan ketenangan dan kejernihan otak kalian karena perasaan haus itu. Tetapi kini kalian telah menyadarinya."

"Ya," jawab mereka serentak.

"Kini, kalian harus mengingat kepentingan kalian datang ke tempat ini. Bukan sekedar mencari minum. Tetapi ada yang lebih penting. Ternyata yang pertama-tama kalian ingat waktu kalian sampai ke tempat ini adalah air untuk minum. Bukan bentuk sungai ini."

“He,” ketiga kawan-kawannya tersentak mendengar keterangan itu. Tiba-tiba mereka dengan nanar memandang keadaan di sekelilingnya. Tebing sungai ini tidak terlampau dalam, bahkan cukup rendah. Karena itu maka terloncatlah dari mulut mereka. “Tebing ini cukup rendah. Kita akan dapat menaikkan airnya dengan mudah. Agni, di sini kita dapat membuat bendungan itu.”

Mahisa Agni tersenyum kembali. Dengan puas ia berkata, “Nah, kenalilah tempat ini baik-baik. Bukan sekedar tempat untuk mendapatkan minum. Tebing ini memang cukup rendah, sehingga kalian yang meloncat terjun sama sekali tidak mengalami cedera, selain lecet-lecet di beberapa tempat pada tubuh kalian.”

Ketiga kawannya tersenyum pula. Serentak mereka berdiri. Memang kini mereka merasa bahwa tubuh-tubuh mereka menjadi pedih, namun kegembiraan mereka ternyata telah melonjak, sehingga mereka sama sekali tidak merasakannya.

“Agni,” berkata Sinung Sari, “bukankah tempat ini amat baiknya?”

“Ya,” jawab Agni, “tebingnya rendah, dan di sekitar tempat ini cukup banyak bahan yang dapat kita pergunakan. Batu dan dedaunan, ranting-ranting kecil dan sebagainya. Kita akan dapat segera membangun bendungan itu di sini.”

Penemuan itu ternyata telah melenyapkan segala perasaan sakit dan lelah. Mereka merasa bahwa tugas mereka berhasil. Menemukan tempat yang baik untuk membangun bendungan. Karena itu maka kini mereka dapat beristirahat dengan tenang, tanpa takut lagi akan kehausan. Sebab di hadapan mereka, air yang jernih mengalir melimpah-limpah.

Namun dalam pada itu, timbul pulalah gangguan yang lain bagi ketiga kawan-kawan Mahisa Agni. Matahari ternyata semakin condong ke barat, dan bahkan menjadi terlalu rendah.

“Agni. Bagaimanakah dengan kita kini. Apakah kita akan segera kembali?” bertanya Jinan.

“Apakah kalian tidak lelah?” bertanya Agni.

Jinan terdiam. Ia memang lelah sekali. Tetapi perasaan cemas dan takut kembali merayap di hatinya.

“Kita bermalam di sini,” berkata Agni, “jangan takut. Bukankah hantu Karautan telah tidak ada lagi. Bukankah Kuda Sempana pun telah terusir?”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepala mereka, tetapi tampaklah bahwa wajah-wajah mereka sama sekali tidak meyakinkan kebenaran kata-kata Mahisa Agni.

Mahisa Agni pun menyadarinya. Tetapi ia tidak berkata-kata lagi. Dengan tenangnya ia membaringkan dirinya pada sisa-sisa sinar matahari yang telah menjadi semakin rendah untuk mengeringkan celananya yang basah kuyup dan kotor karena lumpur. Namun pada bibirnya membayang kepuasan hatinya bahwa usahanya selama dua hari ini, kini telah berhasil. Meskipun dengan susah payah dan berbagai kesulitan, tetapi apabila kemudian di tempat ini benar-benar dapat dibangun sebuah bendungan, maka manfaat dari jerih payahnya adalah berlipat-lipat.

Mahisa Agni yang lelah tetapi mendapat kepuasan hati itu pun bahkan kemudian tertidur tetap. Meskipun celananya masih basah dan tubuhnya dikotori dengan butiran-butiran batu padas dan lumpur.

Ketiga kawan-kawannya bahkan menjadi sangat gelisah. Tetapi mereka tidak berani membangunkan Mahisa Agni. Selama matahari masih bersinar, mereka masih dapat menahan kecemasan mereka. Tetapi ketika cahaya kemerahan di ujung barat semakin lama menjadi semakin kelam, dan burung-burung liar telah beterbangan pulang ke sarang, maka mereka tidak dapat lagi menahan kegelisahan mereka. Meskipun tidak langsung, namun mereka pun mencoba membuat suara-suara yang akan dapat membangunkan Mahisa Agni.

Ternyata usaha mereka itu pun berhasil. Mereka merasa tenteram ketika mereka melihat Mahisa Agni menggeliat dan kemudian bangkit duduk di samping mereka.

"Senja," desisnya.

"Ya. Senja hampir lampau," jawab Sinung Sari.

"Alangkah segarnya tubuhku kini. Apakah kalian tidak ingin tidur?"

"Sebenarnya. Tetapi kami menjadi gelisah. Kami tidak akan dapat tidur bersama-sama."

"Kalau demikian, apabila kalian inginkan, tidurlah. Aku akan berjaga-jaga setelah aku mendahului tidur nyenyak."

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika mereka melihat Mahisa Agni berdiri, terentak mereka bertanya, "Ke mana Agni?"

"Mencari rumput-rumput kering dan ranting?"

"Untuk apa?"

"Perapian."

"Jangan," teriak mereka bersama-sama, "tempat kita akan segera diketahui orang. Mungkin Kuda Sempana yang datang membawa kawan-kawannya."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sependapat dengan mereka, meskipun hanya disimpannya di dalam hati, supaya kawannya itu tidak menjadi semakin cemas. Bahkan katanya, "Hem. Kalian masih saja dibayangi oleh ketakutan."

Ketiga kawan-kawannya tidak menjawab. Namun mereka merasa agak tenteram ketika mereka melihat Mahisa Agni seakan-akan tidak menjadi gelisah sama sekali meskipun senja menjadi semakin gelap.

Mahisa Agni pun kemudian duduk kembali. Tetapi ketika angin senja menyentuh tubuhnya terata alangkah dinginnya. Dan tiba-tiba diingatnya kain panjangnya yang masih bersambung sambungan

dengan kain kawan-kawannya. Karena itu, maka segera kembali ia berdiri.

"Ke mana Agni," serentak kawan-kawannya pun bertanya kembali.

"Kain panjang kita," sahut Agni.

Ketiga kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Mahisa Agni kemudian berjalan memungut kain panjangnya yang terbelah dan terikat satu sama lain. Dicobanya untuk mengurai ikatan itu. Tetapi ternyata kemudian bahwa kain itu telah hampir menjadi compang-camping. Meskipun demikian, dipakainya juga kain yang telah berlubang-lubang dan kotor itu untuk menutup badannya menahan dingin. Ketiga kawan-kawannya pun berbuat serupa. Hanya karena itu, maka badan mereka menjadi gatal-gatal.

Meskipun kemudian Mahisa Agni tetap duduk berjaga-jaga, namun ketiga kawan-kawannya tidak segera dapat tertidur. Betapa perasaan lelah merayapi segenap tulangnya, namun perasaan cemas dan gelisah ternyata telah menindasnya. Sekali-sekali terasa angin yang sejuk menghanyutkan mereka sekejap-sekejap, tetapi segera mereka tergagap bangun. Seakan-akan sesuatu telah siap untuk menerkam mereka satu demi satu. Namun ketika terpandang oleh mereka dalam keremangan malam Mahisa Agni masih duduk memeluk kedua lututnya, maka mereka pun menarik nafas dalam-dalam.

Ujung malam itu semakin lama menjadi semakin dalam. Langit yang biru gelap terbentang di atas padang rumput yang luas bertaburkan bintang-bintang yang semakin lama seolah-olah menjadi semakin banyak. Sehelai-sehelai awan yang putih dihanyutkan oleh angin perlahan-lahan mengalir ke utara.

Hati kawan-kawan Mahisa Agni itu benar-benar tidak dapat tenteram. Di kejauhan kembali terdengar suara burung kedasih sayup-sayup melas asih. Seperti suara tangis biyung yang kehilangan anaknya tersayang. Sayup-sayup menyusup di hati di antara desir angin yang lembut.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu mengeluh di dalam hati. Mereka belum pernah mengalami pekerjaan seberat ini. Bukan saja tenaga mereka yang terperas habis, tetapi juga perasaan mereka yang gelisah, cemas, takut dan segala macam perasaan yang mengerikan.

Sekali-sekali mereka mencoba juga menghibur diri mereka. Di samping mereka masih ada Mahisa Agni. Tetapi agaknya kecemasan dan ketakutan mereka benar-benar telah memenuhi segenap rongga dada mereka.

Padang itu semakin lama menjadi semakin sunyi. Sehingga suara burung kedasih itu pun menjadi semakin jelas bergema memenuhi padang Karautan. Kadang-kadang perlahan-lahan, namun kadang-kadang menjadi semakin jelas.

Tetapi tiba-tiba di antara keluh burung kedasih itu, terdengar suara yang lain. Lamat-lamat dalam irama yang seakan-akan teratur. Semakin lama semakin jelas.

Ketika suara itu telah mereka yakini, maka serentak terdengar ketiga kawan Agni itu berkata parau, “Kuda. Derap kuda.”

Mahisa Agni pun kemudian mengangkat kepalanya. Sebenarnya telah didengarnya pula suara derap kuda itu. Namun ia masih saja berdiam diri untuk tidak mencemaskan hati kawan-kawannya. Tetapi kini kawan-kawannya itu telah mendengar sendiri. Bahkan mereka telah dapat menyebutnya, bahwa suara itu adalah suara derap kaki kuda. Karena itu, maka Mahisa Agni pun menjawab, “Ya. Derap kaki kuda.”

“Oh,” desah Patalan, “pasti Kuda Sempana datang bersama kawan-kawannya.”

Mahisa Agni mempertajam pendengarnya. Sesaat kemudian ia menjawab, “Pasti bukan. Suara itu hanya suara derap kaki seekor kuda.”

“Kenapa hanya seekor?” bertanya Sinung Sari.

Mahisa Agni heran mendengar pertanyaan itu.

"Kenapa?" ulangnya, "ya kenapa?"

"Maksudku, apakah kau tahu benar bahwa suara itu suara derap kaki seekor kuda?" Sinung Sari menjelaskan.

"Ah," sahut Agni, "bukankah kalian dapat juga membedakan."

Sinung Sari kemudian terdiam. Kawan-kawannya pun terdiam. Namun gelora di dalam dada mereka mulai bergolak kembali.

"Kali ini jangan memperbodoh diri," berkata Mahisa Agni kemudian, "seandainya yang datang itu orang yang akan membawa bencana, jangan kau serahkan kepalamu untuk dipenggalnya. Kalau tidak ada jalan lain, maka kalian harus memilih, dipenggal atau memenggal kepala orang itu. Bukankah kalian membawa pedang? Selama aku masih dapat melindungi kalian, aku akan mencobanya. Tetapi kalau tidak, bukan salahku kalau kalian mati di padang rumput ini. Ayo. Tengadahkan wajahmu. Sambutlah setiap tantangan untuk di atasi. Jangan menyerah."

Terasa kebenaran kata-kata Mahisa Agni itu. Sebuah getaran menyusup ke dalam hati mereka. Mereka pun sebenarnya ingin pula berbuat demikian. Tetapi mereka sama sekali belum pernah bertempur melawan apapun. Ada juga di antara mereka di masa kanak-kanaknya berkelahi satu sama lain. Bahkan kadang-kadang mereka pun sering melakukan permainan yang menyerupai perkelahian, binten, bantingan dan sebagainya. Tetapi sama sekali tidak berbahaya bagi keselamatan mereka.

Mahisa Agni melihat keragu-raguan itu, sehingga katanya, "Seterusnya terserah kepada kalian. Apakah kalian ingin mati, apakah kalian akan mencoba menghindarinya dengan sebuah usaha."

Sekali lagi sebuah getaran menyusup ke dalam hati mereka.

Mereka dihadapkan pada dua buah pilihan, Mati atau berusaha menyelamatkan diri.

Derap kuda itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun Mahisa Agni yang jauh lebih berpengalaman dari ketiga kawan-kawannya segera dapat mengetahuinya, bahwa kuda itu tidak berjalan terlalu cepat. Derap kakinya yang memukul batu-batu padas pun tidak terdengar terlalu keras meskipun kuda itu sudah menjadi semakin dekat.

"Kita bersembunyi," bisik Mahisa Agni kepada kawan-kawannya, "Tetapi itu bukan berarti bahwa kita adalah pengecut. Namun kita harus mengetahui lebih dahulu siapakah yang datang itu. Kalau tidak ada persoalan yang memaksa, kita akan dapat menghindari setiap persoalan yang tidak kita kehendaki."

Sebelum Mahisa Agni berbuat sesuatu, ketiga kawan-kawannya telah mendahuluinya, menyurukkan diri mereka sendiri ke dalam semak-semak. Mereka mengumpat-umpat di dalam hati mereka, apabila pedang-pedang mereka ternyata malahan mengganggu, karena tangkai-tangkainya, dan kadang-kadang sarungnya menyangkut ranting-ranting kecil

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Yang terakhir, ia sendiri berusaha menyembunyikan diri pula dibalik-balik gerumbul kecil sambil berusaha mengawasi penunggang kuda yang sudah menjadi semakin dekat.

Sesaat kemudian, seakan-akan muncul dari keremangan malam, sesosok tubuh duduk di atas seekor kuda yang besar. Semakin lama semakin dekat. Dan mata Mahisa Agni yang tajam, segera dapat melihat sebilah pedang tergantung di lambung penunggangnya.

Sebenarnya kuda itu tidak berjalan terlalu cepat. Bahkan sekali-sekali berhenti dan seakan-akan memang ada yang dicarinya.

Dada Mahisa Agni berdesir ketika baru saja disadarinya, beberapa macam barang-barang milik kawannya tertinggal di tempat mereka beristirahat. Bumbung-bumbung kecil dan sebuah bungkusan bekal makanan.

"Hem," Mahisa Agni berdesah di dalam dadanya. Sebenarnya ia ingin menghindari setiap persoalan dengan menyembunyikan

dirinya. Tetapi kalau penunggang kuda itu melihat beberapa macam benda-benda yang berserakan itu, maka pasti orang itu menyangka bahwa setidak-tidaknya tempat ini merupakan tempat yang harus mendapat perhatian. Meskipun Mahisa Agni sama sekali tidak takut seandainya ia harus berhadapan dengan siapa pun yang mengganggu usahanya tetapi baginya, kemungkinan-kemungkinan yang demikian akan dihindarinya sejauh mungkin.

Mahisa Agni menggigit bibirnya ketika ia melihat kuda itu menjadi bertambah dekat. Dan apa yang dicemaskannya itu ternyata benar-benar terjadi. Ketika penunggang kuda itu melihat beberapa benda yang terserak-serak, maka segera ia menghentikan langkah kudanya. Dengan lincahnya ia meloncat turun, dan kemudian dengan seksama ia memperhatikan benda-benda yang berserakan itu.

Kini Mahisa Agni seakan-akan menahan nafasnya. Ia berada dibalik sebuah gerumbul yang tidak terlalu dekat dengan orang yang baru datang itu. Apalagi daun-daun perdu di gerumbul itu selalu saja mengganggunya, apabila ia mencoba untuk melihat orang yang baru saja datang itu. Namun lamat-lamat disela-sela dedaunan, meskipun tidak jelas ia melihat orang itu membongkokkan badannya, memungut beberapa macam benda-benda yang terserak-serak itu.

Tetapi orang itu masih berdiam diri. Ketika kemudian ia berdiri tegak terdengar tarikan nafasnya. Sambil berjalan beberapa langkah, orang itu bergumam, “Pasti di sini. Di sekitar tempat ini.”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Kata-kata itu hanya didengarnya lamat-lamat. Namun tiba-tiba terasa olehnya, bahwa ia pernah mengenal orang yang baru datang itu.

Mahisa Agni kemudian melihat orang itu memperhatikan keadaan di sekitarnya. Sesaat orang itu berdiam diri. Dan kemudian terdengar ia tertawa. Dari dalam sebuah gerumbul ia mendengar dengus nafas berdesah semakin cepat.

“Ha,” katanya, “di situ kalian bersembunyi.”

Jinan, Patalan dan Sinung Sari mendengar kata-kata itu. Darah mereka seakan-akan berhenti mengalir. Tetapi sesaat kemudian teringatlah mereka akan kata-kata Mahisa Agni, bahwa mereka jangan menyerahkan kepala mereka tanpa perlawanan. Namun, sangatlah berat tangan mereka untuk bergerak menarik pedang mereka itu.

“Kenapa kalian bersembunyi?” terdengar orang itu bertanya sambil berjalan beberapa langkah maju. Sedang nafas di dalam gerumbul itu menjadi semakin cepat memburu lewat lubang-lubang hidung mereka.

Namun tiba-tiba orang itu terkejut. Selangkah ia turut, dan dengan tangkai ia memutar tubuhnya ketika ia mendengar suara di belakangnya, “Di sini aku. Bukan di situ.”

Suara itu adalah suara Mahisa Agni. Ketika ternyata orang itu mengetahui tempat persembunyian kawannya, ia tidak dapat langsung bersembunyi sambil berdiam diri. Mahisa Agni terpaksa menampilkan dirinya untuk melindungi ketiga kawannya.

Tetapi Mahisa Agnilah yang kemudian terkejut mendengar orang itu menyebut namanya, “Mahisa Agni.”

“Ya.”

Orang itu berjalan mendekatinya. Semakin lama semakin dekat.

“Kau telah mengenal namaku,” bertanya Mahisa Agni.

“Ken Arok berkata kepadaku, bahwa kau berada di padang ini bersama ketiga kawan-kawanmu. Salah seorang yang berani menyatakan dirinya, pastilah hanya Mahisa Agni.”

Mahisa Agni mengawasi orang itu dengan seksama. Ketika orang itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba terdengar Mahisa Agni berkata, “Oh, kau Mahendra. Kau mengejutkan kami di sini.”

Mahendra tersenyum. Jawabnya, “Aku tidak sengaja. Tetapi Ken Arok telah bercerita kepadaku, bahwa kau berada di padang Karautan bersama tiga orang yang aneh.”

“Di situlah mereka,” sahut Mahisa Agni sambil menunjuk ke gerumbul tempat kawan-kawannya bersembunyi.

“Ya. Aku telah mendengar tarikan nafas mereka.”

“He, Jinan, Patalan dan Sinung Sari,” panggil Mahisa Agni, “Kemarilah. Yang datang adalah kawan kita sendiri.”

Kembali ketiga kawan Mahisa Agni itu tersuruk-suruk keluar dari tempat persembunyian mereka. Dengan agak malu-malu mereka berjalan mendekati.

“Inilah mereka,” berkata Mahisa Agni memperkenalkan kawan-kawannya.

“Kenapa kalian bersembunyi?” bertanya Mahendra.

Ketiganya tunduk tersipu-sipu. Namun kemudian Sinung Sari menjawab, “Mahisa Agni menyuruh kami bersembunyi.”

“Oh,” desis Mahendra sambil tersenyum, “benar begitu?”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Jawabnya, “Ya. Akulah yang menyuruh mereka bersembunyi, meskipun sama sekali tidak mereka kehendaki, sebab aku ingin menghindari persoalan yang dapat timbul kemudian, seandainya yang datang bukan kawan sendiri. Persoalan yang mungkin tidak ada gunanya, selain hanya untuk memenuhi kesenangan mereka bertiga. Bukan begitu Sinung Sari?”

Seandainya terlihat oleh mereka, maka wajah Sinung Sari menjadi kemerah-merahan. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Mahisa Agni itu, dan bahkan kepalanya menjadi semakin tunduk dalam-dalam.

Mahisa Agni dan Mahendra tidak dapat menahan senyum mereka. Dari Ken Arok, Mahendra telah mendengar cerita tentang ketiga kawan Mahisa Agni itu. Karena itu serba sedikit ia dapat mengetahui sifat-sifat mereka.

Ketika Sinung Sari sama sekali tidak menjawab, dan bahkan dengan perasaan malu ia berkisar ke samping, maka berkatalah Mahisa Agni, “Mari, Mahendra, duduklah.”

Mereka itu pun kemudian duduk melingkar di atas tanah yang berdebu. Di sana-sini rumput liar tumbuh dengan lebatnya.

Sesaat malam menjadi hening, sehening padang yang tidak berpenghuni. Sayup-sayup di kejauhan masih terdengar suara burung kedasih menggetarkan sepi malam.

“Mahendra,” terdengar suara Mahisa Agni kemudian, “apakah kau juga ingin menjadi hantu padang Karautan?”

Mahendra mengangkat wajahnya. Sekilas tampak senyumnya. menggerakkan bibirnya.

“Sebetulnya,” sahutnya, “tetapi aku tidak tahan dingin, karena itu maksud itu aku urungkan.”

“Lalu apakah keperluanmu berada di padang ini?” bertanya Mahisa Agni.

“Kakang Witantra menyuruhku datang kemari, setelah pagi-pagi tadi kami bertemu dengan Ken Arok.”

“Apa katanya?”

“Ken Arok melihat hantu padang Karautan saling berkelahi.”

Keduanya tertawa pendek. Lalu Mahendra meneruskan, “Tetapi Kakang Witantra tidak tertarik kepada hantu-hantu itu. Ia lebih tertarik pada cerita Ken Arok yang lain”

“Cerita yang manakah itu?”

“Mahisa Agni,” berkata Mahendra dengan nada yang lain. Tampaknya kini ia mulai bersungguh-sungguh, “Apakah benar Ken Arok telah mengatakan kepadamu tentang adikmu itu?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Bahwa Akuwu Tunggul Ametung menghendakinya?”

“Tetapi kenapa kau tidak mau menerimanya seandainya Akuwu itu akan datang kepadamu untuk mewakili ayah gadis itu.”

Mahisa Agni kini menggelengkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, "Tidak, tidak perlu. Gadis itu dibawa dengan cara yang kasar. Biarlah cara itu dilakukan untuk seterusnya."

"Tetapi yang melakukan itu adalah Kuda Sempana."

"Bukankah Akuwu Tunggul Ametung bersamanya pada waktu itu?"

Mahendra terdiam sesaat. Jawaban Mahisa Agni itu dapat dimengertinya. Luka hatinya pada saat ia kehilangan adiknya ternyata terlampau parah, sehingga setiap sentuhan padanya, masih juga akan terasa betapa sakitnya.

Mahisa Agni sendiri kemudian menundukkan kepalanya.

Sakit di hatinya itu jauh lebih parah dari yang disangka oleh Mahendra. Meskipun demikian, sama sekali tidak terucapkan kepada siapa pun juga. Yang dapat mengetahui, apa sebenarnya yang mencengkam jantungnya, hanyalah emban tua, pemomong Ken Dedes, yang tidak lain adalah ibunya sendiri dan gurunya yang tua, ayah Ken Dedes.

Sesaat mereka duduk berdiam diri. Gelap malam semakin lama menjadi semakin dekat dan bintang-gemintang di langit yang biru bertebaran dari ujung ke ujung. Terasa udara menjadi semakin dingin sampai menggigit tulang.

Dalam keheningan itu, kemudian terdengar Mahendra berkata, "Agni. Aku tahu betapa hatimu tersinggung karena sikap Kuda Sempana yang pada saat itu datang dalam lindungan Akuwu Tumapel. Tetapi menurut Kakang Witantra, Akuwu Tunggul Ametung menjadi kecewa sedalam-dalamnya terhadap perbuatannya, dan bahkan atas nama Akuwu, Kakang Witantra telah berhasil memisahkan Ken Dedes dari Kuda Sempana. Bahkan kemudian, setelah Akuwu Tunggul Ametung mendengar bahwa Wiraprana telah terbunuh, jatuhlah perasaan ibanya yang tulus kepada Ken Dedes."

Mahendra berhenti sesaat seolah-olah ia menunggu katanya itu menghunjam ke pusat jantung Mahisa Agni. Namun masih saja dilihatnya Mahisa Agni menunduk.

Maka berkatalah ia seterusnya, “Agni. Secara jujur aku katakan, bahwa aku pun kecewa melihat Ken Dedes akan menjadi seorang permaisuri, sebab bagiku belum ada seorang gadis yang lain yang mampu menyentuh hatiku. Namun adalah lebih baik baginya, bagi gadis itu sendiri, apabila ia akan dapat menemukan ketenteraman dan kebahagiaan sebagai permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.”

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, sedalam luka yang menusuk ke dalam jantungnya. Tetapi ia belum menjawab. Dibiarkannya Mahendra berkata terus, “Agni, Akuwu telah menetapkan hari perkawinannya. Karena itu, atas namanya, Kakang Witantra mengharap kau akan dapat menerimanya, mewakili ayahmu menyerahkan Ken Dedes kepada Akuwu Tunggul Ametung.”

Mahendra menatap wajah Mahisa Agni dalam-dalam. Sesaat ia menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni itu. Tetapi dadanya berdesir ketika ia melihat Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Tak ada gunanya Mahendra. Akuwu telah mengambil keputusan. Mungkin Ken Dedes telah menerima lamarannya pula. Karena itu, biarlah mereka memutuskan kehendak mereka sendiri. Mereka telah cukup dewasa.”

“Tetapi itu tidak lazim, Agni.”

“Sejak permulaan peristiwa itu sudah berjalan tidak sewajarnya.”

Kini Mahendralah yang menarik nafas dalam-dalam. Agaknya pendirian Mahisa Agni telah tidak mungkin dapat diubahnya. Meskipun demikian ia masih mencobanya, “Agni. Witantra minta dengan sangat kau mengubah pendirianmu. Sebab dengan demikian, Ken Dedes akan merasa kau lepaskan seorang diri. Mungkin ia merasa bahwa kau tidak merestuinya.”

Mahendra menjadi semakin kecewa ketika ia melihat Mahisa Agni menggeleng sekali lagi.

“Kau tetap pada pendirianmu Agni?”

“Maaf Mahendra. Aku tidak dapat menerima Tunggal Ametung. Pembicaraan telah berlangsung tanpa aku. Biarlah persoalan itu selesai tanpa aku pula.”

“Agni. Kau terlalu perasa.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Perkataan Mahendra itu tepat menyentuh hatinya. Tetapi ia tidak kuasa untuk mengatasi perasaannya. Sehingga dengan demikian kembali ia berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

Tetapi Mahendra dengan itu telah dapat mengetahui, bahwa Mahisa Agni benar-benar tidak dapat memaafkan Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan demikian sakit hatinya, sehingga ia sama sekali tidak mengingat lagi kepentingan gadis yang disangka adiknya.

“Agni,” berkata Mahendra kemudian, “Perkawinan itu akan berlangsung segera. Aku mengharap kau sempat mempertimbangkan keputusanmu, supaya adikmu tidak seolah-olah sehelai daun kering yang diterbangkan angin. Ia tidak dapat menolak keinginan Akuwu, tetapi ia merasa diasingkan dari keluarganya.”

Mahisa Agni terdiam. Kepalanya masih ditundukkannya. Namun ia masih tidak mampu mengatasi perasaan sendiri.

Kembali mereka terlempar ke dalam suasana sunyi. Masing-masing terbenam dalam pikiran sendiri. Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni pun mendengar percakapan itu dengan pertanyaan yang membelit hati. Kenapa Mahisa Agni menolak bertemu dengan Akuwu? Bukankah suatu karunia tiada taranya, gadis sedesanya dapat menjadi seorang permaisuri, dan gadis itu adalah saudara Mahisa Agni, meskipun kawan-kawannya tahu bahwa gadis itu adalah saudara angkatnya, karena Agni menjadi murid Empu Purwa. Tetapi mereka sama sekali tidak mau mencampuri persoalan yang tidak diketahui benar ujung pangkalnya. Mereka takut kalau-kalau dengan demikian mereka berbuat kesalahan.

Dalam kesenyapan itu tiba-tiba Mahisa Agni berkata, “Ah, lupakanlah semua itu Mahendra. Marilah kita berbicara tentang hal yang lain.”

Mahisa Agni itu berhenti sejenak. Tiba-tiba ia berdiri sambil berkata lantang, “Lihat, di sini aku akan membuat bendungan. Bendungan itu akan mengaliri tanah padang rumput ini, sehingga padang ini akan menjadi tanah persawahan.”

Mahendra pun memandang ke arah sungai yang ditunjuk oleh Mahisa Agni. Namun ia tidak dapat melepaskah persoalannya dengan tiba-tiba. Ia masih dicengkam oleh perasaan yang aneh tentang sikap Mahisa Agni terhadap Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu meskipun ia memandangi arus air yang gemercik di sampingnya, namun ia tidak segera menjawab kata-kata Mahisa Agni. Yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Agni, “Mahendra, apabila kami telah berhasil mengangkat air, dan menyalurkannya ke dalam parit-parit yang akan kita buat pula, maka tanah ini akan menjadi tanah subur. Tidak kalah suburnya dengan tanah-tanah persawahan di Panawijen yang sekarang menjadi kering. Bahkan apabila air nanti cukup banyak, kami akan menyalurkannya pula ke tanah-tanah yang sekarang menjadi kering di Panawijen,”

Mahisa Agni berhenti sebentar, kemudian katanya melanjutkan, “Tetapi jarak untuk itu terlalu jauh.”

Ketika Mahisa Agni kemudian berpaling memandangi wajah Mahendra, maka Mahendra itu mengangguk kosong. Katanya, “Ya. Mudah-mudahan.”

Mahisa Agni pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata lagi. Kini ia berjalan perlahan-lahan mendekati air yang mengalir tanpa ada henti-hentinya. Berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin telah beratus-ratus tahun.

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika Mahendra berkata kepadanya, “Mahisa Agni. Jadi bagaimana jawabmu yang harus aku sampaikan kepada Kakang Witantra?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia masih berdiri di pinggiran sungai. Bahkan ujung kakinya telah menyentuh air yang gemercik di bawah kakinya, mencerminkan bayangan bintang-bintang di langit. Berkilat-kilat dan bergetar karena arusnya.

"Maaf. Aku minta maaf kepada kakak seperguruanmu itu. Aku minta maaf kepada Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu itu tidak perlu datang kepadaku. Katakanlah kepada Witantra agar disampaikannya kepada Akuwu, bahwa segala sesuatu tergantung kepada Ken Dedes sendiri. Kalau ia menghendakinya, maka biarlah dilakukannya apa yang baik untuknya."

"Hem," Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia bertanya, "Tetapi bagaimana sikapmu secara jujur? Apakah kau berkenan di hati atau sebaliknya?"

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. Kemudian jawabnya, "Aku tidak dapat memandang persoalan ini dengan sejujur hatiku. Persoalan ini sudah terlanjur masuk ke dalam keadaan yang tidak aku kehendaki."

"Mungkin ada soal-soal yang dapat dibicarakan, dicari kemungkinan yang dapat memberimu kepuasan."

Mahisa Agni itu tiba-tiba menggelengkan kepalanya. Tetapi kemudian terdengar giginya gemeretak. Tiba-tiba sekali lagi ia berkata lantang, "Mahendra. Jangan kau risaukan lagi persoalan itu. Lihat. Lihat arus sungai ini. Cukup besar dan cukup kuat untuk mengaliri padang ini. Bagaimana pendapatmu? Apakah kau melihat pula kemungkinan itu?"

Tiba-tiba suaranya menurun, "Maaf jangan kau singgung lagi tentang adikku itu. Biarlah ia menentukan jalannya sendiri. Aku akan selalu merestuinya. Tetapi bagaimana dengan rencanaku membuat bendungan di sini?"

Sekali lagi Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Mahisa Agni itu benar-benar sudah tidak mau lagi diajaknya untuk membicarakan masalah adiknya dan Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu maka ia tidak mau bertanya lagi, sebab dengan demikian akan dapat menyinggung perasaan anak muda perasa itu.

Bahkan Mahendra itu pun kemudian berdiri dan melangkah maju mendekati Mahisa Agni. diamat-amatinya sungai yang mengalir dalam gelap malam itu.

Mahendra itu terkejut ketika tanpa disangka-sangkanya Mahisa Agni menepuk punggungnya sambil berkata, “He, bagaimana? Bukankah tempat ini akan menjadi tempat yang sangat baik untuk membangun bendungan?”

Dengan serta-merta, di luar sadarnya Mahendra menjawab, “Ya. Baik. Tempat ini baik sekali untuk membuat bendungan.”

Mahisa Agni tertawa masam. Ia sadar bahwa jawaban Mahendra itu demikian saja meluncur dari bibirnya. Tetapi Mahisa Agni tidak mendesaknya lagi.

Ketika kemudian mereka terdiam sesaat, terdengar suara gemercik air itu menjadi semakin keras. Di bawah mereka, sayup-sayup terdengar gemerajak air jeram. Bahkan apabila angin mengalir semakin keras, maka suara jeram-jeram itu pun terbawa pula ke telinga Mahisa Agni, Mahendra, dan ketiga kawan-kawannya, semakin keras pula. Namun dalam pada itu, ternyata di dalam dada Mahisa Agni terdengar suara yang jauh lebih riuh lagi dari suara arus sungai itu dan bahkan lebih gemuruh dari suara gerojogan jeram-jeram di sebelah.

Untuk menindas kegelisahannya tiba-tiba Mahisa Agni berkata. “He, Mahendra, dari mana kau tahu bahwa aku berada di tempat ini?”

Mahendra mengerutkan keningnya. Dengan segan ia menjawab pendek, “Dari Ken Arok.”

“Aku bertemu dengan Ken Arok tidak di sini.”

“Kau menelusur sungai ini,” sahut Mahendra, “aku pun berbuat demikian menurut petunjuk Ken Arok.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi suara di dalam dadanya masih saja berdesingan. Sehingga kembali ia mencoba melepaskan tekanan perasaan itu, “Kenapa kau berjalan sendiri? Di mana saudara seperguruanmu yang nakal itu, Kebo Ijo?”

“Ia kini bekerja di istana.”

“He, apakah yang dikerjakannya?”

“Seperti Kakang Witantra. Baru beberapa hari atas ajakan Kakang Witantra, supaya ia tidak berkeliaran saja sepanjang jalan sambil mengganggu gadis-gadis.”

“Bagus. Itu lebih baik baginya,” sahut Mahisa Agni.

Tetapi Mahendra tidak berkata apa-apa lagi, sehingga kembali suasana menjadi kaku dan sepi. Kembali suara air gemericik itu menyentuh-nyentuh sepinya malam.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni dan Mahendra mendengar suara yang lain-lain. Bukan suara gemercik air, dan bukan pula suara jeram-jeram di sebelah. Suara itu semakin lama menjadi semakin jelas, semakin jelas.

Sesaat Mahendra dan Mahisa Agni saling berpandangan. Hampir bersamaan pula mereka berpaling memandangi ketiga kawan Mahisa Agni yang duduk membeku memeluk lutut-lutut mereka.

Bersamaan pula mereka segera mendapat kesimpulan, bahwa bukan mereka bertiga itulah yang sedang berbisik-bisik. Tetapi pasti orang lain. Karena itu, maka dengan matanya Mahisa Agni memberi isyarat kepada Mahendra, dan Mahendra pun segera menangkap maksudnya.

Tanpa berkata sepatah kata pun mereka kemudian berjalan kembali ke samping kawannya. Namun mereka tidak segera duduk bersama mereka, bahkan kemudian Mahisa Agni dan Mahendra itu pun berdiri berhadapan, sehingga mereka masing-masing dapat melihat, apa yang ada di belakang mereka sebelah menyebelah.

Sejenak mereka tidak lagi mendengar apapun. Suara berbisik itu seakan-akan lenyap. Dengan demikian mereka mendapat kesimpulan, bahwa suara itu berada lebih dekat pada tempat mereka berdiri semula, atau orang-orang yang sedang berbisik-bisik itu kini telah berdiam diri.

Tetapi Mahisa Agni dan Mahendra tidak kehilangan kewaspadaan. Segera mereka mempertajam pendengaran mereka, untuk mencoba menangkap setiap suara yang betapapun lemahnya, menyentuh telinga mereka.

Dan sejenak kemudian kembali mereka mendengar suara itu perlahan-lahan. Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa yang menggetarkan udara malam.

Mahisa Agni dan Mahendra segera menyadari bahaya yang datang. Apalagi ketiga kawan-kawan Mahisa Agni. Tubuh mereka tiba-tiba menggigil seperti orang kedinginan. Namun mereka sama sekali tidak berani beranjak dari tempat mereka masing-masing, sebab mereka tidak melihat siapakah yang sedang tertawa menyakitkan telinga itu.

“Orang itukah yang bernama Mahisa Agni,” terdengar suara dari balik-balik gerumbul di pinggir sungai.

“Ya,” jawab suara yang lain.

“Bagus. Aku ingin melihatnya dari dekat,” berkata suara yang pertama.

Mahisa Agni segera memutar tubuhnya menghadap ke arah suara itu. Mahendra pun kemudian melangkah maju, dan tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak kemudian mereka melihat tiga orang yang muncul dari balik gerumbul. Seorang tua bertongkat hampir sepanjang tubuhnya. Seorang lagi anak muda yang berpakaian seperti pakaian pelayan dalam namun dalam keadaan yang kusut, yang segera mereka kenal, Kuda Sempana. Sedang di sampingnya masih ada lagi seorang yang lain.

Dada Mahisa Agni berdesir. Dugaannya ternyata terjadi. Seperti yang dicemaskan oleh ketiga kawan-kawannya itu, Kuda Sempana datang dengan kawan-kawannya.

Dalam pada itu terdengar Mahendra berbisik, “Kuda Sempana. Aku mendengar pula dari Ken Arok. apa yang telah dilakukan di padang ini.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Hatinya yang sedang risau itu tiba-tiba seperti terbakar melihat kedatangan Kuda Sempana kembali. Anak muda itu adalah sumber dari segala bencana yang menimpa gurunya, Ken Dedes dan dirinya sendiri. Bahkan akibatnya telah menimpa Panawijen pula, sehingga malam ini ia terpaksa berada di padang Karautan. Karena itu, maka Mahisa Agni itu tiba-tiba menggeretakkan giginya.

Tiga orang yang datang itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Orang yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu ternyata seorang yang telah lanjut usia. Janggutnya tidak seberapa panjang, namun dalam kelam malam, Mahisa Agni dapat membedakannya, bahwa janggut itu telah mulai memutih. Tetapi Mahisa Agni lebih terkejut lagi ketika kemudian dilihatnya kawan Kuda Sempana yang seorang lagi. Ternyata orang itu pernah dikenalnya.

Orang itu adalah saudara seperguruan Kuda Sempana yang pernah bertempur dengannya di sebuah padukuhan di kaki Gunung Semeru. Padukuhan Kajar. Dan orang itulah yang dahulu pernah dikenalnya dengan nama Bahu Reksa Kali Elo. Kini orang yang menyimpan dendam di hatinya itu datang kembali kepadanya. Dahulu orang itu pernah berkata kepadanya, bahwa ia pada suatu saat akan menebus kekalahannya. Kini ternyata orang itu benar-benar datang. Bukan seorang diri, namun bersama-sama dengan orang lain yang menyimpan dendam pula kepadanya, sebagaimana ia mendendamnya, Kuda Sempana.

Tanpa disadarinya Mahisa Agni berpaling. Dipandanginya wajah Mahendra yang tegang. Tangannya masih melekat di hulu pedangnya. Namun Mahisa Agni tidak dapat menangkap kata hati

anak muda itu. Apakah yang kira-kira akan dilakukannya, seandainya ia terlibat dalam perkelahian yang seru dan bahkan ia harus melawan orang-orang yang datang itu sekaligus. Apalagi ketika kemudian Mahisa Agni mencoba menduga siapakah orang tua yang berjanggut putih jarang-jarang itu? Apakah orang itu guru mereka? Guru Kuda Sempana dan Bahu Reksa Kali Elo itu?

Ketiga orang itu pun kemudian berhenti beberapa langkah di hadapan Mahisa Agni dan Mahendra. Mereka memandangi Mahisa Agni seperti memandangi hantu. Namun kemudian terdengar orang tua itu bertanya, “Bukankah yang ini yang bernama Mahisa Agni itu?”

Kuda Sempana mengangguk. Jawabnya, “Ya. Itulah.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali dipandanginya pula Mahendra, namun ia tidak berkata apapun, tentang anak muda itu.

Yang kemudian berkata adalah Bahu Reksa Kali Elo. Suaranya terdengar parau di antara suara tertawanya yang menyakitkan hati, “He, Mahisa Agni. Apakah kau masih ingat kepadaku?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah itu tajam-tajam. Tiba-tiba ia menjadi muak melihat mukanya, karena itu maka sama sekali ia tidak bernafsu untuk menjawab pertanyaannya.

Karena Mahisa Agni masih saja berdiam diri, maka berkatalah orang itu pula, “Agni, jangan berpura-pura tidak mengenal aku lagi. Apakah kau takut aku membalas sakit hatiku saat itu?”

Warna merah menjalar di wajah Mahisa Agni mendengar kata-kata orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu. Alangkah memuakkan. Apalagi ketika kemudian ia mendengar orang itu tertawa, “Ha. Kau sekarang menjadi pucat melihat kehadiranku di sini? Tetapi sayang, semuanya sudah terlambat. Aku tidak dapat menarik diri lagi, sebab aku sudah bertekad untuk melepaskan dendamku.”

Gigi Mahisa Agni menjadi gemeretak karena kemarahan yang membakar dadanya. Namun justru karena itu, terasa mulutnya seakan-akan terbungkam. berjejal-jejal kata-kata yang akan diucapkan, namun tak sepatah kata pun yang dapat meloncat keluar selain suara gemeretak giginya.

Yang menjawab kata-kata itu justru Mahendra. Anak itu menjadi muak juga melihat tampang orang yang berkata seenaknya seolah-olah ia sendiri orang laki-laki di kulit bumi ini. “Jangan membual. Siapa kau?”

Orang itu berpaling. Ditatapnya wajah Mahendra. Kemudian masih sambil tertawa ia bertanya, “Siapa kau?”

Mahendra menggeram. Ia menjadi semakin tidak senang mendengar orang itu tidak menjawab pertanyaannya, malahan ia bertanya seperti kepada pelayannya. Karena itu maka Mahendra membentak, “Jangan membadut. Jawab pertanyaanku, siapa kau?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Sekali-sekali ia mengusap wajahnya yang kasar.

“Kau ingin tahu namaku?” katanya.

Mahendra tidak menjawab. Ditatapnya wajah itu tajam-tajam seakan-akan dari matanya memancar api yang langsung akan menjilat wajah itu.

Orang itu berpaling kepada Kuda Sempana. Dengan kata-kata yang sangat menyakitkan hati ia berkata, “Inikah cucurut yang bernama Ken Arok itu?”

Kuda Sempana menggeleng, “Bukan. Itu bukan Ken Arok.”

“Oh,” orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menganggukkan kepalanya. Bahkan orang tua yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya menganggukkan kepalanya pula.

“Siapa orang ini? Apakah kau mengenalnya juga?”

“Namanya Mahendra,” jawab Kuda Sempana.

“Nama yang bagus,” sahut orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo. Kemudian kepada Mahendra ia bertanya, “Apakah kau saudara seperguruan Mahisa Agni?”

Mahendra itu pun kemudian menjadi sedemikian muaknya, sehingga ia tidak mau lagi menjawab pertanyaannya.

“He, apakah kau tidak mendengar?”

Mahendra masih berdiam diri.

“Kedua-duanya menjadi bisu,” teriak orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

Namun baik Mahendra maupun Mahisa Agni sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Akhirnya orang yang bertongkat dan berjanggut putih, maju selangkah. Diamat-amatinya kedua anak muda itu dengan seksama. Kemudian katanya, “Agaknya kalian telah saling mengenal. Kalian berdua dengan kedua anak ini. Tetapi baiklah aku memperkenalkan diriku, dan barangkali ada di antara kalian berdua yang belum mengenal salah seorang anak ini. Yang pertama adalah Kuda Sempana, agaknya kalian sudah mengenal. Sedang yang lain yang lebih tua ini bernama Cundaka. Tetapi ia lebih senang disebut Ki Bahu Reksa Kali Elo,” orang tua itu berhenti sesaat. Sedang Mahisa Agni dan Mahendra masih berdiri dengan tegangnya.

Tanpa mereka sangka-sangka orang tua itu menunjuk kepada ketiga kawan Mahisa Agni yang benar-benar telah membeku, “Kuda Sempana, itukah ketiga kawanmu yang kau katakan?”

“Ya,” sahut Kuda Sempana.

Orang tua itu tertawa. Suaranya yang benar-benar menyakitkan telinga dan hati. “Pantas. Orang-orang yang demikian itulah yang malahan akan mati lebih dahulu. Orang-orang yang sangat memuakkan.”

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni mendengar pula kata-kata itu. Dan sebelum sesuatu menyentuh tubuhnya, mereka sudah merasa, seakan-akan mereka telah benar-benar mati.

“Sekarang,” berkata orang tua itu kepada Mahisa Agni dan Mahendra, “kalian pasti ingin mengenal aku bukan? Nah, sebut saja aku dengan nama Empu Sada. Ya, itulah namaku.”

Dada Mahisa Agni dan Mahendra menjadi berdebar-debar. Orang ini agaknya mempunyai kelebihan dari Kuda Sempana dan Cundaka yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo. Mungkin Kuda Sempana sengaja membawanya untuk melepaskan dendamnya kepada Mahisa Agni. Bahkan mungkin pula orang ini adalah gurunya.

Dalam derap jantungnya yang semakin cepat, Mahisa Agni dan Mahendra mendengar orang itu berkata lebih lanjut, “Ketahuilah, akulah guru kedua anak-anak ini.”

Darah Mahisa Agni dan Mahendra serasa berhenti mengalir mendengar penjelasan itu, meskipun mereka telah menyangka pula. Guru Kuda Sempana pasti bukan orang yang dapat disejajarkan dengan diri mereka. Karena itu, maka segera kecemasan merayap ke dalam jantung mereka. Apakah yang dapat mereka lakukan terhadap guru Kuda Sempana itu?”

Namun Mahisa Agni dan Mahendra bukanlah laki-laki pengecut. Apapun yang akan dihadapinya, namun mereka tidak akan berlutut dan mohon belas kasihannya.

Kemudian terdengar orang itu berkata, “Nah Mahisa Agni, Kepadamulah kami berkepentingan. Anak ini, yang bernama Mahendra sama sekali tidak kami kenal. Namun karena ia hadir juga di sini, maka ia akan mendapat bagian juga, meskipun tidak sebanyak Mahisa Agni.”

Kembali dada Mahisa Agni dan Mahendra berdesir. Namun kata-kata itu ternyata telah membulatkan tekad mereka, untuk menghadapi setiap kemungkinan dengan sikap jantan. Karena itu, justru pada saat-saat yang tegang Mahisa Agni menggeram, “Hem.

Ternyata Kuda Sempana dan setan itu sama sekali tidak berani menyelesaikan persoalan mereka sendiri."

Telinga Kuda Sempana dan Cundaka yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu seperti disengat api mendengar kata-kata Mahisa Agni. Karena itu, maka sambil mengumpat Cundaka menjawab, "Demit busuk! Ayo, sekarang kau masih juga mencoba menyombongkan dirimu? Hari ini adalah hari terakhirmu. Celakalah kau bertemu aku di padang Karautan."

"Jangan banyak bicara," potong Mahisa Agni, "apa maumu?"

Cundaka itu mengerutkan keningnya. Ia merasa bahwa ia pernah dikalahkan oleh Mahisa Agni. Sedang apa yang dicapainya selama ini, setelah ia berjanji untuk lain kesempatan bertemu kembali, hampir tidak ada sama sekali. Ia lebih senang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain mencari apa saja yang dapat dimilikinya. Bahkan ia telah pula kembali ke Kajar mencari Pasik. Tetapi Pasik telah menghilang. Karena itulah maka dendamnya kepada Mahisa Agni menjadi semakin bertambah-tambah. Seandainya Pasik masih ada padanya, maka ia akan dapat dipergunakannya untuk memungut bulu bekti di daerah kaki Gunung Semeru yang jauh itu. Sedang apabila ia sendiri harus pergi ke sana setiap kali, maka rasanya ia tidak akan sanggup.

Untuk sesaat Cundaka itu berdiam diri. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dan Mahendra berganti-ganti. Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana seolah-olah ia ingin mendapat pertimbangannya.

Kuda Sempana itu pun mengumpat di dalam hatinya. Ia membawa saudara seperguruannya untuk melepaskan sakit hatinya atas Mahisa Agni itu, seperti juga Cundaka ingin melepaskan sakit hatinya. Namun tiba-tiba di tempat itu hadir pula Mahendra. Karena itu maka ia pun menjadi ragu-ragu.

Namun di antara mereka, hadir pula guru mereka. Empu Sada. Apakah gurunya itu akan membiarkan mereka dalam kebimbangan?

Ternyata Empu Sada itu pun tersinggung pula mendengar kata-kata Mahisa Agni. Meskipun ia tidak menganggap murid-muridnya

sebagai saluran cita-citanya, bahkan murid-muridnya baginya tidak lebih dari sapi perahan untuk mendapatkan kekayaan, namun ketika ia langsung melihat di hadapannya, muridnya seakan-akan menjadi kecut, mau tidak mau harga diri perguruan Empu Sada pun tidak dapat membiarkannya.

Sejenak kemudian ketika kedua muridnya seakan-akan terdiam membeku, maka terdengar ia berkata, “Kuda Sempana dan Cundaka. Bagaimana dengan rencana kalian. Bukankah kalian berdua ingin mengikat Mahisa Agni dan menarik di belakang kuda kalian ke arah yang berlawanan?”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. “Gila!” geramnya di dalam dadanya. Bahkan Mahendra pun terdengar menggeretakkan giginya.

“Ya, Guru,” jawab Kuda Sempana, tetapi jawaban itu sama sekali kurang meyakinkan.

“Kenapa kau sekarang menjadi ragu-ragu,” bertanya gurunya, “apakah kau menjadi iba setelah kau melihat wajahnya yang pucat seperti mayat itu.”

“Tidak!” sahut Cundaka lantang, “Aku akan melakukan rencanaku. Bukan begitu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana mengangguk. Tetapi ia cukup mengenal Mahendra. Dan apakah Mahendra akan tetap berdiam diri?

“Nah, apakah yang kalian tunggu?” bertanya gurunya.

Kuda Sempana menggeram. Ditatapnya wajah Mahendra yang tegang setegang wajahnya sendiri.

Tiba-tiba terdengar Mahendra itu berkata, “Kuda Sempana. Dendammu itulah yang kelak pasti akan menghancurkan dirimu sendiri. Agaknya kau tidak mau melihat kenyataan.”

“Tutup mulutmu Mahendra! Kau tidak bersangkut paut dengan urusanku.”

“Kau pasti telah pernah mendengar pula apa yang terjadi atasku. Aku hampir gila seperti kau pula ketika aku tidak berhasil mendapat gadis Panawijen itu. Tetapi kemudian aku menyadari keadaan. Aku melihat kenyataan. Karena itu aku tidak menjadi gila seperti kau.”

“Persetan dengan bicaramu! Kalau kau ingin selamat tinggalkan tempat ini.”

“Jangan mengancam! Tak ada gunanya. Aku sudah dapat mengukur sampai di mana kemampuanmu Kuda Sempana. Kau tidak mampu mengalahkan Witantra. Meskipun aku adik seperguruannya, namun aku pasti akan mampu pula melawan ajimu Kala Bama yang tidak berarti itu.”

Wajah Kuda Sempana menjadi merah padam mendengar tantangan Mahendra itu. Namun bukan saja Mahendra tetapi juga Cundaka merasa tersinggung karena anggapan yang menyakitkan hati atas Kala Bama, ilmu yang dibanggakan. Apalagi guru Kuda Sempana itu. Betapapun juga, ia adalah sumber dari ilmu itu. Ia adalah guru yang telah menurunkan ilmu itu, sehingga kata-kata Mahendra itu benar-benar menyinggung perasaannya.

Karena itu maka orang yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu maju selangkah. Ditatapnya wajah Mahendra baik-baik. Kemudian katanya sambil memiringkan kepalanya, “He, anak muda. Apakah kau sadari kata-katamu? Kau menghina perguruanku.”

“Sebaiknya kau tidak usah mencampuri urusan ini,” sahut Mahendra dengan beraninya. Sebab ia merasa bahwa ia sudah terjerumus dalam pertentangan yang mendalam dengan perguruan Empu Sada, karena ia telah terlanjur menghinakan ilmunya. Tetapi sebagai laki-laki Mahendra tidak juga beranjak surut.

Tiba-tiba guru Kuda Sempana yang bernama Empu Sada itu tertawa. Suara tertawanya benar-benar menyakitkan telinga. Katanya, “He, Kuda Sempana dan Cundaka. Biarlah aku turut dalam permainan ini. Semula aku hanya ingin melihat anak muda yang bernama Mahisa Agni itu, tetapi tiba-tiba aku ingin menangkap

kelinci di padang ini. Kini, teruskan rencanamu. Kau berdua harus dapat menangkap Mahisa Agni. Ikat ia dengan kedua kuda kalian dan paculah ke arah yang berbeda. Aku akan mengikat anak ini pada kudaku, nanti aku akan melihatnya terkelupas seperti pisang."

Kembali terdengar suara tertawa menyakitkan hati berkepanjangan memenuhi padang Karautan itu.

Terasa dada Mahisa Agni dan Mahendra bergetar mendengar kata-kata itu. Menurut pernilaian Mahisa Agni dan Mahendra, maka Empu Sada itu pasti tidak sekedar bergurau dan mengancam. Menilik sikap dan nada tertawanya, ia pasti akan dapat melakukannya seperti yang dikatakannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menduga, bahwa mereka pasti telah menyembunyikan kuda mereka, atau sengaja mereka menuntun kuda-kuda mereka, sebelum mereka menemukan tempatnya. Tetapi ia tidak sempat berpikir tentang kuda. Ia kini harus bersikap menghadapi hantu-hantu yang melampaui kebiadaban hantu Karautan yang pernah menggemparkan seluruh Tumapel.

Yang terdengar kemudian adalah sisa-sisa nada tertawa Empu Sada. Kemudian katanya pula, "Sebenarnya aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu Mahendra, bahwa dengan mengikutimu, ternyata kau telah menunjukkan kepada kami, di mana Mahisa Agni bersembunyi. Nah, karena kau telah menghina perguruanku, maka sekarang aku terpaksa berbuat sesuatu atasmu. Karena itu, supaya aku tidak mengubah rencanaku dengan rencana lain yang lebih dahsyat, marilah ikuti aku ke tempat kudaku aku tambatkan, sebelum aku mengikutimu dengan berjalan kaki. Sebab menurut perhitunganku, Agni yang mimpi membuat bendungan itu pasti akan tertarik perhatiannya pada jeram-jeram ini. Ternyata perhitunganku benar, sehingga aku tidak menyimpan kuda itu terlampau jauh."

Sekali lagi Mahendra menggeram. Kata-kata itu benar-benar merupakan penghinaan baginya. Karena itu jawabnya lantang, "Jangan banyak bicara tikus tua. Kalau kau mau membunuh

Mahendra, bunuhlah dengan cara yang kau sukai. Tetapi jangan mencoba menakut-nakuti aku dengan segala macam kata-kata yang bagiku tak akan berarti."

Empu Sada mengerutkan keningnya. Tampaklah alisnya yang tebal bergerak-gerak. Sekali-sekali ia mengerling kepada Mahisa Agni, namun kemudian kembali ditatapnya wajah Mahendra, "Huh, kau terlampau kasar. Seharusnya kau mati dengan cara lain."

Empu Sada itu kini sudah tidak tertawa lagi. Bahkan kemudian katanya kasar kepada kedua muridnya, "Ayo, apa yang kalian tunggu. Tangkap Mahisa Agni. Biarlah anak ini aku selesaikan."

Kedua murid Empu Sada itu terkejut, dan dada Mahisa Agni pun berdesir. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus melawan dengan segenap kekuatan yang ada padanya.

Untuk menghadapi kedua lawannya Mahisa Agni tidak boleh kehilangan waktu. Sebab kecuali mereka hadir pula guru mereka, Empu Sada yang pasti memiliki banyak kelebihan dari kedua muridnya. Sudah tentu ia tidak akan dapat membiarkan Mahendra mengalami bencana pula. Karena itu, maka tidak ada pertimbangan lain, daripada segera membinasakan lawan-lawannya.

Demikianlah maka diam-diam Mahisa Agni memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinnya. Tanpa bersikap disusunnya getaran-getaran di dalam dadanya. Dialirkannya segenap kekuatannya ke dalam telapak tangannya.

Sementara itu ia mendengar Cundaka tertawa. Meskipun tidak setajam suara gurunya namun suara itu pun benar-benar telah menyakitkan hati Mahisa Agni.

"Kuda Sempana," berkata orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu, "kali ini jangan lepas lagi. Kita akan dapat melepaskan dendam kita sekehendak hati. Kalau anak itu telah kami ikat kaki dan tangannya, maka kita akan mendapatkan permainan yang mengasyikkan."

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Tetapi mulut pada wajahnya yang selalu gelap itu sama sekali tidak tertawa. Tersenyum pun tidak. Namun ialah yang mendekat lebih dahulu sambil bergeremang, “Agni. Beberapa kali kau menggagalkan rencanaku untuk dapat memiliki Ken Dedes. Kalau bukan kau yang selalu menghalangi, maka aku tidak akan mengalami nasib sejelek sekarang ini. Aku tidak perlu menyangkutkan kepentinganku dengan Akuwu yang ternyata curang. Ternyata Akuwu sendiri mempunyai pamrih atas gadis itu. Nah, jangan menyesal sekarang. Sudah jauh terlambat. Terimalah nasibmu yang jelek sebagaimana nasibku sendiri.”

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab. Ketika dengan sudut matanya, ia memandangi wajah Mahendra, dilihatnya wajah anak muda itu menjadi tegang. Ternyata Mahendra sama sekali tidak memperhatikan dirinya sendiri dan Empu Sada. Perhatiannya sama sekali tercurah pada Mahisa Agni.

Sekali lagi terdengar gigi Mahisa Agni gemeretak. Ketika ia melihat Kuda Sempana bergerak, maka dituntaskannya segenap getaran di dalam dadanya. Kini ia tinggal memerlukan dorongan untuk melepaskan puncak kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya, sebab ia sudah tidak melihat kemungkinan lain. Dengan demikian ia mengharap segera dapat mengurangi satu lawannya untuk kemudian menghadapi lawan yang jauh lebih kuat daripadanya.

Meskipun sesaat Mahisa Agni menjadi bimbang untuk dengan tiba-tiba saja mempergunakan puncak ilmu pada gerak yang pertama, namun diamatinya perjuangannya yang akan menjadi jauh lebih berat dari setiap perjuangan yang pernah dilakukan. Melawan Empu Sada.

Kuda Sempana dan Cundaka pun kemudian berjalan semakin dekat. Kedua wajah itu bagaikan bumi dan langit. Kuda Sempana memandang Mahisa Agni dengan penuh dendam dan gejolak kemarahan, sedang orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali

Elo itu masih saja tertawa penuh hinaan. Namun keduanya bagaikan wajah-wajah hantu yang haus melihat maut.

Tetapi tiba-tiba Kuda Sempana dan Cundaka tertegun. Sesaat mereka justru diam mematung. Baru kemudian disadarinya, bahwa bahaya maut justru telah mengancam mereka.

Dalam gerak yang cepat secepat tatit, mereka melihat Mahisa Agni menyilangkan kedua tangannya di muka dadanya. Hanya sesaat sebagai unsur daya penggerak dan pelontar kekuatannya.

Sesaat kemudian, anak muda itu telah meloncat dengan dahsyatnya sambil mengayunkan tangannya dalam gerak pelepasan kekuatan puncaknya, Aji Gundala Sasra, mengarah kepala Kuda Sempana.

Bukan main terkejut Kuda Sempana dan Cundaka. Loncatan itu sedemikian cepatnya, sehingga sama sekali tak memberi mereka waktu untuk berbuat sesuatu. Apalagi Kuda Sempana. Ia melihat Mahisa Agni seolah-olah anak panah yang meluncur seperti tatit menyambarnya. Ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Tak ada waktu baginya untuk membangunkan kekuatan aji Kala Bama untuk mengimbangi kekuatan aji lawannya. Meskipun seandainya kekuatan kedua aji itu kurang seimbang, namun ia pasti tidak akan dapat dilumatkan oleh lawannya. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan itu. Satu-satunya usaha yang dapat dilakukan adalah mengelak dan meloncat jauh-jauh. Namun Mahisa Agni pasti akan memburunya, dan kemudian memukul tengkuknya sehingga tulang lehernya akan terpatahkan.

Meskipun demikian, Kuda Sempana masih juga berusaha. Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan ia melontar ke samping, untuk mencoba menghindarkan diri dari sambaran maut di tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni melihat gerak lawannya. Cepat ia menggeliatkan dan sekali lagi menyentuh tanah dengan kakinya, sehingga geraknya pun berubah arah. Ia benar-benar ingin membinasakan Kuda Sempana untuk segera dapat melakukan perlawanannya atas

lawan-lawannya yang tinggal dan yang jauh lebih kuat dari dirinya sendiri meskipun berdua dengan Mahendra.

Kuda Sempana terkejut melihat perubahan sikap Mahisa Agni. Sekali lagi ia melihat maut menyambarnya. Karena itu, maka sekali lagi ia terpaksa menghindar. Kuda Sempana itu kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali menjauhi Mahisa Agni.

Namun yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Ketika sekali lagi Mahisa Agni menjejakkan kakinya di tanah dan melontarkan diri mengejar Kuda Sempana, ia melihat sebuah bayangan yang melontar cepat sekali di hadapannya. Demikian cepatnya sehingga Mahisa Agni tidak sempat menghentikan dirinya sendiri. Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Mahisa Agni dengan menghentakkan giginya, menyambar bayangan itu dengan telapak tangannya. Telapak tangan yang telah dipenuhinya dengan kekuatan yang disebutnya Gundala Sasra.

Terjadilah suatu benturan yang dahsyat. Bayangan itu tergetar. Namun tetap tegak di tempatnya. Sedang Mahisa Agni sendiri terpental surut beberapa langkah. Terdengar tubuhnya terbanting jatuh di tanah. Dan terdengar pula ia mengeluh tertahan.

Ternyata ayunan tangan Mahisa Agni itu telah membentur tubuh Empu Sada. Guru Kuda Sempana. Betapapun juga ia tidak dapat melihat muridnya dihancur lumatkan di hadapan hidungnya. Meskipun ia sekedar seorang guru upahan, yang mengajar muridnya bukan karena keyakinannya, namun hubungan yang telah terjalin sedemikian lamanya, antara dirinya dan muridnya itu, telah mendorongnya untuk mencoba menyelamatkannya.

Ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri saja seperti patung melihat wajahnya yang tegang, melihat cahaya matanya yang bergetar dan dadanya yang menggelombang, maka Empu Sada yang sudah kenyang melihat hitam putihnya berbagai macam ilmu, segera menyadari bahaya yang sedang disusun oleh anak muda itu. Karena itu maka ia tidak melepaskan kesiagaan seandainya muridnya menjadi lengah. Dan ternyata hal itu terjadi. Muridnya hampir saja

dapat dibinasakan oleh anak muda yang akan ditangkapnya, karena itu, maka ia tidak dapat membiarkannya. Segera ia meloncat memotong gerakan Mahisa Agni yang sedang mengejar Kuda Sempana yang mencoba menghindari lawannya sambil berguling-guling di tanah.

Benturan yang terjadi itulah yang kemudian telah melemparkan Mahisa Agni. Betapa dahsyat ilmunya, namun ia masih belum mampu melawan keteguhan ilmu Empu Sada. Meskipun Empu Sada tidak menyerangnya, namun benturan itu telah menghentakkan kekuatan Mahisa Agni sendiri, sehingga ia tidak mampu untuk menjaga keseimbangannya. Bahkan dadanya seakan-akan diketuk oleh suatu kekuatan yang dahsyat, sehingga terasa sesaat nafasnya menjadi sesak.

Mahendra melihat apa yang terjadi itu dengan getaran yang dahsyat di dadanya. Sesaat ia hanya dapat mengikuti peristiwa yang terjadi sedemikian cepatnya itu dengan matanya. Tubuhnya sendiri seolah-olah terpaku sehingga untuk sesaat ia tetap berdiri saja mematung.

Baru kemudian setelah ia melihat Mahisa Agni berguling di tanah disadarinya apa yang terjadi. Ia melihat bahaya tidak saja mengancam Mahisa Agni, tetapi akan mengancam dirinya sendiri. Karena itu, maka segera ia bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia ingin berbuat seperti Mahisa Agni. Langsung menyiapkan ilmu puncak di tangannya, sehingga setiap waktu ia akan dapat mempergunakannya. Meskipun ilmu itu belum dikuasai sesempurnanya, namun ia sudah mampu mempergunakan untuk menjaga dirinya.

Tetapi apa yang dilihatnya telah menggetarkan dadanya. Ketika ia sedang mencoba menyusun ilmunya, tiba-tiba ia mendengar Empu Sada tertawa dengan nada yang tinggi menyakitkan hati. Namun yang lebih mencemaskannya, adalah, tiba-tiba saja orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang melihat Mahisa Agni terbanting di tanah dan belum mampu bangkit berdiri, segera

ingin mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepatnya ia meloncat menyerang Mahisa Agni yang masih terbaring di tanah.

Mahendra tidak dapat membiarkannya terjadi, cepat ia mengambil sikap. Ia mengurungkan niatnya, untuk membangkitkan ilmunya, tetapi segera ia pun meloncat secepat Cundaka meloncat. Langsung dengan kakinya ia melontarkan serangan ke arah lambung Bahu Reksa Kali Elo.

Cundaka terkejut melihat kesiagaan Mahendra. Karena itu, segera ia menggeliat, dan mencoba menghindari serangan itu. Dengan sebuah hentakan di tanah. Cundaka berhasil melontarkan ke samping menghindari serangan Mahendra yang meluncur secepat kilat di sampingnya.

Demikian kaki Mahendra berjejak di atas tanah, cepat-cepat ia memutar tubuhnya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi ternyata Cundaka belum menyusulnya dengan sebuah serangan balasan. Meskipun Mahendra melihat sikap orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sebagai suatu sikap yang berbahaya, namun ia masih berada di tempatnya.

Ternyata gurunya, Empu Sadalah yang telah mencegahnya. Kini yang terdengar adalah suara tertawanya yang melengking menyakitkan telinga. Di antara suara tertawanya terdengar ia berkata, “Hem, anak-anak muda yang perkasa. Meskipun kalian tidak berasal dari satu perguruan, namun kalian ternyata memiliki kemampuan yang cukup untuk saling bekerja bersama-sama.”

Mahendra tidak menjawab. Ia menarik nafas ketika ia melihat Mahisa Agni telah berdiri. Sekali-sekali dikibaskannya tangannya dan diaturnya pernafasannya. Agaknya Mahisa Agni telah berhasil mengurangi perasaan sakitnya dan perlahan-lahan kekuatan yang ada di dalam tubuhnya telah mampu untuk bangkit kembali.

Empu Sada itu masih tertawa, meskipun semakin lama semakin perlahan-lahan. Kemudian katanya pula, “Anak-anak muda, aku telah mengenal berbagai macam ilmu dari berbagai macam perguruan. Meskipun aku tidak bergaul dengan orang-orang sakti

itu, namun sedikit-sedikit aku dapat mengenal nama mereka. Ternyata kalian adalah murid dari orang-orang sakti yang disegani. Namun nasib kalian agaknya memang kurang baik. Kalian telah melakukan pekerjaan yang berbahaya di tempat yang berbahaya. Karena itu untuk menghilangkan setiap usaha pembalasan dendam, maka kalian harus binasa. Kalau kalian masih hidup, maka kalian akan menyampaikan peristiwa ini kepada guru-guru kalian sehingga mereka pasti tidak akan tinggal diam. Nah, mudah-mudahan guru-guru kalian tidak bermimpi buruk di rumah malam ini."

Kemudian kepada ketiga anak-anak muda kawan Mahisa Agni yang seakan-akan membeku orang tua bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu berkata, "Sayang. Kalian pun harus mati untuk melenyapkan saksi-saksi yang akan mungkin menyebar luaskan berita tentang peristiwa ini. Tetapi jangan takut, kalian akan mati dengan cara yang baik. Kalian akan ditusuk langsung di arah jantung, sehingga kalian tidak akan mengalami derita. Kematian yang demikian itulah yang dicari oleh hampir setiap orang. Mati tanpa menderita. Tetapi tidak demikian dengan Mahisa Agni dan Mahendra. Mereka akan mati dengan cara yang lain sebab mereka telah berani melawan Empu Sada dan murid-muridnya."

Suasana segera meningkat semakin tegang. Kini Mahisa Agni telah hampir menguasai segenap kekuatannya kembali. Dengan gigi gemeretak ia berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Beberapa langkah daripadanya, Mahendra pun telah siap untuk menghadapi segenap kemungkinan.

"Nah, Kuda Sempana dan Cundaka. Jangan kau dekati Mahisa Agni dalam kewajaran. Siapkan aji Kala Bama. Hantamkan kepadanya bersama-sama apabila seorang-seorang daripada kalian belum dapat memadainya. Ia akan jatuh sekali lagi. Tetapi ia cukup tahan untuk tidak mati. Nah, kemudian kalian akan dapat menangkapnya dan menariknya di belakang kuda-kuda kalian selagi ia masih hidup. Sedang yang satu ini serahkan kepadaku. Bukankah kalian tidak berurusan dengan anak muda yang bersama Mahendra ini?"

Tak seorang pun yang menyahut kata-kata itu. Tetapi mereka kemudian segera memusatkan kekuatan lahir dan batin. tanpa berjanji, keempat anak muda itu telah membangunkan kekuatan puncaknya. Kuda Sempana dan Cundaka telah menyusun aji Kala Bama, Mahendra dengan aji Bajra Pati seperti yang dimiliki oleh Witantra dan Mahisa Agni telah memperbaharui kekuatannya dalam ilmunya, aji Gundala Sasra.

Dalam ketegangan yang memuncak itu kembali terdengar suara tertawa Empu Sada sambil berkata, “Lucu. Aku melihat kelucuan di sini. Kalian, keempat anak-anak muda, sedang membangkitkan ilmu kepercayaan masing-masing. Sebentar lagi kekuatan-kekuatan itu telah siap berbenturan. Namun apakah gunanya kau melawan Mahisa Agni? Dan apa pula gunanya kau mempersiapkan permainan yang buruk itu. Mahendra? Melihat sikapnya, aku menyangka bahwa kau sedang mempersiapkan kekuatan yang dinamai oleh penyusunnya, aji Bajra Pati. Kau sudah melihat Gundala Sasra tak berarti apa-apa bagiku. Karena itu, lebih baik kalian menyerah. Kalian akan segera diikat dan ditarik di belakang kuda. Bukankah semakin cepat semakin baik?”

“Tutup mulutmu!” bentak Mahendra tanpa mengenal takut, justru setelah ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat menghindar lagi dari bahaya maut, “Ayo, jangan banyak bicara. Kalau aku tak mampu membunuhmu, biarlah aku mati di padang Karautan.”

Orang tua itu menarik nafas. Pandangan matanya kini menjadi semakin buas, seperti burung elang yang melihat anak ayam di pelataran.

“Hem,” desahnya, “kau memang berani. Tetapi kau sedang membuat dirimu sendiri sengsara.”

“Kau hanya mampu berbicara,” potong Mahendra. “tetapi kau tidak mampu berbuat apa-apa.”

Orang tua itu agaknya menjadi marah sekali. Sebelum Mahendra dapat berbuat sesuatu, tiba-tiba ia merasa sebuah tamparan di pipinya. Tamparan tangan orang tua bertongkat itu. Gerak itu

sedemikian cepatnya sehingga Mahendra seakan-akan tidak lebih dari sebuah patung. Terasa pipi Mahendra disengat oleh perasaan pedih. Ia terhuyung-huyung beberapa langkah ke samping. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai keseimbangannya.

"Anak gila!" terdengar suara Empu Sada berat parau, "Nah, kau lihat apa yang dapat aku lakukan. Meskipun kau tengah membangun aji yang kau bangga-banggakan namun kau tidak berdaya melawan sebuah pukulan yang sangat sederhana. Apa katamu sekarang?"

Mahendra menggeram. Namun ia masih menjawab, "Persetan! Kau mulai dengan curang sebelum aku bersiap."

Dada Empu Sada benar-benar terbakar oleh jawaban itu. karena itu maka katanya, "Aku memang tidak mempunyai banyak waktu."

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang telah bersiap dengan aji Gundala Sasra itu pun tidak dapat tinggal diam. Sekali lagi ia mengerling ke arah Kuda Sempana yang sedang dengan asyiknya melihat gurunya yang sedang marah itu.

Mahisa Agni masih tetap dalam pendiriannya, bahwa ia harus segera dapat mengurangi jumlah lawan-lawannya. Tetapi anak muda itu mengumpat di dalam hatinya ketika ia mendengar Empu Sada memperingatkan muridnya, "Kuda Sempana jangan tidur. Sekali lagi kau akan diserang oleh Gundala Sasra. Jangan kau lawan seorang diri. Lawanlah bersama-sama. Kalian akan mendapatkan Mahisa Agni itu seperti seonggok sampah. Nah, kau akan dapat berbuat apa saja atasnya."

Kini tidak ada jalan lain bagi Mahisa Agni daripada melawan kedua orang itu bersama-sama. Karena itu, maka segera Mahisa Agni mengambil sikap. Ia harus berusaha mendapatkan arah, yang memungkinkan ia melawan kedua lawannya itu satu demi satu. Karena itu, maka ia harus menjadi semakin berhati-hati.

Dalam pada itu Empu Sada pun telah melangkah maju mendekati Mahendra. Perlahan-lahan sekali, seperti seekor kucing sedang menakut-nakuti seekor tikus yang kecil. Namun dalam pada itu ia

masih berkata kepada murid-muridnya, “Hati-hatilah! Meskipun musuhmu itu hanya seorang, tetapi ia cerdik seperti demit.”

Mahisa Agni menggeram. Kedua lawannya selalu mendapat peringatan dari gurunya. Namun ia tidak dapat mengeluh saja di dalam hatinya. Ia harus menghadapi bahaya itu, dan ia harus melawan sekuat tenaga yang ada di dalam dirinya. Ia sama sekali tidak akan dapat minta bantuan kepada ketiga kawan-kawannya, yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu. Dan Mahisa Agni pun sama sekali tidak menyesali mereka. Sebab apapun yang mereka lakukan sama sekali akan tak berarti.

Ketika Kuda Sempana dan orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu melangkah semakin dekat, serta keduanya kemudian mengambil jarak yang cukup untuk memecah perhatian Mahisa Agni, maka terdengar suara Cundaka menggeram, “Mampus kau kerbau gila. Sebut nama ayah bundamu. Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya sebelum kau memeluk bumi. Supaya kau tidak menyesal di dalam alam lain kelak.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia benar-benar telah bersiap menghadapi sepasang kekuatan aji Kala Bama.

Tetapi ketika kedua lawannya itu melangkah semakin dekat, terjadilah sesuatu yang sama sekali di luar perhitungan mereka. Tiba-tiba meluncurlah sebuah batu dari arah ketiga kawan-kawan Mahisa Agni yang duduk membeku. Demikian kerasnya dan langsung mengenai dada Cundaka sehingga terdengar orang itu mengaduh pendek.

“Gila!” ia mengumpat keras-keras, “He, kelinci betina. Apakah kau akan ikut campur dalam persoalan ini sehingga kau akan ikut aku ikat di belakang kudaku?”

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni benar-benar telah membeku sehingga mereka sama sekali tidak dapat menjawab. Bahkan tubuh mereka menjadi semakin gemetar dan tulang-tulang mereka seperti dilolosi.

"Kalau sekali lagi kalian berbuat gila, maka kalianlah yang akan mengalami nasib yang paling mengerikan."

Tak ada jawaban sama sekali. Ketiganya masih saja duduk seperti patung batu. Diam kaku.

Empu Sada pun melihat sesuatu terbang dari arah ketiga anak-anak muda itu. Ia mengetahui pula, bahwa salah seorang muridnya telah terkena lemparan batu. Namun ia tidak melihat salah seorang dari ketiga anak-anak muda yang ketakutan itu bergerak. Karena itu, timbullah kecurigaannya, sehingga ia berkata, "He, Cundaka, apakah kau dapat dikenainya?"

"Ya, Guru, batu sebesar telur merpati. Tepat mengenai dadaku. Alangkah sakitnya."

"Batu sebesar telur merpati dapat membuat kau kesakitan selagi kau mateg aji Kala Bama?"

"Ya, Guru."

"Setan!" geram Empu Sada. Kemudian kepada ketiga anak muda itu ia berteriak, "He, apabila ada di antara kalian seorang yang sakti, yang mampu melempar tanpa menggerakkan tangan, bahkan mampu menyakiti muridku, kenapa kalian atau salah satu dari kalian berpura-pura takut? Sungguh tidak jujur. Ayo, kalau salah satu dari kalian ternyata mampu berbuat demikian, sebutlah namamu dan tampillah ke dalam arena."

Ketiga anak-anak muda kawan Mahisa Agni itu mendengar kata-kata Empu Sada. Namun mereka sama sekali tidak mengerti maksudnya, sehingga justru dada mereka seolah-olah telah tersobek-sobek oleh pedang di lambung Kuda Sempana, atau berlubang ditusuk tongkat orang tua itu.

Tetapi Empu Sada masih saja berkata kepada mereka. "Ayo, jangan curang. Jangan menyerang sambil bersembunyi dalam selubung ketakutan. Kalau salah seorang dari kalian tidak ada yang mengaku, maka kalian bertigalah yang akan aku binasakan dengan cara yang tidak pernah dapat kalian bayangkan. Sebab aku akan

dapat memotong setiap anggota badanmu perlahan-lahan, dari yang paling tidak berbahaya dan yang terakhir adalah lehermu. Ayo cepat katakan.”

Tubuh-tubuh itu kini benar-benar telah menjadi lemas. Demikian takutnya, sehingga dengan tangan gemetar mereka menutupi wajah-wajah mereka sendiri. Bahkan Jinan sudah menangis seperti kanak-kanak yang ditinggalkan ibunya seorang diri di gelapnya malam.

“Ha,” berkata Empu Sada lantang, “kau pura-pura menangis? Mungkin kaulah yang telah melakukan keajaiban itu. Melempar sedemikian kerasnya tanpa menggerakkan tanganmu. Kini kau pura-pura menangis melolong-lolong. Apakah kau akan menyerang muridku dengan aji yang dapat kau lontarkan lewat lolonganmu?”

Jinan menjadi semakin ketakutan. Karena itu maka tangisnya menjadi semakin pedih. Ia ingin mengatakan bahwa ia tidak berbuat apa-apa, tetapi suaranya tersekat di kerongkongannya karena ketakutan yang mencengkam dadanya.

Empu Sada yang marah bukan buatan itu tidak sabar lagi. Selangkah ia mendekati ketiga anak-anak muda itu. Namun kini, bukan Cundaka yang akan terkena lemparan batu, tetapi batu itu mengarah kepada dirinya. Namun ia adalah seorang yang cukup sakti, sehingga ketika butiran batu itu menyambarnya, ia masih mampu memukulnya dengan tongkatnya.

Namun ketika tongkatnya membentur batu kecil itu, Empu Sada terkejut dan mengumpat, “He. Demit buruk! Siapa kau?”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 15

TERNYATA SENTUHAN batu kecil itu benar-benar tidak di duganya. Tenaga dorongnya telah mampu menggetarkan tongkatnya. Karena itu, maka dengan demikian segera Empu Sada mengetahui bahwa kekuatan orang yang melemparkan batu itu benar-benar kekuatan yang tidak dapat dianggap ringan.

Kini ia telah dapat meyakini, bahwa sebenarnya memang bukan salah seorang anak-anak Panawijen itulah yang melemparkan batu itu. Ketika ia sedang menghadap kepada ketiga anak itu dan memandangi mereka, maka dilihatnya batu itu melontar dari gerumbul di belakang anak-anak yang membeku itu. Dengan demikian maka segera Empu Sada mengetahuinya, bahwa seorang telah bersembunyi di balik gerumbul itu.

Empu Sada itu pun kini tidak mau melangkah maju lagi. Seseorang yang melampaui kekuatan kebanyakan orang sedang menunggunya. Mungkin suatu ketika orang yang bersembunyi itu tidak melemparnya dengan batu, tetapi suatu kali dapat terjadi orang itu melempar dengan sebilah pisau, atau dengan jarum-jarum baja yang runcing sebangsa paser yang kecil.

Yang dapat dilakukan oleh orang tua itu kemudian adalah berteriak-teriak lantang, “He, pengecut yang bersembunyi di balik gerumbul. Ayo keluarlah! Jangan menyerang sambil bersembunyi!”

Namun suaranya itu lepas saja tanpa ada yang menyahut. Gemanya menggelentang memukul tebing-tebing perbukitan dan menelusuri dinding sungai, mengatasi desir air terjun di bawah jeram-jeram.

Sesaat Empu Sada itu terdiam. Dipandanginya gerumbul itu dengan tajamnya, seakan-akan sorot matanya ingin menembus rimbunnya daun-daun perdu di dalam alam yang semakin gelap.

Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Empu Sada sama sekali tidak dapat menangkap tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya, siapa dan berapa orang yang bersembunyi di belakang gerumbul itu. Namun dengan demikian, menilik cara orang itu mengatur pernafasannya, cara orang itu sampai ke sana dan bersembunyi di sana tanpa diketahuinya, maka pasti orang itu bukan orang kebanyakan.

Agak di belakang Empu Sada sebelah menyebelah, berdiri keempat anak-anak muda dengan tegangnya. Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka terpaku di tempatnya seperti sebatang tonggak yang kokoh. Namun perhatian mereka pun sama sekali terampas oleh peristiwa yang mendebarkan itu. Lebih-lebih Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka menyangka, bahkan hampir pasti, bahwa orang yang bersembunyi itu, akan berdiri di pihak Mahisa Agni dan Mahendra. Ternyata ia telah mencoba menghalangi Cundaka dan Empu Sada sendiri.

Meskipun demikian, kedua orang itu terlampau percaya kepada gurunya. Gurunya adalah seorang sakti yang pilih tanding. Seorang yang disegani oleh orang-orang sakti yang lain, sehingga tidak banyak di antara mereka yang sanggup bergaul, bersaing dan bertemu dalam ilmu dengan gurunya.

Sesaat padang rumput itu terbenam dalam suasana yang sunyi. Angin malam yang lembut mengalir mengusap tubuh-tubuh yang kaku tegang, menggetarkan dedaunan dan membuat suara yang sayu. Sekali-sekali suara jeram-jeram yang dihanyutkan oleh silirnya angin terdengar gemeresik beruntun susul menyusul. Namun kemudian semakin lama menjadi seolah-olah semakin jauh.

Empu Sada masih berdiri dengan tegangnya. Tongkatnya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan, ia menyangka bahwa orang yang bersembunyi adalah seorang yang sakti.

Namun tidak berani beradu dada dengannya, sehingga orang itu hanya dapat melawannya dari tempat yang tersembunyi.

Kemarahan Empu Sada semakin lama menjadi semakin memuncak pula. Ia tidak sabar lagi menunggu keadaan berkembang

semakin jelas. Karena itu, maka tiba-tiba ia berteriak, “He, Kuda Sempana dan Cundaka. Jangan hiraukan kelinci yang bersembunyi di dalam semak-semak itu. Ayo, selesaikan pekerjaanmu, mengikat Mahisa Agni di belakang punggung kudamu. Biarlah orang ini berada di tempat persembunyiannya sampai kita meninggalkan tempat ini.”

Kuda Sempana dan orang yang menamakan dirinya Babu Reksa Kali Elo itu seolah-olah tersadar. Sekali mereka menghentakkan dirinya, maka kini mereka siap menghadapi lawannya. Mahisa Agni.

Tetapi kembali mereka tertegun, karena tiba-tiba Mahendra berkata, “Nah, Agni. Marilah kita melawan keduanya. Pilihlah olehmu, manakah yang lebih menarik perhatianmu satu di antara mereka.

Mahisa Agni berpaling ke arah Mahendra sesaat. Cepat ia dapat menangkap maksudnya. Ia menganggukkan kepalanya dan berdesis di dalam hatinya, “Mahendra cukup cerdik menanggapi keadaan.”

Namun dalam pada itu Empu Sada menggeretakkan giginya sambil berteriak, “He, Mahendra. Jangan turut campur! Biarlah mereka menyelesaikan persengketaan mereka sendiri.”

Sebelum Mahendra menjawab terdengar suara Mahisa Agni parau.

“Dan kau biarkan Mahendra terlalu lama menunggu kau membunuhnya. Ia tidak cukup sabar. Biarlah salah seorang muridmu mewakilmu.”

“Tidak!” teriak Empu Sada, “Aku sendiri akan membunuh Mahendra.”

“Silakan,” sahut Mahisa Agni pula, “tetapi agaknya kau lebih tertarik pada permainan baru itu.”

Sekali lagi Empu Sada menggeretakkan giginya. Kedua anak itu ternyata mampu mempergunakan kesempatan. Meskipun tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui, siapakah yang berada di dalam semak-semak itu, tetapi mereka merasa bahwa

orang yang berada di dalam semak-semak ini, tidak ingin melihat Mahisa Agni dan Mahendra mengalami nasib yang sangat buruk. Setidak-tidaknya orang itu ingin melihat persoalan ini berakhir dengan jujur. Tanpa ikut campurnya orang-orang luar seperti Empu Sada.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dan Mahendra sendiri pun diliputi oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Ia tidak tahu pasti, apa yang dikehendaki oleh orang yang bersembunyi itu. Yang dapat dilakukan kini hanyalah kemungkinan yang dapat menguntungkan saja dalam keadaan yang sangat berbahaya itu.

Sesaat Empu Sada berdiri termangu-mangu. Ingin ia segera meloncat mencekik Mahendra, namun sebagian perhatiannya terikat pada orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu. Kalau ia lengah, mungkin sebuah pisau dapat menembus lambungnya. Karena itu, yang terdengar kemudian orang tua itu mengutuk habis-habisan, “Setan pengecut! Ayo keluarlah! Kalau tidak, maka aku segera akan membunuh Mahendra. Mungkin kau saudaranya atau gurunya sekali atau apa?”

Masih tak ada jawaban. Namun pertanyaan Empu Sada itu bahkan mengungkit dugaan Mahendra atas orang yang bersembunyi itu. Gurunya memang berada di Tumapel saat ini. Gurunya melihat kakak seperguruannya menyuruhnya pergi ke padang Karautan. Gurunya mendengar pula, apa yang diceritakan oleh Ken Arok kepada Witantra.

Tetapi kembali Mahendra menghapus dugaannya itu. Gurunya tidak berkepentingan apa-apa dengan padang Karautan, dengan Mahisa Agni, Ken Dedes maupun Tunggul Ametung.

“Aku tidak peduli siapa yang bersembunyi itu,” katanya di dalam hati, “tetapi aku akan mengucapkan terima kasih kepadanya seandainya aku masih tetap hidup dan dapat keluar dari padang ini, karena ia telah menyelamatkan aku dan Mahisa Agni.”

Namun kesenyapan padang itu kembali tersayat oleh suara Empu Sada, “Bagus. Kalau kau tidak menampakkan dirimu. Aku sudah

kehabisan waktu. Tunggulah, aku akan memutar leher Mahendra sehingga ia tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Aku ingin melihat tubuhnya terkelupas di belakang kudaku yang berlari kencang.”

Empu Sada itu pun dengan hati-hati melangkah surut. Ia ingin menjauhi gerumbul itu untuk kemudian meloncat mencekik Mahendra. Namun kembali ia mengumpat. Dengan sigapnya ia terpaksa menggerakkan tongkatnya memukul sebutir batu yang terbang ke arah dadanya.

“Gila! Gila!” teriaknya, “Ayo pengecut, jangan bersembunyi saja! Kalau kau tidak berani berhadapan muka dengan Empu Sada, jangan mengganggu. Pulang saja ke rumah. Ambil periuk, dan lebih baik menanak nasi daripada berada di medan.”

Empu Sada menunggu sesaat. Ia menjadi semakin gelisah ketika ia melihat Mahisa Agni ternyata telah mempersiapkan dirinya. Ia kini cukup yakin bahwa orang di gerumbul itu memang berusaha untuk mengikat Empu Sada, sehingga orang itu sama sekali tidak sempat mengganggu perkelahian anak-anak muda itu. Mahendra yang melihat Mahisa Agni bersiap, segera menyiapkan dirinya pula. Ia pun telah mendapat keyakinan seperti Mahisa Agni, sehingga dengan tenang, akan dihadapinya lawannya. Salah satu dari kedua murid Empu Sada itu.

Tetapi keduanya segera terganggu. Ternyata orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu tidak ingin bersembunyi terus. Sejenak kemudian terdengar suara tertawa lirih, dalam nada yang rendah.

“Hm,” terdengar suara dari dalam gerumbul itu, “ternyata nyamuknya bukan main banyaknya, sehingga aku tidak betah tinggal di dalam gerumbul ini terlampau lama.”

Kembali terdengar gemeretak gigi Empu Sada. Ternyata orang itu sengaja menghinanya. Bukan karena dirinya, tetapi justru hanya karena digigit nyamuk, maka orang itu keluar dari persembunyiannya. Namun Empu Sada masih berdiam diri. Betapapun kemarahannya menyala di dalam dadanya, tetapi orang

itu, yang bersembunyi di belakang gerumbul masih belum menampakkan diri, selain baru suaranya.

Bahkan kembali suara itu terdengar, “Bukan hanya nyamuk, tetapi semutnya pun banyak sekali. He Empu Sada, apakah kau membawa param untuk menghampiri gigitan semut ngangrang?”

“Gila! Setan betina! Ayo jangan banyak bicara,” bentak Empu Sada yang tidak dapat menahan kemarahannya, “Ayo keluarlah dan marilah kita berhadapan sebagai orang-orang jantan.”

Kembali terdengar suara tertawa dalam nada yang rendah.

“Jangan marah,” terdengar jawaban, “baiklah aku keluar dari persembunyian ini.”

Sesaat kemudian Empu Sada membelalakkan matanya. Ia melihat daun-daun yang bergerak. Ternyata orang yang bersembunyi itu benar-benar akan meloncat keluar.

Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, tertegun kaku. Pandangan mata mereka pun melekat pada daun-daun yang bergerak-gerak itu. Dengan hati yang berdebar-debar mereka menunggu, siapakah yang akan muncul dari dalamnya.

Tiba-tiba mereka melihat bayangan itu. Tidak meloncat dengan atau sigap melangkah dengan gagahnya. Tetapi bayangan itu perlahan-lahan menyibak dedaunan dan dengan langkah satu-satu maju menyusup di antara daun-daun dan ranting-ranting kecil.

Empu Sada benar-benar tidak sabar melihat orang itu. Dengan nada yang tinggi ia berteriak, “Cepat, he siput tua. Aku tidak sabar menunggu kau merayap.”

“Jangan tergesa-gesa,” sahut orang itu, “aku sudah tua, dan malam gelapnya bukan main.”

“Jangan mengada-ada. Kau mampu melemparkan batu sekeras itu. Kenapa kau tidak meloncat dan menepuk dada, inilah aku.”

“Tidak-tidak. Kalau aku menepuk dadaku sendiri aku akan terbatuk-batuk.”

“Kau benar-benar setan. Kau ingin mempengaruhi tanggapanku atasmu, supaya aku menjadi lengah. Pengecut!” geram Empu Sada.

“Itu pun tidak. Bersiagalah, supaya kau tidak mati melawan aku. Tetapi jangan membentak-bentak. Biarlah aku berbuat sesuka hatiku.”

Dada Empu Sada serasa benar-benar telah menyala. Kini ia melihat bayangan itu telah melangkahkan kakinya, menerobos lembaran daun terakhir. Demikian orang itu tampak di luar gerumbul demikian terdengar Empu Sada berkata lantang, “Setan! Benar-benar Setan. Jadi kau yang telah mengganggu pekerjaanku. Kenapa tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Bukan saja Empu Sada yang terkejut melihat kehadiran orang itu, tetapi juga Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka.

Meskipun sebab dari kejutan itu berbeda-beda, namun sesaat mereka justru terpaku di tempatnya.

Empu Sada terkejut karena tiba-tiba saja ia melihat orang yang sama sekali tak disangkanya akan hadir di tempat itu. Sedang Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka terkejut karena sama sekali belum pernah mengenal orang itu. Demikian orang itu ada di antara mereka, demikian orang itu telah memilih pihak.

Orang itu sendiri berdiri sambil mengibaskan pakaiannya. Sekali-sekali ia tersenyum dan kemudian katanya, “Hm. Bukan main gatalnya. Nyamuk, semut dan segala macam serangga.”

“He, Ki Sanak,” potong Empu Sada kemudian, “kenapa kau tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Kebetulan saja aku berada di tempat ini. Berhari-hari aku membayangi anak yang bernama Mahisa Agni. Aku mencarinya dan kini aku telah menemukannya.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Orang itu juga mencarinya. Siapa dan kenapa?

Namun dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, “Untuk apa kau cari anak itu?”

“Seperti kau. Seperti apa yang akan kau lakukan atasnya.”

“He, apakah kau mempunyai kepentingan yang sedemikian penting dan menyangkut persoalan yang langsung menyinggung dirimu, sehingga kau berusaha merebutnya dari tangan muridku?”

“Ya,” sahut orang itu, “lepaskan Mahisa Agni. Akulah yang akan menyelesaikannya.”

Mereka berdua sesaat berdiam diri. Empu Sada mengawasi orang itu dengan tajamnya. Namun sekali-sekali ia berpaling juga kepada Mahisa Agni dan kedua muridnya.

Tetapi sesaat kemudian Empu Sada itu tertawa. Suaranya melengking tinggi menyakitkan telinga. Di antara suara tertawanya itu terdengar kata-katanya, “Ha, Mahisa Agni. Nasibmu memang terlampau jelek. Agaknya kau sudah menyangka bahwa seseorang telah datang menolongmu. Tetapi keledai tua ini ternyata sedang mencarimu pula, karena kau telah berbuat dosa atasnya. Hem. Anak semuda kau ini telah mempunyai musuh di segala penjuru angin. Hanya orang-orang yang berwatak jail, suka mencampuri urusan orang lain seperti kau inilah, maka kau mempunyai musuh di mana-mana.”

“Nah, aku minta tinggalkan Mahisa Agni,” berkata orang itu.

Namun sekali lagi terdengar Empu Sada tertawa, “Jangan mengigau. Aku tahu bahwa kau akan dapat melakukan apa saja yang kau kehendaki atasnya. Terapi aku ingin memberi sekedar permintaan kepada kedua muridku. Mungkin kau ingin melihat permainan itu pula.”

“Permainan apa?”

“Apakah kau belum mendengar? Sejak tadi aku telah menyebut-nyebutnya.”

“Menariknya di belakang seekor kuda?”

“Ya.”

Orang itu terdiam sesaat. Namun tiba-tiba ia menjawab, “Aku dapat juga melakukannya.”

Jawaban itu benar-benar menggetarkan dada Mahisa Agni. Ia belum pernah berbuat sesuatu atas orang itu. Ia belum pernah mempunyai persoalan apapun. Namun tiba-tiba orang itu datang membawa dendam kepada dirinya.

Dada Mahisa Agni benar-benar diguncangkan oleh berbagai perasaan. Bingung, cemas dan beribu pertanyaan melingkar-lingkar. Ia sama sekali tidak mencemaskan nasibnya kini. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi apapun, apalagi setelah ia mendapat kesimpulan bahwa ia kini sedang menjelang harinya yang terakhir, namun ia merasa bingung dan cemas, bahwa ternyata ia telah menyalahi dan menumbuhkan dendam kepada orang lain atas dirinya tanpa disadarinya. Kalau demikian, maka alangkah rendah budinya. Alangkah bodohnya. Ia sama sekali tidak ingin membuat orang lain menjadi sakit hati, apalagi mendendamnya. Kini tiba-tiba ia berhadapan dengan orang semacam itu. Sakit hati dan mendendam.

Namun Mahisa Agni masih saja berdiam diri. Ia ingin mendengar apa saja yang akan dipercakapkan oleh Empu Sada. Mungkin dalam percakapan itu ia akan dapat menangkap, siapa dan apa saja yang menumbuhkan dendam itu kepadanya.

Kini yang terdengar adalah suara Empu Sada, “Aku ragu-ragu akan kata-katamu.”

“Kenapa?” sahut orang itu, “apakah kau ragu-ragu bahwa aku akan dapat menangkapnya hidup-hidup dan mengikatnya di belakang seekor kuda. Namun kini aku tidak sedang membawa

kuda. Meskipun demikian kau tentu akan memberi kesempatan aku meminjam kudamu."

"Tidak," sahut Empu Sada, "aku tidak ragu-ragu. Aku kenal kesaktianmu. Tetapi adalah bukan kebiasaanmu berbuat demikian. Selama ini kau selalu menentang tindakan-tindakan yang menyenangkan itu. Kau selalu menganggapnya sebagai suatu kebiadaban dan keganasan, sehingga kau menganggap orang-orang yang harus dijauhkan dari pergaulan. Nah, sekarang kau datang dan akan melakukan perbuatan yang serupa."

"Khusus untuk anak itu," sahut orang itu.

Empu Sada tertawa terbahak-bahak, sehingga tongkatnya terguncang-guncang. Katanya, "Huh, ternyata sifatmu yang selama ini kau bangga-banggakan adalah hanya sekedar pulasan. Ternyata apabila kau sendiri langsung tersentuh perasaanmu, maka sifat-sifatmu yang asli itu terungkapkan. Kalau demikian, maka akulah yang lebih jujur darimu. Aku tidak pernah menyembunyikan segala macam sifat watak dan kesenanganku seperti kau. Dan lihat, muridku pun bukan hanya sekedar anak-anak pedesaan. Kuda Sempana adalah seorang pelayan dalam istana."

"Jangan ribut," potong orang itu, "serahkan Mahisa Agni kepadaku."

Empu Sada tidak segera menjawab. Sesaat ia masih dicengkam keraguan. Dikenalnya orang yang datang itu sebagai seorang yang selama ini menentang hampir segala perbuatannya. Meskipun mereka berdua berkawan sejak kecil, namun setelah mereka menempuh jalan hidup masing-masing, maka seakan-akan mereka berdua selalu bermusuhan meskipun tidak berterus terang.

Hampir setiap usaha Empu Sada bertentangan dengan selera orang itu. Sehingga setiap kali mereka pasti berselisih pendapat. Akhirnya mereka berdua dipisahkan oleh keadaan. Masing-masing menuruti jalannya sendiri-sendiri. Hanya kadang-kadang mereka masih bertemu dalam pertentangan pendirian. Semakin lama semakin tajam. Sehingga setelah mereka kemudian tumbuh menjadi

orang-orang sakti menurut saluran ilmunya masing-masing yang diterima dari guru yang berbeda-beda, maka mereka hampir tidak ingin berjumpa kembali yang satu dengan yang lain. Mereka masih menghormati persahabatan masa kanak-kanak mereka, namun mereka saling membenci karena pandangan hidup mereka yang jauh berbeda, bahkan berlawanan.

Tetapi pada suatu saat mereka harus berjumpa kembali. Di padang rumput Karautan yang sepi.

Apabila Empu Sada mengenang segala peristiwa yang pernah terjadi dalam hubungannya dengan orang itu, maka ia yakin, bahwa orang itu datang untuk meneruskan usahanya, menghalang-halangi semua perbuatannya, yang dianggap oleh orang itu bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan. Karena itu, akhirnya Empu Sada pun mampu menarik kesimpulan atas segala macam kata-kata orang yang baru datang itu.

Tiba-tiba padang rumput Karautan yang sepi itu tersayat oleh suara tertawa Empu Sada yang tinggi melengking. Semua orang yang mendengar suara itu terkejut. Hanya orang yang masih berdiri di muka gerumbul itu sajalah yang seakan-akan sama sekali tidak mendengar suara Empu Sada itu.

Lebih-lebih Mahisa Agni sendiri. Hatinya selama ini selalu terguncang-guncang oleh berbagai persoalan. Kini tiba-tiba ia menghadapi persoalan baru yang sama sekali tak dikenal ujung dan pangkalnya. Orang yang sama sekali belum dikenalnya, tiba-tiba merasa menyimpan dendam di dalam hatinya.

Mahisa Agni yang merasakan keanehan itu masih juga berusaha memandangi wajah orang baru itu. Namun agaknya kepekatan malam telah mengaburkan pandangan matanya ia tidak berhasil mengenal wajah itu. Apalagi ia berdiri tidak begitu dekat. Namun betapapun ia mencoba mengingat-ingat bentuk tubuhnya, suaranya dan apa saja yang memungkinkan ia mengenalnya, tetapi usaha itu sia-sia. Malam gelap dan hati Mahisa Agni pun gelap. Dan kini suara tertawa Empu Sada itu benar-benar telah menyakitkan telinganya dan mengguncang-guncang isi dadanya.

Tetapi tiba-tiba suara tertawa itu surut dengan cepatnya ketika terdengar orang yang baru datang itu mendehem beberapa kali. Bahkan tiba-tiba orang itu menguap sambil berkata, “Aku mengantuk sekali. Apakah malam ini telah terlampau dalam?”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Suara tertawanya kini telah berhenti. Ditatapnya wajah orang yang baru datang itu dengan tajam. Lalu katanya, “Hem, kau sangka aku termasuk anak-anak yang dapat kau kelabui. Apa hubunganmu dengan Mahisa Agni sehingga kau akan melepaskan dendammu kepadanya? Aku tahu apa yang akan kau lakukan atasnya. Sekali lagi kau akan menghalang-halangi maksudku.”

“He,” orang itu seperti acuh tak acuh saja berkata, “apa begitu?”

“Gila!” Empu Sada mengumpat, “Kau masih saja gila sejak dahulu. Setelah umurmu melampaui pertengahan abad, kau masih saja berbicara tanpa ujung pangkal. Ayo, katakan yang sebenarnya.”

“Kau telah menyebutnya Empu.”

“Hmm, jadi benar dugaanku. Kau akan mencegah murid-muridku membuat permainan yang dapat menyenangkan hati mereka.”

Pembicaraan itu telah membuat Mahisa Agni menjadi pening karenanya. Ia sama sekali tidak mampu membuat tanggapan yang sebenarnya dari pembicaraan itu. Dan sampai sejauh itu, baik Empu Sada maupun orang yang baru datang itu sendiri belum pernah menyebut namanya.

Karena itu, dalam kepepatan perasaan tiba-tiba terdengar Mahisa Agni berteriak, “Kalian membicarakan tentang nasibku. Tetapi aku belum mengenal siapakah kau orang yang baru datang?”

Orang itu berpaling. Dipandanginya Mahisa Agni dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. Kemudian terdengar ia berkata, “Mahisa Agni, apakah kau ingin mengenal aku?”

“Tentu. Meskipun aku tidak tahu maksudmu sebenarnya, apakah kau akan membunuh aku apakah kau akan berbuat apa saja, namun aku ingin tahu siapakah kau ini.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kembali ia berpaling kepada Empu Sada sambil berkata, “Anak itu belum mengenal aku Empu.”

“Hem,” geram Empu Sada, “apakah aku harus memperkenalkan Ki Sanak kepada anak itu?”

“Silakan,” sahut orang itu.

“Sebutlah namamu sendiri. Kau yang datang mencampuri urusanku. Mustahil kalau kau belum mengenalnya Atau kalau demikian, aku menjadi semakin pasti, bahwa kau pasti hanya ingin menggagalkan maksudku. Lain tidak.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya kepada Mahisa Agni, “Agni, aku kenal kepada gurumu meskipun tidak begitu rapat. Aku kenal guru anak yang bernama Mahendra itu, juga meskipun tidak begitu rapat. Tetapi hubunganku dengan kau Agni, jauh lebih rapat dari hubunganku dengan gurumu atau guru Angger Mahendra.”

Mahisa Agni mendengarkan kata orang itu dengan terheran-heran. Hubungan apakah yang ada antara dirinya dan orang itu. Namun Mahisa Agni tidak bertanya. Dibiarkannya orang itu berkata terus.

“Sejak beberapa hari aku sengaja membayangimu Agni. Aku sudah mendengar kabar tentang gurumu yang beberapa hari yang lalu pergi meninggalkan Panawijen. Karena itu, aku harus menemuimu.”

Agni masih saja berdiri seperti patung. Dan ketika orang itu akan berkata terus terdengar Empu Sada memotong, “He, apakah yang sedang kau katakan itu? Rupa-rupanya kau sedang mengarang sebuah cerita supaya kau mempunyai alasan untuk berbuat sesuatu.”

Orang itu tertawa, “Kau terlalu curiga kepadaku Empu.”

“Tentu aku mempunyai alasan untuk curiga. Selama ini kau selalu berusaha mencampuri urusan orang lain.”

“Tetapi kali ini bukan urusan orang lain, Mahisa Agni bagiku sama sekali bukan orang lain.”

“Omong kosong!”

Orang itu tertawa kembali. Suara lunak dalam nada yang rendah. Katanya kemudian, “Aku melihat kau malam kemarin bertempur melawan Angger Kuda Sempana yang menamakan dirinya hantu Karautan dan menyembunyikan wajahnya di belakang secarik kain. Sejak itu aku merasa bangga kepadamu Agni. Kau benar-benar mewarisi ketangkasan ayahmu dahulu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Orang itu menyebut-nyebut ayahnya yang telah meninggal. Dan didengarnya orang itu berkata, “Aku sangka bahwa aku tidak akan dapat bertemu dengan kau lagi, Agni. Tetapi beberapa waktu yang lampau aku mendengar dari seseorang yang datang kepadaku atas suruhan ibumu, bahwa kau masih ada, dan kau berada di dalam asuhan Empu Purwa. Dan ternyata kau mencerminkan perguruan Panawijen dengan baiknya.”

“Jangan melantur!” bentak Empu Sada yang kehilangan kesabaran, “Perkenalkan dirimu. Lalu kau mau apa? Kalau kau mau berbuat sesuatu untuk anak itu, melindunginya misalnya. maka aku tidak mempunyai cara lain dari menyingkirkan kau, Ki Sanak.”

“Aku minta waktu sesaat lagi,” jawab orang itu. Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Agni, kau mempunyai sebilah keris peninggalan ayahmu?”

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengangguk. Keris peninggalan ayahnya buatan pamannya itu hampir tak pernah terpisah daripadanya apabila ia sedang melakukan tugas-tugas yang penting dan mungkin berbahaya. Meskipun ia membawa pedang, namun ia lebih tenang apabila kerisnya itu dibawanya pula. Keris yang baginya bukan sebagai senjata biasa. Karena itulah maka keris itu

justru jarang sekali atau bahkan tidak pernah dipergunakannya. Sebab ia tahu benar betapa tajam kekuatan yang tersimpan padanya. Setiap goresan, meskipun hanya seujung rambut akan dapat berarti maut.

Dalam pada itu terdengar orang itu berkata, “Apakah kau pernah mendengar baik dari ibumu atau dari orang lain bahwa keris peninggalan ayahmu itu dibuat oleh seseorang.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

“Siapakah yang membuatnya?”

“Paman,” jawab Agni, “Paman Empu Gandring.”

“Apakah kau pernah mengenal pamanmu itu?”

“Pernah,” sahut Agni demikian saja meluncur dari bibirnya.

“Kapan?”

Mahisa Agni terdiam sesaat. Ia pernah mengenal pamannya dahulu. Dahulu, pada waktu ia masih kecil. Pamannya adalah seorang yang bertubuh gemuk, kekar dan berwajah bulat. Pamannya adalah seorang Empu yang riang. Namun itu sudah berlalu jauh di belakang, belasan tahun yang lampau.

Orang yang berdiri di dekat gerumbul itu tersenyum. Orang itu bertubuh kecil meskipun tidak pendek. Yang dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Nah Agni. Akulah yang membuat keris itu.”

Dada Mahisa Agni tersentak mendengar pengakuan itu. Orang itu sama sekali tidak gemuk seperti pamannya. Karena itu maka dengan serta-merta Agni berkata, “Paman Empu Gandring bertubuh gemuk.”

Kini orang itu tertawa, “Umurku telah memanjat dari tahun ke tahun. Banyak pekerjaan yang harus aku lakukan. Banyak persoalan yang harus aku selesaikan. Ternyata aku semakin tua menjadi semakin kurus.”

Mata Mahisa Agni masih memancarkan keragu-raguan. Namun terdengar Empu Sada kemudian memutus pembicaraan mereka, “He, Ki Sanak. Apakah monyet ini kemenakanmu?”

“Ya,” sahut orang yang menyebut dirinya Empu Gandring itu, “ia adalah kemenakanku.”

“Setan!” umpat Empu Sada, “Kau bohong! Kau hanya mencari sebab untuk mencegah perbuatanku.”

“Kali ini tidak,” sahut Empu Gandring, “meskipun aku akan mencegah perbuatanmu, tetapi bukan sekedar mencampuri persoalan orang lain. Tetapi Mahisa Agni adalah kemenakanku.”

Padang rumput Karautan itu sesaat tenggelam dalam keheningan yang tegang. Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung memandangi orang yang berdiri di dekat gerumbul itu. Tiba-tiba terangkatlah kembali kenangannya yang lamat-lamat tentang pamannya. Ciri itu masih dirasakannya. Pamannya adalah seorang yang suka bergurau. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Apakah paman ini Paman Empu Gandring yang sebenarnya?”

Orang itu tertawa, “Apakah ada Empu Gandring yang lain?”

Mahisa Agni terdiam. Ditatapnya wajah orang itu dengan seksama, dan melonjaklah keharuan di dalam dadanya seakan-akan ia menemukan sesuatu yang hilang yang tak pernah disangkanya akan ditemukannya lagi. Beberapa saat yang lampau, hampir ia lari mencari pamannya ini untuk membantunya mendapatkan anak gurunya. Tetapi maksud itu tak pernah dilakukannya.

Dan kini tiba-tiba pamannya itu telah berdiri di hadapannya tanpa dicarinya. Karena itu terasa dada Mahisa Agni berguncang-guncang. Meskipun ia masih berdiri tegak seperti sebuah patung batu. keragu-raguan yang dahsyat telah melanda hatinya.

“Kau ragu-ragu,” terdengar Empu Gandring itu bertanya, “baiklah. Kau sudah bertahun-tahun tidak melihat aku lagi. Adalah wajar kalau kau menjadi ragu-ragu. Tetapi itu tidak penting. Yang penting sekarang bagaimana caranya supaya kau tetap melakukan

pekerjaan yang dipercayakan kepadamu oleh orang-orang Panawijen itu.”

“Jangan mengigau!” potong Empu Sada, “Aku sudah menyangka sejak aku melihat tampangmu, bahwa kau masih saja selalu menghalang-halangi aku. Jangan kau ganggu muridku yang sedang menemukan permainan yang baik sekali bagi mereka.”

“Tidak!” sahut Empu Gandring, “Aku tidak akan mengganggu mereka.”

“Kalau begitu pergilah, sebelum aku marah.”

“Baik,” sahut orang itu pula, “marilah kita pergi. Sudah lama aku tidak bertemu dengan kau, Empu. Aku sudah rindu. Rindu pada masa kanak-kanak yang tak akan kembali lagi di masa mendatang. Tetapi marilah kita pulang bersama-sama, sehingga dengan demikian kita akan dapat mengenang sebagian masa itu. Masa kanak-kanak yang manis.”

“Jangan mimpi! Aku bukan pemimpi seperti kau. Aku adalah seseorang yang melihat masa kini dan masa depan.”

“Tetapi masa lampau adalah kenangan yang menyenangkan. Apakah kau dapat menghapuskan masa-masa itu? Apakah kau dapat menghapus peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa-masa lampau? Bukankah masa-masa lampau itu yang menentukan keadaanmu sekarang?”

“Aku tidak peduli masa lampau. Sekarang pergi dari tempat ini. Tinggalkan kami. Tinggalkan anak muda yang kau katakan kemenakanmu itu.”

Orang tua itu menggeleng. Bahkan setapak ia maju sambil berkata, “Empu Sada. Aku pun bukan seorang pemimpi melulu. Aku juga ingin melihat masa depan yang baik bagiku dan bagi orang-orang yang bersangkut paut dengan darah keturunanku. Mahisa Agni adalah kemenakanku. Apakah aku harus membiarkannya kehilangan masa depannya. Empu Sada, aku sendiri mempunyai anak-anak di rumah. Aku pernah merasakan betapa cemasnya

orang-orang tua yang anak-anaknya mengalami bahaya. Nah, bagaimana aku akan dapat membiarkan kau berbuat curang. Biarlah anak-anak muda menyelesaikan persoalan mereka sendiri.”

Empu Sada menggeram. Ia tidak menjawab perkataan-perkataan itu, tetapi ia pun melangkah maju.

Kedua orang tua itu kini berdiri saling berhadapan. Empu Gandring kini sudah tidak tertawa-tawa lagi. Wajahnya kemudian menjadi bersungguh-sungguh.

“Jadi kau tetap pada pendirianmu?” bentak Empu Sada.

“Seperti apa yang akan kau lakukan. Kalau kau tetap dalam usahamu menciderai anak kemenakanku itu, maka aku tetap dalam usahaku menyelamatkannya.”

Wajah Empu Sada menjadi merah padam. Tetapi ketika ia berpaling memandang ke arah kedua muridnya, maka hatinya berdesir. Ia melihat kedua muridnya berhadapan dengan kedua anak-anak muda yang sudah siap untuk melawan mereka. Mahisa Agni dan Mahendra. Karena itu hatinya menjadi berguncang. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Apakah kedua muridnya mampu melawan kedua anak muda itu?

Dalam keragu-raguan itu terdengar Empu Gandring berkata, “Nah, apakah katamu Empu?”

Sejenak Empu Sada tidak menyahut. Timbullah kini pergolakan di dalam hatinya. Betapapun juga ia masih sempat memperhitungkan, apa yang sedang dihadapinya. Empu Gandring adalah seorang yang cukup sakti untuk mengimbanginya. Sedang Mahisa Agni sudah pasti dapat mengalahkan Kuda Sempana. Apabila Mahendra dapat mengimbangi Cundaka maka keadaannya akan menjadi sulit. Mungkin salah seorang muridnya atau kedua-duanya akan terbunuh. Karena itu tiba-tiba Empu Sada itu tersenyum. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Hem. Sayang kau datang. Aku tidak sampai hati merusak kenanganmu yang manis itu. Aku tidak sampai hati mematahkan mimpimu yang menyenangkan. Seandainya bukan kau yang datang sambil merajuk tentang masa-

masa lampau, maka hatiku sudah tidak akan dapat dilunakkan. Tetapi terhadapmu aku masih belum dapat melenyapkan perasaan belas kasihan. Sejak anak-anak kau seorang pemimpi dan perajuk. Karena itu, baiklah aku penuhi permintaanmu kali ini. Ingat hanya kali ini."

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sebelum ia menjawab terdengar Empu Sada berkata, "Kuda Sempana, ternyata Mahisa Agni adalah kemenakan sahabatku. Karena itu, maafkanlah anak muda itu kali ini. Tetapi hanya kali ini."

Kuda Sempana berdiri membeku di tempatnya. Tiba-tiba dari matanya memancar beribu-ribu pertanyaan yang bergolak di dalam dadanya. Namun akhirnya ia mengetahui pula maksud gurunya. Bahwa orang yang datang itu adalah orang yang cukup sakti pula, sehingga gurunya menganggap perlu untuk menunda maksudnya sampai di saat-saat yang lain.

Namun Mahisa Agni sama sekali tidak dapat mengertinya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, "Apakah Kuda Sempana kali ini masih akan dilepaskan lagi?"

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ia pernah mendengar persoalan yang terjadi antara Mahisa Agni, Kuda Sempana, Ken Dedes dan bahkan sampai orang-orang lain dalam persoalan ini menurut cerita seseorang. Tetapi ia tidak tahu dengan pasti, sebab Empu Gandring sendiri jarang-jarang meninggalkan kampung halamannya, Lulumbung, karena pekerjaannya yang terlampau banyak, membuat keris. Hanya karena dorongan keadaan yang sangat penting, untuk menemukan kemenakannya, kini ia meninggalkan rumah dan tugasnya. Sehingga karena itu, maka ia menjawab pertanyaan Mahisa Agni, "Biarkan Kuda Sempana dibawa gurunya. Biarlah gurunya mengajarnya untuk berlaku sopan dan baik."

Empu Sada menggeram mendengar sindiran Empu Gandring, namun Mahisa Agni tidak kalah kecewanya. Kuda Sempana baginya adalah penyebab dari segala macam bencana yang menimpa keluarga gurunya dan bahkan seluruh penduduk Panawijen.

Mungkin orang yang menyebut dirinya Empu Gandring itu tidak merasakan, betapa ia menderita lahir dan batin karena anak muda yang bernama Kuda Sempana itu.

Tetapi Mahisa Agni pun masih mampu berpikir. Bahwa guru Kuda Sempana baginya adalah lawan yang tidak seimbang. Sedangkan Mahisa Agni merasa pula, bahwa ia tidak akan dapat memaksa Empu Gandring itu untuk bertempur apabila memang tak dikehendakinya. Karena itu, yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Mahisa Agni. Teraba perasaannya melonjak-lonjak, seakan-akan ingin ia menerkam anak muda yang bernama Kuda Sempana itu. Namun nalarnya telah mencegahnya.

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang dicengkam oleh kekecewaan. Bahkan Mahendra pun menjadi sangat kecewa pula. Namun seperti Mahisa Agni, ia menyadari kedudukannya. Menyadari kemampuannya.

"Hem," desahnya di dalam hati, "kalau saja guruku ada di tempat ini. Mungkin Kuda Sempana dan orang yang bernama Cundaka itu pasti sudah dapat kami lumpuhkan."

Tetapi Empu Gandring ternyata berpendirian lain. Empu Gandring ingin melepaskan mereka, dan mengharap Empu Sada dapat memberi tuntunan kepada murid-muridnya untuk berlaku lebih baik.

"Sia-sia. Seperti guru dahulu berpendirian begitu," pikir Mahisa Agni. Tetapi sekali lagi ia hanya dapat menggeretakkan giginya. Ia tidak akan dapat memaksa Empu Gandring bertempur tanpa dikehendakinya sendiri.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, "Jangan terlalu sombong. Murid-muridku sama sekali tidak perlu lagi mendapat ajaran tentang kesopanan dan kebaikan budi. Mereka adalah orang baik-baik. Mereka adalah seorang hamba Istana Tumapel, dan seorang lagi adalah seorang pedagang keliling yang terhormat. Kaulah yang harus mengajari kemenakanmu itu untuk melihat dirinya. Ia tidak lebih dari anak pedesaan. Anak Panawijen."

Empu Gandring tidak menjawab kata-kata itu, bahkan kemudian ia berkata, “Selamat malam Empu. Selamat beristirahat. Kalau Empu ingin meninggalkan tempat ini, segera kami persilakan. Namun untuk seterusnya, ajarilah murid-murid Empu untuk tidak mengganggu Mahisa Agni.”

“Jangan gurui aku. Sudah aku katakan, lain kali kami tidak dapat memaafkan kalian lagi. Apabila Mahisa Agni masih kembali ke padang Karautan, maka saat itu pula, akan kami ikat tubuhnya di belakang kuda-kuda kami.”

“Ah. Jangan berbicara seperti kepada anak-anak Empu. Aku sudah tahu, seperti kau tahu pula. Siapa Empu Sada, siapa Empu Gandring, siapa Empu Purwa dan siapa Panji Bojong Santi, guru Angger Mahendra itu. Nah, apa katamu sekarang?”

Wajah Empu Sada menjadi merah padam mendengar Empu Gandring menyebut-nyebut nama beberapa orang sakti. Tiba-tiba orang tua itu menggeram keras sekali sambil menghentakkan tongkatnya di tanah. Katanya, “Kau mengancam?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku sama sekali tidak mengancam. Aku hanya menyebutkan beberapa nama yang dapat terlibat dalam persoalan seterusnya, apabila kau tetap berbuat gila.”

Empu Sada tidak segera menjawab. Terasa darahnya seakan-akan mendidih di dalam jantungnya.

Sementara itu, dada Mahendra berdesir mendengar Empu Gandring menyebut nama gurunya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah Empu mengenal guruku?”

Empu Gandring berpaling. Jawabnya, “Mustahil seseorang tidak mengenal Panji Bojong Santi. Apalagi orang tua sebaya aku dan Empu Sada.”

Mahendra menganggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi Empu Gandring termasuk salah seorang sahabat guru?”

“Aku belum mengenal terlampau rapat. Tetapi sekali-sekali dua kali kami pernah bertemu. Seperti aku pernah bertemu dengan Empu Purwa meskipun baru satu kali. Namun meskipun belum, namanya pasti sudah dikenal oleh setiap orang-orang setua aku. Dan dari namanya itu pun aku akan dapat mengetahui, siapa-siapa mereka itu.”

Mahendra kembali mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi gembira ketika diketahuinya bahwa Empu Gandring pernah mengenal gurunya. Ia masih ingin mengatakan beberapa hal lagi, namun terdengar suara Empu Sada memecah ketegangan yang mencengkam hatinya sendiri, “Baik. Baik. Kau telah menyebut beberapa nama. Kau sangka aku akan gentar menghadapi mereka semua. Kau, Empu Purwa dan Bojong Santi yang kurus kering itu. Empu Gandring, kau pun pasti sudah mengenal nama-nama lain dari mereka. Kebo Sindet, Wong Sarimpat. Nah, apa katamu?”

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Ah. Apakah kau akan memaklumkan perang bersama orang-orang dengki itu? Sayang Empu. Meskipun kadang-kadang kau juga berbuat hal-hal yang aneh-aneh misalnya muridmu kau biarkan membuat permainan yang mengerikan, menarik seseorang di belakang seekor kuda, namun namamu masih jauh lebih terhormat daripada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Terdengar kemudian Empu Sada tertawa. Suaranya melengking menyakitkan hati. Kemudian katanya, “Jangan gemetar mendengar nama-nama itu. Mereka adalah orang-orang bodoh yang dapat saja aku peralat. Meskipun mereka mempunyai kesaktian-kesaktian yang mengerikan, namun otak mereka adalah otak yang sangat tumpul. Kau tahu maksudku.”

Empu Gandring menganggukkan kepalanya, “Terserahlah kepadamu.”

“Bagus. Kalau kau berani menghadapinya, biarlah aku sekarang meninggalkan tempat ini.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Pergilah. Tetapi pikirkan sekali lagi kalau kau akan mempergunakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka tidak sebodoh yang kau sangka."

Mendengar kata-kata Empu Gandring itu, Empu Sada tertawa. Jawabnya, "Hem. Kau belum mengenal kedua orang itu baik-baik. Mungkin kau tidak dapat mempergunakannya seperti apa yang kau inginkan. Tetapi terhadapku, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa."

"Terserahlah kepadamu," sahut Empu Gandring, "tetapi bagaimanapun juga, aku tidak senang melihat kau mengganggu kemenakanku."

Empu Sada tidak menjawab. Ia berpaling kepada kedua muridnya dan berkata, "Kali ini sahabatku, Empu Gandring, minta kau memaafkan kemenakannya. Nah, maafkanlah. Biarlah ia menikmati hari-hari yang akan datang, memandang matahari terbit dan terbenam. Tetapi apabila kesombongannya tidak juga berkurang, maka kesempatan itu tidak akan berlangsung lama."

Mahisa Agni menggeram. Hampir saja ia berteriak, tetapi Empu Gandring mendahuluinya, "Biarkan Agni. Jangan kau dengarkan kata-katanya. Adalah wajar, apabila seseorang yang merasa ada kekurangan dalam dirinya, berusaha untuk menyembunyikannya, menutupinya dengan berbagai perbuatan dan perkataan yang justru berlebih-lebihan dan menertawakan."

Empu Sada berpaling. Wajahnya masih menyala. Tetapi yang terdengar hanyalah gemeretak giginya.

Kuda Sempana bukanlah seorang penakut. Ia kadang-kadang tidak dapat melihat dan mendengar pertimbangan-pertimbangan, apabila maksudnya telah memanjat sampai ke kepalanya. Tetapi kali ini gurunya telah memperingatkannya. Dan ia dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu, betapa sakit hatinya mendengar sindiran-sindiran Empu Gandring yang tepat menusuk jantungnya, namun ia tidak membantah maksud gurunya.

Demikian pula orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang disebut oleh gurunya sebagai seorang pedagang keliling. Namun ternyata ia lebih licik dari Kuda Sempana. Karena itu, demikian ia melihat gurunya berputar, cepat-cepat ia melangkah menjauhi Mahendra yang memandanginya seakan-akan hendak menelannya bulat-bulat.

Empu Gandring, Mahisa Agni dan Mahendra berdiri saja tegak di tempatnya ketika mereka melihat Empu Sada membawa kedua muridnya pergi. Mereka berjalan tergesa-gesa menghilang di gelapnya malam. Namun sebelum mereka terlampau jauh terdengar Empu Sada berkata, “Empu Gandring, kau pasti akan menyesal kelak, bahwa kau telah mencampuri urusan aku. Kami, murid-muridku yang tersebar di banyak tempat akan membantu aku di samping Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kalau kelak kau dengar rencanaku, maka kau akan jatuh pingsan karenanya.”

Empu Gandring tidak menjawab. Orang tua itu hanya sekedar tersenyum. Namun yang terdengar adalah suara Mahisa Agni, “Paman. Kalau benar Paman Empu Gandring, mungkin Paman belum mengenal Kuda Sempana sebaik-baiknya.”

Empu Gandring masih tersenyum. Jawabnya, “Biarkan saja Agni. Orang itu tidak akan berbuat apa-apa.”

“Telah terlampau banyak yang dilakukan Paman.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, “Apa saja? Tetapi percayalah itu semua hanyalah ungkapan kekecewaannya, bahwa ia gagal mendapat gadis yang dikehendaki. Apabila kemudian hatinya telah menjadi tenang, maka ia akan menemukan keseimbangan kembali, seperti Angger Mahendra. Bukankah begitu?”

Mahendra menundukkan kepalanya. Terasa seperti api menyala di dadanya. Namun kemudian padam kembali. Ia telah bertekad untuk melupakan Ken Dedes, yang kini telah hampir menjadi seorang permaisuri.

Tetapi Mahisa Agni Kemudian menjawab, “Kuda Sempana terlalu keras kepala.”

“Darahnya memang panas. Namun akan datang saatnya darah itu menjadi sejuk. Apalagi apabila ia menyadari keadaannya dan kenyataan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia ragu-ragu mendengar kata-kata itu. Apalagi apabila diingatnya kata-kata Empu Sada, sehingga kemudian ia bertanya kembali, “Paman, apakah Empu Sada tidak akan benar membawa orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? Dan siapakah mereka berdua itu?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. perlahan-lahan ia berjalan mendekati Mahisa Agni dan Mahendra, kemudian berpaling kepada ketiga kawan Mahisa Agni yang duduk lemah seperti tak bertulang.

“Hem. Kenapa kalian menjadi ketakutan?” Empu Gandring itu bertanya kepada mereka. Tetapi Jinan, Patalan dan Sinung Sari masih dikuasai oleh kebingungan yang sangat, sehingga mereka tidak segera dapat menjawab.

“Nah, tenangkan dahulu hatimu. Dua malam di padang Karautan ini akan menjadi kenangan seumur hidupmu. Tetapi mudah-mudahan kalian dapat mempergunakannya sebagai pelajaran, bahwa menghadapi orang-orang seperti Empu Sada dan murid-muridnya apalagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, kita tidak boleh mengharap belas kasihannya. Juga terhadap murid-murid mereka. Kita harus berbelas kasihan kepada diri sendiri dan melindunginya.”

Ketiga anak-anak muda itu masih belum dapat menjawab. Tetapi mereka mencoba mengangguk.

Empu Gandring itu pun kemudian duduk pula di atas rumput-rumput kering.

“Duduklah,” katanya mempersilakan Mahisa Agni dan Mahendra.

Mahisa Agni dan Mahendra pun kemudian duduk pula. Terasa suasana yang aneh meliputi dada Mahisa Agni. Pamannya itu telah bertahun-tahun tak ditemuinya, dan kini ketika mereka bertemu, suasananya terasa tidak terlalu akrab, karena persoalan-persoalan

yang melingkar-lingkar di dalam hati masing-masing. Meskipun demikian, hati Mahisa Agni merasa berkembang pula. Apabila kelak gurunya tak dapat dicarinya, maka ia menemukan tempat lain untuk mengadu apabila orang-orang yang berhati dengki seperti Empu Sada dan kawan-kawannya datang mengganggunya, mengganggu rencananya membangun bendungan, saluran-saluran air, dan tanah persawahan.

“Agni,” terdengar Empu Gandring itu bertanya, “apakah ibumu sekarang berada di Tumapel?”

Mahisa Agni ragu-ragu untuk menjawab. Ibunya sedang berusaha untuk selalu menunggui Ken Dedes. Karena itu, sekali ia memandang Mahendra dengan sudut matanya, dan kemudian menundukkan kepalanya.

Tetapi Mahendra sama sekali tidak memedulikan pertanyaan itu. Yang sedang berkecamuk di dalam otaknya adalah orang-orang semacam Empu Sada, dan orang-orang lain yang disebut-sebut namanya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Aku akan mengatakannya kepada Guru,” berkata Mahendra di dalam hatinya, “mungkin Guru telah mengenal mereka itu.”

Dalam pada itu Empu Gandring agaknya dapat menangkap perasaan Mahisa Agni. Agaknya anak muda itu belum bersedia diajak berbicara mengenai ibunya. Karena itu maka segera pembicaraannya dialihkannya katanya, “Agni, apakah kau benar-benar akan membangun sebuah bendungan?”

“Ya, Paman,” jawab Agni.

“Di tempat ini?”

“Ya, Paman.”

“Bagus. Tempat ini adalah tempat yang baik untuk membangun sebuah bendungan. Tebing sungai di sini tidak begitu dalam.”

“Ya, Paman.”

“Kapan akan kau mulai rencanamu itu.”

“Secepatnya, Paman.”

“Bagus.” Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa jawaban Mahisa Agni terlampau pendek-pendek. Dan terasa bahwa masih ada sesuatu yang tersangkut di dalam perasaan anak muda. itu. Karena itu maka Empu Gandring untuk sesaat berdiam diri. Dibiarkannya Mahisa Agni mendapat kesempatan mengatakan perasaannya.

Ketika Empu Gandring kemudian berdiam diri sambil mengangguk-angguk maka bertanyalah Mahisa Agni, “Paman. Apakah Paman mengenal orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Terdengar ia berdesis, dan kemudian berkata, “Jangan hiraukan mereka.”

“Tetapi orang-orang itu akan dapat berbahaya bagi rencanaku membangun bendungan ini.”

“Jangan hiraukan yang lain-lain. Sekarang bagaimana dengan rencanamu? Apakah kau sudah membayangkan, di mana saluran air akan kau buat. Agni, tanah ini akan dapat menjadi tanah yang subur apabila cukup mendapat air. Kalau kau berhasil menaikkan air dari sungai itu, maka daerah ini akan segera menjadi daerah yang sangat ramai.”

“Ya, Paman.”

Empu Gandring tersenyum. Kembali ia mendengar jawaban itu. Dan kembali Empu Gandring mendengar pertanyaan yang serupa, “Paman. Mereka pasti tidak akan membiarkan bendungan ini terwujud. Bukan karena mereka berkepentingan atas sungai dan padang Karautan, tetapi mereka hanya sekedar ingin menggagalkan usaha ini.”

“Mungkin,” sahut Empu Gandring sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Pikiran kemenakannya itu memang bukan suatu gambaran yang dibuat-buat. Karena itu, ia kini tidak dapat menghindar lagi. Semula ia sama sekali tidak ingin berbicara

tentang orang-orang yang mengerikan itu. Empu Gandring tidak ingin mempengaruhi rencana kemenakannya terganggu karena gambaran-gambaran yang mencemaskan yang belum pasti akan datang. Tetapi kemudian disadarinya bahwa kemenakannya bukanlah seorang penakut. Tetapi ia hanya ingin membuat perhitungan-perhitungan yang cermat dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Karena itu maka jawabnya kemudian, “Kedua orang itu memang orang yang aneh. Tetapi jangan terlampau kau pikirkan. Mereka adalah orang-orang yang selalu menuruti keinginan sendiri. Mungkin Empu Sada dapat mempergunakan mereka. Tetapi mungkin tidak. Namun seandainya mungkin sekalipun, maka kedua orang itu bukan orang yang perlu terlampau dikagumi. Mereka masih belum melampaui Empu Sada sendiri. Belum dapat menyamai guru Angger Mahendra, Panji Bojong Santi, dan belum dapat menyamai gurumu, Empu Purwa.”

“Tetapi Guru tidak ada di sini, Paman.”

Empu Gandring tersenyum. Jawabnya, “Ia tidak pergi terlampau jauh. Bukankah gurumu mengetahui bahwa kau akan membuat bendungan di sini?”

“Bukankah gurumu tahu bahwa kau berselisih dengan Kuda Sempana?”

“Ya.”

“Gurumu tahu, tahu dengan pasti, siapakah guru Kuda Sempana meskipun tidak pernah mengatakannya. Gurumu pasti telah memperhitungkan apa yang dapat terjadi di padang Karautan ini. Bahkan aku menduga bahwa gurumu kali ini pun tidak melepaskan kau sendiri. Seandainya aku dapat menahan diri sekejap lagi di belakang gerumbul itu, mungkin gurumulah yang akan mencegah perbuatan Empu Sada.”

Dada Mahisa Agni berdebar-debar mendengar kata-kata pamannya. Tiba-tiba tanpa dikehendakinya sendiri, ia memandang berkeliling. Namun yang dilihatnya adalah takbir yang hitam

mengelilinginya di atas padang rumput yang luas. Beberapa onggok gerumbul tampak tersembul dalam keremangan malam. Selebihnya adalah hitam pekat.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Nah beristirahatlah. Sementara aku akan bersamamu Agni. Aku ingin melihat apa yang akan kau lakukan atas sungai dan padang ini.”

Sekali lagi dada Mahisa Agni mengembang. Ternyata tanpa dimintanya, pamannya bersedia tinggal beberapa lama di antara orang-orang Panawijen yang akan membuat bendungan untuk mengubah padang Karautan menjadi tanah persawahan.

Namun sebelum ia menjawab, pamannya tiba-tiba telah menjatuhkan dirinya, begitu saja tanpa alas, berbaring di atas rerumputan yang telah dibasahi oleh embun. Tetapi Mahisa Agni tidak mengusiknya. Dibiarkannya pamannya berbaring dan bahkan kemudian ia berkata kepada Mahendra, “Beristirahatlah Mahendra.”

Mahendra mengangguk, jawabnya, “Aku ingin beristirahat. Tetapi besok aku harus sudah menghadap Kakang Witantra kembali membawa jawabanmu, Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tiba-tiba angannya tentang bendungan itu tersentak bergeser kepada putri gurunya, Ken Dedes yang kini berada di Istana Tumapel.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera menjawab. Terasa jantungnya berdegupan. Matanya jauh terlempar ke dalam kelamnya malam, seakan-akan ingin menembus sampai ke ujung padang Karautan.

Mahendra pun untuk sesaat berdiam diri. Tanpa sesadarnya pandangan matanya pun mengikuti arah pandangan Mahisa Agni. Jauh, menghunjam ke dalam kelam.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar Jinan dan Patalan berdesah dan Sinung Sari terbatuk-batuk kecil.

“Tidurlah,” berkata Mahisa Agni kepada mereka.

Mereka menganggukkan kepala mereka. Tetapi mereka tetap duduk membeku saling berdesak-desakan seperti orang yang kedinginan.

Sejenak kemudian kembali padang itu menjadi sepi. Kembali terdengar angin yang silir mengusap dedaunan, mendendangkan kidung yang melangut.

"Mahendra," berkata Mahisa Agni kemudian, "sebaiknya kau sampaikan jawabku itu kepada Witantra. Aku mohon maaf kepada Akuwu, bahwa sebenarnya Akuwu tidak perlu datang menemui aku. Biarlah Ken Dedes membuat keputusannya sendiri."

Mahendra menggigit bibirnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya kemudian ia berkata, "Apakah keputusanmu sudah bulat?"

"Ya."

"Apakah kau sakit hati Agni? Apakah kau tidak dapat melupakan peristiwa yang menyakiti hatimu itu."

Mahisa Agni terdiam. Dan Mahendra pun terdiam pula. Tetapi dalam pada itu Mahendra telah menemukan kesimpulan, bahwa Mahisa Agni tidak akan bersedia mengubah keputusannya.

"Baiklah kalau demikian," berkata Mahendra di dalam hatinya, "besok akan aku sampaikan jawaban itu."

Malam pun kemudian menjadi bertambah malam. Bahkan kemudian menjelang ke akhirannya. Mahisa Agni dan Mahendra masih duduk sambil memeluk lutut mereka. Tetapi mereka tidak berbicara lagi. Mereka mencoba memejamkan mata mereka sambil meletakkan dahi mereka di atas lutut.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni pun kemudian mencoba membaringkan diri mereka masing-masing. Tetapi sekejap pun mereka tidak segera berhasil memejamkan mata mereka. Apabila mereka mencoba juga memejamkan mata mereka, tiba-tiba datanglah berbagai gambaran yang mengerikan mengganggu otak

mereka. Seolah-olah berduyun-duyun hantu berdatangan dari segenap penjuru padang rumput Karautan.

Ketika Mahisa Agni mengangkat wajahnya ditatapnya bintang cemerlang di tenggara, Panjer esuk. Bintang yang seakan-akan memberinya pertanda bahwa sebentar lagi, fajar akan memerah di ujung timur.

Dan fajar itu datang terlampau lambat. Seakan-akan Mahisa Agni tidak dapat menyabarkan diri lagi. Berbagai kejemuan telah melanda dinding jantungnya. Padang yang sepi. Bendungan dan saluran-saluran air yang terbayang di pelupuk matanya, semuanya itu seakan-akan telah terbentang di hadapannya. Sawah yang hijau dan air gemericik di parit-parit, melingkari setiap pematang kotak demi kotak.

Tetapi Mahisa Agni itu seakan-akan direnggut dari dunia yang penuh dengan harapan dan terdorong ke dalam lembah yang bernafaskan kecemasan dan kegelisahan.

"Persetan dengan Ken Dedes," ia mencoba menghentakkan dirinya di dalam hati, "betapa aku mencoba melindunginya, apabila ia telah setuju menjadi istri Tunggul Ametung yang telah membantu melarikannya itu. Tak ada lagi hakku untuk turut mencampuri persoalannya. Ia bukan adikku, bukan sanak bukan kadang."

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia kemudian melihat Mahendra bangkit perlahan-lahan ia melangkah mencari kudanya sambil berkata, "Aku akan melepas pelana kudaku dan memandikannya. Sebentar lagi aku harus sudah kembali ke Tumapel."

Mahisa Agni tidak menyahut. Dengan matanya ia mengikuti langkah anak muda itu berjalan ke belakang gerumbul. Kemudian terdengar ia bersiul memanggil kudanya, dan sesaat kemudian Mahendra telah menuntun kudanya menuju ke tepian sungai.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian fajar yang ditunggunya membayang di langit dengan hamparan warna merah, anak muda itu menggeliat. Ketika ia berdiri ia melihat Mahendra telah datang kembali.

“Aku akan segera kembali ke Tumapel Agni,” berkata Mahendra.

“Aku juga,” sahut Agni, “pagi ini aku kembali ke Panawijen. Beberapa hari lagi aku harus sudah mulai dengan bendungan ini.”

“Mudah-mudahan kau berhasil,” Mahendra bergumam seakan-akan diperuntukkannya kepada diri sendiri.”

“Terima kasih.”

Ketika kemudian matahari melepaskan sinarnya menghampar di atas padang rumput itu, maka Mahendra segera minta diri kepada Mahisa Agni, kepada Empu Gandring yang sudah duduk bersila, kepada ketiga kawan-kawan Mahisa Agni yang sudah terbangun pula. Dengan sigapnya ia meloncat ke atas punggung kudanya, dan dengan sigapnya pula kudanya meloncat. Seperti anak panah kuda itu berlari. Kepulan debu yang putih beterbangan di belakang kuda itu.

Bukan saja Mahendra, namun Mahisa Agni pun segera berkemas-kemas pula. Dengan berbagai gambaran di dalam dadanya.

Mahisa Agni kemudian membawa ketiga kawan-kawannya itu kembali ke Panawijen bersama pamannya Empu Gandring.

Tak ada yang penting bagi Mahisa Agni beserta kawan-kawannya itu dalam perjalanan pulang. Mereka harus menginap satu malam lagi di padang rumput itu. Tetapi bersama Empu Gandring dan Mahisa Agni ketiga kawan-kawannya tidak begitu ketakutan lagi. Hanya kadang-kadang mereka mengeluh karena terik matahari dan haus yang menyengat-nyengat leher mereka.

Seperti yang telah mereka rencanakan, mereka memasuki Panawijen di malam hari, supaya tak seorang pun yang melihat, bagaimana pakaian mereka menjadi compang-camping.

Namun pada pagi harinya, Panawijen seolah-olah telah menerima seseorang yang membawa harapan bagi mereka, bagi anak cucu mereka. Itulah sebabnya dengan penuh gairah mereka menyambut Mahisa Agni beserta kawan-kawannya di halaman rumah Ki Buyut Panawijen.

Rakyat Panawijen menunggu keterangan Mahisa Agni tentang hasil perjalanannya. Mereka tidak dapat menunggu terlalu lama. Sawah-sawah mereka telah mulai mengering dan isi lumbung-lumbung mereka telah mulai menipis. Mereka harus segera menemukan tempat untuk meletakkan diri menghadapi masa-masa yang masih terlampau panjang. Anak cucu dan keturunan mereka. Alangkah besar dosa mereka, apabila mereka tidak sempat memberikan peninggalan bagi keturunan mereka di masa-masa datang.

Mungkin mereka masih dapat mengharap hasil sawah di musim-musim basah. Namun di musim kemarau, apabila mereka itu tidak mendapat air dari saluran-saluran, maka sawah-sawah mereka akan menjadi padang yang kering dan mati.

Pagi itu Mahisa Agni sudah bersedia memberikan beberapa keterangan menjadi perjalanannya kepada para tertua Panawijen. Dan bahkan para tetua Panawijen yang tidak sabar lagi, telah siap pula untuk melakukan apa saja yang menurut Mahisa Agni dianggap baik.

Namun di luar pendapa rumah Ki Buyut Panawijen, di mana Mahisa Agni duduk di antara beberapa orang-orang tua, anak-anak muda sibuk mengerumuni Jinan, Patalan dan Sinung Sari.

Seperti air banjir mereka bertiga bercerita berganti-ganti. Yang satu tidak mau kalah dahsyatnya dari yang lain.

“Sayang waktu itu pedangku tidak di tanganku,” berkata Patalan kepada kawan-kawannya, “sehingga aku tidak dapat sempat membantu Mahisa Agni melawan hantu Karautan.”

Kawan-kawannya memandangi dengan penuh kekaguman. kemudian disusulnya oleh Jinan, “Sayang. Keduanya berkelahi terlampau kasar, sehingga aku tidak mendapat kesempatan untuk mengayunkan pedangku. Mereka saling berdesakan, saling dorong mendorong dengan senjata masing-masing dan berputaran seperti baling-baling. Aku takut apabila pedangku justru akan mengenai Agni sendiri.”

Anak-anak muda Panawijen menjadi semakin asyik mendengarkannya. Apalagi ketika Sinung Sari berkata, “Hem. Aku sengaja berdiam diri. Aku ingin melihat, apakah Mahisa Agni mampu melawan hantu Karautan. Hantu yang namanya ditakuti oleh semua orang di sekitarnya padang rumput ini. Tetapi ternyata hantu itu sama sekali tidak menakutkan. Aku biarkan Mahisa Agni bertempur sendiri sebab aku sudah dapat memperhitungkan, bahwa hantu itu tidak akan dapat mengalahkannya. Meskipun demikian, apabila keadaan memaksa aku pasti tidak akan sampai hati membiarkan Agni mengalami cidera.”

“Bukan main,” desah anak-anak itu. Kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “He, siapakah yang datang bersama kalian. Itu orang tua yang duduk di samping Mahisa Agni?”

“O, pamannya,” jawab Sinung Sari, “orang itu adalah paman Mahisa Agni yang berjumpa saja di perjalanan. Orang itu sengaja akan meninjau kemenakannya di sini.”

Anak-anak muda itu kembali mengangguk-angguk kepalanya. Mereka benar-benar terpesona oleh cerita Jinan, Patalan dan Sinung Sari yang dengan penuh gairah menceritakan pengalamannya. Bahkan kadang-kadang dengan tangan dan kaki bersilangan, menirukan beberapa macam gerak yang dilihatnya.

“Sayang,” berkata Sinung Sari, “Agni kurang lincah sedikit, sehingga sekali-sekali ia dapat dikenai lawannya. Ia telah berbuat beberapa kesalahan kecil yang dapat memperlambat penyelesaian perkelahian itu sehingga orang Tumapel itu datang.”

“Ah, hampir aku salah sangka,” berkata Jinan, “untunglah aku belum mulai. Kalau orang Tumapel itu tidak segera memperkenalkan dirinya sebagai orang istana, mungkin kami pun sudah bertempur pula.”

Kawan-kawannya yang mengangguk-anggukkan kepalanya itu menjadi semakin kagum. Perjalanan itu ternyata merupakan perjalanan yang dahsyat. Ada di antaranya yang menjadi ngeri, namun ada yang kemudian berangan-angan, “Ah, seandainya aku

mendapat kesempatan turut dalam perjalanan itu. Aku akan melihat berbagai kejadian-kejadian yang dahsyat dan mengasyikkan."

"Huh," potong Patalan, "kau akan mati ketakutan."

Kawan-kawannya yang lain serentak tertawa. Dan anak muda yang berangan-angan itu tersenyum tersipu-sipu.

"Tetapi betapapun sulit perjalanan kami, namun kami telah berhasil menemukan tempat itu. Tempat yang tepat sekali untuk membangun sebuah bendungan, menaikkan air dan membuat saluran-saluran di tanah yang tidak terlampau keras. Tanah yang datar dan ditumbuhi rumput yang lebat. Tanah itu akan merupakan tanah yang subur. Kalian dapat mengambil tanah sekuat-kuat kalian dapat mengerjakannya. Dan bendungan itu segera akan kita bangun," berkata Sinung Sari dengan bersungguh-sungguh.

Kembali anak-anak muda Panawijen itu menganggguk-anggukkan kepala mereka. Mereka telah berjanji berbuat apa saja untuk kepentingan rakyat Panawijen.

Tetapi di pendapa pembicaraan antara Mahisa Agni, Empu Gandring dan orang-orang tua Panawijen berjalan lebih bersungguh-sungguh. Orang-orang tua itu mendengarkan penjelasan Mahisa Agni dengan penuh minat. Justru hanya tentang jeram-jeram, air terjun dan bendungan itu sendiri. Sama sekali tidak disentuh-sentuhnya mengenai hantu Karautan, Empu Sada yang akan dapat mengganggu kerja mereka dan orang-orang lain lagi. Bagi Mahisa Agni hal itu dianggap belum waktunya untuk menguraikannya. Sebab dengan demikian, hal-hal tersebut hanya akan dapat memperkecil hati orang-orang Panawijen yang pada dasarnya sudah tidak begitu tatag.

"Jadi kita buat bendungan itu di sana?" bertanya seseorang.

"Ya, Ki," sahut Mahisa Agni, "tempat itu adalah satu-satunya yang aku temukan."

"Kita harus mulai lagi," desahnya. "Kalau Empu Purwa tidak menjadi waringuten dan kehabisan akal, maka kita tidak akan bersusah-payah membangun sebuah bendungan."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia dapat mengerti bahwa orang-orang tua itu seharusnya sudah tinggal menikmati hari-hari Tuanya saja.

Karena itu Mahisa Agni tidak menjawab. Dibiarkannya orang tua itu menyesali gurunya. Betapapun hatinya merasa tersinggung namun ia mencoba menyimpan perasaan itu dalam-dalam di dalam dadanya.

"Sekarang kita harus mulai dari permulaan lagi," berkata orang tua itu.

Tetapi seseorang yang duduk di belakang Ki Buyut Panawijen menjawab, "Sudahlah, biarlah yang sudah terjadi itu. Orang tua itu sudah merasa bersalah. Dan ia sudah berusaha untuk menebus kesalahannya."

"Huh," desah orang yang pertama, "itu hanya sekedar untuk memperkecil kesalahan."

"Sama sekali tidak," berkata orang yang duduk di belakang Ki Buyut. "Orang itu sama sekali tidak mengingkari kesalahannya Tetapi kita harus merasa bersalah pula. Empu Purwa telah memberi kita bendungan, saluran-saluran air dan apa saja. Tetapi ketika anaknya mengalami bencana, kita tidak dapat menolongnya. Bahkan seakan-akan kita mencuci tangan kita, hanya karena kita takut menjadi sasaran kemarahan Kuda Sempana dan Akuwu waktu itu. Kemudian karena kekecewaan yang menghentakkan keseimbangannya, maka ia telah berbuat kesalahan itu. Mengambil bendungan itu kembali. Bendungan yang sudah diserahkan kepada kita."

"Kenapa hal itu dilakukannya? Bukankah disadarinya bahwa dengan memecahkan bendungan itu, meskipun bendungan itu dibuatnya sendiri, akibatnya akan menimpa seluruh Rakyat Panawijen?"

“Ia adalah seorang manusia biasa. Manusia yang mempunyai sifat khilaf dan salah. Dan Empu Purwa tidak mengingkari kesalahannya. Tetapi terkutuklah Kuda Sempana, sumber dari segala bencana ini.”

“Sudahlah,” potong Ki Buyut Panawijen, “jangan mengada-ada. Kita jangan selalu dicengkam oleh peristiwa-peristiwa yang telah lampau. Dengan demikian kita tidak akan dapat menghadapi hari depan kita. Kini, yang penting bagi kita adalah bendungan itu. Bendungan dan saluran-saluran air. Semua tenaga di padukuhan ini kita perlukan. Kalau kita masih saja menyalahkan, maka kita tidak akan dapat mulai. Nah. Siapa yang tidak ingin melihat bendungan itu kita bangun?”

Semuanya terdiam. Semuanya menundukkan kepalanya.

Pendapa itu sesaat menjadi sepi. Mahisa Agni mencoba memandangi setiap wajah yang ada di sekitarnya. Namun wajah-wajah itu tunduk menusuk lantai. Betapa hatinya sendiri menjadi pedih mendengar seseorang tidak habis-habisnya mengumpati gurunya, namun ia masih dapat menahan diri. Yang penting bagi Mahisa Agni adalah, bagaimana bendungan itu harus terwujud. Bagaimana ia dapat mewujudkan sesuatu yang telah hilang karena gurunya yang sedang kehilangan keseimbangan berpikir. Bagaimana Mahisa Agni dapat melakukan petunjuk-petunjuk dari gurunya itu. Membangun bendungan dan saluran-saluran air.

Karena tidak seorang pun yang menjawab, maka Ki Buyut Panawijen itu berkata, “Nah, kalau demikian, maka kita semuanya sependapat. Kita kerahkan semua tenaga, kekuatan dan apa saja yang kita miliki untuk membangun bendungan itu. Bendungan itu harus segera selesai sebelum kita akan mengalami paceklik yang panjang.”

Pendapa itu kembali menjadi sepi. Tetapi Mahisa Agni mendengar nafas yang memburu dari setiap dada mereka yang duduk melingkar di pendapa itu. Bahkan kemudian Mahisa Agni pun melihat beberapa orang di antara mereka mengangkat wajahnya. Dari wajah-wajah itu menyalalah tekad mereka membangun

bendungan, saluran-saluran air dan persawahan baru. Arti daripada kerja itu bukan sekedar menyambung hidup mereka sendiri. Tetapi arti dari kerja itu adalah menentukan masa depan anak cucu mereka.

Pada hari itu pula, Panawijen mulai dihangatkan oleh rencana pembangunan yang akan menelan segenap tenaga, pikiran, tekad dan kemauan dari segenap penduduk Panawijen. Dari kakek-kakek sampai kepada anak-anak, seakan-akan serentak mengucapkan rencana itu di segenap kesempatan. Bahkan anak-anak gembala yang menunggui domba dan kambing di pangonan, telah menyusun lagu menurut irama mereka sendiri. Sebuah tembang, tentang bendungan dan parit-parit. Sawah yang hijau segar serta padukuhan yang subur dan makmur. Rakyat yang sejahtera dan makmur. Rakyat sejahtera merata. Gemah-ripah kerta-raharja.

Mulailah segala persiapan diadakan. Alat, bahan-bahan, dan apa saja yang akan diperlukan nanti dalam pembangunan bendungan itu.

Tetapi meskipun demikian ada juga di antara mereka yang menanggapinya dengan acuh tak acuh. Mereka yang masih saja merasa bahwa mereka tidak seharusnya bekerja berat untuk itu. Mereka ingin bahwa bendungan itu akan jadi dengan sendirinya. Sawah-sawah akan tercetak di padang rumput Karautan tanpa dikerjakan oleh tangan. Mereka ingin kampung halaman mereka menjadi hijau subur tanpa meneteskan keringat. Dan mereka itu masih saja bermimpi pada saat guntur di langit bersabung dan gunung-gunung menggelegar menggetarkan bumi.

Berhari-hari persiapan dilakukan, berhari-hari Mahisa Agni memeras keringat bersama kawan-kawannya mempersiapkan segala perlengkapan yang dianggapnya perlu. Namun ia masih sempat tersenyum apabila ia mendengar Jinan, Patalan dan Sinung Sari berkata sambil menepuk dada, ‘Kalau tidak ada aku, maka Panawijen akan menjadi kering kerontang. Akulah yang telah menemukan jeram-jeram itu bersama beberapa kawan yang mengikuti aku di belakang’. Tetapi segera mereka mengerutkan

leher mereka, apabila mereka melihat Mahisa Agni lewat sambil tertawa di hadapan mereka.

Namun Jinan sempat juga berbisik kepada Agni, “Agni, jangan kau katakan kepada mereka, bahwa aku hampir mati ketakutan di padang Karautan.”

Dan menanggapi bisikan itu Mahisa Agni hanya dapat tersenyum kecil.

Pada saat-saat yang demikian itu, pada saat-saat Panawijen tenggelam dalam kesibukan, maka jalan-jalan di pedesaan itu telah dikejutkan oleh derap kaki-kaki kuda. Beberapa orang-orang penunggang kuda, berdatangan ke padukuhan itu.

Kepada seseorang, salah seorang penunggang kuda itu bertanya, “Di mana rumah putri Ken Dedes?”

Orang itu mengerutkan keningnya.

“Putri Ken Dedes,” desisnya di dalam hati.

Orang yang ditanya itu menjadi heran. Ken Dedes, anak Empu Purwa itukah yang dimaksud dengan Putri Ken Dedes. Karena itu untuk mendapat kepastian orang itu bertanya, “Apakah yang Tuan maksud itu, Ken Dedes putri Empu Purwa?”

Penunggang kuda itu mengerutkan keningnya. Sesaat mereka saling berpandangan, dan kemudian terdengar salah seorang dari mereka menyahut, “Putri Ken Dedes, adik dari anak muda yang bernama Mahisa Agni.”

“Oh,” orang Panawijen itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak akan salah lagi. Ken Dedes yang dimaksud adalah anak Empu Purwa. Meskipun demikian ia menyahut, “Tetapi Ken Dedes kini tidak ada di rumahnya.”

“Ya, kami sudah tahu,” sahut penunggang kuda itu, “justru kami adalah utusan dari Tuan Putri itu.”

“Oh,” orang Panawijen itu menjadi semakin tidak mengerti. Tetapi ia tidak berani bertanya terlampau banyak.

“Di manakah rumah itu?” desak penunggang kuda itu, “dan apakah kakaknya berada di rumah?”

“Ya. Ya,” sahut orang Panawijen itu tergagap, “Tuan dapat menyusur jalan ini. Kemudian Tuan akan menembus desa Panawijen. Di ujung yang lain dari jalan ini Tuan akan menemukan sebuah padepokan. Itulah rumah Empu Purwa, ayah gadis itu.”

“Terima kasih,” sahut orang-orang berkuda itu, yang sesaat kemudian telah memacu kudanya kembali menuju ke padepokan Empu Purwa.

Ketika kuda-kuda itu berderap di depan regol padepokan, beberapa orang cantrik yang dengan setia menunggui padepokan Empu Purwa menjadi sangat terkejut. Berkali-kali mereka dikejutkan, bahkan mengalami banyak peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan apabila mereka mendengar derap kuda berhenti di halaman. Kali ini pun derap kuda itu mengejutkan mereka. Karena itu segera mereka berlarian mengambil senjata, apa saja yang dapat dipegangnya. Mereka tidak mau menjadi barang-barang mati yang hanya dapat melihat peristiwa demi peristiwa berlangsung tanpa berbuat sesuatu. Mereka tidak mau berdiri saja dengan mulut ternganga seperti masa-masa yang lalu, yang ternyata telah membawa malapetaka bagi padepokan itu, bahkan bagi segenap padukuhan Panawijen.

Mahisa Agni yang sedang berada di belakang rumah pun mendengar derap kuda itu. Tidak hanya seekor, tetapi empat atau lima.

Mahisa Agni itu pun kemudian tegak berdiri dengan wajah tengadah. Seperti para cantrik, maka ia pun curiga. Peristiwa demi peristiwa telah mengajarnya untuk setiap kali berhati-hati.

Ketika ia melihat seorang cantrik dengan tergesa-gesa mengambil sebatang besi pengupas sahut kelapa, ia berkata, “Siapakah yang berkuda itu?”

“Kami belum tahu.”

“Kenapa kau mengambil potongan besi itu?”

“Kami akan menghadapi segala kemungkinan dengan senjata. Tidak seperti masa-masa yang lampau,” sahut cantrik itu.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Tetapi ia tahu benar, bahwa para cantrik itu sama sekali tidak mendapat didikan untuk berkelahi. Sehingga mereka hampir dapat dianggap tidak berarti, apabila mereka ingin membuat perlawanan, apalagi bagi mereka yang sudah masak dengan berbagai pengalaman.

Namun, hati Mahisa Agni sendiri pun terpengaruh juga melihat para cantrik yang mencoba mendapatkan senjata. Ia sadar bahwa apabila ada bahaya, maka tak akan ada orang lain yang dapat membantunya, selain dirinya sendiri dan apabila dikehendaki, pamannya Empu Gandring yang berada di dalam rumah itu pula. Tetapi Mahisa Agni tidak ingin mengusik pamannya. Ia tidak ingin membuat kesan yang tidak menyenangkan baginya. Karena itu, maka Mahisa Agni berhasrat untuk menjumpai para penunggang kuda itu sendiri.

Meskipun demikian, tanpa disengaja Mahisa Agni itu berjalan lewat biliknya sendiri. Diraihnya sebilah keris di dalam glodok pakaiannya dan diselipkannya di punggungnya, Keris itu adalah keris buatan pamannya. Sebab sedapat mungkin, terjadi bahaya yang tidak diinginkannya.

Dengan penuh kewaspadaan Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan ke rumah depan. Dari pendapa ia sudah melihat beberapa orang berkuda di luar halaman. Namun menilik kesan yang ada pada mereka, mereka sama sekali bukan orang-orang yang pantas dicurigai.

Kepada seorang cantrik Mahisa Agni menyuruhnya, mempersilakan para penunggang kuda itu masuk ke halaman.

Sekali lagi Mahisa Agni mendapat kesan yang baik dari para penunggang kuda itu. Mereka tidak memasuki halaman di atas punggung kuda, tetapi segera mereka berloncatan turun, dan sambil menuntun kuda mereka, mereka berjalan ke pendapa.

Menilik pakaian yang mereka kenakan, segera Mahisa Agni dapat mengenal, bahwa mereka adalah pasukan pengawal Istana Tumapel. Anak buah dari Witantra. Apalagi ketika di antara mereka itu, dilihatnya seorang anak muda yang telah dikenalnya, Kebo Ijo.

“Selamat bertemu kembali Kakang Mahisa Agni,” sapa Kebo Ijo sambil tertawa.

Mahisa Agni mengganggukan kepalanya. Sambil tersenyum ia menyahut, “Selamat Adi. Marilah, naiklah ke pendapa.”

Dengan penuh hormat Mahisa Agni menerima mereka. Dipersilakannya tamunya duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Disapanya tamunya dengan segala tata cara.

Namun dalam pembicaraan itu, Mahisa Agni menjadi sangat heran dan tidak mengerti, kenapa para prajurit itu menjadi sangat hormat kepadanya, kecuali Kebo Ijo. Bahkan agaknya terlampau berlebih-lebihan. Meskipun demikian Mahisa Agni segan untuk bertanya sebab-sebab itu.

Ketika Mahisa Agni selesai dengan pertanyaan-pertanyaan tata cara, maka sampailah para tamunnya itu kepada persoalan yang dibawanya. Persoalan yang harus disampaikannya sebagai utusan Tuan Putri Ken Dedes. Bakal Permaisuri Akuwu Tumapel.

Dan Mahisa Agni masih saja terheran-heran melihat sikap para prajurit itu, selain Kebo Ijo yang tersenyum-tersenyum saja. Seorang yang paling tua di antara mereka berkata dengan takzimnya, “Tuan Muda Mahisa Agni. Kami adalah utusan dari Tuan Putri Ken Dedes untuk menyampaikan pesan kepada Tuan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dengan kaku ia menjawab, “Tuan, apakah pesan yang Tuan bawa itu?”

“Tuan Putri telah mendengar laporan Kakang Witantra kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, bahwa Tuan tidak ingin menerima Akuwu Tunggul Ametung sebagai wakil ayahanda.”

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

"Tuan Putri menjadi sangat berduka atas keputusan Tuan itu."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata itu langsung menyentuh hatinya, sehingga terasa sesuatu berdesir di dadanya. Tiba-tiba terbayanglah wajah gadis yang murung itu. Seperti pada saat ia melihat gadis itu menangis di sampingnya, di atas balai-balai bambu pada saat bulan sedang mengambang di langit. Pada saat-saat ia sedang dirisaukan pula oleh gadis itu. Terbayang di mata Mahisa Agni, betapa Ken Dedes menyampaikan perasaannya kepada seorang emban tua, pemomongnya. Betapa suara gadis itu seperti petir yang menyambar kepalanya, pada saat ia mendengar bahwa yang diharapkan olehnya adalah sebuah nama yang lain dari namanya. Nama itu adalah Wiraprana.

Kini Wiraprana itu telah terbunuh. Betapa mungkin ia akan mengalami peristiwa yang serupa untuk kedua kalinya. Bagaimana dapat menahan dirinya menerima Akuwu Tunggul Ametung yang datang untuk melamar adiknya itu. Adik yang telah pernah melukai hatinya. Dan luka itu kini seakan-akan menjadi kambuh kembali.

Karena Mahisa Agni masih berdiam diri, maka prajurit itu berkata, "Tuan, apakah Tuan tidak menjadi iba dan belas mendengar bahwa Tuan Putri itu menjadi berduka?"

Mahisa Agni masih terdiam. kepalanya ditundukkannya dalam-dalam.

Dan prajurit itu berkata pula, "Apakah Tuan tidak dapat mengubah keputusan itu?"

Terasa dada Mahisa Agni seakan-akan bergolak. Kata-kata itu benar-benar telah menggerakkan hatinya. Tetapi apabila kemudian bayangan-bayangan yang aneh hilir mudik di kepalanya, maka kembali hatinya menjadi pedih. Dan sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, "Tidak Tuan. Aku tidak akan mengubah pendirianku. Ken Dedes kini telah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri."

"Tuan benar," sahut prajurit tertua itu, "Tuan benar. Tuan Putri telah menjatuhkan pilihan. Tuan Putri memang telah menerima

lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Tuan Putri tidak mau meninggalkan adat tata cara. Tuan adalah satu-satunya wakil bagi ayahanda yang menurut berita yang sampai di istana telah meninggalkan padepokan."

"Ya," sahut Mahisa Agni, "Empu Purwa telah meninggalkan padepokan justru karena ia kehilangan gadisnya. Justru ia kehilangan Ken Dedes itu."

"Kalau Empu Purwa itu dapat ditemukan, ia akan mendapatkan putrinya itu kembali. Justru setelah Putrinya menerima anugerah."

"Orang tua itu telah kehilangan segenap harapan. Empu Purwa menjadi sakit hati karena gadisnya dilarikan orang. Bagaimana mungkin ia dapat menerima Akuwu itu menghadap seandainya ia masih berada di padepokan sekalipun?".

"Terapi bukankah yang membawa Tuan Putri pada saat itu adalah Adi Kuda Sempana?"

"Bukankah Kuda Sempana mendapat perlindungan dari Akuwu Tunggul Ametung."

"Akuwu kini telah menyesal."

"Tetapi ia tidak mengembalikan gadis itu. Malahan gadis itu diambilnya sendiri."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Terbayanglah keheranan yang memancar pada sepasang matanya. Ia tidak dapat mengerti kenapa Mahisa Agni menjadi kecewa, justru adiknya akan diangkat menjadi seorang permaisuri. Bahkan bukan itu saja. Telah tersebar desas-desus yang luas, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah berjanji untuk menyerahkan kekuasaan atas Tumapel kepada gadis Panawijen itu.

Namun untuk sesaat prajurit itu berdiam diri. Ia menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dikatakannya lagi.

Tiba-tiba mereka yang sedang duduk termenung dalam angan-angan masing-masing itu dikejutkan oleh suara tertawa yang

meledak di antara mereka. Ketika semuanya berpaling, mereka segera melihat, bahwa yang tertawa itu adalah Kebo Ijo.

"Mahisa Agni," katanya, "apakah kau masih tetap sakit hati? Sayang, adikmu telah bermimpi untuk menjadi seorang permaisuri."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Prajurit yang tertua dan bahkan semuanya yang ada di pendapa itu pun menjadi heran, kenapa Kebo Ijo tiba-tiba saja tertawa.

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Kebo Ijo itu dengan seksama. Namun anak muda itu masih saja tertawa sambil berkata, "Apakah sebenarnya yang kau kehendaki Agni. Adikmu telah diangkat menjadi permaisuri. Kau harus berterima kasih karenanya. Dan kau harus berterima kasih pula kepada Kuda Sempana. Kalau Kuda Sempana tidak menjadi gila, mata Akuwu Tunggul Ametung tidak akan pernah melihat adikmu itu."

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menjadi merah. Terasa nafasnya menjadi semakin cepat mengalir. Namun ia masih berdiam diri.

Prajurit yang tertua itulah kemudian yang berkata, "Sudahlah Adi Kebo Ijo. Jangan berkata yang aneh-aneh. Sekarang baiklah aku menyampaikan pesan Tuan Putri itu. Apabila Tuan Mahisa Agni masih tetap pada pendiriannya itu, maka Tuan Putri minta Tuan menghadap adik tuan itu ke istana."

Tetapi warna merah di wajah Mahisa Agni masih saja membara. Kata-kata Kebo Ijo benar-benar telah menusuk jantungnya. Meskipun demikian, Mahisa Agni masih berusaha untuk menahan dirinya.

Dan prajurit yang tertua di antara mereka itu masih berkata terus, "Tuan. Sebaiknya Tuan menaruh belas akan Tuan Putri itu. Apabila Tuan sudi datang, maka Tuan Putri akan merasa bahwa Tuan telah merestuinya."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Perkataan prajurit itu memang dapat menyentuh perasaannya. Alangkah sedihnya Ken Dedes apabila ia

menolak semua permintaannya itu. Namun kemudian penyakitnya kambuh kembali, sebuah goresan yang pedih di dalam dadanya, akibat segala macam peristiwa yang terjadi, sejak ia mendengar nama Wiraprana disebut, kemudian Kuda Sempana yang telah memeras segala tenaganya untuk mempertahankan gadis itu, bahkan hampir saja nyawanya sendiri melayang. Dan yang kemudian sekali gurunya telah meninggalkannya pula. Namun akhirnya gadis itu tanpa setahunya telah menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Dada Mahisa Agni menjadi pedih, sehingga terloncatlah jawabnya, "Sayang Tuan. aku tidak dapat datang menghadap gadis itu. Kalau ia memerlukan aku, biarlah ia datang kepadaku. Bukan aku yang harus menghadapnya."

Dada prajurit itu berdesir. Tetapi ia berpaling ketika ia mendengar Kebo Ijo tertawa.

"Adi Kebo Ijo," katanya, "akulah yang diserahi pertanggungan jawab atas kalian, dan seluruh tugas ini."

Dengan senyum yang menyakitkan hati Kebo Ijo menahan suara tertawanya. Kemudian ia berusaha untuk melepaskan perhatiannya atas pembicaraan itu. Dengan nanar ia memandang berkeliling. Kepada pepohonan, bunga-bunga dan rumput yang bertebaran di halaman. Namun daun-daun dan mahkota bunga tampak olehnya tidak begitu segar.

Prajurit itulah kemudian yang berkata kepada Mahisa Agni, "Tuan. Mungkin aku salah mengatakannya kepada Tuan. Maksudku, Tuan Putri mengutus kami untuk menyampaikan kepada Tuan, bahwa Tuan Putri ingin bertemu dengan Tuan. Ingin berbincang mengenai beberapa hal dan mungkin Tuan Putri akan minta izin kepada Tuan, untuk menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Karena Tuan Putri tidak dapat meninggalkan istana, maka apakah Tuan sudi datang mengunjunginya?"

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Sayang. Aku tidak dapat pergi ke Tumapel. Padukuhan ini tidak dapat aku tinggalkan. Aku sekarang sedang terikat oleh suatu pekerjaan yang besar. Besar bagi padukuhan kami, meskipun hanya membuat

sebuah bendungan. Sebab bendungan kami telah pecah beberapa waktu yang lampau.”

Prajurit itu menggigit bibirnya. Agaknya Mahisa Agni akan tetap pada pendiriannya. Karena itu ia menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Ia tidak mendapat kekuasaan untuk melakukan tugasnya dengan segala cara, menghadapkan Mahisa Agni ke Tumapel. Ia hanya mendapat tugas untuk menyampaikan pesan itu. Dan ternyata pesan itu telah ditolaknya.

Namun prajurit itu masih mencoba untuk meyakinkan Mahisa Agni, bahwa sebaiknya ia datang, katanya, “Tuan Kasihanilah Adik Tuan itu. Mungkin adik tuan ingin datang mengunjungi Tuan, tetapi adik tuan sama sekali tidak mendapat kesempatan. Bukan karena adik tuan itu tidak ingin, apalagi tidak sudi, tetapi sebagai seorang putri istana ia terikat pada beberapa ketentuan yang tidak dapat dilanggarnya.”

“Anak itu adalah anak Panawijen,” sahut Mahisa Agni, “gadis padepokan yang berada di istana karena dilarikan orang. Ia sama sekali bukan seorang putri yang wajar menerima berbagai tata cara kebesaran sebelum ia benar-benar menjadi seorang permaisuri.”

Sekali lagi prajurit itu mengangguk-angguk sambil menggigit bibirnya. Kini seakan-akan semua jalan yang dapat ditempuhnya telah buntu. Ia benar-benar tidak dapat mengatasi kekerasan hati Mahisa Agni dengan kata-kata.

Namun kembali mereka terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat Kebo Ijo dengan serta-merta meloncat berdiri dan berjalan turun dari pendapa. Dengan nada yang tinggi ia berkata, “Kakang, aku tidak telaten. Jangan kau bujuk dengan rayuan cengeng anak manja itu. Kakang hanya tinggal menyampaikan pesan gadis Panawijen itu, kemudian apakah kakaknya akan memenuhi atau tidak, bukanlah urusan kita. Kita bukan budak-budak yang harus merendahkan diri, merajuk seperti jejaka yang sedang jatuh cinta.”

“Kebo Ijo!”

Teriakan itu benar-benar mengejutkan. Hampir bersamaan Mahisa Agni dan prajurit itu memotong kata-katanya. Hampir bersamaan pula mereka berdua serentak berdiri. Bahkan Mahisa Agni dan prajurit itu pun terkejut pula melihat sikap masing-masing menghadapi Kebo Ijo.

Namun Kebo Ijo itu masih berdiri di bawah tangga pendapa dengan dada tengadah. Bahkan kemudian ia berkata, “Tak ada gunanya membujuk Mahisa Agni yang keras kepala.”

Mahisa Agni kemudian tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba ia meloncat turun pula dari pendapa. Namun prajurit yang tertua itu meloncat pula secepat Mahisa Agni meloncat. Dengan penuh hormat, seperti pada saat ia datang dan berbicara, ia berkata kepada Mahisa Agni, “Tuan. Aku adalah tetua rombongan kecil ini. Aku minta maaf atas perbuatan Adi Kebo Ijo. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya lain kali.”

Tetapi belum lagi kata-kata itu berakhir, telah terdengar suara tertawa Kebo Ijo itu kembali.

Betapa wajah prajurit tertua itu menjadi merah padam. Seakan-akan ia menerima tamparan langsung di wajahnya. Meskipun demikian ia menyadari, bahwa Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra. itu pulalah agaknya, yang menyebabkan anak muda itu menjadi keras kepala. Ia merasa bahwa di belakangnya berdiri seorang yang disegani. Baik oleh Mahisa Agni maupun oleh tetua rombongan prajurit itu.

Prajurit yang tertua itu pun kemudian menyadari, bahwa lebih baik baginya untuk segera meninggalkan halaman itu sebelum terjadi sesuatu. Ia telah mengenal sikap dan sifat Kebo Ijo meskipun belum begitu banyak, dan ia telah mendengar beberapa macam cerita tentang anak muda kakak Ken Dedes itu. Prajurit itu telah mendengar pula cerita tentang Mahisa Agni, ketika ia terpaksa berkelahi melawan Mahendra di Tumapel beberapa waktu yang lalu.

Namun sebelum prajurit itu berkata sesuatu dilihatnya Kebo Ijo berjalan dengan senyum-senyum yang menyakitkan hati ke arah

kudanya. Dengan satu loncatan yang cepat, anak muda itu telah berada di punggung kuda.

"Selamat tinggal sampai bertemu kembali Agni. Mudah-mudahan kau tidak terlalu murung menghayati kenyataan seharusnya kau menjadi gembira mendengar kabar tentang adikmu. Tetapi tiba-tiba kau malahan menjadi bersedih."

"Cukup!" bentak prajurit yang memimpin rombongan itu, "Jangan mengigau terus Adi Kebo Ijo!"

Kebo Ijo tertawa. Digerakkannya kendali kudanya, dan perlahan-lahan kudanya bergerak meninggalkan halaman rumah itu. Namun suara tertawanya masih saja terdengar menggeletar di halaman.

"Maaf, sekali lagi aku minta maaf atas segala tingkah lakunya," minta prajurit itu.

Mahisa Agni berdesis. Seandainya prajurit itu tidak bersikap manis, maka Mahisa Agni sudah tidak dapat lagi menahan dirinya. Namun ketika sekali lagi prajurit itu minta maaf kepadanya, maka sadarlah Mahisa Agni, bahwa ia berhadapan dengan Kebo Ijo. Seharusnya ia telah mengenal sifat anak yang bengal itu. Maka dengan mengangguk-anggukkan kepalanya Agni menjawab, "Baiklah Tuan. Seharusnya aku tahu, bahwa demikian itulah sifat Kebo Ijo. Sejak aku mengalami singgungan perasaan yang kadang-kadang hampir tak tertahankan."

"Ya," sahut prajurit itu, "mudah-mudahan setelah ia berada dalam lingkungan yang lebih luas, dalam lingkungan keprajuritan, sifat-sifatnya akan berkurang."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, meskipun terasa degup jantungnya masih belum tenang kembali.

"Kini, kami akan mohon diri Tuan," berkata prajurit itu, "aku akan menyampaikan segala jawaban Tuan atas permintaan Tuan Putri."

"Baik," sahut Agni, "sampaikan kepadanya, aku sedang terlampau sibuk."

Prajurit itu membungkuk hormat. Beberapa orang kawannya pun berbuat serupa, “Kami segera akan kembali.”

Ketika kuda-kuda para tamu itu berderap, dada Mahisa Agni pun serasa berderap sekeras derap kuda itu. Hampir ia berteriak memanggil mereka, dan menyatakan kesediaannya untuk pergi bersama mereka ke Tumapel menemui Ken Dedes. Namun tiba-tiba terdengar giginya gemeretak. Terdengar suaranya parau perlahan-lahan, “Tidak. Aku tidak akan datang menemuinya. Aku tidak akan dapat merestui perkawinan itu. Guru sendiri telah berkata dalam kutuknya, bahwa matilah mereka dengan keris, yang ikut serta melarikan anaknya. Bukankah Tunggul Ametung termasuk pula di antaranya?” Namun Mahisa Agni segera memejamkan matanya ketika timbul pertanyaan dalam hatinya, “Apakah itu alasanmu satu-satunya?”

Mahisa Agni itu pun kemudian terkejut ketika terasa pundaknya tersentuh tangan. Ketika ia berpaling dilihatnya pamannya berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

Dada Mahisa Agni berdesir. Kemudian tatapan wajahnya tertunduk menghunjam disela-sela jari kakinya.

“Kenapa kau tidak pergi bersama mereka. Bukankah gadis itu putri gurumu?” bertanya pamannya.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Kepalanya masih tunduk dalam-dalam dan hatinya bergolak semakin cepat.

Empu Gandring yang bijaksana melihat kerusuhan hati kemenakannya. Karena itu ia tidak mendesaknya. Bahkan kemudian ia berkata, “Sudahlah Agni. Kalau kau sudah berketetapan hati tidak akan pergi baiklah. Tetapi perasaanmu jangan terbenam dalam keragu-raguan. Nah, sekarang bagaimana dengan bendunganmu?”

Seperti orang yang terbangun dari tidurnya, Mahisa Agni menengadahkan wajahnya. Tiba-tiba ia tersenyum dan menjawab, “Semua persiapan telah selesai, Paman.”

“Bagus,” sahut pamannya, “lalu apa yang akan dikerjakan hari ini?”

“Brunjung harus mulai dibawa ke jeram-jeram itu,” jawab Agni

“Bagus,” sahut pamannya, “apakah sudah kau sediakan gerobak-gerobak yang akan membawanya?”

“Sudah, Paman.”

“Mari, biarlah aku mempunyai pekerjaan di sini, daripada hanya duduk termenung setiap hari. Apakah aku dapat turut membawa brunjung-brunjung itu?”

“Ah,” Mahisa Agni berdesah, “sebaiknya Paman tidak usah terlalu bersusah-payah.”

“Jangan beranggapan bahwa aku seorang yang hanya pantas diberi makan dan minum saja, Agni. Biarlah aku pergi bersama-sama membawa brunjung itu ke jeram-jeram di padang Karautan.”

“Apabila Paman kehendaki, aku akan mempersilakan.”

“Dari mana brunjung-brunjung itu dibawa?”

“Dari rumah Ki Buyut, Paman. Di sana semuanya telah siap, Ki Buyut sendiri akan membawa brunjung-brunjung itu ke sana. Tinggal menanti aku yang masih harus mempersiapkan beberapa pekerjaan di sini.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, “Baik. Kalau kau belum sempat pergi, biarlah aku bersama mereka. Mungkin aku dapat membantu mereka.”

Mahisa Agni pun kemudian menyadari kata-kata itu. Ki Buyut belum menyadari bahaya yang akan dapat mengancam mereka, karena Mahisa Agni belum mengatakannya. Sedang apa yang didengar oleh Ki Buyut dari Jinan, Patalan dan Sinung Sari hanya dianggapnya sebagai sebuah lelucon yang dahsyat. Dan kini pamannya bersedia pergi bersama mereka.

Karena itu Mahisa Agni merasa bahwa pamannya bersedia untuk melakukan sebagian dari pekerjaannya. Terutama melindungi orang yang sedang mengantarkan peralatan bagi bendungan yang akan mereka bangun.

Maka jawab Mahisa Agni, “Terima kasih, Paman. Apabila Paman bersedia berangkat bersama dengan Ki Buyut, maka pekerjaan akan terbagi. Brunjung itu akan sampai di jeram-jeram itu, sementara aku sempat menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini. Dengan demikian kita tidak kehilangan waktu hanya untuk menunggu aku.”

Empu Gandring tersenyum, “Bukankah lebih baik begitu?”

Demikianlah maka pada hari itu juga Mahisa Agni segera mempersiapkan, brunjung-brunjung untuk dibawa ke padang Karautan. Hampir semua gerobak yang ada di padukuhan itu dipakai oleh Ki Buyut Panawijen untuk mengangkut brunjung-brunjung dan berbagai macam peralatan yang lain.

Kepada mereka Mahisa Agni berpesan, bahwa mereka harus menaruh banyak perhatian terhadap air, supaya mereka tidak kehausan di jalan.

Maka pada pagi harinya, berangkatlah iring-iringan gerobak dan sebagian orang-orang Panawijen, berjalan menuju ke padang rumput Karautan. Di antara mereka terdapat Ki Buyut Panawijen, Empu Gandring dan sebagai penunjuk jalan adalah Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Hampir segenap penduduk Panawijen melepas iring-iringan itu dengan doa dan harapan, semoga mereka menemukan kembali kesuburan dan kesejahteraan seperti yang pernah dialami.

Sementara itu Mahisa Agni dan beberapa anak-anak muda yang lain masih sibuk menyiapkan patok-patok dan tali temali dari ijuk untuk bendungan itu pula. Mereka mengharap, bahwa apabila pekerjaan mereka itu telah siap, maka segera mereka akan dapat pergi menyusul gerobak-gerobak yang berjalan jauh lebih lambat dari berjalan kaki biasa. Apalagi Mahisa Agni dan kawan-kawannya kelak akan dapat menyusul mereka berkuda. Patok-patok bambu

dan tali temali itu akan dapat dimasukkan ke dalam kreneng-kreneng yang besar dan digantungkan pada sisi-sisi kuda sebelah menyebelah.

Dengan demikian maka pekerjaan itu berjalan menurut tugas masing-masing. Dengan penuh kesungguhan dan harapan, rakyat Panawijen bekerja keras untuk kesejahteraan mereka dan anak cucu mereka.

Kalau kemudian malam tiba, maka Mahisa Agni dengan kelelahan beristirahat di padepokan. Sebelum ia ingin tidur, maka ia selalu berbaring-baring di pendapa atau duduk di teritisan. Betapa sepinya padepokan itu kini. Sekali-sekali Mahisa Agni masih juga sempat mengenangkan masa-masa lampaunya. Ketika ia masih menghayati padepokan ini dengan segenap penghuninya. Penghuni yang masing-masing mempunyai tempat tersendiri di dalam hatinya. Empu Purwa, gurunya yang telah menuntunnya dalam olah kanuragan dan olah kebatinan. Yang menuntunnya menanggapi kehadirannya di dunia namun juga menanggapi cinta kasih Penciptanya. Kemudian Ken Dedes, gadis yang aneh baginya. Dan seorang emban tua, ibunya.

Malam itu Mahisa Agni setelah membersihkan dirinya, berjalan-jalan di pekarangan rumahnya. Dicobanya untuk mengenal kembali setiap tanaman yang ada di taman-taman. Bunga-bunga yang pernah ditanamnya dan rerumputan yang pernah dipeliharanya. Meskipun kini terkadang ia sama sekali tidak lagi tertuju kepada tanam-tanaman itu, namun para cantrik agaknya telah meneruskan pemeliharaan atas tanaman-tanaman itu, sehingga meskipun telah sekian lama tidak disentuhnya, namun tanaman-tanaman itu masih tetap terpelihara rapi.

Ketika ia melangkah terus, tiba-tiba ia tertegun. Dilihatnya sebuah balai-balai bambu di teritisan. Balai-balai yang dulu itu juga. Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Bukan saja balai-balai bambu itu, tetapi dilihatnya pula sebatang seruling terselip pada dinding rumah.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Tanpa sesadarnya ia melangkah dan menjatuhkan dirinya dialas balai-balai itu. Terdengar

suaranya berderak dan terdengar pula nafas Mahisa Agni terputus sesaat.

Namun kemudian anak muda itu menjulurkan tangannya, meraih serulingnya yang telah lama terselip di situ.

Dengan hati yang tersentuh-sentuh oleh kepahitan perasaan, Mahisa Agni membersihkan serulingnya. Perlahan-lahan diangkatnya seruling itu dan dilekatkan ke mulutnya.

Sesaat kemudian melontarkan sebuah lagu menelusur sepi malam. Menjerit tinggi di antara desir dedaunan yang digerakkan oleh angin malam yang lembut, seakan-akan ikut pula berlagu, mendendangkan sebuah kidung yang sedih.

Para cantrik yang masih duduk-duduk di belakang rumah terkejut mendengar suara seruling itu. Serentak merela mengangkat wajah-wajah mereka, namun segera wajah-wajah itu tertunduk kembali. Lagu itu adalah lagu yang murung. Dan wajah-wajah para cantrik itu pun menjadi murung pula.

Sedang di ruang samping, para endang yang sedang bergurau pun tiba-tiba berhenti. Seperti dikejutkan oleh suara hantu, mereka memasang telinga mereka tajam-tajam. Dan mereka pun mendengar suara seruling itu.

“Hem,” desis seorang endang.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Lagu itu.”

“Kenapa?”

Endang itu tidak menjawab. Tetapi matanya menjadi sayu. Ia adalah endang yang selalu melayani Ken Dedes pada saat gadis itu masih berada di padepokan. Dan suara seruling itu telah menuntunnya ke dalam suatu kenangan atas gadis padepokan yang bernama Ken Dedes itu.

Tetapi kawan-kawannya tidak sempat bertanya kenapa ia menjadi sedih. Bahkan kawan-kawannya pun segera menundukkan

wajah-wajah mereka. Terasa sebuah kenangan yang pahit telah menyentuh-nyentuh hati mereka pula.

Tetapi tiba-tiba suara seruling itu menyentak berhenti, sehingga baik para cantrik maupun para endang menjadi bertanya-tanya di dalam hati. Namun mereka tidak tahu, bahwa Mahisa Agni yang sedang meniup seruling itu telah dikejutkan oleh suara langkah tergesa-gesa mendekatinya.

Langkah itu masih belum terlalu dekat. Tetapi telinga Mahisa Agni yang tajam telah dapat mendengarnya. Langkah itu adalah langkah seseorang yang berjalan ke arahnya.

Namun demikian suara serulingnya berhenti, suara langkah itu pun berhenti pula. Betapapun Mahisa Agni memasang pendengarannya baik-baik, tetapi ia kini sudah tidak mendengar suara itu lagi.

Hati anak muda itu pun menjadi berdebar-debar. Berbagai pertanyaan hinggap di dalam hatinya. Namun Mahisa Agni yang cukup terlatih itu merasakan bahwa langkah itu bukanlah langkah seseorang yang cukup mempunyai kecakapan untuk menyembunyikan suara langkahnya. Dengan demikian Mahisa Agni menjadi agak tenang. Mungkin langkah itu adalah langkah seorang cantrik atau seorang endang yang ingin mengintipnya dan bersembunyi dibalik sudut rumah itu.

Tetapi ketika Mahisa Agni itu berdiri dan berjalan menyusuri jalan-jalan di taman, kembali ia terkejut. Didengarnya suara memanggilnya perlahan-lahan, “Mahisa Agni.”

Agni berpaling. Dilihatnya sebuah bayangan di dalam gelap berjalan perlahan-lahan ke arahnya. Terasa dada Mahisa Agni berdesir melihat bayangan itu. Dan sekali lagi terdengar bayangan itu memanggilnya, “Agni.”

“Ibu,” desis Mahisa Agni sambil melangkah tergesa-gesa ke arah bayangan yang ternyata adalah ibunya.

“Ya,” sahut ibunya, “aku ibumu.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa hatinya menjadi berdebar-debar. Ibunya memerlukan datang kepadanya. Pasti ada sesuatu yang penting.

"Marilah ibu," Agni mempersilakan ibunya masuk ke dalam rumah. Tetapi ibunya menjawab, "Aku adalah seorang emban tua di sini, Agni."

"Oh," desah Mahisa Agni, "lalu?"

"Bawalah aku ke pendapa. Aku datang bersama dengan dua orang prajurit Tumapel."

"Kenapa ibu membawa prajurit-prajurit itu?"

"Aku tidak membawanya, tetapi kedua orang itu mendapat perintah untuk mengantarku."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau begitu marilah," ia mempersilakan.

"Tidak sekarang Agni."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud ibunya sehingga karena itu ia bertanya, "Kenapa?"

Ibunya memandang wajah Mahisa Agni dengan lembut. Terasa sinar keibuan memancar dari sepasang mata yang redup di antara kerut-kerut wajah yang telah dijalari oleh garis-garis umur.

"Marilah, duduklah di sini sebentar Agni," minta ibunya.

Sebelum Mahisa Agni menjawab, terasa tangan ibunya menarik lengannya, dan dituntunnya ke balai-balai di teritisan.

"Duduklah Agni."

Seperti anak yang baru pandai berjalan di dalam bimbingan ibunya, Mahisa Agni sama sekali tidak mengelak.

Ketika kemudian Mahisa Agni terhenyak di atas balai-balai itu, maka ibunya pun segera duduk pula di sampingnya.

Sejenak mereka masih saling berdiam diri. Ibunya sedang mencoba mengatur pernafasannya yang terengah-engah. Baru saja ia menempuh perjalanan yang terlalu jauh bagi seorang perempuan tua, meskipun di atas punggung kuda. Namun karena ia bukan seorang penunggang kuda yang baik, maka terasa seluruh badannya menjadi penat dan sakit. Jarak yang sama antara Tumapel dan Panawijen telah ditempuh dalam waktu dua kali bahkan tiga kali lipat, daripada waktu yang diperlukan oleh mereka yang pandai berkuda dengan kecepatan yang sedang saja. Karena itulah maka perempuan tua itu datang terlampau malam di Panawijen.

Sedangkan Mahisa Agni, kini dirisaukan oleh berbagai dugaan atas kedatangan ibunya. Namun segera ia menghubungkan kedatangan ibunya itu dengan kedatangan serombongan prajurit beberapa hari yang lalu. Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Baru sesaat kemudian terdengar ibunya berkata, “Agni. Aku sangat penat. Tetapi aku ingin segera mendengar beberapa persoalan dari mulutmu sendiri. Karena itu, biarlah kita bicarakan dahulu beberapa persoalan tanpa didengar oleh para prajurit yang mengantarkan aku itu, kemudian barulah aku dan prajurit-prajurit itu kau jamu sekedarnya, untuk menghilangkan haus dan lapar.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, seperti sudah seharusnya saja ia berbuat demikian.

“Agni,” berkata ibunya, “apakah beberapa hari yang lalu datang beberapa orang prajurit kemari?”

Kembali Mahisa Agni mengangguk. Debar di dadanya terasa semakin keras.

“Apakah mereka minta kepadamu supaya kau pergi ke Tumapel?”

Sekali lagi Mahisa Agni mengangguk.

“Dan kau menolak.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Pertanyaan itu sudah diduganya. Namun terasa bahwa pertanyaan itu menyulitkannya.

“Agni. Kenapa kau menolak? Dua persoalan telah diberikan kepadamu. Yang pertama, Akuwu Tunggul Ametung, seorang Akuwu telah bersedia datang kepadamu untuk mewakili gurumu, menerima lamarannya atas Ken Dedes, karena kau dianggap sebagai kakaknya, meskipun bukan kakak kandungnya. Bukankah Ken Dedes sudah tidak mempunyai keluarga seorang pun selain ayahnya itu? Yang kedua, karena kau menolak, maka Ken Dedes ingin menemuimu. Dan kau menolak pula. Apakah sebabnya Agni?”

Kini dada Mahisa Agni tidak lagi sekedar berdebar-debar. Tetapi terasa dada itu kini bergelora. Sebenarnya ia telah jemu mendengar pertanyaan-pertanyaan serupa itu. Sejak ia bertemu dengan Ken Arok di padang Karautan, kemudian Mahendra yang menemuinya atas perintah Witantra, seterusnya beberapa orang prajurit datang lagi kepadanya atas perintah Ken Dedes. Dan kini, yang datang itu adalah ibunya. Karena itu maka terasa dada Mahisa Agni menjadi sesak karenanya. Sesak oleh berbagai persoalan yang diberati pula oleh persoalan yang serupa, namun kini ibunyalah yang membebankannya.

Justru karena itu, karena pertanyaan-pertanyaan yang terakhir itu meluncur dari mulut ibunya, maka terasa bahwa sentuhan-sentuhan pada dinding hatinya terasa menjadi semakin tajam.

Mahisa Agni yang menundukkan kepalanya, tidak segera dapat menjawab. Nafasnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir, namun jantungnya serasa akan berhenti berdetak.

“Agni,” desak ibunya, “kenapa kau tidak bersedia pergi ke Tumapel untuk menemui Ken Dedes? Gadis itu perlu kedatanganmu. Ia sampai kini, merasa bahwa hidupnya terlalu jauh terpencil dari keluarganya. Ketika ia mendengar bahwa ayahnya pergi dari Panawijen, ia menjadi pingsan. Satu-satunya harapan yang akan dapat menenteramkan hatinya adalah kau, Agni. Kalau kau juga menolak, maka gadis itu akan berputus asa. Ia akan merasa hidupnya terlalu sepi. Sendiri dalam kesibukan hidup sehari-hari.”

Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Kata-kata itu seperti mengetuk-ngetuk otaknya. Bahkan menusuk-nusuk seakan-akan sedang mengorek dinding otaknya untuk membuat sebuah lubang yang dalam. Alangkah sakitnya.

"Kau dengar Agni?"

Suara itu bagaikan derak gunung yang meledak, menggelegar di atas kepalanya.

Mahisa Agni menjadi pening, perlahan-lahan ia mengangkat kepalanya. Tetapi ia tidak memandang wajah ibunya. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh menembus kelamnya malam, hinggap pada sinar-sinar delupak yang mengintip dari lubang-lubang dinding dapur.

"Bagaimana Agni?"

"Tidak!" tiba-tiba suara Agni menyentak, sehingga ibunya terkejut.

"Jangan membentak!" sahut ibunya.

"Aku tidak akan pergi. Ia tidak akan menjadi kesepian. Gadis itu akan menjadi seorang permaisuri. Hidupnya akan dikelilingi oleh dayang-dayang dan emban. Semua kata-katanya akan terjadi, dan semua keinginannya akan terpenuhi. Apa gunanya aku lagi. Apa?"

"Agni," potong ibunya, "tetapi kau tidak memandang ke dalam hatinya. Kau hanya melihat tata lahiriahnya, Agni."

"Kalau hatinya merasa kesepian, kalau hatinya tidak tertimbuni oleh keinginan-keinginan lahiriah, maka apakah ia akan menerima lamaran Akuwu sebelum ia berbicara dengan siapa pun? Sebelum ia berbicara dengan ayahnya, atau dengan aku yang dianggap dapat mewakili ayahnya?"

"Agni," potong ibunya semakin keras. Sehingga suara Agni itu pun terputus pula.

"Kau tidak dapat mengerti perasaan hati seorang perempuan. Ken Dedes sudah cukup mengalami derita batin yang hampir tak

tertanggungkannya. Matinya Wiraprana, hilangnya Empu Purwa dan kini kau masih akan menyiksanya dengan berbagai tuntutan yang tak masuk akal. Apa yang dihadapi Ken Dedes saat itu bukanlah keadaan yang wajar. Tetapi ia tersekap dalam satu ruang yang sempit dengan himpitan perasaan yang tajam. Tiba-tiba ia melihat uluran tangan dari seorang laki-laki yang dianggapnya sangat baik kepadanya. Laki-laki yang telah membebaskannya dari Kuda Sempana yang sangat dibencinya. Laki-laki yang dapat memberinya harapan bagi masa-masa depannya sepeninggal Wiraprana. Laki-laki yang berusaha menghiburnya pada waktu hatinya sedang pedih. Apalagi, Agni? Apalagi? Tetapi laki-laki itu tidak akan berbuat sekehendak hatinya dan liar. Ia masih ingat tata cara yang meskipun tidak sepenuhnya, tetapi sejauh yang dapat dilakukan. Ia bersedia datang kepadamu. Dan laki-laki itu adalah seorang Akuwu. Nah, apa katamu?"

"Sejak semula aku tidak mencampuri urusannya dengan Akuwu itu. Akuwu yang telah melarikannya, melindungi Kuda Sempana, merampas anak orang. Aku telah mencoba mempertahankannya, bahkan nyawaku hampir diambilnya. Kini, peristiwa itu sudah dilupakan. Kini mereka menemukan jalan sendiri yang akan membahagiakan, sedang luka di punggungku masih berbekas. Bahkan ayahnya sendiri, Empu Purwa telah mengutuknya. Betapa kecewa hati orang tua itu. Betapa kecewa pula hatiku. Orang memandang setiap persoalan dari kepentingan sendiri."

"Agni?" potong ibunya.

Tetapi Mahisa Agni masih berkata terus, "Apa yang aku peroleh dari setiap usahaku mempertahankannya dari Kuda Sempana? Apakah yang aku lakukan tidak senilai apa yang dilakukan oleh Akuwu itu. Justru Akuwu yang melindungi perbuatan hina itu pula."

"Agni, Apakah kau sedang menimbang jasa? He?"

Kini suara Agni benar-benar terpotong. Dan ibunya berkata terus, "Jadi kau ingin mendapatkan imbalan dari jasamu itu? Agni. Aku adalah seorang tua. Aku tahu apa yang tersimpan di dadamu. Ternyata kau sama sekali tidak ikhlas melepaskan Ken Dedes. Nah,

katakanlah kepadaku Agni. Apakah kau masih menghendakinya. Apakah kau masih menyimpan keinginan dalam dadamu, bahwa suatu ketika kau sendiri akan mengawininya. Kalau benar-benar demikian, aku, ibumu akan sanggup memenuhi keinginan itu. Aku berkewajiban Agni. Kalau demikian, besok aku akan kembali ke Tumapel. Aku akan membunuh Tunggul Ametung. Kau tidak percaya? Aku yakin bahwa aku akan dapat melakukannya. Aku dapat meracuninya. Kalau Akuwu itu sudah terbunuh, ke mana larinya gadis itu? Ia akan kembali ke padepokan ini, meskipun aku akan digantung karena pembunuhan itu. Nah, setelah ia berada di padepokan ini seorang diri, kau dapat berbuat apa saja atasnya. Kau dapat berbuat apa saja sekehendak hatimu. Tanpa memikirkan perasaan gadis itu. Tanpa menimbang apakah itu dapat membahagiakannya atau menghancurkannya."

"Cukup! Cukup!" suara Agni menggelepar menggetarkan udara malam yang sepi. Beberapa orang cantrik dan emban mendengar suara itu. Namun mereka tidak berani berbuat sesuatu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Bahkan mereka menyangka bahwa Agni sedang marah kepada pembantu-pembantunya yang sedang menyiapkan bendungan.

Suara ibunya terputus karenanya. Sesaat malam dicengkam oleh kesepian yang menggelisahkan. Sepi, namun dada Mahisa Agni sedang dibelit oleh kegelisahan yang dahsyat.

Yang terdengar kemudian adalah suara angin yang berdesir menyentuh dedaunan. Kelopak dan mahkota-mahkota bunga bergerak-gerak seperti sedang menggelengkan kepalanya melihat betapa Mahisa Agni menahan gelora di dadanya.

Dengan serta-merta anak muda itu berdiri. Tatapan matanya masih menyangkut di kejauhan, menembus gelapnya malam.

"Agni," bisik ibunya.

Tetapi Mahisa Agni tidak berpaling. Tetapi ia menjawab, "Ibu telah mengorek luka di hatiku."

"Jadi apakah maksudmu sebenarnya?"

“Aku sudah tidak mempunyai sangkut paut lagi dengan Ken Dedes. Aku kini sedang sibuk dengan kewajibanku sendiri. Menyelesaikan bendungan itu atas perintah Empu Purwa untuk mengganti bendungan yang pecah. Aku tidak ada waktu untuk mengurusinya. Bagiku, rakyat Panawijen jauh lebih penting daripada Ken Dedes itu seorang diri.”

“Jangan mengada-ada, Agni. Bendungan itu adalah pekerjaan yang memerlukan waktu. Sedang Ken Dedes hanya memerlukan kau tidak lebih dari sehari saja. Pagi-pagi kau dapat berangkat berkuda ke Tumapel untuk menemuinya, maka di malam harinya kau sudah berada di Panawijen kembali.”

“Tak ada waktu.”

“Jangan menunggu Akuwu marah. Akuwu masih dapat menahan dirinya ketika ia mendengar bahwa utusan Ken Dedes kau tolak, karena Ken Dedes masih akan berusaha memanggilmu. Dan aku telah menyanggupkan diriku, karena aku adalah ibumu. Aku menyangka bahwa betapapun kecilnya, aku masih mempunyai pengaruh atas anakku. Tetapi ternyata aku keliru. Aku sama sekali sudah tidak memiliki apapun lagi. Dan itu adalah salahku, karena aku memisahkan kau sejak kanak-kanak. Adalah wajar kalau kau sekarang merasa, bahwa ibumu tidak berarti lagi bagimu.”

Kembali terasa dada Mahisa Agni itu bergelora. Betapa sakitnya ia mendengar kata-kata ibunya. Betapa pedihnya. Hampir-hampir ia berteriak untuk melepaskan perasaan yang menghimpit jantungnya.

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar suara isak di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya ibunya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan ujung kainnya, orang tua itu menyeka matanya yang basah.

Dada Mahisa Agni berdesir. Tanpa dikehendakinya sendiri, tiba-tiba ia terkenang kepada seorang perempuan tua yang menangisi anaknya yang hampir mati dibunuhnya. Perempuan tua itu adalah ibu Pasik. Meskipun perempuan itu pernah mengalami perlakuan

yang kasar dari anaknya, namun ketika anaknya terluka, maka anak itu ditangisinya.

"Alangkah jauh bedanya. Kasih seorang ibu dibandingkan dengan kasih seorang anak," katanya di dalam hati. Dan kini ia melihat ibunya itu menangis. Menangis karena sikapnya yang kasar. Menangis karena ia menolak nasihatnya.

Sesaat Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Dikenangnya kembali apa saja yang diucapkan oleh ibunya. Dikatakannya bahwa ia tidak dapat mengerti perasaan seorang perempuan.

"Hem," Mahisa Agni berdesah di dalam hati, "kenapa hanya laki-laki saja yang harus mengerti perasaan perempuan. Kenapa tidak sebaliknya pula? Aku harus mencoba mengerti betapa hati Ken Dedes akan menjadi pedih apabila aku tidak memenuhi permintaannya. Tetapi kenapa Ken Dedes tidak mau mengerti, betapa hatiku lebih-lebih akan menjadi parah. Kalau aku datang lagi kepadanya."

Tetapi ketika sekali lagi ia memandangi wajah ibunya yang tunduk, maka hatinya menjadi luluh. Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun kembali menghenyakkan dirinya di samping ibunya. Dengan suara yang terpatah-patah ia berkata, "Jangan menangis ibu."

Ibunya menggelengkan kepalanya, "Tidak Agni. Aku mencoba untuk tidak menangis. Aku akan mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi. Aku tidak menyalahkanmu."

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Kini ia tidak dapat lagi melawan perasaan seorang anak yang ingin mencoba berbakti kepada ibunya. Karena itu katanya, "Ibu, aku akan memenuhi permintaan ibu."

Ibunya terkejut mendengar kata-kata itu. Tiba-tiba ia menengadahkan kepalanya sambil bertanya, "Bagaimana?"

"Aku akan pergi ke Tumapel, semata-mata karena permintaan ibu."

"Agni. Jadi kau bersedia?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya

"Oh," ibunya berdesah. Sekali lagi ia menundukkan dan terdengar ia bergumam, "Aku tahu betapa hatimu seperti tergores sembilu. Namun Agni, pengorbanan akan bermanfaat bagi gadis yang malang itu."

Mahisa Agni tidak menjawab.

Kembali untuk sesaat keduanya saling berdiam diri. Kembali terdengar di telinga mereka suara angin yang berdesir menyentuh dedaunan.

Baru sejenak kemudian terdengar ibu Mahisa Agni itu berkata, "Agni, di pendapa ada tamu. Prajurit-prajurit dari Tumapel yang mengantarkan aku. Apakah kau akan menemui mereka?"

Keduanya pun kemudian melangkah ke pendapa untuk menemui pengantar emban tua itu. Ketika Mahisa Agni telah sampai di pendapa dan bercakap-cakap dengan kedua prajurit itu, maka emban tua itu segera pergi ke belakang. Alangkah terperanjatnya para endang dan cantrik melihat kehadirannya. Beberapa endang memeluknya sambil menangis, dan yang lain lagi bertanya tidak ada henti-hentinya.

"Sekarang," berkata emban tua itu, "di pendapa ada tamu. Apakah kalian masih bersedia merebus air dan menanak nasi?"

"Tentu. Tentu," sahut para endang. Dan segera mereka pun menyalakan api di dapur. Merebus air dan menanak nasi. Sementara itu, para endang dan cantrik masih saja sibuk dengan berbagai pertanyaan. Mereka ingin mendengar cerita tentang Ken Dedes. Namun sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ibu Mahisa Agni itu selalu saja dibayangi oleh perasaan sendiri, "Alangkah kejamnya aku sebagai seorang ibu terhadap anak laki-lakiku. Aku telah menyiksa perasaannya dan aku telah menyakiti hatinya."

Tetapi ibu Mahisa Agni itu pun tidak sampai hati melihat Ken Dedes merasa hidupnya menjadi terlampau pedih. Orang tua itu merasa sangat kasihan kepada Ken Dedes, yang telah kehilangan

laki-laki tempat ia menggantungkan kasihnya, kemudian ayahnya telah meninggalkannya pula.

Malam itu, emban tua pemomong Ken Dedes beserta dua orang prajurit pengantarnya bermalam di padepokan. Kedua prajurit itu merasa sangat heran, kenapa tiba-tiba saja Mahisa Agni bersedia pergi ke Tumapel. Prajurit itu telah mendengar cerita kawan-kawannya, bahkan Kebo Ijo telah menyebarkan berita, bahwa Mahisa Agni sedang bermanja-manja, menolak permintaan Ken Dedes untuk menemuinya.

Tetapi kedua prajurit itu tidak mau pening kepala memikirkan persoalan yang tak diketahuinya. Mereka hanya menyimpan keheranannya itu di dalam hatinya. Kemudian karena lelah mereka segera jatuh tertidur setelah mendapat jamuan makan dan minum.

Pagi-pagi benar Mahisa Agni telah bangun. Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menemui beberapa orang kawan-kawannya, ia minta izin untuk dua hari meninggalkan Panawijen.

“Kau akan pergi ke mana Agni?” bertanya salah seorangnya kawannya.

“Aku harus pergi ke Tumapel,” jawab Agni.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku mempunyai keperluan keluarga yang cukup penting.”

“Tetapi kau akan segera kembali?”

“Tentu. Hanya dua hari satu malam.”

Kawan-kawannya tidak dapat mencegahnya. Dan pagi itu pula Mahisa Agni pergi ke Tumapel bersama ibunya dan kedua orang prajurit pengantarnya.

Alangkah pepat hati Mahisa Agni di sepanjang jalan. Ketika terik matahari menyengat tubuhnya, terasa betapa panasnya. Tetapi panas matahari itu masih belum sepanas hati di dadanya.

Ibunya yang dapat mengerti sepenuhnya, betapa pedihnya hati anak laki-lakinya itu, hampir tidak berkata sepatah kata pun di sepanjang perjalanan. Kedua prajurit itu pun hampir berdiam diri pula. Hanya sekali-sekali ibu Mahisa Agni itu menawarkan minum atau makanan yang mereka bawa sebagai bekal di perjalanan. Namun setiap kali Mahisa Agni hanya menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Terima kasih, Bibi."

Tetapi berbeda dengan kedua prajurit yang mengantarkan itu. Dengan serta-merta mereka memungut jenang alot yang disodorkan kepada mereka. Dua tiga potong sekaligus.

"Alangkah enaknya," gumam mereka.

"Jenang itu dibuat oleh para endang di padepokan," berkata emban tua itu.

"Kami tidak melihat para endang itu, Bibi," berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

"Mereka bersembunyi di belakang. Mereka malu menampakkan dirinya di hadapan para prajurit-prajurit muda yang tampan seperti kalian."

Kedua prajurit itu tertawa. Namun mulut mereka masih saja bergerak-gerak mengunyah jenang alot dari Panawijen. Emban tua itu tersenyum pula, meskipun hanya bibirnya bukan hatinya. Sebab ketika ia memandang wajah Mahisa Agni dengan sudut matanya, dilihatnya wajah anak muda itu masih juga tegang. Senda gurau itu sama sekali tidak dapat mempengaruhi kepahitan perasaannya. Karena itu emban tua itu tidak bergurau lagi. Kini bahkan ia ikut merasakan sedalamnya betapa risaunya hati anaknya.

Perjalanan itu terasa terlampau lambat bagi Mahisa Agni. Kalau ia pergi seorang diri, maka jarak yang telah ditempuhnya akan berlipat tiga empat kali dari jarak yang dilampauinya kini. Tetapi ia tidak dapat memacu kudanya. Ibunya bukanlah seorang penunggang kuda yang baik.

Meskipun perjalanan itu terasa terlampau lambat, namun setapak demi setapak mereka maju juga. Tumapel menjadi semakin lama semakin dekat.

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar ketika kuda-kuda itu mulai menginjakkan kaki-kakinya di atas jalan-jalan kota. Gemeretakan kakinya di atas batu terasa seperti gemeretak jantung di dalam dada Mahisa Agni menghentak-hentak tiada hentinya. Betapa ramainya jalan-jalan kota itu, namun terasa di hati Mahisa Agni, alangkah sunyi hidupnya. Sekali-sekali ia berpaling ke arah perempuan tua yang duduk di atas punggung kuda berpegangan erat pada kendali. Sekali-sekali ia mencoba untuk memandangi rumah-rumah yang berserakan di pinggir jalan. Namun semuanya hampir tak menyentuh perasaannya yang kosong.

Ketika Mahisa Agni menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit sudah menjadi suram. Matahari telah terlampau rendah untuk dapat menyentuh ujung pepohonan dengan sinarnya, meskipun tepi-tepi mega di langit masih juga diwarnai oleh cahayanya yang kemerah-merahan.

Dada Mahisa Agni berdentang semakin keras ketika di hadapannya kemudian terbentang tanah lapang yang luas. Alun-alun Tumapel. Di sisi alun-alun itulah berdiri dengan megahnya Istana Tumapel. Istana Tunggul Ametung. Dan di dalam istana itulah ia harus menjumpai Ken Dedes.

Debar hati Mahisa Agni hampir tak dapat dikuasainya ketika mereka berhenti di samping regol alun-alun. Satu-satu mereka berloncatan turun untuk kemudian menuntun kuda mereka, memasuki regol halaman belakang Istana Tumapel.

Seorang penjaga segera menyapa mereka, tetapi ketika mereka melihat kedua orang kawannya, maka mereka berempat pun segera dipersilakan masuk.

Mereka kemudian berhenti di regol dalam, halaman belakang istana. Prajurit itu pun kemudian berkata kepada Mahisa Agni, "Tuan tunggu di sini. Kami, beserta Bibi emban, akan masuk untuk

berusaha menghadap Akuwu, mohon izin untuk Tuan, sebelum Tuan menemui Tuan Putri.”

Wajah Mahisa Agni segera menjadi merah. Tiba-tiba ia menyahut dengan tegangnya, “Aku datang bukan atas kehendakku sendiri. Kenapa aku harus menunggu izin untuk itu?”

Kedua prajurit itu terkejut mendengar kata-kata itu sehingga mereka menjadi saling berpandangan. Namun emban tua itulah yang kemudian menjawab, “Adalah menjadi adat di sini, Agni. Adat istana, bahwa setiap orang pasti mendapat izin dahulu untuk bertemu dengan keluarga Akuwu.”

“Aku tidak hendak bertemu dengan keluarga Akuwu. Tetapi Ken Dedeslah yang memanggil aku untuk menemuinya.”

“Ya. Demikianlah,” sahut emban tua itu, “maksudku, untuk menemui orang-orang yang dianggap penting, kita memerlukan izin lebih dahulu sesuai dengan tingkat orang yang ingin kita temui. Kadang-kadang izin para penjaga sudah cukup kuat bagi kita, apabila kita ingin menemui keluarga kita yang tinggal di dalam istana apabila keluarga kita itu seorang pelayan atau seorang juru masak. Tetapi kita memerlukan izin seorang pimpinan peronda dari pengawal istana apabila kita ingin menemui seorang pejabat kepujanggaan atau yang setingkat dengan itu. Kini meskipun atas panggilannya, namun kau ingin menemui seorang bakal Permaisuri Akuwu, sehingga kau memerlukan izin dari orang yang paling berkuasa di dalam istana ini. Orang itu adalah Akuwu Tunggul Ametung.”

“Bagaimana kalau aku tidak diizinkan masuk? Apakah dengan demikian aku masih tetap seorang yang tidak tahu perasaan perempuan? Apakah aku masih orang yang tidak mempunyai belas kasihan dan masih seorang yang dibakar oleh nafsunya sendiri?”

“Tidak, tidak Agni,” jawab ibunya tergesa-gesa, “jangan berpikir terlampau jauh. Izin bagimu seakan hanyalah suatu sikap resmi dari Akuwu, supaya kau tidak melanggar adat dan tata cara utama. Kedatanganmu sebenarnya memang sudah lama ditunggu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu menekan perasaannya. Ia datang bukan atas kehendaknya, bahkan ia datang dengan perasaan yang sangat berat. Kini ia masih harus menunggu di luar regol dalam untuk menunggu izin baginya. Alangkah kecil dirinya. Seolah-olah ia tidak lebih dari segumpal tanah liat yang tidak dapat menolak untuk dibentuk menjadi apapun juga. Ia harus datang, kemudian dengan rendah hati ia harus menunggu izin masuk. Ia baru dapat masuk kalau izin itu telah diberikan kepadanya dari orang yang turut berkepentingan atas kehadirannya.

"Mungkin Akuwu akan mempunyai banyak syarat untuk mengizinkan aku masuk," katanya di dalam hati, "mungkin aku harus melepaskan beberapa kepentingan rakyat Panawijen, atau mungkin banyak hal-hal yang tidak dapat aku penuhi."

Mahisa Agni menggeretakkan giginya, kemudian suara di hatinya itu berkata lagi, "Kalau demikian, kalau banyak kesulitan yang aku hadapi, lebih baik aku kembali ke Panawijen."

Mahisa Agni itu terkejut ketika ibunya, emban tua itu berkata, "Nah, Agni. Tunggulah di sini. Jangan terlalu dipengaruhi oleh berbagai prasangka. Aku akan segera kembali."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab singkat, "Silakan. Aku akan menunggu. Tetapi tidak terlalu lama. Kalau aku nanti menjadi jemu menunggu, maka aku akan kembali ke Panawijen."

Ibu Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantahnya, namun ia berkata, "Aku akan berusaha secepatnya kembali."

Kemudian bersama kedua prajurit itu Ibu Mahisa Agni berjalan memasuki halaman, langsung ke serambi belakang. Meskipun tidak terucapkan, namun kedua orang prajurit kawan seperjalanan ibu Mahisa Agni itu, menjadi heran melihat sikap Mahisa Agni. Bagaimanakah sebenarnya yang terjadi atasnya? Tetapi kedua prajurit itu saling berdiam diri.

Di depan regol Mahisa Agni menunggu kedua orang prajurit beserta ibunya dengan gelisah. Sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir, namun kemudian ia menghenyakkan dirinya, duduk di atas batu kerikil yang berserak-serak di halaman.

Ia berusaha untuk menenangkan hatinya. Namun justru semakin lama ia menunggu, maka debar jantungnya seakan-akan menjadi semakin cepat. Berkali-kali ia berdiri, dan mencoba melihat ke arah ibunya menghilang. Namun emban tua itu masih belum juga menampakkan dirinya. Bahkan semakin lama malam menjadi semakin gelap, sehingga karena itulah maka Mahisa Agni menjadi semakin gelisah karenanya.

"Terlalu," gumamnya kepada diri sendiri, "aku seakan-akan dijadikan barang mainan yang menyenangkan. Dipanggilnya aku ke Tumapel, kemudian dibiarkan aku di sini menjadi makanan nyamuk. Hem."

Di sana-sini Mahisa Agni kemudian melihat beberapa lampu telah dinyalakan. Di pinggir-pinggir halaman dan di regol. Sehingga karena itulah maka Mahisa Agni itu seakan-akan menjadi tidak dapat bersabar lagi. Tenaganya akan lebih bermanfaat apabila ia berada di Panawijen, membantu membuat tambang-tambang ijuk dan patok-patok bambu yang akan sangat berguna bagi bendungannya, daripada duduk sambil menggaruk-garuk punggungnya di depan regol istana Tumapel.

Tiba-tiba kejemuan Mahisa Agni memuncak. Dengan serta-merta ia meloncat berdiri dan berdesis, "Lebih baik aku kembali ke Panawijen."

Namun sebelum Mahisa Agni melangkah meninggalkan regol itu, tiba-tiba ia tertegun. Dilihatnya dua orang prajurit datang kepadanya.

"Hem," geram Mahisa Agni, "baru sekarang mereka datang sesudah membiarkan aku duduk di sini hampir satu senja."

Tetapi Mahisa Agni itu menjadi sangat kecewa. Ternyata bayangan dua orang prajurit yang mendekat itu, setelah menjadi

semakin dekat, sama sekali bukan kedua prajurit kawan ibunya. Sehingga dengan demikian kejemuan Mahisa Agni kembali merayapi kepalanya.

Ternyata kedua prajurit itu pun terkejut pula melihat Mahisa Agni berdiri di samping regol. Salah seorang daripadanya segera bertanya, “Siapa kau?”

Mahisa Agni memindangi keduanya dengan seksama. “Hem,” geramnya di dalam hati. Namun ia menjawab sambil mengangguk hormat, “Aku Mahisa Agni dari Panawijen.”

Kedua prajurit itu berhenti beberapa langkah dari Mahisa Agni. Dicobanya untuk mengenalnya di dalam keremangan malam.

“Nyalakan lampu itu,” berkata salah seorang daripadanya.

Yang lain pun kemudian melangkah mendekati lampu yang tersangkut di regol. Agaknya mereka memang sedang bertugas menyalakan lampu-lampu. Dengan batu titikan dan dimik belerang, maka prajurit itu membuat api. Ketika lampu itu telah menyala, maka cahayanya yang kemerah-merahan langsung memancar dan jatuh di atas wajah-wajah ketiga laki-laki yang berdiri di depan regol itu.

“Hem,” geram salah seorang dari kedua prajurit itu, “aku belum pernah mengenalmu.”

Mahisa Agni yang sedang dibakar oleh kejengkelannya terhadap kedua prajurit dan ibunya, menjawab, “Aku juga belum mengenalmu.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Jawaban itu memang aneh bagi mereka, sehingga kemudian salah seorang dari kedua prajurit itu berkata, “Kenapa kau berada di sini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu memang sudah diduganya. Maka jawabnya, “Aku menunggu di sini, menunggu izin untuk menemui Ken Dedes.”

“Ken Dedes, siapa?”

"Ken Dedes yang menurut pendengaranku akan diangkat menjadi Permaisuri Tunggul Ametung."

"Tuanku Akuwu Tunggul Ametung maksudmu?"

"Ya. Akuwu Tunggul Ametung."

Kembali kedua prajurit itu saling berpandangan. Mereka memang pernah mendengar dari para pemimpin mereka bahwa Akuwu akan mengambil seorang permaisuri. Dan permaisuri itu kini telah berada di dalam istana. Bahkan banyaklah yang mereka dengar desas-desus tentang putri bakal permaisuri itu. Namun demikian, mereka tidak dapat mengerti bahwa seorang yang akan menemuinya datang seorang diri dan berdiri saja di muka regol halaman dalam. Kenapa ia menunggu di tempat itu?

Karena itu maka kedua prajurit itu pun bertanya pula. "Apakah keperluanmu bertemu dengan Putri."

"Aku tidak tahu. Bukan aku yang berkepentingan, tetapi Ken Dedes."

Jawaban Mahisa Agni itu pun terdengar terlampau aneh bagi kedua prajurit itu. Apalagi Mahisa Agni yang sedang berhati pepat itu, tampaknya menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban-jawaban yang tidak mereka mengerti, bahkan hampir seperti acuh tak acuh saja.

"Apakah kau salah seorang dari keluarganya?"

Mahisa Agni menjadi semakin jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Ia datang karena Ken Dedes memerlukannya. Kini ia terpaksa menunggu dan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tak menyenangkannya. Dalam keadaan itu, Mahisa Agni benar-benar kehilangan kesabarannya. Ia dapat berlapang dada menghadapi lawan dalam perkelahian, namun menghadapi keadaan ini, di mana hatinya sendiri seakan-akan tersayat-sayat, maka sikapnya pun menjadi jauh berbeda dengan sikapnya sehari-hari.

"Apakah kau keluarganya?" terdengar prajurit itu mendesak.

Mahisa Agni mengangguk, jawabnya, “Ya.”

“Apakah hubungan keluarga itu? Paman, kakak atau apa?”

“Kakak. Aku adalah kakaknya,” sahut Mahisa Agni. Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. Mungkin anak ini memang kakaknya, sebab menurut pendengarannya Ken Dedes itu pun datang dari Panawijen. Tetapi mungkin juga bukan. Mungkin orang yang mengaku kakak calon permaisuri ini, sekedar orang yang ingin mendapat keuntungan saja daripadanya. Maka kembali terdengar pertanyaan prajurit itu, “Apakah kau kakak kandungnya?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia ragu-ragu untuk menjawab.

Kalau pertanyaan itu diiakan, maka jangan-jangan Ken Dedes telah mengatakan, bahwa ia adalah anak tunggal Empu Purwa. Tetapi Mahisa Agni yang sedang dirisaukan oleh berbagai persoalan itu tidak mau pening kepala memikirkannya, maka jawabnya, “Bukan, aku bukan kakak kandungnya. Aku adalah kakak angkatnya.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi di dalam kepala mereka, merayaplah kecurigaan atas anak muda yang mengaku kakak bakal permaisuri itu. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata, “Sebaiknya kau tidak menunggu di sini. Mari, ikutlah kami ke gardu regol pertama.”

Mahisa Agni menjadi makin tidak senang. Katanya, “Aku telah melewati regol pertama itu.”

“Kenapa kau dapat masuk sebelum kau mendapatkan izin? Kenapa baru di sini kau menunggu izin itu?”

“Aku tidak tahu. Aku datang berempat, dua orang prajurit, seorang emban tua dan aku.”

“Siapakah nama prajurit-prajurit itu?”

Kembali Mahisa Agni tidak dapat menjawab. Kemarin ia mendengar juga nama itu di sebut-sebut oleh sesama mereka.

Tetapi sejak pertama, Agni sudah diliputi oleh kegelapan pikiran, maka ia sama sekali tak memperhatikan nama kedua prajurit itu.

"Siapa?" desak mereka.

Mahisa Agni menggeleng, "Aku tak tahu nama-nama mereka."

"Hem," prajurit itu menarik nafas. Kemudian mereka berkata pula. "Marilah ikut aku ke gardu pertama."

"Aku sudah melampauinya. Kuda-kuda kami berada di dalam regol di samping gardu itu."

"Ikut kami," berkata prajurit itu pula, "nanti kami akan menyelesaikan izin itu."

"Bukan salahku aku berada di sini. Kedua prajurit yang membawa aku seharusnya tahu, bahwa aku harus menunggu di regol pertama, tetapi kenapa mereka membawa aku kemari?"

Kedua prajurit itu menjadi ragu-ragu. Meskipun mereka curiga namun jawaban Mahisa Agni yang jujur itu hampir meyakinkan mereka. Namun kedua prajurit itu menjadi kurang senang atas sikap yang seolah-olah acuh tak acuh. Sebab mereka sama sekali tidak tahu, bahwa perasaan Mahisa Agni benar-benar dirisaukan oleh keadaan dirinya sendiri.

Tetapi kedua prajurit yang sedang bertugas itu tidak dapat berbuat dalam kebimbangan. Bagi mereka lebih baik ditempuh jalan yang paling dapat dipertanggung jawabkan. Karena itu maka berkata salah seorang dari mereka, "Aku terpaksa membawamu ke gardu pertama, Ki Sanak. Aku sama sekali tidak berkeberatan atas kehadiranmu. Tetapi sebaiknya kau tidak membuat kami ragu-ragu."

Barulah kini Mahisa Agni menyadari, bahwa ia berhadapan dengan dua orang yang sedang bertugas. Ia tidak dapat menyalahkan mereka, sebab apa yang dapat dikatakannya tentang dirinya sama sekali kurang meyakinkan kedua prajurit yang sedang bertugas itu. Apabila kemudian kejengkelan Mahisa Agni itu memuncak, maka kejengkelannya itu ditujukannya kepada kedua prajurit kawan seperjalanan ibunya. Seharusnya mereka tahu apa

yang harus dilakukannya. Namun Mahisa Agni yang sedang sibuk dengan perasaannya sendiri itu tidak mau membuat persoalan-persoalan baru. Baginya lebih baik menghindarkan diri dari segala persoalan yang dapat menambah kesulitan-kesulitannya. Karena itulah maka kemudian Mahisa Agni berkata, “Baik. Aku akan ikut dengan kalian. Tetapi aku tidak akan menunggu di gardu pertama. Aku sudah terlalu lama menunggu di sini.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Lebih baik bagiku kembali ke Panawijen.”

“Bukan maksud kami mengusir kau, Ki Sanak. Tetapi kami ingin meyakinkan diri kami sendiri, bahwa kau benar-benar berhak untuk masuk ke istana.”

“Terima kasih,” jawab Agni, bahkan kemudian ditambahkannya, “aku terpaksa kembali ke Panawijen. Tolong sampaikan nanti kepada kedua prajurit dan emban tua yang datang bersama mereka itu, bahwa aku tidak sabar menunggu.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Kemudian berkata salah seorang dari mereka, “Marilah ke gardu pertama.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia berjalan saja di samping kedua prajurit yang sedang bertugas itu.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw000---